

**EVALUASI DAMPAK PROGRAM IKHTIAR TERHADAP  
INDIVIDU PENERIMA MANFAAT PROGRAM  
(KASUS DESA SUKALUYU, KECAMATAN TAMANSARI,  
KABUPATEN BOGOR)**

**TESIS**

**OLEH:  
TATA HAIDAR RIZA  
NPM. 0606019163**

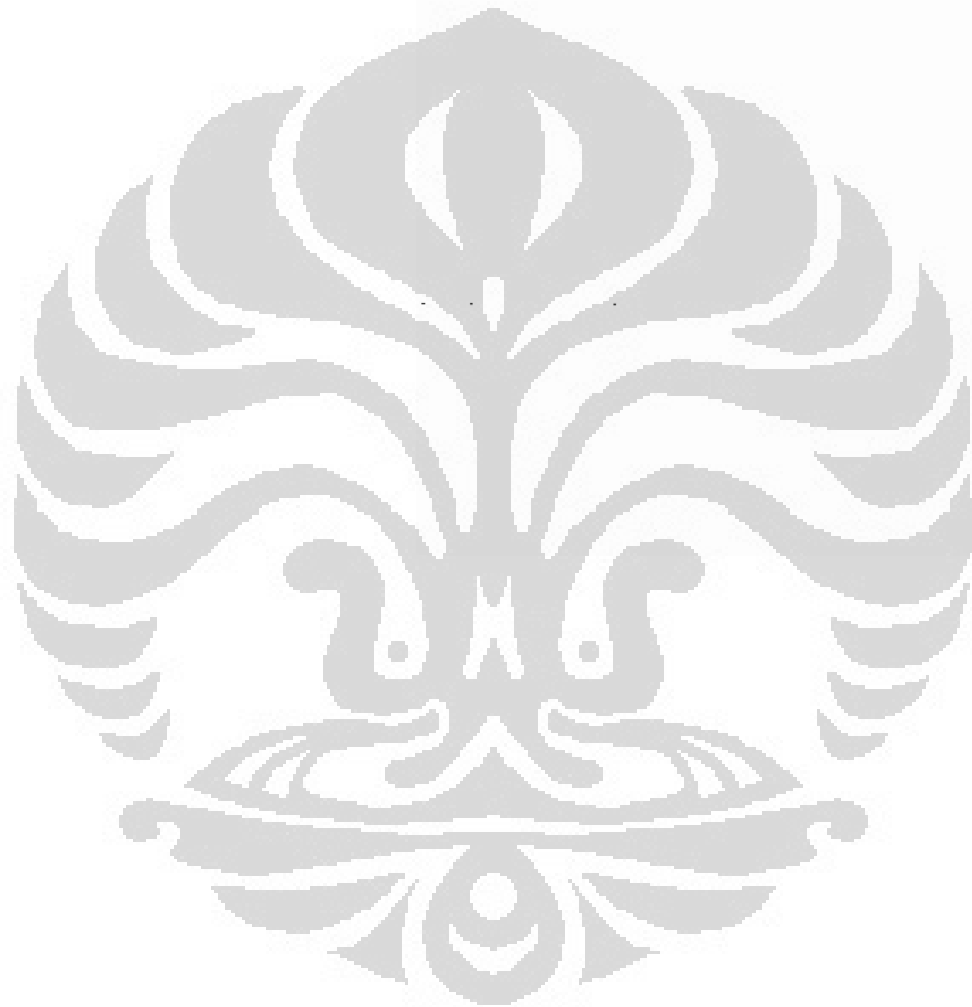
T  
-----  
24649



**UNIVERSITAS INDONESIA  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
PROGRAM STUDI ILMU KESEJAHTERAAN SOSIAL  
DEPOK  
JULI 2008**



Evaluasi dampak Tata Haidar Riza, FISIP UI, 2008



**EVALUASI DAMPAK PROGRAM IKHTIAR TERHADAP  
INDIVIDU PENERIMA MANFAAT PROGRAM  
(KASUS DESA SUKALUYU, KECAMATAN TAMANSARI,  
KABUPATEN BOGOR)**

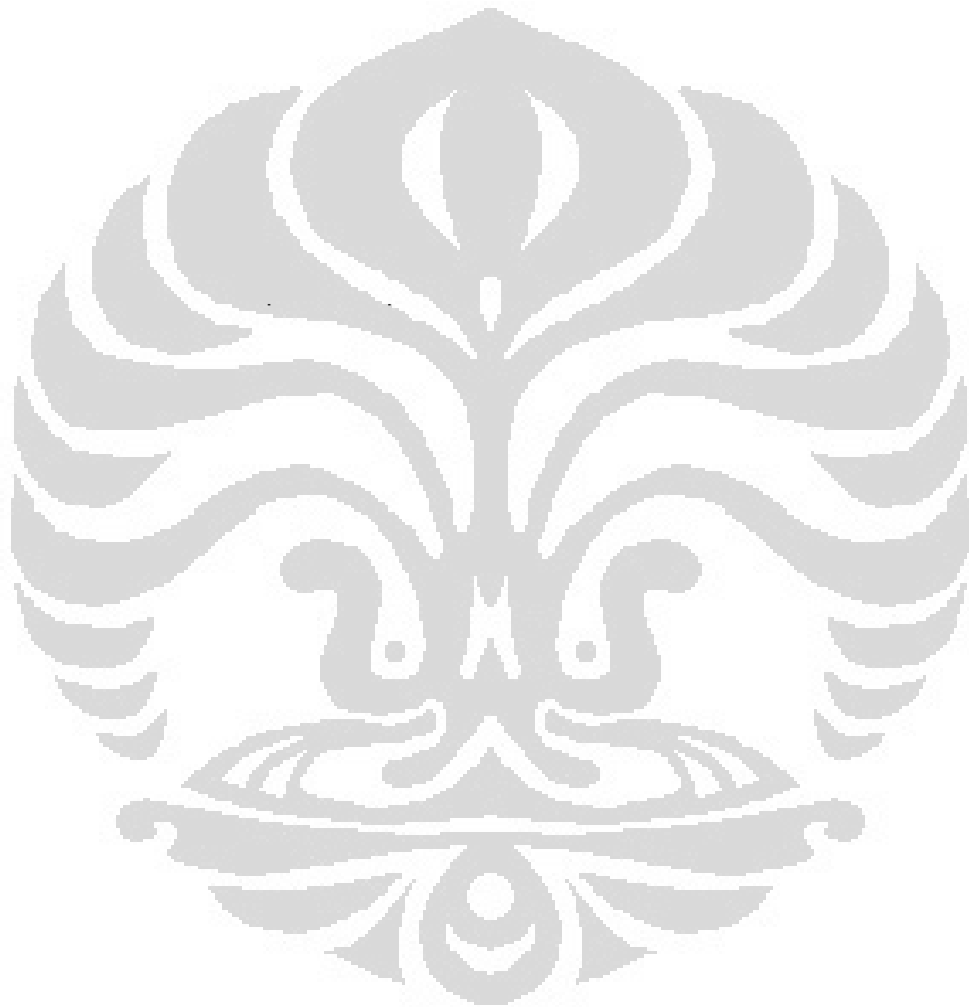
**TESIS**

**Diajukan untuk memenuhi persyaratan memperoleh gelar Magister Sains  
(M.Si) pada Departemen Ilmu Kesejahteraan Sosial  
Kekhususan Pembangunan Sosial**

**OLEH:  
TATA HAIDAR RIZA  
NPM. 0606019163**



**UNIVERSITAS INDONESIA  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
PROGRAM STUDI ILMU KESEJAHTERAAN SOSIAL  
KEKHUSUSAN PEMBANGUNAN SOSIAL  
DEPOK  
JULI 2008**



## HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

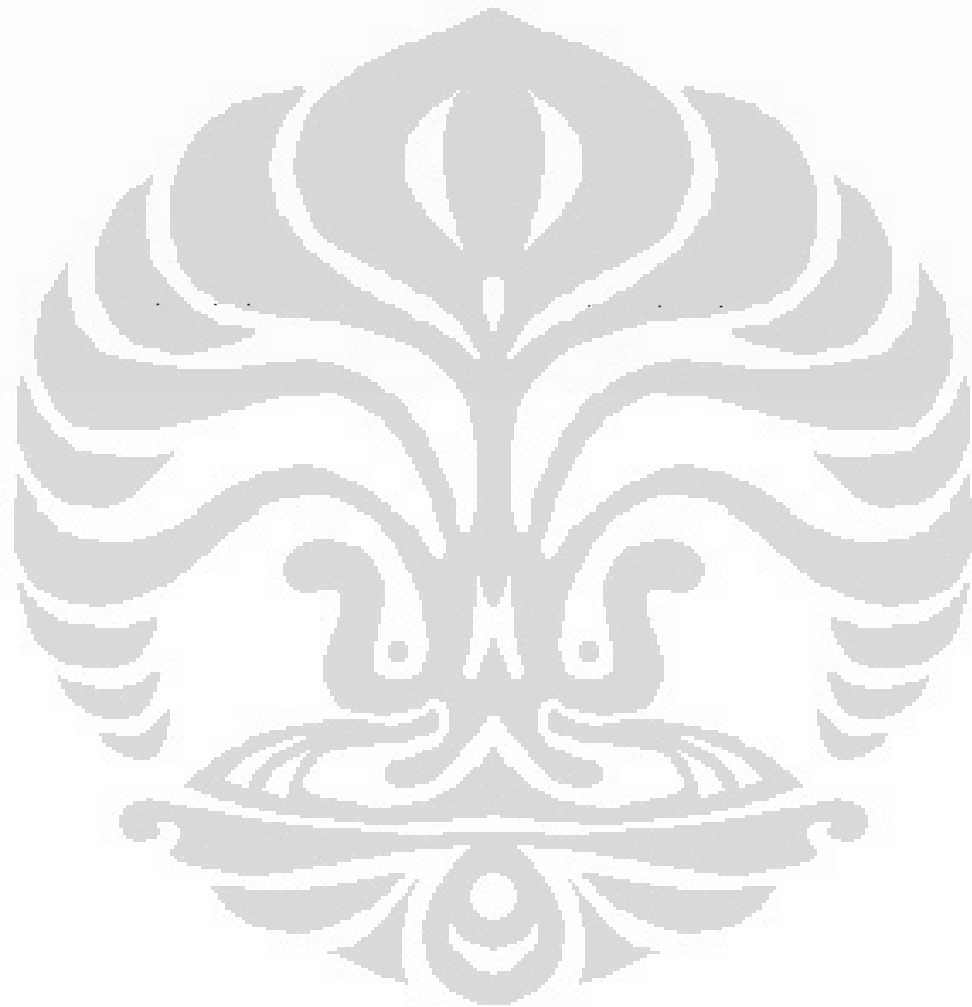
Tesis ini adalah hasil karya saya sendiri, dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk telah saya nyatakan dengan benar

Nama : Tata Haidar Riza

NPM : 0606019163

Tanda Tangan :

Tanggal : 22 Juli 2008



## HALAMAN PENGESAHAN

Tesis ini diajukan oleh

Nama : Tata Haidar Riza  
NPM : 0606019163  
Program Studi : Ilmu Kesejahteraan Sosial  
Judul Tesis : Evaluasi Dampak Program Ikhtiar terhadap Individu Penerima Manfaat Program (Kasus Desa Sukaluyu, Kecamatan Tamansari, Kabupaten Bogor)

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Tim Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Magister Sains (M.Si) pada Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Indonesia

### Tim Penguji

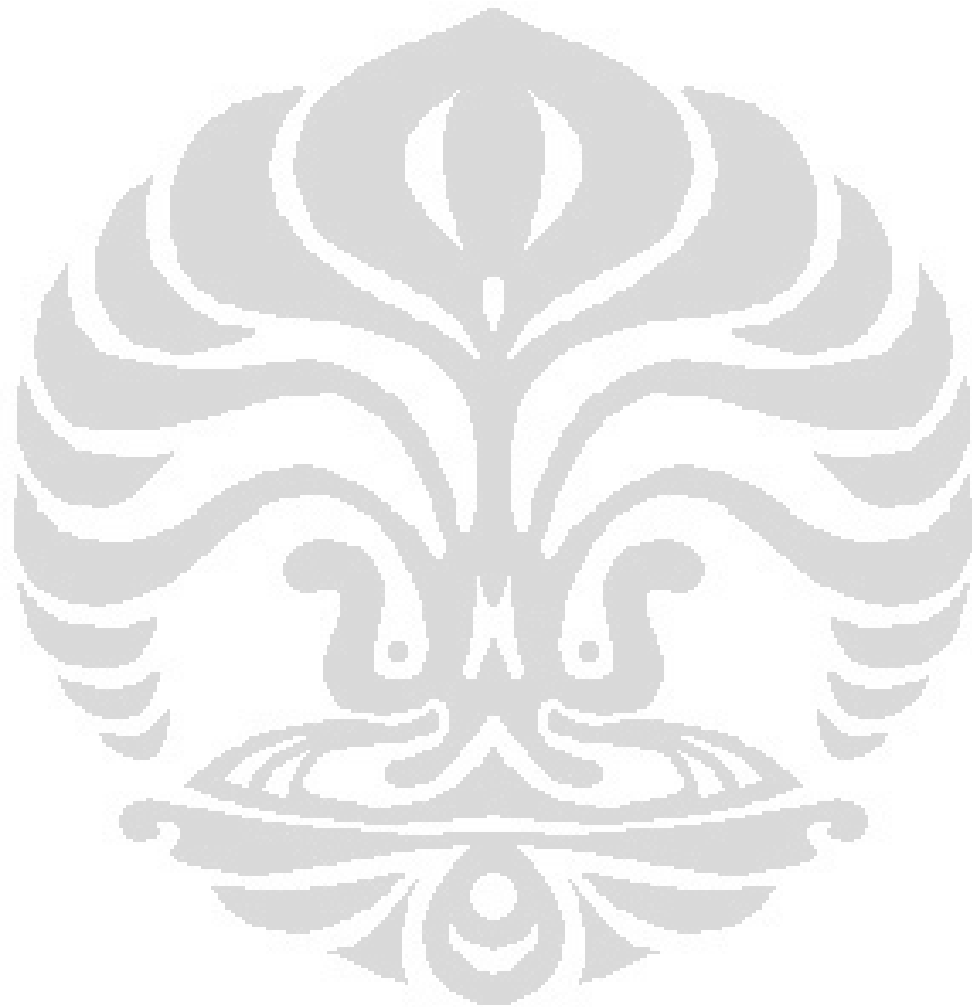
Ketua Sidang : Dra. Bunda Sri Sugiri, M.Hum

Sekretaris Sidang : Dra. Fitriyah, M.Si

Pembimbing : Dra. Wisni Bantarti, M.Kes

Penguji Ahli : Dra. Indra Lestari Fawzi, M.Si

Ditetapkan di : Depok  
Tanggal :





## UCAPAN TERIMA KASIH

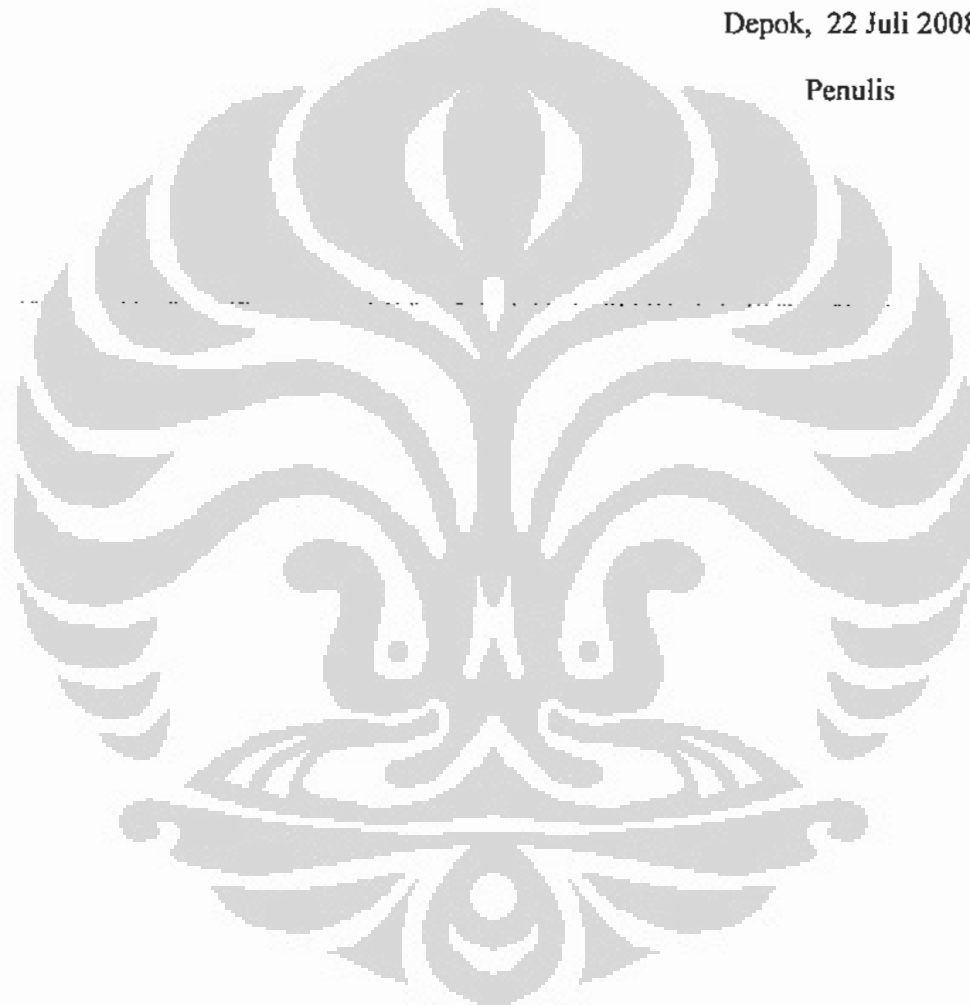
Syukur Alhamdulillah penulis panjatkan hanya kepada Allah Swt, karena berkat rahmat dan pertolongan-Nya penulis dapat menyelesaikan tesis ini. Penulisan tesis ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Magister Sains (M.Si) pada Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Indonesia. Penulis sepenuhnya menyadari tanpa bantuan dan bimbingan berbagai pihak, sangatlah sulit bagi penulis untuk mewujudkan tesis ini. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada:

1. Ibu Dra. Wisni Bantarti, M.Kes selaku dosen pembimbing yang telah menyediakan waktu, tenaga, dan pikiran untuk mengarahkan penulis dalam penyusunan tesis ini dari awal sampai akhir;
2. Ibu Dra. Indra Lestari Fawzi, M.Si, Ibu Dra. Bunda Sri Sugiri, M.Hum dan Ibu Dra. Fitriyah, M.Si yang telah bersedia menjadi penguji dan pengoreksi sehingga tesis ini menjadi lebih sistematis dan mudah dibaca;
3. Pak Mulyadi, Pak Asad, Mas Azis, saudaraku seperjuangan Agus dan teman-teman yang lain di Yayasan Peramu dan UPK Ikhtiar yang telah banyak membantu penulis untuk memperoleh data yang diperlukan, *just keep on working to empower mustadhafin...!*
4. Pak Firman, Bu Febri dan teman-teman di Departemen Kesos yang telah banyak memberikan saran dan masukan kepada penulis dalam menyelesaikan tesis ini;
5. Ibu, Bapa, *sareng* Mamah, yang telah melumuri penulis dengan doa-doa mustajabnya sepanjang siang dan malam;
6. Istriku tercinta Gina dan permataku Azzam, *pada kata demi kata yang tersusun dalam karya sederhana ini terdapat semangat dan harapan kalian;*
7. Serta semua pihak yang tidak bisa disebutkan satu persatu oleh penulis.

Penulis berharap semoga Allah Swt berkenan membalas segala kebaikan semua pihak di atas dengan balasan yang jauh lebih baik. Akhir kata, tiada gading yang tak retak, dengan segenap ketulusan penulis mohon maaf atas kekurangan dan kesalahan yang terdapat dalam tesis ini. Tidak ada harapan yang lebih tinggi dari penulis kecuali bahwa tesis ini bermanfaat bagi siapa saja yang memerlukan.

Depok, 22 Juli 2008

Penulis



**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

---

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Tata Haidar Riza  
NPM : 0606019163  
Program Studi : Ilmu Kesejahteraan Sosial  
Departemen : Ilmu Kesejahteraan Sosial  
Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Jenis karya : Tesis

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia Hak Bebas Royalti Noneklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul:

Evaluasi Dampak Program Ikhtiar terhadap Individu Penerima Manfaat Program (Kasus Desa Sukaluyu, Kecamatan Tamansari, Kabupaten Bogor)

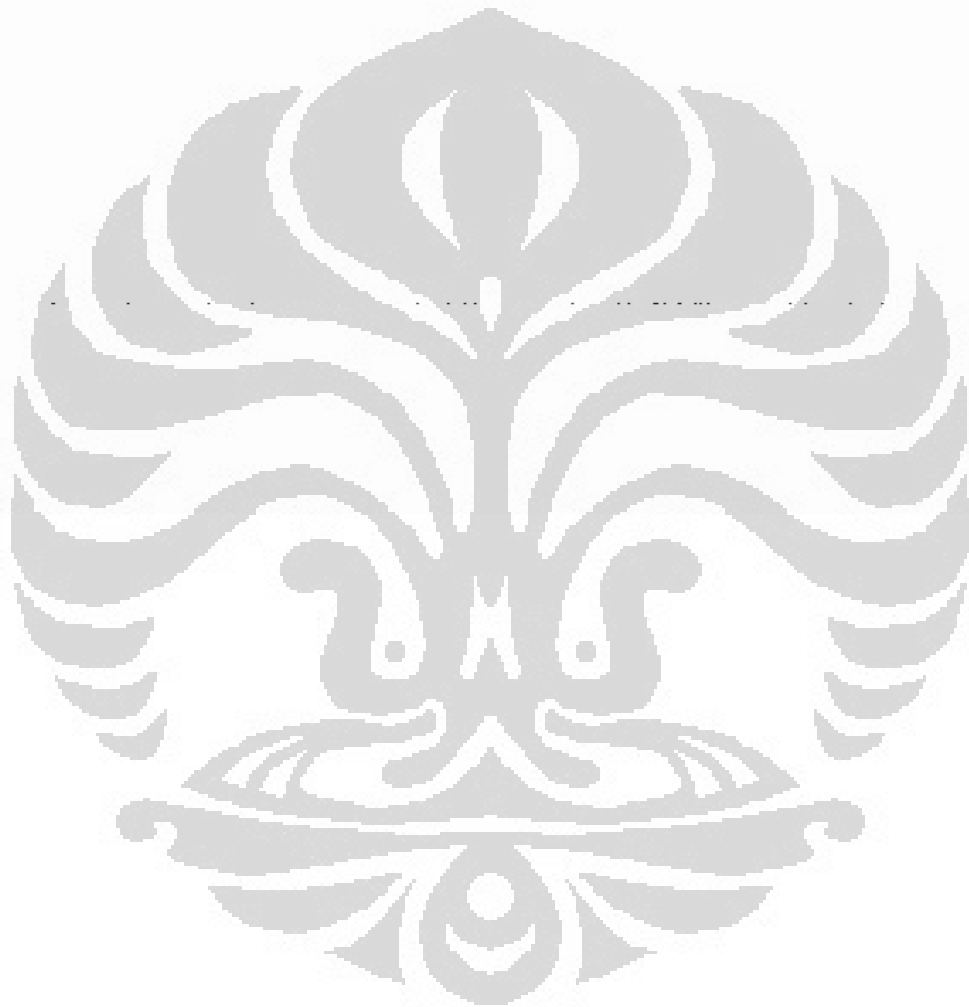
Beserta perangkat yang ada (jika diperlukan), dengan Hak Bebas Royalti Noneklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan memublikasikan tugas akhir saya tanpa izin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Depok  
Pada tanggal : 22 Juli 2008

Yang menyatakan,

Tata Haidar Riza



## ABSTRAK

Nama : Tata Haidar Riza  
NPM : 0606019163  
Program Studi : Ilmu Kesejahteraan Sosial  
Judul : Evaluasi Dampak Program Ikhtiar terhadap Individu Penerima Manfaat Program (Kasus Desa Sukaluyu, Kecamatan Tamansari, Kabupaten Bogor)

Unit Pelayanan Keuangan (UPK) Ikhtiar adalah Lembaga Keuangan Mikro Syariah (LKMS) yang dikelola oleh Yayasan Baytul Maal Bogor sebagai lembaga pengelola ZIS bersama Yayasan Pemberdayaan Masyarakat Mustadh'afin (Yayasan Peramu) yang bergerak di bidang pemberdayaan masyarakat ekonomi lemah. Model LKMS ini menarik perhatian peneliti karena program ini secara statistik menunjukkan perkembangan yang positif. Kajian lebih dalam dilakukan oleh peneliti melalui sebuah penelitian evaluasi dengan judul *Evaluasi Dampak Program Ikhtiar terhadap Individu Penerima Manfaat Program (Kasus Desa Sukaluyu, Kecamatan Tamansari, Kabupaten Bogor)*.

Rumusan pertanyaan penelitian yang dibuat oleh peneliti adalah: (1) Apa saja dampak (*outcomes*) Program Ikhtiar pada individu penerima manfaatnya? (2) Apakah indikator pencapaian dampak yang dirumuskan oleh peneliti dan pelaksana program dapat digunakan? Berdasarkan pertanyaan dalam permasalahan di atas maka tujuan penelitian evaluasi yang dirumuskan oleh peneliti adalah sebagai berikut: (1) Untuk mengetahui dampak Program Ikhtiar pada individu penerima manfaatnya, dan (2) Untuk mengetahui apakah indikator pencapaian dampak yang dirumuskan oleh peneliti dan pelaksana program dapat digunakan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Lokasi penelitian dipilih secara *purposif*, yaitu Desa Sukaluyu. Penelitian ini dilakukan kurang lebih selama 6 bulan, yaitu dari Bulan Februari sampai dengan Bulan Juli 2008. Untuk memperoleh informan dari kalangan penerima manfaat program peneliti melakukan pemilihan informan dalam 2 tahap atau kombinasi, yaitu: (1) Tahap pertama peneliti melakukan pemilihan informan secara *purposif* dengan beberapa kriteria tertentu (*criterion sampling*), (2) Pada tahap kedua, peneliti menggunakan teknik bola salju (*snowball or chain sampling*). Data-data diperoleh dengan teknik pengumpulan data: (1) Studi kepustakaan atau analisis dokumen. (2) Wawancara mendalam (*in-depth interviews*) (3) *Drawing self-portraits*, dan (4) Observasi langsung atau observasi lapangan.

Berdasarkan temuan lapangan dan hasil analisis, kesimpulan yang dapat diambil adalah: (1) program Ikhtiar telah membawa perubahan pada informan penerima manfaatnya yang seluruhnya perempuan, tidak hanya manfaat materiil, yaitu kredit yang bisa mereka akses, tapi juga manfaat yang bersifat non materiil, (2) Program Ikhtiar masih lemah dalam pencapaian dampak meningkatnya peran penerima manfaat dalam proses pengambilan keputusan rumah tangga, serta

meningkatnya akses dan kontrol penerima manfaat terhadap berbagai sumberdaya, (3) Program Ikhtiar tidak hanya memberikan dampak positif kepada para penerima manfaatnya tapi juga dampak negatif yang tidak diharapkan oleh program, seperti bertambahnya beban kerja mereka (*triple burden of women*), munculnya tekanan untuk mengembalikan pinjaman tepat waktu, dan perempuan berperan tidak lebih sebagai *debt collector* yang tidak dibayar yang menjadi penghubung antara suaminya dengan pihak UPK Ikhtiar, dan (4) ada 3 indikator yang tidak bisa digunakan yaitu (1) mampu bernegosiasi dengan pihak-pihak pemasok, pelanggan, dan sebagainya, (2) terlibat dalam proses pengambilan keputusan rumah tangga, dan (3) terlibat dalam proses pengambilan keputusan usaha, seperti pengajuan pinjaman. Berdasarkan kesimpulan tersebut, ada beberapa rekomendasi bagi pelaksana program sebagai berikut (1) merumuskan kembali *outcomes* yang ingin dicapai oleh program beserta indikator-indikatornya (2) menyelenggarakan kegiatan-kegiatan yang secara spesifik dapat mendorong anggota UPK Ikhtiar agar mau dan mampu melakukan usaha produktif, (3) melibatkan secara langsung kaum laki-laki atau suami melalui kegiatan-kegiatan yang dirancang untuk menumbuhkan kesadaran akan kesetaraan gender, dan (4) merekomendasikan metode *drawing self portrait* atau menggambar potret diri untuk digunakan dalam *self evaluation*.

Kata Kunci:

Evaluasi dampak, dampak individual, pemberdayaan perempuan, kredit mikro

## ABSTRACT

Name : Tata Haidar Riza  
NPM : 0606019163  
Study Program : Social Welfare  
Title : Evaluation on Outcomes of Ikhtiar Program to Its Beneficiaries (Case on Sukaluyu Village, Tamansari District, Bogor Regency)

Unit Pelayanan Keuangan (UPK) Ikhtiar is Syaria Based Microfinance Institution managed by Yayasan Baytul Maal Bogor as an institution who manages ZIS together with Yayasan Pemberdayaan Masyarakat Mustadh'afin (Yayasan Peramu) which has been active in low economic community empowerment. This model of Syaria Based MFI was interesting researcher because it statistically showed positive development. Deeper investigation was done by researcher through an evaluation reseach with the title Evaluation on Outcomes of Ikhtiar Program to Its Beneficiaries (Case on Sukaluyu Village, Tamansari District, Bogor Regency).

The questions of this research were (1) What do outcomes that happen to beneficiaries individually? and (2) Are the indicators of outcomes composed by researcher and program can be used? Based on those questions of this reseach, the goals of this research were (1) to see what outcomes that happen to beneficiaries of Ikhtiar Program dan (2) to see wheter indicators composed by researcher and program can be used.

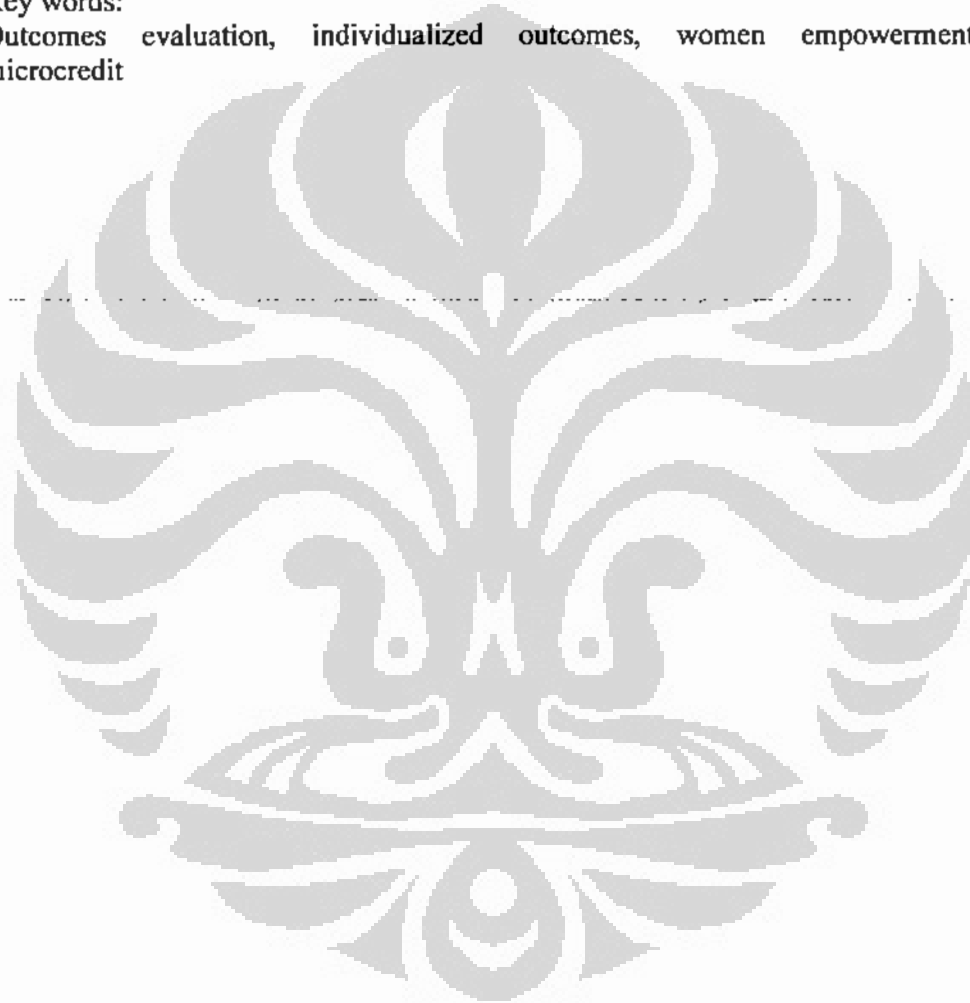
This research used qualitative approach. Location of the research was choosen purposively, that was Sukaluyu Village. This research was done during less and more 6 months, from February to July 2008. To get informants from beneficiaries, the researcher chose them in 2 steps or combinations, those are (1) Step one, the researcher purposively chose informants with some criterions, (2) Step two, the researcher used snowball or chain sampling. The data was collected by some collecting data techniques, such as (1) document analysis (2) in-depth interviews, (3) drawing self-portraits, and (4) field observations.

Based on the results and analysis, conclusions of this research were: (1) Ikhtiar Program already has carried out changes on women beneficiaries. This program not only gave them material benefits, that were credit which could be acces, also immaterial benefits, (2) The benefits of Ikhtiar Program was less on increasing women's role in household decision making, and increasing their acces and control on resources, (3) Besides positive outcomes, Ikhtiar Program also gave negative outcomes which is unintended by the program, such as strengthening tripple burden of women, emerging on time repayment pressures, and women as unpaid debt collectors mediating between Ikhtiar Program and the husband, and (4) there were 3 indicators that couldn't be use such as (1) being able to negotiate with suppliers, customers and so on, (2) being involved in decision making of

enterprise like proposing credit. Based on the conclusions above, there are some recommendations for better Ikhtiar Program such as (1) to reconsider outcomes and its indicators that want to be reached by the program (2) to organize activities specifically pushing the will and the ability to do productive activities (3) to involve directly the male or the husband through activities planned to grow awareness of equal gender, and (4) to recommend self drawing portraits as a method to conduct self evaluation.

Key words:

Outcomes evaluation, individualized outcomes, women empowerment, microcredit





## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS</b> .....	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	<b>iv</b>
<b>UCAPAN TERIMA KASIH</b> .....	<b>v</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH</b> .....	<b>vii</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>xii</b>
<b>DAFTAR GRAFIK</b> .....	<b>xiv</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>xiv</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>xv</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	<b>xvi</b>
<b>1. PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Permasalahan .....	13
1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	16
1.3.1. Tujuan Penelitian.....	16
1.3.2. Manfaat Penelitian.....	16
1.4. Metodologi .....	17
1.4.1. Jenis Penelitian.....	17
1.4.2. Pendekatan Penelitian.....	18
1.4.3. Lokasi dan Waktu Penelitian .....	20
1.4.4. Teknik Pemilihan Informan .....	22
1.4.5. Teknik Pengumpulan Data.....	25
1.4.6. Pengolahan dan Analisis Data.....	30
1.4.7. Peran Evaluator .....	31
1.4.8. Peningkatan Kualitas Penelitian.....	32
1.4.9. Keterbatasan Penelitian .....	34
<b>2. TINJAUAN PUSTAKA</b> .....	<b>35</b>
2.1. Pemberdayaan Masyarakat Miskin.....	35
2.2. Penyaluran Kredit Mikro sebagai Strategi Pemberdayaan Masyarakat Miskin.....	41
2.3. Pemberdayaan Perempuan.....	45
2.4. Kredit Mikro untuk Perempuan .....	49
2.5. Beberapa Konsep yang Terkait dengan Tujuan Program.....	54
2.5.1. <i>Self-Esteem</i> dan <i>Self-Confidence</i> .....	55
2.5.2. Proses Pengambilan Keputusan Rumah Tangga.....	59
2.5.3. Partisipasi Perempuan .....	62
2.5.4. Profil Akses dan Kontrol .....	65
2.5.5. Interaksi Sosial .....	66
2.6. Evaluasi Program.....	67
2.6.1. Pengertian Penelitian Evaluasi.....	67
2.6.2. Pentingnya Evaluasi Program .....	68

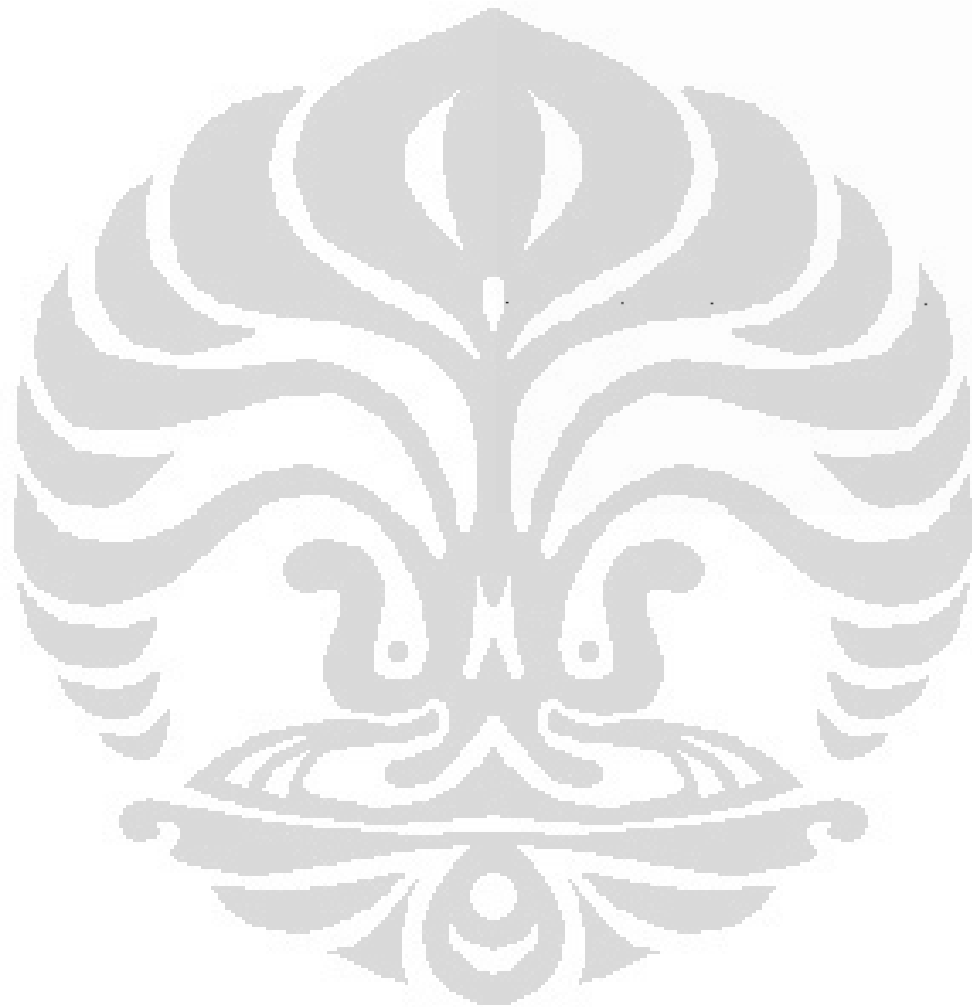
2.6.3. Jenis-jenis Evaluasi Program .....	69
2.7. Indikator Pencapaian Tujuan .....	71
2.7.1. Pengertian Indikator .....	71
2.7.2. Menentukan Indikator yang Tepat .....	73
<b>3. PROFIL LEMBAGA DAN PROGRAM .....</b>	<b>75</b>
3.1. Profil Yayasan Pemberdayaan <i>Mustadh'afiin</i> (Peramu) .....	75
3.2. Profil Program Ikhtiar .....	82
<b>4. TEMUAN LAPANGAN .....</b>	<b>96</b>
4.1. Profil Informan .....	96
4.1.1 Latar Belakang Pendidikan .....	96
4.1.2 Pendapatan Rumah Tangga .....	99
4.1.3. Kontrol Atas Usaha Rumah Tangga .....	102
4.1.4. Proses Keterlibatan dalam Program Ikhtiar .....	105
4.2. Dampak Program Ikhtiar pada Individu Penerima Manfaatnya melalui Interpretasi Potret Diri .....	108
4.3. Interaksi Penerima Manfaat dengan Pendamping .....	193
<b>5. ANALISIS TEMUAN LAPANGAN .....</b>	<b>199</b>
5.1. Analisis Pencapaian Dampak Program Ikhtiar .....	199
5.2. Analisis Indikator Pencapaian Dampak Program Ikhtiar .....	220
<b>6. KESIMPULAN DAN REKOMENDASI .....</b>	<b>229</b>
6.1. Kesimpulan .....	229
6.2. Rekomendasi .....	233
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>235</b>

## DAFTAR GRAFIK

Grafik 1.1.	Perkembangan Jumlah Anggota UPK Ikhtiar Tahun 2002-2007 .....	6
Grafik 1.2.	Perkembangan Tabungan Anggota UPK Ikhtiar Tahun 2002-2007 ....	7
Grafik 1.3.	Perkembangan Rata-rata Besarnya Tabungan per Anggota pada Bulan Puncak Tahun 2002-2007 .....	8
Grafik 1.4.	Perkembangan Jumlah Anggota UPK Ikhtiar di Desa Sukaluyu Tahun 2002-2007 Tahun 2002-2007 .....	9
Grafik 1.5.	Perkembangan Tabungan Anggota UPK Ikhtiar di Desa Sukaluyu Tahun 2003-2007 .....	10

## DAFTAR TABEL

Tabel 1.1.	<i>Teoritical Sampling</i> .....	24
Tabel 3.1.	Skema jumlah tabungan wajib yang harus disetorkan .....	89
Tabel 3.2.	Skema jumlah tabungan kelompok yang harus disetorkan .....	90
Tabel 4.1.	Tingkat Pendidikan Informan .....	96
Tabel 4.2.	Tingkat Pendapatan Rumah Tangga Informan .....	100
Tabel 4.3.	Pihak yang Mengontrol Usaha Rumah Tangga .....	103
Tabel 4.4.	Proses Keterlibatan Informan dalam Program Ikhtiar .....	106
Tabel 4.5.	Ringkasan Keadaan Informan Sebelum Menjadi Anggota UPK Ikhtiar .....	157
Tabel 4.6.	Ringkasan Keadaan Informan Sesudah Menjadi Anggota UPK Ikhtiar .....	174
Tabel 5.1.	Ringkasan Pencapaian Tujuan Panjang Program Ikhtiar .....	213
Tabel 6.1.	Analisis Indikator .....	231



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1.	Peran Strategis Mikro Kredit dalam Memutus Mata Rantai Kemiskinan .....	41
Gambar 2.2.	Struktur Kebutuhan Manusia menurut Maslow .....	55
Gambar 3.1.	Struktur Organisasi Yayasan Peramu .....	77
Gambar 4.1.	Bu It sebelum menjadi anggota UPK Ikhtiar .....	109
Gambar 4.2.	Bu It sesudah menjadi anggota UPK Ikhtiar.....	110
Gambar 4.3.	Bu Ac sebelum menjadi anggota UPK Ikhtiar .....	113
Gambar 4.4.	Bu Ac sesudah menjadi anggota UPK Ikhtiar .....	113
Gambar 4.5.	Bu Yh sebelum menjadi anggota UPK Ikhtiar.....	116
Gambar 4.6.	Bu Yh sesudah menjadi anggota UPK Ikhtiar .....	116
Gambar 4.7.	Bu Cm sebelum menjadi anggota UPK Ikhtiar.....	118
Gambar 4.8.	Bu Cm sesudah menjadi anggota UPK Ikhtiar .....	119
Gambar 4.9.	Bu Ls sebelum menjadi anggota UPK Ikhtiar .....	121
Gambar 4.10.	Bu Ls sesudah menjadi anggota UPK Ikhtiar .....	121
Gambar 4.11.	Bu Br sebelum menjadi anggota UPK Ikhtiar .....	123
Gambar 4.12.	Bu Br sesudah menjadi anggota UPK Ikhtiar .....	124
Gambar 4.13.	Bu Is sebelum menjadi anggota UPK Ikhtiar.....	126
Gambar 4.14.	Bu Is sesudah menjadi anggota UPK Ikhtiar .....	126
Gambar 4.15.	Bu Ta sebelum menjadi anggota UPK Ikhtiar .....	130
Gambar 4.16.	Bu Ta sesudah menjadi anggota UPK Ikhtiar.....	130
Gambar 4.17.	Bu In sebelum menjadi anggota UPK Ikhtiar.....	132
Gambar 4.18.	Bu In sesudah menjadi anggota UPK Ikhtiar.....	132
Gambar 4.19.	Bu An sebelum menjadi anggota UPK Ikhtiar.....	135
Gambar 4.20.	Bu An sesudah menjadi anggota UPK Ikhtiar .....	135
Gambar 4.21.	Bu Ym sebelum menjadi anggota UPK Ikhtiar.....	136
Gambar 4.22.	Bu Ym sesudah menjadi anggota UPK Ikhtiar .....	136
Gambar 4.23.	Bu Im sebelum menjadi anggota UPK Ikhtiar.....	138
Gambar 4.24.	Bu Im sesudah menjadi anggota UPK Ikhtiar.....	139
Gambar 4.25.	Bu Lt sebelum menjadi anggota UPK Ikhtiar .....	141

Gambar 4.26.	Bu Lt sesudah menjadi anggota UPK Ikhtiar.....	141
Gambar 4.27.	Bu Ws sebelum menjadi anggota UPK Ikhtiar .....	143
Gambar 4.28.	Bu Ws sesudah menjadi anggota UPK Ikhtiar.....	143
Gambar 4.29.	Bu Yn sebelum menjadi anggota UPK Ikhtiar.....	145
Gambar 4.30.	Bu Yn sesudah menjadi anggota UPK Ikhtiar .....	145
Gambar 4.31.	Bu As sebelum menjadi anggota UPK Ikhtiar .....	148
Gambar 4.32.	Bu As sesudah menjadi anggota UPK Ikhtiar.....	148
Gambar 4.33.	Bu Al sebelum menjadi anggota UPK Ikhtiar .....	151
Gambar 4.34.	Bu Al sesudah menjadi anggota UPK Ikhtiar .....	151
Gambar 4.35.	Bu Ih sebelum menjadi anggota UPK Ikhtiar .....	154
Gambar 4.36.	Bu Ih sesudah menjadi anggota UPK Ikhtiar.....	154
Gambar 4.37.	Bu Mh sebelum menjadi anggota UPK Ikhtiar .....	156
Gambar 4.38.	Bu Mh sesudah menjadi anggota UPK Ikhtiar.....	156

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1.	Pedoman Wawancara dengan Pelaksana Program Ikhtiar
Lampiran 2.	Pedoman Wawancara dengan Penerima Manfaat Program Ikhtiar
Lampiran 3.	Lembar Observasi Pertemuan Anggota Majelis
Lampiran 4.	Transkrip Wawancara
Lampiran 5.	Modul Metode <i>Drawing Self-Portraits</i>

## BAB I PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Peran keuangan mikro dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat khususnya masyarakat miskin semakin diperhitungkan. Keberadaannya sangat dibutuhkan oleh masyarakat, terutama pengusaha mikro/kecil dan masyarakat berpenghasilan rendah yang tidak terjangkau dan tidak mampu menjangkau lembaga keuangan formal, seperti bank (dalam istilah perbankan kelompok ini terkategori *unbankable*). Lembaga Keuangan Mikro (LKM) sebagai pelaku sistem keuangan mikro pun lahir sebagai solusi atas kebutuhan modal usaha dan kebutuhan pelayanan keuangan lainnya bagi kegiatan perekonomian masyarakat menengah ke bawah tersebut. LKM tumbuh dan berkembang sebagai sarana yang efektif dalam memberdayakan dan mengembangkan perekonomian masyarakat untuk melepaskan diri dari jerat kemiskinan.

Produk LKM yang paling umum adalah pinjaman untuk modal usaha mikro yang dikenal dengan sebutan kredit mikro. Besarnya pinjaman biasanya tidak lebih dari Rp. 1 juta. Pinjaman sebesar itu diasumsikan cukup bagi para pengusaha mikro untuk memulai atau memperbesar skala usahanya sehingga ia dapat memperoleh pendapatan tambahan yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan pangan, sandang, perumahan, pelayanan kesehatan dan pendidikan seluruh anggota keluarganya dengan lebih baik. Hal yang lebih penting bahwa tambahan pendapatan tersebut memberikan harapan akan masa depan yang lebih cerah. Strategi memberikan pancing dan bukan sekedar ikan kepada orang miskin membuat cara kerja LKM lebih efektif memutus mata rantai kemiskinan dalam satu generasi. Pengalaman pun banyak menunjukkan bahwa penyaluran kredit mikro oleh LKM merupakan pendekatan terbaik dalam upaya menanggulangi kemiskinan.

Berbagai pengalaman praktis, hasil penelitian dan kajian akademis menunjukkan hal demikian. Di Bangladesh, *Grameen Bank* melakukan pemberdayaan pada pengusaha mikro melalui pemberian kredit dan pendampingan. Model pemberdayaan ekonomi di Bangladesh ini bergerak melalui suatu model sistem keuangan pedesaan yang efektif dalam penyaluran dan pengembalian kredit mikro (Gianie dalam Kompas, 2001: 28). *Grameen Bank* memberikan kredit mikro tanpa agunan kepada orang yang benar-benar miskin untuk mengembangkan taraf perekonomiannya dengan caranya sendiri. Kredit mikro ini diberikan kepada nasabah secara berkelompok (setiap kelompok terdiri dari lima orang) dengan bunga sebesar 20 persen. Menurut Majalah *Economist* edisi 25 Juli 1998, sebagaimana dikutip Gianie (Kompas, 2001: 28), peyaluran kredit mikro yang dikelola *Grameen Bank* berhasil menurunkan angka kemiskinan di Bangladesh dari 59 persen pada tahun 1991/1992 menjadi 53 persen pada tahun 1995/1996. Atas pencapaian tersebut, Yunus bersama *Grameen Bank* dianugerahi Hadiah Nobel Perdamaian 2006.

Sementara itu, hasil kajian Gatti dan Love (2006 : 16) mengenai dampak proyek-proyek penyaluran kredit mikro di beberapa negara Eropa yang terangkum dalam laporan kerja *World Bank* menyebutkan bahwa meningkatnya akses pengusaha mikro terhadap sumber modal dalam bentuk kredit berbanding lurus secara signifikan dengan peningkatan produktivitas usaha tersebut yang pada akhirnya akan meningkatkan pendapatan pemilik usaha. Meningkatnya pendapatan dapat menjadi salah satu indikator membaiknya kesejahteraan pemilik usaha tersebut.

Demikian pula dengan penelitian Syukur (2002 : 145-146) terhadap komunitas penerima manfaat kredit mikro di Kabupaten Bogor menemukan bahwa setiap kenaikan modal sebesar 1 persen akan meningkatkan pendapatan rumah tangga sebesar 0.1437 persen. Kondisi ini sejalan dengan fenomena umum yang sering ditemui, dimana modal usaha memberikan pengaruh positif terhadap produktifitas usaha. Secara tidak langsung, meningkatnya produktifitas akan diikuti dengan peningkatan keuntungan



usaha, yang pada gilirannya akan dapat meningkatkan pendapatan rumah tangga pelaku usaha tersebut.

Melihat berbagai pengalaman dan hasil penelitian di atas tentang keberhasilan kinerja dan pencapaian LKM di berbagai negara termasuk Indonesia, maka asumsi dan teori lama tentang lemahnya kapasitas usaha mikro dalam mengelola keuangan, dengan sendirinya, telah terpatahkan. Keuangan mikro kini dianggap sebagai terobosan institusional untuk melayani pembiayaan masyarakat miskin baik di perdesaan maupun di perkotaan. Kontribusi kredit mikro pada usaha mikro dan penanggulangan kemiskinan selama ini tidak bisa lagi dikatakan kecil.

Seiring dengan berkembangnya sistem keuangan mikro sebagai wahana alternatif dalam pengurangan kemiskinan (*poverty reduction*) di Dunia Ketiga, perhatian utama para pemangku kepentingan (*stakeholders*) sejak *Microcredit Summit* di Washington DC tahun 1997 berkaitan dengan pencarian bentuk atau model *best practises* LKM. Di banyak negara, LKM berjalan sendiri tanpa pengaturan dari pemerintah sehingga umumnya bersifat informal (kelompok arisan, koperasi simpan-pinjam, pelepas uang atau rentenir, dan sebagainya) dan bebas melakukan operasinya karena berada di luar jangkauan peraturan formal. Ada pula LKM yang melakukan pengaturan sendiri (*self-regulation*) oleh sebuah federasi berdasarkan peraturan intern yang berlaku untuk anggota. Sebagai contoh, koperasi kredit (*credit union*) di banyak negara, diatur dan diawasi oleh federasinya. Di Indonesia kegiatan operasional koperasi kredit diatur dan diawasi oleh Badan Koordinasi Koperasi Kredit Indonesia (Martowijoyo, 2002: 2).

Kondisi tersebut membuat LKM tumbuh dan berkembang dengan berbagai standar operasional dan pendekatan pemberdayaan yang berbeda dengan cara memadukan berbagai *best standard practises* disesuaikan dengan kondisi sosial budaya dan kebutuhan. Keberhasilan yang dicapai oleh suatu lembaga atau metode tertentu di suatu wilayah atau negara direplikasi pada masyarakat yang mempunyai latar belakang berbeda. Seperti terjadi pada pola *Grameen Bank* yang diciptakan dan dikembangkan

dengan sukses oleh Yunus di Bangladesh. Pola ini telah direplikasi hampir di 100 negara. Perbedaan latar belakang sosial budaya membuat perlu dilakukan beberapa modifikasi atas pola ini. Di Indonesia sendiri berdasarkan pengamatan Lawang (2007: xviii) pola *credit union* lebih menunjukkan tanda-tanda keberhasilan dibandingkan dengan pola *Grameen Bank*. Jika *Grameen Bank* memberi penekanan pada bank (yakni bagaimana memberi pinjaman kepada orang miskin), tekanan *credit union* justru pada pengumpulan dana oleh orang miskin itu sendiri. Jadi *credit union* milik anggota seluruhnya.

Model lain LKM yang akhir-akhir ini tumbuh pesat adalah Lembaga Keuangan Mikro Syariah (LKMS). Hipotesis yang mendasarinya adalah bahwa masyarakat Indonesia mayoritas beragama Islam dan lembaga ini mengelola sistem keuangan yang sesuai dengan prinsip-prinsip syariat Islam. Menurut Beik dan Idris (2005: 2), dilihat dari potensi dan sumber pendanaan yang sudah berjalan, LKMS memiliki potensi pembiayaan dan pengelolaan dana ekonomi umat yang cukup besar. Beik dan Idris berpendapat jika pengelolaan dana umat Islam dilakukan secara terpadu antar institusi keuangan syariah, maka hal tersebut akan menjadi sumber kekuatan yang memiliki daya dongkrak yang besar untuk melepaskan masyarakat dari jerat kemiskinan. Sebagai contoh, jika terjalin sinergi yang konstruktif antar lembaga pengelola zakat, infak, dan shadaqah (ZIS), maka dana ZIS yang terkumpul akan mampu menstimulasi pertumbuhan ekonomi masyarakat.

Hasil penelitian Widyaningrum (2002: 157) terhadap tiga *Baitul Maal wa Tamwil* (BMT) di Bogor menunjukkan bukti bahwa BMT sebagai salah satu model LKMS telah membawa dampak positif bagi penerima manfaat atau mitranya serta diterima dengan baik oleh kelompok masyarakat yang menjadi kliennya. Temuan-temuan studi tersebut menunjukkan bahwa berdasarkan indikator-indikator perubahan baik pada tingkat usaha, rumah tangga, maupun individu, BMT memberikan sejumlah manfaat yang dirasakan oleh anggotanya. Sebagai sebuah lembaga keuangan mikro, BMT berhasil memenuhi misinya sebagai penyedia jasa finansial bagi kelompok

usaha mikro yang tidak dapat mengakses lembaga keuangan perbankan. Kehadiran BMT telah membukakan akses bagi mereka untuk mendapatkan tambahan modal untuk menjaga keberlangsungan usahanya.

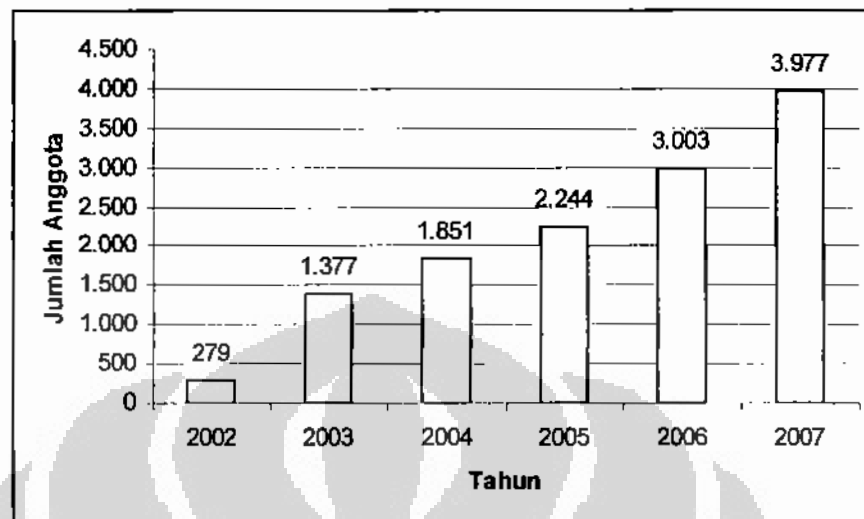
Selain model BMT, terdapat pula berbagai model LKMS yang lain. Salah satunya adalah Unit Pelayanan Keuangan (UPK) Ikhtiar yang merupakan lembaga yang dibentuk oleh Program Ikhtiar, sebuah program yang dikelola bersama oleh Yayasan Baytul Maal Bogor sebagai lembaga pengelola ZIS dan Yayasan Pemberdayaan Masyarakat Mustadh'afin (Yayasan Peramu) yang bergerak di bidang pemberdayaan masyarakat ekonomi lemah. Program Ikhtiar merupakan program pemberdayaan berbasis komunitas yang ditujukan secara khusus bagi kaum perempuan dari keluarga berpenghasilan rendah di perkotaan dan pedesaan melalui pelayanan keuangan mikro.

Model LKMS ini menarik perhatian peneliti karena sejak mulai diperkenalkan sebagai proyek uji coba (*pilot project*) pengorganisasian masyarakat miskin di Desa Sukaluyu Kecamatan Tamansari, Kabupaten Bogor pada akhir tahun 1999 serta diterapkan untuk kawasan miskin perkotaan di kota Bogor pada tahun 2002, program ini secara statistik menunjukkan perkembangan yang positif. Perkembangan ini dapat dijadikan sebagai indikasi keberhasilan pelaksanaan program tersebut. Beberapa indikasi itu, antara lain:

a. Perkembangan Jumlah Anggota

Perkembangan jumlah anggota dapat menunjukkan seberapa besar derajat penerimaan program oleh masyarakat. Jumlah anggota UPK Ikhtiar dari tahun 2002 sampai tahun 2007 atau selama 5 tahun menunjukkan perkembangan yang berkisar antara 18 sampai 80 persen atau rata-rata 34 persen per tahun. Bila pada tahun 2002 jumlah anggota UPK Ikhtiar baru mencapai 279 orang, maka pada tahun 2007 jumlah anggota menjadi 3.977 orang, seperti dapat dilihat dalam grafik di bawah ini:

Grafik 1.1. Perkembangan Jumlah Anggota UPK Ikhtiar Tahun 2002-2007

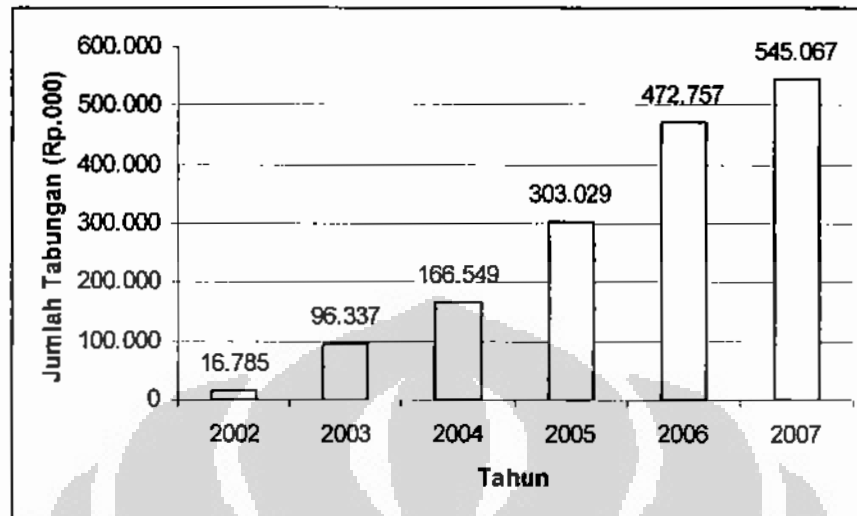


Sumber: Data Peramu diolah oleh peneliti, 2008

b. Perkembangan Tabungan Anggota

Tabungan anggota terdiri dari tabungan sukarela, tabungan kelompok dan tabungan wajib. Perkembangan jumlah tabungan dapat menggambarkan perkembangan kondisi keuangan anggota. Tabungan anggota UPK Ikhtiar dari tahun 2002 sampai tahun 2007 atau selama 5 tahun menunjukkan pertumbuhan jumlah yang signifikan seiring dengan perkembangan anggota, yaitu berkisar antara 13 persen sampai 82 persen atau rata-rata mencapai 43,8 persen. Bila pada tahun 2002 UPK Ikhtiar hanya mampu menghimpun tabungan anggota sebesar Rp 16,785 juta, maka pada tahun 2007, ketika jumlah anggota hampir mencapai 4000 orang, jumlah tabungan yang berhasil dihimpun menjadi Rp 545,067 juta. Perkembangan tersebut dapat terlihat pada grafik di bawah ini:

Grafik 1.2. Perkembangan Tabungan Anggota UPK Ikhtiar Tahun 2002-2007



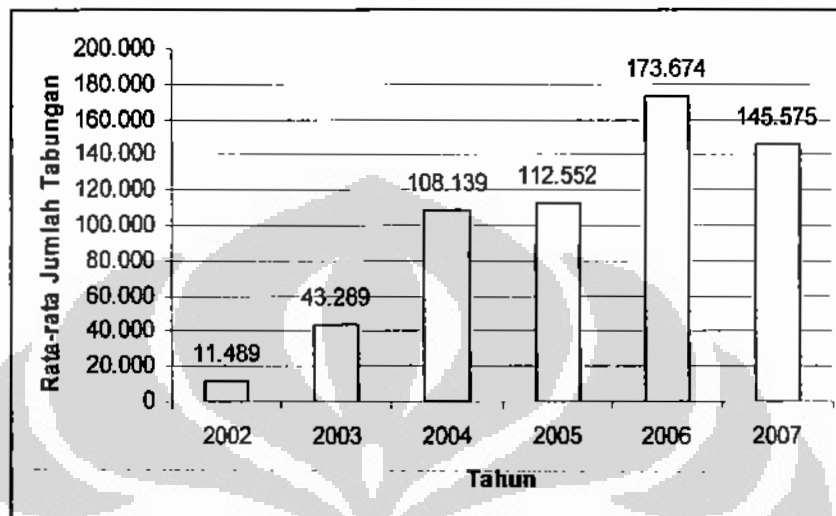
Sumber: Data Peramu diolah oleh peneliti, 2008

Demikian pula dengan rata-rata besarnya tabungan setiap anggota pada bulan puncak menunjukkan kenaikan yang nyata. Bulan puncak adalah bulan-bulan di mana terjadi akumulasi tabungan anggota paling tinggi dalam setahun. Biasanya bulan puncak terjadi 3 atau 2 bulan menjelang Hari Raya Idul Fitri. Satu bulan menjelang hari raya (minggu pertama dan kedua Bulan Ramadhan) biasanya terjadi penarikan tabungan "besar-besaran". Bila pada tahun 2002 rata-rata besarnya tabungan hanya Rp. 11.489 per anggota, maka pada tahun 2006 telah menjadi Rp. 173.674 per anggota dan pada tahun 2007 turun menjadi Rp. 145.575 per anggota. Dengan demikian maka kenaikan rata-rata besarnya tabungan per anggota per tahun sebesar 30,6 persen.

Mengenai penurunan jumlah tabungan setiap anggota pada tahun 2007, pelaksana program menduga hal ini terjadi karena naiknya margin atau nisbah bagi hasil yang diambil oleh UPK Ikhtiar dari 10 persen menjadi 20 persen. Disamping itu, dipicu pula oleh kondisi ekonomi makro, antara lain kenaikan harga BBM yang diikuti oleh melonjaknya harga barang-barang kebutuhan pokok terutama beras. Grafik di bawah ini

menunjukkan kenaikan rata-rata besarnya tabungan per anggota per tahun:

Grafik 1.3. Perkembangan Rata-rata Besarnya Tabungan per Anggota UPK Ikhtiar pada Bulan Puncak Tahun 2002-2007



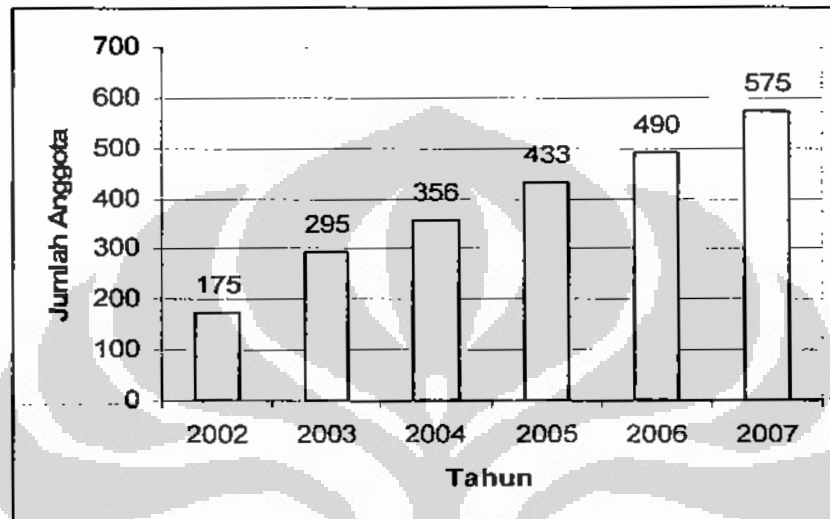
Sumber : Data Peramu diolah oleh peneliti, 2008

Program Ikhtiar pertama kali dirintis di Desa Sukaluyu, Kabupaten Bogor, Jawa Barat oleh Yayasan Peramu pada tahun 1999 dan masih berlangsung sampai sekarang. Pada awalnya, program ini merupakan sebuah *pilot project* pemberdayaan masyarakat miskin melalui pengorganisasian atau disebut pemberdayaan yang berbasis komunitas. Sampai tahun 2008 Program Ikhtiar berarti sudah berjalan sekitar 9 tahun. Pada saat program ini sudah berjalan 3 tahun di Desa Sukaluyu dan mendapatkan sambutan positif dari masyarakatnya, maka pada tahun 2002 program ini mulai direplikasi di tempat lain.

Di Desa Sukaluyu, di mana secara sosial budaya masyarakatnya cenderung “kolot” atau resisten terhadap perubahan, perkembangan UPK Ikhtiar khususnya dalam 5 tahun terakhir menunjukkan perkembangan yang sangat positif. Dilihat dari jumlah anggota, selama 5 tahun terakhir menunjukkan perkembangan yang terus meningkat dari tahun ke tahun dengan peningkatan yang berkisar antara 12 sampai 41 persen atau rata-rata 20,4 persen per tahun. Jika pada tahun 2002 jumlah anggota UPK Ikhtiar di

Desa Sukaluyu baru mencapai 175 orang, maka pada tahun 2007 jumlah anggota telah menjadi 575 orang, seperti dapat dilihat dalam grafik di bawah ini:

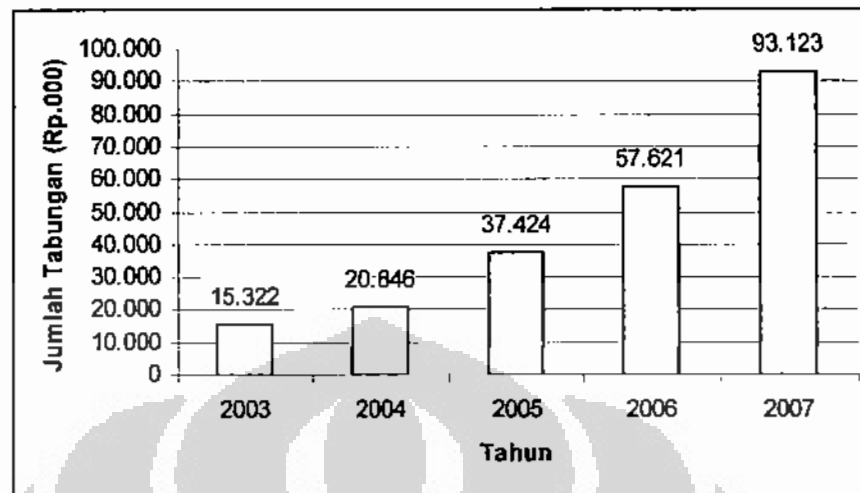
Grafik 1.4. Perkembangan Jumlah Anggota UPK Ikhtiar di Desa Sukaluyu pada Tahun 2002-2007



Sumber: Data Peramu diolah oleh peneliti, 2008

Sedangkan jika dilihat dari jumlah tabungan yang berhasil dihimpun oleh anggota dalam setiap tahunnya, antara tahun 2003 sampai dengan tahun 2007 selalu menunjukkan tren yang meningkat pula, yaitu berkisar antara 26 persen sampai 44 persen atau rata-rata mencapai 36 persen per tahun. Bila pada tahun 2003 UPK Ikhtiar di Desa Sukaluyu hanya mampu menghimpun tabungan anggota sebesar Rp 15,322 juta, maka pada tahun 2007, jumlah tabungan yang berhasil dihimpun menjadi Rp 93,123 juta. Perkembangan tersebut dapat terlihat pada grafik di bawah ini:

Grafik 1.5. Perkembangan Jumlah Tabungan Anggota UPK Ikhtiar di Desa Sukaluyu Tahun 2003-2007



Sumber: Data Peramu diolah oleh peneliti, 2008

Data-data statistik yang meliputi perkembangan jumlah anggota per tahun, perkembangan jumlah tabungan per tahun dan kenaikan rata-rata besarnya tabungan per anggota per tahun seperti tergambar pada beberapa grafik di atas dapat dijadikan sebagai dasar penilaian bahwa telah terjadi perkembangan positif dalam pengelolaan UPK Ikhtiar oleh Yayasan Peramu selama 5 tahun terakhir (2002-2007) baik secara keseluruhan maupun khusus untuk Desa Sukaluyu. Pencapaian ini pun pernah mendapat pujian dari Dr. Syafi'i Antonio, seorang pakar dan praktisi ekonomi syariah dari *Tazkia Institute*, sebagai sebuah teladan keberhasilan dalam pemberdayaan masyarakat miskin oleh LKM yang dikelola berdasarkan prinsip-prinsip syariah (Metro TV, 2006).

Di samping data-data statistik mengenai perkembangan jumlah anggota dan tabungan, ada beberapa penelitian yang telah dilakukan terhadap Program Ikhtiar yang menguatkan indikasi keberhasilan tersebut, antara lain:

- Siena (2005: 90) menemukan bahwa kredit mikro yang disalurkan oleh UPK Ikhtiar selama periode 1999 sampai 2004 kepada para pengrajin sepatu, pedagang sayur dan buah di Desa Sukaluyu berpengaruh positif



terhadap peningkatan pendapatan usaha mereka. Hasil olah data statistik menunjukkan terdapat perbedaan yang signifikan antara pendapatan usaha sebelum dan sesudah mengikuti Program Ikhtiar. Setiap penambahan modal sebesar Rp.1.000 yang berasal dari pembiayaan UPK Ikhtiar dapat meningkatkan pendapatan usaha sebesar Rp.500.

- Penelitian Syafar (2006: 68-69) menunjukkan bahwa intervensi Program Ikhtiar antara tahun 2005 sampai 2006 kepada para petani dan pedagang sayuran di Desa Ciaruteun Ilir yang merupakan daerah agribisnis sayuran berhasil dengan efektif. Kesimpulan ini didasarkan pada beberapa indikator, antara lain peningkatan jumlah anggota sebesar 257,6 persen dan majelis sebesar 255, 56 persen, peningkatan jumlah pinjaman yang disalurkan sebesar 63,14 persen, dan peningkatan jumlah tabungan anggota (sukarela, wajib, dan kelompok) yang berhasil dihimpun sebesar 472,7 persen.
- Penelitian Pratiwi (2007: 96) di Kecamatan Tamansari menemukan adanya perbedaan yang signifikan dalam pendapatan dan pengeluaran rumah tangga, derajat kesehatan, kelengkapan fasilitas tempat tinggal, dan kemudahan memasukan anak ke jenjang pendidikan formal pada responden sebelum dan sesudah menjadi anggota UPK Ikhtiar. Penelitian ini pun berhasil membuktikan adanya hubungan antara perubahan pada beberapa indikator tersebut dengan intervensi program Ikhtiar.

Tiga penelitian di atas lebih banyak berkaitan dengan aspek *outputs* (akibat langsung atau akibat jangka pendek) yang berhasil dicapai oleh Program Ikhtiar. Hingga kini belum ada penelitian yang mencoba melihat *outcomes* atau dampak (akibat yang bersifat jangka panjang) apa saja yang terjadi pada individu penerima manfaat setelah menjadi anggota UPK Ikhtiar atau Program Ikhtiar. Padahal penelitian mengenai *outcomes* atau dampak suatu program sangat penting dan relevan pada saat *outputs* yang direncanakan oleh program tersebut sudah tercapai. Faktanya, pencapaian *outputs* tidak selalu berbanding lurus dengan pencapaian *outcomes*. Pada

saat sebuah program berhasil mencapai *outputs*-nya belum tentu program tersebut mencapai pula *outcomes* atau dampaknya sesuai dengan yang direncanakan.

Penelitian Asmorowati (2006) mengenai dampak program kredit mikro yang dikelola oleh Asosiasi Pendamping Perempuan Usaha Kecil (ASPPUK) terhadap pengusaha mikro perempuan penerima manfaatnya menunjukkan bahwa, kredit mikro ASPPUK dapat meningkatkan pendapatan perempuan. Namun di samping itu, ternyata program tersebut juga membawa dampak bertambahnya beban perempuan, sehingga semakin melegitimasi beban ganda perempuan di mana selain bertanggung jawab terhadap pekerjaan domestik, perempuan juga mempunyai beban untuk bisa mencukupi kebutuhan keluarga yang seharusnya menjadi tanggung jawab suami. Dengan kata lain, program ini justru semakin memperkuat *triple burden of women*, yaitu bahwa perempuan harus melakukan fungsi reproduksi, produksi dan fungsi sosial di masyarakat.

Dalam kasus *Grameen Bank*, keberhasilannya dalam mengurangi angka kemiskinan tidak dapat dibantah lagi. Menurut Gianie dalam Kompas, (2001: 28), penyaluran kredit mikro yang dikelola *Grameen Bank* berhasil menurunkan angka kemiskinan di Bangladesh dari 59 persen pada tahun 1991/1992 menjadi 53 persen pada tahun 1995/1996. Namun menurut Adnan (2007) program-program yang dilakukan oleh *Grameen Bank* didasari asumsi implisit konflik kelompok dan paradigma neoklasik ortodoks Barat tentang ekonomi bebas nilai sehingga cenderung pada upaya pemberdayaan perempuan saja tanpa melibatkan laki-laki. Konsekuensinya, banyak perempuan yang terlibat konflik dengan suaminya dan berujung pada perceraian.

Berkaitan dengan hal itu, ada beberapa faktor yang menjadi urgensi penelitian mengenai dampak Program Ikhtiar terhadap individu penerima manfaatnya, antara lain: (1) Tiga penelitian sebelumnya terhadap Program Ikhtiar dapat membuktikan keberhasilan program ini dalam mencapai *outputs* dan belum ada penelitian yang mengevaluasi pencapaian dampak

atau *outcomes* padahal data ini sangat diperlukan oleh pelaksana program untuk memperbaiki kinerja, (2) Pada kasus ASPPUK dan *Grameen Bank* program kredit mikro justru berdampak negatif terhadap perempuan, hal yang diharapkan tidak terjadi pada Program Ikhtiar, (3) Program Ikhtiar sebagai upaya intervensi untuk melakukan perubahan sosial ternyata dapat diterima dengan baik oleh masyarakat Desa Sukaluyu yang “kolot” atau resisten terhadap perubahan.

Berdasarkan urgensi penelitian di atas, maka peneliti tertarik untuk mengetahui dampak Program Ikhtiar lebih lanjut dengan melakukan penelitian evaluasi yang berjudul **Evaluasi Dampak Program Ikhtiar terhadap Individu Penerima Manfaat Program (Kasus Desa Sukaluyu, Kecamatan Tamansari, Kabupaten Bogor).**

## 1.2. Permasalahan

Pada umumnya evaluasi terhadap program kredit mikro lebih terfokus pada sisi *performance* program yang ditunjukkan oleh data-data statistik mengenai tingkat pengembalian (*rates of repayment*), banyaknya penerima manfaat yang terjangkau oleh program (*coverage*) dan persentase keterlibatan perempuan. Data-data statistik seperti tersebut di atas, hampir selalu menjadi ukuran yang dianggap paling valid atas keberhasilan program penyaluran kredit mikro. Sementara itu, sangat sedikit evaluasi yang melihat dampak yang muncul pada penerima manfaat yang ditimbulkan oleh pelaksanaan program tersebut (Hilhorst dan Oppenoorth, 1992: 83).

Yunus (2007: 259) mengklaim bahwa salah satu bukti kesuksesan *Grameen Bank* adalah kemampuannya untuk menjangkau hampir 7 juta orang miskin di 73 ribu desa Bangladesh dan 97 persen di antaranya adalah perempuan dengan tingkat pengembalian mencapai 99 persen. Demikian halnya dengan Program Pengembangan Kecamatan (PPK), sebuah program nasional yang diluncurkan Pemerintah Republik Indonesia sejak tahun 1998 yang bertujuan untuk mempercepat penanggulangan kemiskinan melalui pemberdayaan masyarakat pedesaan. Salah satu kegiatan yang dianggap

paling berhasil dalam program ini adalah kegiatan Simpan Pinjam Kelompok Perempuan (SPP) yang mampu menjangkau 30 provinsi dengan 100 persen anggotanya perempuan. Keberhasilan kegiatan ini dinilai berdasarkan tingkat pengembalian pinjaman secara nasional yang mencapai 94,7 persen (Depdagri, 2006 : 33).

Namun di balik angka-angka yang tinggi itu terdapat fakta-fakta yang bersifat kasuistik (tidak bisa dijadikan ukuran untuk menilai keberhasilan dan kegagalan program secara keseluruhan) yang menampilkan sisi lain dari program-program tersebut. Adnan (2007) mengutip tulisan Prof. Mannan yang disarikan dari sebuah harian Bengali bernama *Shomokal*, yang terbit pada 19 Februari 2007. Harian ini menceritakan kondisi sebuah desa bernama Hillary Palli yang selalu menjadi desa kebanggaan (*show-piece village*) *Grameen Bank*. Dilaporkan bahwa kondisi desa ini memburuk, sehingga masyarakatnya tidak bisa keluar dari lilitan utang kepada *Grameen Bank* setelah 12 tahun. Banyak dari penduduk desa ini yang kemudian terpaksa menjual tanah mereka, sehingga mereka menjadi orang yang tak punya tanah dalam arti sesungguhnya.

Demikian pula penelitian yang pernah dilakukan oleh Pusat Analisis Sosial Akatiga terhadap PPK di Kabupaten Subang Jawa Barat, ditemukan fakta bahwa meskipun PPK telah membuka kesempatan bagi masyarakat untuk mendapatkan akses terhadap sumberdaya modal melalui skim kredit namun sumberdaya tersebut lebih dikontrol oleh para tokoh masyarakat dan aparat desa. Akibatnya masyarakat miskin yang seharusnya menjadi penerima manfaat kredit malah tidak mendapatkan akses. Sebagai kesimpulan penelitian tersebut, PPK memberikan manfaat bagi masyarakat umum tapi tidak untuk masyarakat miskin (Akatiga, 2004 : 24).

Bercermin pada kasus *Grameen Bank* dan PPK di atas, maka data-data statistik yang berhasil dicapai oleh Program Ikhtiar sebagai sebuah program pemberdayaan perempuan miskin pun masih menyimpan potensi masalah, seperti yang terjadi pada *Grameen Bank* dan PPK. Menurut Mayoux (1997: 3) dampak pemberdayaan perempuan melalui kredit mikro

tidak bisa diukur hanya dengan melihat luasnya jangkauan pelayanan dan tingkat pengembalian tapi juga harus melihat sejauhmana program tersebut memberikan perubahan pada kehidupan sasarannya.

Oleh karena itu, penelitian ini merupakan penelitian evaluasi untuk melihat dampak yang muncul pada individu penerima manfaat Program Ikhtiar. Sebagaimana lazimnya sebuah penelitian evaluasi, langkah pertama yang dilakukan oleh peneliti adalah mengadakan kajian awal untuk mengetahui seluk beluk Program Ikhtiar dengan detil terutama berkaitan dampak sebagai tujuan jangka panjang yang ingin dicapai oleh program tersebut terhadap penerima manfaatnya. Inilah yang menjadi fokus penelitian.

Pada saat peneliti melakukan kajian tersebut, ternyata pelaksana Program Ikhtiar belum mempunyai rumusan dampak yang ingin dicapai secara permanen. Kondisi demikian membuat penelitian evaluasi dampak menjadi sulit dilakukan karena apa yang akan dievaluasi menjadi tidak jelas. Untuk mengatasi hal ini, peneliti dan pelaksana program kemudian bersama-sama merumuskan dampak apa saja yang ingin dicapai oleh program atas individu penerima manfaatnya. Rumusan dampak inilah yang kemudian dapat disepakati menjadi tujuan jangka panjang Program Ikhtiar. Selain itu peneliti dan pelaksana program merumuskan pula indikator-indikator yang digunakan sebagai alat untuk mengukur pencapaian tujuan jangka panjang tersebut. Agar indikator-indikator tersebut betul-betul bisa digunakan sebagai alat ukur yang maka perlu diuji terlebih dahulu.

Berdasarkan permasalahan di atas, maka peneliti merumuskan pertanyaan penelitian ini sebagai berikut:

1. Apa saja dampak (*outcomes*) Program Ikhtiar pada individu penerima manfaatnya?
2. Apakah indikator pencapaian dampak yang dirumuskan oleh peneliti dan pelaksana program dapat digunakan?

### **1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

#### **1.3.1. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan pertanyaan dalam permasalahan di atas maka tujuan penelitian evaluasi yang dirumuskan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dampak Program Ikhtiar pada individu penerima manfaatnya.
2. Untuk mengetahui apakah indikator pencapaian dampak yang dirumuskan oleh peneliti dan pelaksana program dapat digunakan.

#### **1.3.2. Manfaat Penelitian**

##### **a. Manfaat praktis**

- Hasil penelitian ini dapat menjadi rekomendasi bagi pelaksana program untuk memperbaiki kinerja dan menyusun tujuan yang jelas dengan indikator yang sesuai untuk mengukur pencapaian tujuan tersebut.
- Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan kajian oleh pihak-pihak yang berkecimpung dalam bidang pemberdayaan masyarakat khususnya perempuan melalui kredit mikro.

##### **b. Manfaat akademis**

- Hasil penelitian ini bermanfaat untuk menambah pengetahuan yang diperkaya dengan ilustrasi kasus-kasus dalam pemberdayaan perempuan melalui penyaluran kredit mikro.
- Hasil penelitian ini dapat menambah khasanah penelitian evaluasi dan dapat digunakan sebagai bahan masukan dalam penelitian selanjutnya.

## 1.4. Metodologi

### 1.4.1. Jenis Penelitian

Dalam literatur tentang penelitian evaluasi, ada beberapa jenis penelitian evaluasi. Pietrzak et. all (1990: 12) mengemukakan ada tiga jenis evaluasi, yaitu evaluasi input (*inputs evaluation*), evaluasi proses (*process evaluation*), dan evaluasi dampak (*outcomes evaluation*). Mengacu pada jenis-jenis evaluasi di atas maka penelitian ini termasuk penelitian evaluasi dampak (*outcomes evaluation*). *World Bank* (2004: 2-7 dan 1-19) memberikan pengertian bahwa dampak adalah konsekuensi jangka panjang dari suatu intervensi program yang berkaitan dengan pencapaian tujuan pelaksanaan program, baik yang bersifat positif maupun negatif, langsung maupun tidak langsung (*directly or indirectly*) dan diharapkan atau tidak diharapkan (*intended or unintended*). Sedangkan Primahendra, dkk (2003: 36) berpendapat bahwa dampak adalah perubahan yang diperoleh dalam jangka panjang. Ia merupakan produk akhir yang diperoleh baik secara langsung maupun tidak langsung dari intervensi yang dapat dinilai secara subyektif dan obyektif.

Evaluasi dampak (*outcomes evaluation*) merupakan evaluasi program yang ditujukan untuk melihat pencapaian tujuan sehingga dapat digunakan untuk menilai efektifitas program tersebut (Patton, 2002: 147). Secara sederhana Patton (2002: 151) mengatakan bahwa satu alasan yang jelas dan pasti mengapa dampak suatu program harus dipelajari adalah untuk melihat apakah program tersebut betul-betul telah membawa perubahan dalam kehidupan penerima manfaatnya. Penjelasan yang lebih rinci mengenai hal ini diberikan oleh Pietrzak et. all (1990: 15). Menurutnya, evaluasi dampak (*outcomes evaluation*) diarahkan pada evaluasi keseluruhan dampak (*overall impact*) dari suatu program terhadap penerima layanan (*recipients*). Pertanyaan

utama yang muncul dalam evaluasi ini adalah bila suatu program telah berhasil mencapai tujuannya, bagaimana penerima layanan akan menjadi berbeda setelah ia menerima layanan tersebut? Pertanyaan kunci yang ingin dijawab dalam evaluasi ini adalah:

- Seberapa baik program berjalan?
- Apakah tujuan pelayanan terhadap klien tercapai pada tingkat yang sesuai dengan yang diharapkan?
- Apakah program menghasilkan perubahan pada penerima layanan?
- Apakah ada layanan tertentu yang diberikan lebih banyak dibandingkan dengan layanan lainnya?

#### 1.4.2. Pendekatan Penelitian

Berdasarkan pengalamannya dalam berbagai penelitian mengenai dampak program kredit mikro, maka Mayoux (1997: 2) menyimpulkan bahwa dampak program kredit mikro terhadap perempuan yang menjadi sasaran program sangat bervariasi pada setiap individu. Demikian pula dengan Program Ikhtiar, dari beberapa kesempatan diskusi, peneliti dan pelaksana program sepakat bahwa dampak yang ingin dicapai oleh program ini lebih bersifat individual. Patton (2002: 154) menamakannya sebagai *individualized outcomes*, di mana program dilaksanakan berdasarkan asumsi bahwa perubahan perilaku penerima manfaat sangat mungkin akan berbeda pada setiap individu. Oleh karena itu, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Patton (2002: 158) pendekatan kualitatif merupakan metode yang tepat untuk menangkap dan menampilkan *individualized outcomes*. Semakin menjauh tujuan program dari kompetensi-kompetensi yang terstandarisasi dan bergerak ke arah pengembangan individu



maka pendekatan kualitatif semakin dibutuhkan untuk menangkap berbagai variasi dampak yang mungkin muncul pada sasaran.

Penelitian kualitatif menurut Creswell (2003: 1) merupakan proses penyelidikan untuk memahami masalah sosial atau masalah manusia, berdasarkan pada penciptaan gambaran holistik lengkap yang dibentuk dengan kata-kata, melaporkan pandangan informan secara terperinci, dan disusun dalam sebuah latar alamiah. Sementara Poerwandari (1998: 30) mengungkapkan bahwa penelitian kualitatif bersifat alamiah, dalam arti peneliti tidak berusaha untuk memanipulasi setting penelitian, melainkan melakukan studi terhadap suatu fenomena dalam situasi di mana fenomena tersebut ada. Lebih lanjut Poerwandari menjelaskan bahwa tujuan penelitian kualitatif adalah diperolehnya pemahaman menyeluruh dan utuh tentang fenomena yang diteliti.

Pada intinya penelitian kualitatif merupakan cara untuk menemukan apa yang dikerjakan, diketahui, dipikirkan dan dirasakan oleh orang-orang sehingga ia sangat berkaitan dengan nuansa, detail dan sesuatu yang samar dan unik (Patton, 2002: 145). Pendekatan ini merupakan pendekatan yang humanistik yang tidak berusaha untuk membuktikan dampak yang teruji secara statistik tetapi menyajikan interpretasi dari proses-proses yang berlangsung dalam intervensi program dan dampak-dampak yang paling mungkin timbul (Hulme, 1997: 16).

Oleh karena itu, maka penelitian ini bersifat deskriptif dalam arti menyajikan berbagai macam pengalaman yang dialami oleh informan sebelum dan sesudah terlibat dalam Program Ikhtiar. Berdasarkan deskripsi pengalaman tersebut, berusaha menemukan kesesuaian pengalaman tersebut dengan dampak yang ingin dicapai oleh program dan ketepatan penggunaan indikator yang dipakai oleh program dalam mengukur tingkat keberhasilan pencapaian dampak atau tujuan jangka panjang program.

### 1.4.3. Lokasi dan Waktu Penelitian

#### a. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dipilih secara *purposif* sesuai dengan tujuan penelitian. Dari 22 desa dan kelurahan yang termasuk dalam wilayah kerja UPK Ikhtiar, peneliti memilih Desa Sukaluyu sebagai tempat penelitian dengan pertimbangan sebagai berikut:

- Desa Sukaluyu merupakan desa pertama yang menerima intervensi Program Ikhtiar sejak program ini pertama kali digagas sebagai *pilot project* pemberdayaan masyarakat miskin pada tahun 1999 dan masih berlangsung sampai sekarang. Periode yang cukup lama (sekitar 9 tahun dari tahun 1999 sampai tahun 2008) memperbesar kemungkinan munculnya perubahan pada individu sasaran dengan variasi kasus yang lebih beragam yang akan ditangkap dan disajikan oleh peneliti dalam laporan penelitian.
- Berdasarkan *assesment* yang dilakukan oleh Yayasan Peramu, masyarakat Desa Sukaluyu merupakan wilayah jangkauan program yang paling miskin dengan tingkat pendidikan paling rendah (*the poorest of the poor*) dibandingkan dengan wilayah jangkauan lainnya. Kondisi ini sangat sesuai dengan tujuan filosofis lembaga pelaksana program (Yayasan Peramu), yaitu pemberdayaan kaum *mustad'afin* (kaum yang lemah dalam segala hal). Pada saat dipublikasikan dalam sebuah seminar tahun 1999, hasil *assesment* ini mendapat respon yang luas baik dari Pemerintah Kabupaten Bogor, masyarakat dan media massa. Hal inilah yang memunculkan ide *pilot project* Program Ikhtiar di Desa Sukaluyu.
- Masyarakat Desa Sukaluyu mempunyai latar belakang sosial budaya yang cukup menarik bagi peneliti. Mereka

cenderung “kolot”. Pengaruh tokoh agama dalam kehidupan masyarakat sangat kuat, sehingga dalam banyak hal, proses pengambilan keputusan masyarakat tergantung pada pendapat para tokoh agama tersebut. Pelaksana program menjuluki desa ini sebagai “desa aspek”. Aspek merupakan kependekan dari anti *loudspeaker* (pengeras suara). Maksudnya, sebagian masyarakat di Desa Sukaluyu mengharamkan (melarang dengan alasan agama) penggunaan teknologi dalam kehidupan sehari-hari seperti televisi, radio termasuk *loudspeaker* yang sering digunakan khususnya dalam kegiatan-kegiatan keagamaan seperti mengumandangkan adzan dan iqomat, khutbah jumat, pengajian, dan sebagainya. Pengalaman pelaksana program selama ini menunjukkan desa ini cukup resisten terhadap perubahan. Dengan demikian maka *performance* atau kinerja pelaksanaan program di desa ini menjadi barometer bagi pelaksanaan program di tempat lain.

#### **b. Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilakukan kurang lebih selama 6 bulan, yaitu dari bulan Februari sampai dengan bulan Juli 2008. Adapun tahapan kegiatan yang dilakukan adalah sebagai berikut: (1) Tahap penyusunan proposal penelitian antara bulan Februari-April 2008, (2) Tahap pengumpulan data telah dimulai pada bulan Februari 2008 khususnya yang berkaitan dengan profil yayasan dan program, sedangkan data-data yang berkaitan dengan penerima manfaat dikumpulkan antara bulan April 2008 dan berakhir pada bulan Mei 2008, dan (3) Tahap analisis data dan penulisan laporan dilakukan pada bulan Mei-Juli 2008.

#### 1.4.4. Teknik Pemilihan Informan

Ide penelitian kualitatif adalah dengan sengaja memilih informan yang dapat memberikan jawaban terbaik terhadap pertanyaan penelitian (Creswell, 2002: 143). Untuk memperoleh informan seperti itu maka penelitian ini menggunakan pendekatan *purposif*. Dengan teknik ini, pemilihan informan tidak dilakukan secara acak tetapi justru dipilih berdasarkan kriteria tertentu, yaitu berdasarkan jenis data yang dibutuhkan oleh peneliti (Poerwandari, 1998: 60).

Informan yang berasal dari pelaksana program, terdiri dari seorang Ketua Yayasan Peramu, seorang Manajer Program Ikhtiar, seorang Fasilitator Wilayah yang wilayah kerjanya meliputi Desa Sukaluyu, dan tujuh orang Tenaga Pendamping Lapangan (TPL) yang wilayah kerjanya meliputi Desa Sukaluyu. Semuanya dipilih secara *purposif* sesuai dengan tujuan penelitian. Sedangkan untuk memperoleh informan dari kalangan penerima manfaat program agar betul-betul sesuai dengan kebutuhan penelitian, peneliti melakukan pemilihan jenis informan ini dalam 2 tahap atau kombinasi, yaitu:

1. Tahap pertama peneliti melakukan pemilihan informan secara *purposif* dengan beberapa kriteria tertentu (*criterion sampling*). Logika yang mendasari teknik ini adalah penelitian melihat dan mempelajari semua kasus yang memenuhi kriteria penting tertentu yang telah ditetapkan sebelumnya (Patton, 2002: 238). Kriteria tersebut adalah sebagai berikut:
  - Calon informan adalah warga Desa Sukaluyu yang telah terlibat dalam Program Ikhtiar minimal selama tiga tahun sejak tahun 2003. Rentang waktu tiga tahun ditentukan berdasarkan target waktu yang dicanangkan oleh pelaksana program di mana dampak atau *outcomes* yang diinginkan sudah terjadi pada penerima manfaat. Sedangkan tahun

2003 merupakan tahun saat UPK Ikhtiar terbentuk dan pedoman standar operasi (SOP) program mulai tersusun sehingga pelaksanaan program menjadi lebih sistematis.

- Calon informan tidak pernah terlibat dalam program sejenis, seperti program-program kredit mikro dan berbagai jenis program bantuan ekonomi lainnya, baik yang dilaksanakan oleh pemerintah atau pun lembaga lain.

Dua kriteria di atas digunakan untuk mengurangi bias informan yang tinggi pada penelitian kualitatif dan kelemahan yang mungkin timbul dengan pendekatan ini, dalam menjelaskan hubungan perubahan yang terjadi pada penerima manfaat dengan pelaksanaan program (Hulme, 1997: 16). Dari 575 orang yang tercatat sebagai penerima manfaat Program Ikhtiar di Desa Sukaluyu (Data Peramu, 2008), dengan teknik ini penulis memperoleh 258 calon informan yang diseleksi lagi pada tahap pemilihan informan selanjutnya.

2. Pada tahap kedua, peneliti menggunakan teknik bola salju (*snowball or chain sampling*). Dengan teknik ini peneliti melakukan pengambilan sampel secara berantai dengan meminta informasi pada orang yang telah diwawancarai sebelumnya, demikian seterusnya (Patton, 2002: 237). Teknik ini digunakan untuk memperluas dan melacak informan kunci yang kaya akan informasi dengan kasus-kasus yang unik. Dengan teknik ini maka pencarian informan dimulai melalui wawancara pertama dengan Fasilitator Wilayah, Az, yang wilayah kerjanya meliputi Desa Sukaluyu. Dari Fasilitator Wilayah peneliti memperoleh nama seorang Tenaga Pendamping Lapangan (TPL) senior, yaitu Yd yang mengetahui siapa saja anggota UPK Ikhtiar yang dapat dijadikan sebagai informan penelitian. Dari TPL Yd diperoleh 2 nama informan, yaitu: Ws dan Yn. Dari informan Ws,

peneliti memperoleh 5 nama informan, yaitu An, In, Ym, Lt dan Im. Dari informan Yn peneliti memperoleh 7 nama, yaitu It, Ac, Yh, Ls, Br, Is dan Ta. Dari informan Yh peneliti memperoleh 1 nama, yaitu Cm. Dari TPL lain, yaitu Nr peneliti juga memperoleh 3 nama, yaitu As, Ih, dan Mh. Dari As penulis memperoleh 1 nama lagi yaitu Al. Dengan demikian informan dari penerima manfaat program seluruhnya berjumlah 19 orang. Karena informasi yang dibutuhkan sudah terpenuhi dan keterbatasan waktu yang dimiliki oleh peneliti, maka proses pengambilan data dihentikan pada saat jumlah informan anggota majlis sudah mencapai 19 orang.

Adapun jenis data dan informasi yang diharapkan dari informan tersebut dapat dilihat dalam tabel *teoritical sampling* di bawah ini:

Tabel 1.1. *Teoritical Sampling*

Informasi yang dibutuhkan	Informan	Jumlah
Profil Yayasan Peramu yang meliputi sejarah berdirinya yayasan, visi, misi, tujuan, dan program-program yang dikembangkan oleh Yayasan Peramu.	Ketua Yayasan Peramu	1
Profil Program Ikhtiar yang meliputi latar belakang program, tujuan, sasaran, tahap-tahap pelaksanaan kegiatan, kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan	Manajer Program Ikhtiar	1
Proses pelaksanaan kegiatan di lokasi penelitian, proses	Fasilitator Wilayah	1

pendampingan sasaran di lokasi penelitian dan anggota majlis yang dapat menjadi informan penelitian		
Proses pelaksanaan kegiatan di lokasi penelitian, proses pendampingan sasaran di lokasi penelitian dan anggota majlis yang dapat menjadi informan penelitian	Tim Pendamping Lapangan (TPL)	7
Keadaan sebelum dan sesudah menjadi anggota UPK Ikhtiar	Penerima manfaat, yaitu anggota UPK Ikhtiar.	19

#### 1.4.5. Teknik Pengumpulan Data

Data merupakan bagian terpenting dalam penelitian. Karena itu, hakekat dari penelitian adalah pencarian data untuk diinterpretasikan dan dianalisis. Data penelitian kualitatif tidak berbentuk angka, tetapi lebih banyak berupa narasi, deskripsi, cerita, dokumen tertulis dan tidak tertulis (gambar, foto) ataupun bentuk-bentuk non angka lainnya (Poerwandari, 1998: 86). Menurut Patton (2002: 4) pendekatan kualitatif pada umumnya menggunakan tiga teknik dalam pengumpulan data: (1) wawancara mendalam, yaitu wawancara dengan format pertanyaan terbuka; (2) observasi langsung; dan (3) pemanfaatan dokumen tertulis.

Sedangkan Faisal (1990: 61-62) berpendapat bahwa dalam penelitian kualitatif, biasanya digunakan teknik wawancara sebagai cara utama untuk mengumpulkan data, karena dua alasan. *Pertama*, dengan wawancara peneliti dapat menggali tidak saja apa

yang diketahui dan dialami subyek penelitian, tetapi juga apa yang tersembunyi jauh di dalam diri subyek penelitian (*explicit knowledge dan tacit knowledge*). Kedua, apa yang ditanyakan kepada informan bisa mencakup hal-hal yang bersifat lintas waktu yang berkaitan dengan masa lampau, masa sekarang dan masa yang akan datang. Dua alasan yang dikemukakan Faisal di atas juga menjadi alasan peneliti menggunakan teknik wawancara dalam penelitian ini selain observasi lapangan dan studi kepustakaan.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka peneliti mengumpulkan data dengan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

- a. **Studi kepustakaan atau analisis dokumen.** Teknik ini meliputi kegiatan-kegiatan mempelajari kutipan, petikan, atau keseluruhan bagian dari sejarah program, surat-surat, catatan harian, publikasi resmi dan laporan-laporan penelitian (Patton, 2002: 4). Dalam penelitian ini, peneliti melakukan kajian terhadap berbagai jenis dokumen tadi yang memiliki tema yang secara langsung atau pun tidak langsung berkaitan dengan topik penelitian, yaitu pemberdayaan perempuan, kredit mikro, evaluasi program dan metode penelitian sosial. Selain itu, peneliti juga memanfaatkan media surat kabar dan tulisan-tulisan yang diakses melalui internet serta rekaman video yang relevan.
- b. **Wawancara mendalam (*in-depth interviews*).** Teknik ini menurut Patton (2002: 340) sangat cocok digunakan untuk menemukan sesuatu dari informan yang tidak dapat diperoleh melalui observasi langsung. Wawancara mendalam menghasilkan kutipan langsung dari informan mengenai pengalaman, pendapat, perasaan dan pengetahuan mereka (Patton (2002: 4).



Teknik ini didasarkan pada asumsi bahwa perspektif orang lain (informan) adalah sesuatu yang berharga dan berarti. Dengan wawancara mendalam maka peneliti dapat masuk ke dalam perspektif orang yang diwawancarai. Berkaitan dengan evaluasi program, tujuan dari wawancara mendalam adalah untuk menangkap perspektif penerima manfaat, pelaksana dan pihak-pihak lain yang terkait dengan program terhadap program tersebut (Patton, 2002: 341).

Ada tiga cara dalam melakukan wawancara menurut Patton (2002: 342), yaitu: (1) wawancara percakapan informal, (2) wawancara dengan menggunakan pedoman umum, dan (3) wawancara terbuka yang terstandar. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan cara yang kedua, yaitu wawancara dengan menggunakan pedoman umum (terlampir). Keuntungan cara ini adalah membantu peneliti dalam memutuskan penggunaan waktu wawancara yang terbatas secara tepat serta membuat wawancara lebih sistematis dan komprehensif dengan informan yang berbeda-beda tanpa membatasi isu-isu yang muncul selama proses wawancara.

Agar dapat mengungkap pengalaman dan perasaan informan sehingga tergambar perubahan yang terjadi dari kondisi sebelum dan sesudah (*past and present*) terlibat dalam program dan sejauh mana perubahan itu diakibatkan oleh keterlibatannya dalam program, peneliti akan melakukan wawancara mendalam dengan pedoman umum wawancara yang dilengkapi dengan pertanyaan-pertanyaan yang menggali (*probing questions*). Menurut Patton (2002: 372) *probing questions* atau *probes* (dalam istilah Patton) adalah pertanyaan lanjutan yang digunakan untuk mendalami jawaban informan. Formulasi yang baik dari *probing questions* akan sangat membantu dalam menentukan hal lain apa yang terjadi dalam

kehidupan informan yang mempengaruhi perubahan dalam diri informan selain intervensi program (Nelson, 2008: 8-9).

- c. Menggambar potret diri (*drawing self-portraits*). Beberapa informan mungkin mengalami kesulitan mengingat kembali (*recall*) apa yang dialami dan dirasakannya di masa lalu. Oleh karena itu peneliti menggunakan alat bantu berupa metode menggambar potret diri (*drawing self-portraits*). Gambar tentang diri atau bisa juga dalam bentuk simbol-simbol ini melukiskan kondisi dan pengalaman yang dialami oleh informan sebelum dan sesudah terlibat dalam Program Ikhtiar. Menurut Nelson (2000: 8-10) teknik menggambar diri dapat digunakan untuk membantu menggali pengalaman dan perasaan yang dialami informan di masa lalu dan membandingkannya dengan apa yang terjadi di masa sekarang.

Walaupun teknik ini tampak mudah namun tidak semua informan bisa melakukannya dengan segera. Oleh karena ada beberapa langkah yang harus dilakukan oleh peneliti dalam menggunakan teknik ini, sebagai berikut:

*Pertama*, menjelaskan terlebih dulu kepada informan bahwa gambar tersebut dapat membantunya untuk melakukan *recall* dan menjelaskan sesuatu yang berbeda. Proses ini tidak selalu lancar. Berikut ini adalah cuplikan penjelasan peneliti kepada informan dalam bahasa Indonesia:

“Bu, sebelum ibu berbagi pengalaman, nanti saya akan minta ibu membuat gambar dulu. Ibu bisa buat dua buah gambar atau kalau ibu mau buat beberapa gambar juga boleh. Nah, gambar yang pertama harus melukiskan keadaan ibu, bisa perilaku, perasaan, pengetahuan atau apa saja mengenai ibu sebelum bergabung dengan majlis Ikhtiar sedangkan gambar yang kedua harus melukiskan keadaan ibu sesudah bergabung dengan majlis. Kenapa ibu harus buat gambar dulu? Mungkin ibu lupa gimana keadaan ibu dulu sebelum ikut majlis nah dengan menggunakan gambar ibu akan terbantu

supaya ingat tapi gambarnya harus spontan harus keluar dari hati. Kalau sesudah menjadi anggota majlis ibu merasa ada perubahan maka gambarnya akan beda”

*Kedua*, peneliti meminta informan untuk menggambar beberapa (minimal 2 buah) gambar mengenai dirinya baik dalam bentuk potret diri atau menggunakan simbol-simbol yang melukiskan keadaan dirinya di masa lalu dan masa kini. Berikut ini adalah cuplikan penjelasan peneliti kepada informan dalam bahasa Indonesia:

“Gimana Bu, Ibu ngerti nggak maksud saya? Nah kalau udah ngerti sekarang, sebelum wawancara ibu buat gambar dulu nanti wawancaranya setelah ibu selesai membuat gambar. Kalau ibu pintar gambar ibu bisa gambar potret ibu atau kalau gak bisa, gambar apa saja tapi ibu nanti harus bisa menjelaskan maksud gambar itu”

*Ketiga*, peneliti menyerahkan beberapa lembar kertas kosong dan spidol serta memberikan waktu kepadanya untuk berpikir dan menggambar. Lamanya waktu yang diberikan kepada informan untuk menggambar tidak dibatasi dan sepenuhnya diserahkan pada kemampuan informan untuk membuat gambar.

*Keempat*, setelah gambar selesai peneliti meminta informan menjelaskan beberapa gambar diri tersebut yang dipandu dengan pedoman wawancara yang dibuat oleh peneliti. Selama proses wawancara peneliti mengumpulkan informasi mengenai pengalaman dan perasaan informan sebelum dan sesudah terlibat dalam Program Ikhtiar.

*Faktanya* bagi sebagian besar informan proses menggambar diri ini tidaklah mudah sehingga aktifitas ini pada 3 informan dilakukan sambil wawancara dan pada 12 informan dilakukan setelah wawancara selesai. Hanya 4 informan yang membuat gambar sebelum proses wawancara dimulai. Jika proses menggambar diri dilakukan setelah wawancara maka peneliti meminta informan membuat kesimpulan sendiri atas

pengalamannya lalu “mentransfernya” ke dalam gambar-gambar. Dengan demikian, gambar diri tersebut merupakan refleksi pengalaman informan pada saat sebelum dan sesudah menjadi anggota UPK Ikhtiar.

- d. Observasi langsung atau observasi lapangan. Menurut Patton (2002: 262), tujuan dilakukannya observasi langsung adalah untuk menggambarkan situasi subyek yang diobservasi, kegiatan-kegiatan yang terjadi dalam situasi tersebut, orang-orang yang terlibat dalam kegiatan tersebut dan maknanya menurut perspektif mereka yang diobservasi. Patton (2002: 265-276) merinci beberapa variasi observasi langsung yang dapat digunakan oleh peneliti. Salah satunya adalah *overt* (terbuka) dan *covert observations* (tertutup). Dalam penelitian ini peneliti memilih *overt observations* dengan menggunakan instrumen pedoman observasi (terlampir). Berdasarkan masukan dari pelaksana program akan sulit bagi peneliti untuk melaksanakan *covert observations* karena peneliti akan hadir dalam pertemuan kelompok-kelompok kecil yang sebagian dari mereka adalah informan penelitian. Observasi langsung menghasilkan deskripsi yang detail mengenai aktivitas, perilaku, dan interaksi antar manusia secara luas yang menjadi bagian dari pengalaman informan yang dapat diobservasi (Patton, 2002: 4).

#### 1.4.6. Pengolahan dan Analisis Data

Berbeda dengan penelitian kuantitatif, penelitian kualitatif tidak memiliki rumus atau aturan absolut untuk mengolah dan menganalisis data (Patton *dalam* Poerwandari, 1998: 86). Pada tahap ini, peneliti mengikuti pendapat yang dikemukakan oleh Poerwandari (1998: 87) dan Patton (2002: 440) bahwa pengolahan

dan analisis data dimulai dengan mengorganisasikan data dengan rapi, sistematis dan selengkap mungkin.

Langkah selanjutnya adalah melakukan koding, yaitu membubuhkan kode-kode pada materi yang diperoleh. Koding dimaksudkan untuk dapat mengorganisasi dan mensistematisasi data secara lengkap dan mendetil sehingga data dapat memunculkan gambaran tentang topik yang dipelajari (Poerwandari, 1998: 89).

Setelah itu data dianalisis untuk mengidentifikasi pola pengalaman informan selama terlibat di dalam program, karakteristik pola partisipasi selama terlibat di dalam program dan pola perubahan yang terjadi pada informan (Patton, 2002: 250).

#### **1.4.7. Peran Evaluator**

Dalam penelitian ini, peneliti berperan sebagai evaluator eksternal, yaitu “orang luar” yang melakukan kegiatan evaluasi atas Program Ikhtiar, khususnya evaluasi dampak. Sebagai evaluator eksternal maka peneliti bisa lebih obyektif dalam melihat kekurangan dan kelebihan Program Ikhtiar. Peneliti tidak mempunyai kepentingan apa pun terhadap hasil evaluasi.

Namun sebagai evaluator eksternal kerugiannya adalah tidak efisien dari segi biaya dan waktu karena peneliti harus memahami secara rinci mengenai Program Ikhtiar terlebih dahulu. Selain itu dibandingkan evaluator internal maka peneliti relatif kurang memahami kompleksitas masalah yang dihadapi penerima manfaat program.

#### 1.4.8. Peningkatan Kualitas Penelitian

Untuk menjamin keterpercayaan dan kebenaran hasil penelitian kualitatif, Lincoln dan Guba *dalam* Faisal (1990: 31-34) mengungkapkan ada empat standar yang harus dipenuhi, yaitu kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas dan konfirmabilitas. Dalam penelitian ini, peneliti berusaha memenuhi empat standar tersebut dengan cara sebagai berikut:

##### 1) Kredibilitas

Standar kredibilitas diperlukan supaya hasil penelitian dapat dipercaya oleh pembaca dan disetujui kebenarannya oleh partisipan yang diteliti. Untuk memenuhi standar ini ada 2 teknik yang dilakukan oleh peneliti, yaitu:

- a. Menjalin *rapport* dengan subyek penelitian sebelum dan selama penelitian berlangsung. Proses menjalin *rapport* mulai dilakukan oleh peneliti sejak pra penyusunan proposal penelitian pada Bulan Februari 2008 dengan melakukan beberapa kali kunjungan dan diskusi dengan para pelaksana program untuk mengetahui lebih mendalam tentang Yayasan Peramu dan Program Ikhtiar. Saat peneliti menemukan permasalahan tidak adanya rumusan tertulis mengenai dampak apa saja yang ingin dicapai oleh Program Ikhtiar, peneliti dan pelaksana program kemudian bersama-sama merumuskannya beserta indikator-indikator yang bisa digunakan sebagai alat untuk mengukur pencapaian dampak tersebut. Setelah melewati beberapa tahap diskusi akhirnya peneliti dan pelaksana program memperoleh kesepakatan mengenai dampak apa saja yang ingin dicapai oleh Program Ikhtiar beserta dan indikator-indikatornya.

Sebelum turun lapang, peneliti juga menyempatkan berkunjung ke Desa Sukaluyu bertemu dan berdiskusi

dengan para pelaksana program di lapangan seperti Fasilitator Wilayah dan TPL. Selama proses pengambilan data peneliti tinggal di lokasi penelitian, yaitu di rumah salah seorang anggota UPK Ikhtiar, Mh, yang juga menjadi informan penelitian evaluasi ini. Selama melakukan observasi peneliti juga berpartisipasi secara aktif dalam pertemuan mingguan majlis UPK Ikhtiar.

- b. Melakukan triangulasi dengan mengambil sumber-sumber data yang berbeda baik dari pihak pelaksana Program Ikhtiar maupun dari anggota UPK Ikhtiar untuk menjelaskan fenomena dampak program kredit mikro terhadap individu penerima manfaatnya. Di samping sumber-sumber data yang berbeda triangulasi juga dilakukan dengan memadukan 4 teknik pengambilan data yang berbeda, yaitu kajian literatur, wawancara mendalam, menggambar potret diri dan observasi langsung untuk menjelaskan fenomena tersebut di atas.

## 2) Transferabilitas

Terpenuhi atau tidaknya standar ini hanya bisa dinilai oleh pembaca laporan penelitian ini. Bila pembaca laporan penelitian memperoleh gambaran yang sedemikian jelas tentang konteks penelitian maka sudah memenuhi standar transferabilitas. Agar pembaca memperoleh gambaran tersebut maka peneliti berusaha memperkaya deskripsi fenomena dampak program kredit mikro terhadap individu penerima manfaatnya yang menjadi fokus penelitian. Deskripsi yang rinci mengenai konteks penelitian akan membuat pembaca mampu mengaplikasikan penelitian ini pada lokasi dan kelompok sasaran yang berbeda.

## 3) Dependabilitas

Standar ini berkaitan dengan penilaian benar salahnya peneliti dalam mengkonseptualisasikan apa yang diteliti. Semakin konsisten peneliti dalam proses mengumpulkan data, menginterpretasikan temuan, dan melaporkan hasil penelitian maka penelitian tersebut semakin memenuhi standar dependabilitas. Oleh karena itu, dalam penelitian ini peneliti berusaha menggunakan teknik yang tepat dalam pemilihan informan, pengambilan data, menginterpretasikan temuan, dan melaporkan hasil penelitian sehingga dapat memenuhi standar dependabilitas.

#### 4) Konfirmabilitas

Standar ini berkaitan dengan mutu hasil penelitian dengan memperhatikan dukungan catatan dan rekaman data lapangan. Seperti halnya dependabilitas peneliti berusaha memenuhi standar konfirmabilitas dengan berusaha membuat catatan dan rekaman data lapangan yang rapi, menggunakan teknik yang tepat dalam pemilihan informan, pengambilan data, menginterpretasikan temuan, dan melaporkan hasil penelitian

#### 1.4.9. Keterbatasan Penelitian

Dalam beberapa hal peneliti sepenuhnya sadar bahwa penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, antara lain:

- 1) Waktu penelitian yang terbatas membuat peneliti tidak mampu menangkap kompleksitas dampak yang terjadi pada penerima manfaat program secara komprehensif.
- 2) Pendekatan kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini kurang mampu menjelaskan hubungan sebab akibat (*the causal link*) antara dampak yang terjadi pada penerima manfaat dengan pelaksanaan program



## BAB 2

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1. Pemberdayaan Masyarakat Miskin

Pemberdayaan (*empowerment*) merupakan konsep yang lahir sebagai bagian dari perkembangan alam pikiran masyarakat dan kebudayaan Barat, utamanya Eropa. Konsep pemberdayaan mulai tampak ke permukaan sekitar dekade 1970-an, dan terus berkembang sepanjang dekade 1980-an hingga 1990-an atau akhir abad 20 (Pranarka & Moeljarto, 1996: 44).

Ada banyak konsep pemberdayaan masyarakat yang dikemukakan oleh para ahli. Beberapa konsep pemberdayaan yang dapat disebutkan antara lain pendapat Ife (1995: 182) yang menyatakan bahwa pemberdayaan berarti menyediakan sumberdaya, kesempatan bagi masyarakat untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan untuk meningkatkan kapasitasnya agar dapat mereka dapat menentukan sendiri masa depannya dan untuk berpartisipasi serta mempengaruhi kehidupan komunitasnya.

Sedangkan Payne *dalam* Adi (2002: 162) mengemukakan bahwa suatu proses pemberdayaan pada intinya ditujukan guna membantu klien memperoleh daya untuk mengambil keputusan dan menentukan tindakan yang terkait dengan diri mereka. Dalam hal ini termasuk mengurangi efek hambatan pribadi dan sosial dalam melakukan tindakan tersebut. Hal ini dilakukan melalui peningkatan kemampuan dan rasa percaya diri untuk menggunakan daya yang dia miliki, antara lain melalui transfer daya dari lingkungannya.

Oleh sebab itu pemberdayaan dimaknai sebagai upaya menumbuhkan kapasitas dan kapabilitas masyarakat untuk meningkatkan posisi tawar (*bargaining power*), sehingga memiliki akses dan kemampuan untuk mengambil keuntungan timbal-balik dalam bidang ekonomi, politik, sosial, dan budaya. Keempat bidang ini saling terkait. Dengan demikian, pemberdayaan masyarakat juga berarti memberikan wewenang dan

pelayanan sehingga kapasitas dan kapabilitas masyarakat dalam empat bidang tersebut dapat berkembang. Pemberdayaan masyarakat harus pula berarti membangkitkan kesadaran dan kemampuan masyarakat untuk berpartisipasi aktif dalam kehidupan masyarakatnya (Kartasasmita, 1996: 39).

Menurut Kartasasmita (1996: 24-26), upaya memberdayakan masyarakat dapat dilihat dari tiga sisi. *Pertama*, menciptakan suasana iklim yang memungkinkan potensi masyarakat berkembang (*enabling*). Di sini titik tolaknya adalah pengenalan bahwa setiap manusia, setiap masyarakat, memiliki potensi yang dapat dikembangkan. Artinya tidak ada masyarakat yang sama sekali tanpa daya. Pemberdayaan adalah upaya untuk membangun daya itu, dengan mendorong, memotivasi, dan membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimilikinya serta berupaya untuk mengembangkannya.

*Kedua*, memperkuat potensi atau daya yang dimiliki oleh masyarakat (*empowering*). Dalam hal ini diperlukan langkah-langkah lebih positif disamping menciptakan iklim dan suasana. Penguatan ini meliputi langkah-langkah nyata, dan menyangkut penyediaan berbagai masukan (*input*) serta pembukaan akses ke dalam berbagai peluang (*opportunities*) yang akan membuat masyarakat lebih berdaya;

*Ketiga*, memberdayakan mengandung pula arti melindungi. Dalam proses pemberdayaan, harus dicegah yang lemah menjadi lemah, oleh karena kekurangberdayaan dalam menghadapi yang kuat. Oleh karena itu, perlindungan dan pemihakan kepada yang lemah amat mendasar sifatnya dalam konsep pemberdayaan masyarakat. Melindungi tidak berarti mengisolasi atau menutupi dari interaksi, karena hal itu justru akan mengerdilkan yang kecil dan melungkaikan yang lemah. Melindungi harus dilihat sebagai upaya untuk mencegah terjadinya persaingan yang tidak seimbang, serta eksploitasi yang kuat atas yang lemah.

Sumodiningrat (1999: 193-194) menjelaskan bahwa pemberdayaan masyarakat dapat dilakukan dengan menggunakan pendekatan umum

(universal) dan pendekatan khusus (ideal). Dengan pendekatan umum, bantuan baik berupa dana, prasarana, dan sarana diberikan kepada semua daerah dan semua penduduk secara merata. Pendekatan ini keuntungannya adalah mudah diterapkan. Namun, pendekatan ini sangat mahal dan mempunyai resiko kebocoran yang cukup tinggi. Sedangkan dengan pendekatan khusus, bantuan diberikan kepada penduduk atau daerah yang benar-benar memerlukan, dan kebocoran dapat ditekan sekecil mungkin. Berdasarkan pendekatan ini, perencanaan dalam penggunaan bantuan ditentukan sendiri oleh masyarakat.

Masalah kemiskinan mendapat perhatian khusus dalam pemberdayaan karena memiliki korelasi yang sangat kuat dengan munculnya berbagai masalah sosial. Persoalan ini sudah lama meresahkan seluruh bangsa di dunia. Sejak tahun 1973, Combs dan Ahmed (1985: vii) melaporkan bahwa masalah kemiskinan telah mencekam sepertiga dari seluruh umat manusia. Pada dekade kini, dari 6 milyar penduduk bumi, sekitar 2,8 milyar orang hidup dengan pendapatan kurang dari US\$ 2 per hari (World Bank, 2001: 3).

Dalam pengertian konvensional, kemiskinan memang (hanya) dimaknai sebagai permasalahan pendapatan (*income*) individu, kelompok, komunitas, masyarakat yang berada dibawah garis kemiskinan (Zikrullah, 2000: 11). Hal ini terlihat pula pada batasan yang dikemukakan UNDP dalam Cox (2004: 9), bahwa seseorang dikatakan miskin jika tingkat pendapatannya berada di bawah garis kemiskinan. Oleh Karena itu, upaya penanganan kemiskinan yang dilakukan pada negara dunia ketiga baik oleh pemerintah maupun organisasi non pemerintah, pada umumnya hanya bertumpu pada upaya peningkatan pendapatan. Itu sebabnya, berbagai upaya penanganan kemiskinan itu tidak menyelesaikan masalah dan cenderung gagal.

Untuk itu, menurut Max Neef dalam Zikrullah (2000: 11), sekurang-kurangnya ada enam macam kemiskinan yang perlu di fahami oleh pihak-pihak yang menaruh perhatian terhadap upaya penanggulangan masalah

kemiskinan, yaitu: (a) kemiskinan subsistensi, penghasilan rendah, jam kerja panjang, perumahan buruk, fasilitas air bersih mahal; (b) kemiskinan perlindungan, lingkungan buruk, (sanitasi, sarana pembuangan sampah, polusi), kondisi kerja buruk, tidak ada jaminan atas hak pemilikan tanah; (c) kemiskinan pemahaman, kualitas pendidikan formal buruk, terbatasnya akses atas informasi yang menyebabkan terbatasnya kesadaran akan hak, kemampuan dan potensi untuk mengupayakan perubahan; (d) kemiskinan partisipasi, tidak ada akses dan kontrol atas proses pengambilan keputusan yang menyangkut nasib diri dan komunitas; (e) kemiskinan identitas, terbatasnya perbauran antara kelompok sosial, terfragmentasi; dan (f) kemiskinan kebebasan, stress, rasa tidak berdaya, tidak aman baik ditingkat pribadi maupun komunitas.

Amartya Sen *dalam* Syahyuti (2006: 92-93) pun berpendapat bahwa orang menjadi miskin karena ia tidak dapat melakukan sesuatu, bukan karena tidak memiliki sesuatu. Oleh karena itu, maka kunci penanggulangan kemiskinan menurutnya adalah dibukanya akses orang-orang miskin, yaitu akses terhadap lembaga pendidikan, kesehatan dan infrastruktur.

Menurut *World Bank* (2001: 3) upaya penanggulangan kemiskinan telah muncul sejak lebih dari 50 tahun silam dengan berbagai pendekatan yang berbeda dalam setiap dekadennya. Pada tahun 1950-an dan 1960-an muncul pendekatan melalui investasi besar dalam modal fisik dan infrastruktur sebagai alat pembangunan. Tahun 1980-an muncul kesadaran bahwa modal fisik saja tidak cukup, sekurang-kurangnya diperlukan perbaikan kesehatan dan pendidikan. *World Development Report 1980* menekankan bahwa perbaikan kesehatan dan pendidikan bukan saja hak orang miskin tetapi juga dapat mendorong pertumbuhan dalam bentuk peningkatan pendapatan mereka. *World Development Report 1990: Poverty* menawarkan dua strategi, yaitu mendorong pertumbuhan intensif tenaga kerja melalui keterbukaan ekonomi dan investasi dalam infrastruktur dan menyediakan pelayanan dasar bagi kaum miskin dalam bidang kesehatan dan pendidikan. Berangkat dari pengalaman-pengalaman pada dekade

sebelumnya serta mengingat konteks global yang berubah maka *World Development Report 2000/2001: Attacking Poverty* menawarkan suatu strategi baru untuk menanggulangi kemiskinan melalui tiga cara, yaitu meningkatkan peluang, meningkatkan ketahanan bagi kaum miskin dan memfasilitasi pemberdayaan bagi masyarakat miskin *World Bank* (2001: 6-7).

Menyambut strategi baru *World Bank* dalam menanggulangi kemiskinan, maka Narayan (2002: 14) mengemukakan pendapatnya bahwa pemberdayaan bagi masyarakat miskin merupakan pengembangan aset dan kapabilitas masyarakat miskin untuk berpartisipasi dalam, bernegosiasi dengan, mempengaruhi, mengontrol, dan mengendalikan institusi yang akuntabel dan berpengaruh pada kehidupan mereka. Narayan (2002: 17) pun menjelaskan lebih lanjut bahwa suatu tindakan yang memberdayakan masyarakat miskin adalah membangun kekuatan kaum miskin dalam hal pengetahuan, keterampilan, nilai-nilai, inisiatif, dan motivasi mereka untuk memecahkan masalah, mengelola sumberdaya, dan melenyapkan kemiskinan.

Menurut pandangan Narayan (2002: 18-22), keberhasilan pemberdayaan kaum miskin, yang tampak dari meningkatnya kebebasan mereka memilih dan bertindak dalam situasi yang berbeda, hampir selalu mengandung empat unsur, yaitu akses pada informasi, keterlibatan dan partisipasi, akuntabilitas, dan kapasitas pengorganisasian lokal.

Berkaitan dengan akses pada informasi, Narayan menjelaskan bahwa arus informasi dua arah dari pemerintah kepada warga dan dari warga kepada pemerintah penting bagi warga yang bertanggung jawab dan pemerintah yang responsif dan akuntabel. Warga yang memiliki informasi (*informed citizen*) lebih mudah untuk mengambil keuntungan dari setiap peluang, menakses layanan, memanfaatkan hak mereka, bernegosiasi dengan efektif, dan mempertanggungjawabkan tindakan mereka.

Mengenai keterlibatan dan partisipasi, menurut Narayan, suatu tindakan untuk berperan serta yang memberdayakan menempatkan kaum

miskin sebagai *co-producers* dengan otoritas dan kendali atas keputusan dan sumberdaya, utamanya sumberdaya finansial. Partisipasi itu termasuk partisipasi kaum miskin dalam perencanaan.

Sedangkan akuntabilitas mengacu pada daya untuk meminta pejabat negara, pengusaha swasta, dan penyandang dana membuat kebijakan, mengambil tindakan, dan menyediakan bantuan dana buat mereka. Kapasitas pengorganisasian lokal mengacu pada kemampuan penduduk miskin untuk bekerja sama, mengorganisasikan diri mereka, dan memobilisasi sumberdaya untuk mengatasi masalah bersama mereka.

Sementara itu, jauh sebelum *World Bank* mengumumkan strategi barunya dalam memerangi kemiskinan melalui pemberdayaan, Ife (1995: 56) sudah berpendapat bahwa persoalan pemberdayaan kaum miskin harus dilihat dari perspektif keadilan sosial sebagai suatu upaya yang bertujuan untuk meningkatkan kekuasaan bagi kaum yang tidak beruntung, yaitu penduduk miskin. Karena itu, tak pelak lagi, orang memandang pemberdayaan dalam kaitannya dengan kekuasaan, yakni memberikan kekuasaan bagi individu atau kelompok, yang memungkinkan mereka untuk mengambil kekuasaan ke dalam tangan mereka. Dengan kata lain pemberdayaan masyarakat miskin menurut Ife adalah redistribusi kekuasaan dari golongan yang kaya kepada golongan yang miskin.

Ada tujuh jenis kekuasaan yang harus didistribusi dalam konteks pemberdayaan menurut Ife (1995: 60-62), yaitu: (1) kekuasaan atas pilihan pribadi dan peluang kehidupan; (2) kekuasaan untuk mendefinisikan kebutuhan; (3) kekuasaan atas ide-ide sendiri; (4) kekuasaan atas institusi-institusi; (5) kekuasaan atas sumberdaya-sumberdaya; (6) kekuasaan atas aktivitas ekonomi; dan (7) kekuasaan atas reproduksi. Sedangkan kekuasaan untuk mengeksploitasi pihak lain, kekuasaan untuk berperang, dan kekuasaan untuk merusak lingkungan, justru bertolak belakang dengan pemberdayaan.

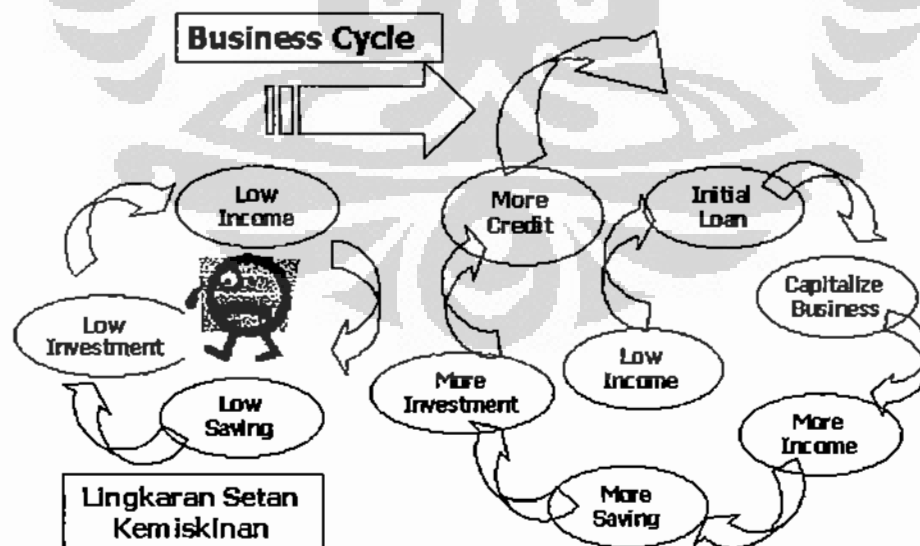
Dari beberapa pendapat di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa konsep pemberdayaan masyarakat dalam wacana pembangunan masyarakat

selalu dihubungkan dengan konsep kemandirian dan partisipasi. Hubungan pemberdayaan dengan kedua faktor tersebut adalah bahwa partisipasi merupakan faktor pendorong bagi kebangkitan kemandirian dalam proses pemberdayaan. Adanya partisipasi merupakan sarana efektif sebagai pembangkit semangat untuk dapat menolong diri sendiri keluar dari belenggu kemiskinan.

## 2.2. Penyaluran Kredit Mikro sebagai Strategi Pemberdayaan Masyarakat Miskin

Ada banyak strategi pemberdayaan masyarakat untuk memecahkan persoalan kemiskinan. Salah satu dari strategi yang penting adalah pemberdayaan ekonomi masyarakat miskin produktif (oleh *World Bank* disebut *economically active poor*) melalui program penyaluran kredit mikro. Program ini mempunyai peran strategis dalam memutus mata rantai kemiskinan seperti diilustrasikan di bawah (Ismawan, 2000) :

Gambar 2.1. Peran Strategis Mikro Kredit dalam Memutus Mata Rantai Kemiskinan



Sumber : Ismawan, 2000.

Besarnya keyakinan bahwa keuangan mikro merupakan salah satu strategi penting dalam penanggulangan kemiskinan membuat banyak pihak berusaha membuka pelayanan keuangan mikro. Pemerintah Republik Indonesia, baik pusat maupun daerah, menyalurkan berbagai program dana bergulir kepada kelompok masyarakat, seperti Kredit Canda Kulak (KCK), Proyek Peningkatan Pendapatan Petani-Nelayan Kecil (P4K), Inpres Desa Tertinggal (IDT), Program Tabungan dan Kredit Usaha Kesejahteraan Rakyat (Takesra-Kukesra), Raksa Desa dan lain-lain. Sebagai akibat proyek-proyek tersebut maka terbentuklah berbagai macam Lembaga Keuangan Mikro (LKM) di masyarakat. Langkah ini juga banyak ditempuh oleh banyak lembaga donor dan LSM. Mereka membentuk LKM dengan mereplikasi bermacam-macam model yang telah berhasil diterapkan seperti model *credit union* atau model *Grameen Bank* dengan berbagai variasinya

Dalam lingkup dunia, pendekatan kredit mikro mendapatkan momentumnya dalam *Microcredit Summit* (MS) yang diselenggarakan di Kota Washington pada tanggal 2-4 Februari 1997. Dalam pertemuan tingkat dunia tersebut berhasil dirumuskan empat prinsip utama pengembangan kredit mikro (Ismawan, 2000), yaitu:

1. *Reaching the poorest* (menjangkau orang yang paling miskin). *The poorest* yang dimaksud adalah masyarakat paling miskin, namun secara ekonomi mereka aktif (*economically active*). Secara internasional mereka dipahami merupakan separuh bagian bawah dari garis kemiskinan nasional.
2. *Reaching and empowering women* (menjangkau dan memberdayakan perempuan). Perempuan merupakan korban yang paling menderita dalam kemiskinan, oleh sebab itu mereka harus menjadi fokus utama. Di samping itu, dari pengalaman lapangan di berbagai negara menunjukkan bahwa perempuan merupakan peminjam, pemakai dan pengembali kredit yang baik.



3. *Building financially sustainable institution* (membangun lembaga yang berkelanjutan secara finansial). Lembaga Keuangan Mikro diharapkan dapat secara terus-menerus dapat melayani masyarakat miskin, sehingga semakin banyak yang terlayani, maka secara finansial kelembagaan tersebut harus terjamin keberlanjutannya.
4. *Measurable impact* (mempunyai dampak yang terukur). Dampak dari kehadiran kelembagaan harus dapat diukur sehingga evaluasi dapat dilakukan, hal ini dimaksudkan untuk perbaikan kinerja kelembagaan.

MS merupakan tanda dimulainya gerakan global pemberdayaan masyarakat dengan penyaluran kredit mikro kepada masyarakat dengan berdasarkan pengalaman dari banyak negara. MS juga memberi semangat baru karena MS tidak hanya menampilkan keragaan keberhasilan kegiatan keuangan mikro dalam memberdayakan masyarakat (perekonomian masyarakat), tetapi juga mematrikan suatu janji bersama untuk menanggulangi kemiskinan global sebanyak 100 juta keluarga (atau sekitar 600 juta jiwa).

Dalam mengembangkan keuangan mikro untuk memberdayakan masyarakat miskin produktif (*economically active poor*) tersebut, terdapat beberapa alternatif yang bisa dilakukan (Ismawan, 2000), sebagai berikut:

1. Model pembiayaan oleh rakyat (*financing of the poor*)  
Bentuk ini mendasarkan diri pada *saving led microfinance*, dimana mobilisasi keuangan mendasarkan diri dari kemampuan yang dimiliki oleh masyarakat miskin itu sendiri. Bentuk ini juga mendasarkan pula atas *membership base*, dimana keanggotaan dan partisipasinya terhadap kelembagaan mempunyai makna yang penting. Bentuk-bentuk yang telah terlembaga di masyarakat antara lain : Kelompok Swadaya Masyarakat (KSM), Kelompok Usaha Bersama, *Credit Union* (CU), Koperasi Simpan Pinjam (KSP), dan lain-lain.
2. Model pembiayaan dengan rakyat (*financing with the poor*)  
Bentuk ini mendasarkan diri dari memanfaatkan kelembagaan yang telah ada, baik kelembagaan (organisasi) sosial masyarakat yang

mayoritas bersifat informal atau yang sering disebut Kelompok Swadaya Masyarakat (KSM) serta lembaga keuangan formal (bank). Kedua lembaga yang *nature*-nya berbeda itu, diupayakan untuk diorganisir dan dihubungkan atas dasar semangat simbiose mutualisme, atau saling menguntungkan. Pihak bank akan mendapat nasabah yang makin banyak (*outreaching*), sementara pihak masyarakat miskin akan mendapat akses untuk mendapatkan dukungan finansial. Di Indonesia, hal ini dikenal dengan pola yang sering disebut Pola Hubungan Bank dan Kelompok Swadaya Masyarakat (PHBK).

3. Model pembiayaan untuk rakyat (*financing for the poor*)  
Bentuk ini mendasarkan diri atas *credit led institution* dimana sumber dari dukungan finansial terutama bukan diperoleh dari mobilisasi tabungan masyarakat miskin, namun memperoleh dari sumber lain yang memang ditujukan untuk masyarakat miskin. Dengan demikian tersedia dana cukup besar yang memang ditujukan kepada masyarakat miskin melalui kredit. Contoh bentuk ini adalah: Badan Kredit Desa (BKD), Lembaga Dana Kredit Pedesaan (LDKP), *Grameen Bank*, ASA, dll.

Fenomena *Grameen Bank* di Bangladesh menurut Tjondronegoro (1997: v) merupakan contoh gerakan kredit rakyat yang sangat monumental. Tjondronegoro menyebutkan gerakan kredit rakyat seperti ini kini telah menjadi gerakan dunia, terutama dalam proses penghapusan kemiskinan yang sekaligus menjadi wahana pemberdayaan kaum perempuan. Saat ini, lebih dari 250 lembaga di 100 negara menjalankan program kredit mikro yang didasarkan pada metode yang dikembangkan Yunus dengan *Grameen Bank*-nya. Metode ini direplikasi tidak saja di negara-negara berkembang tapi juga di negara-negara maju seperti Amerika Serikat dan beberapa negara di Eropa.

### 2.3. Pemberdayaan Perempuan

Yunus (2007 : 71) berpendapat bahwa jika tujuan pembangunan ekonomi mencakup perbaikan standar hidup secara umum, mengurangi kemiskinan, menciptakan peluang kerja dan mengurangi kesenjangan, maka lumrah saja untuk melakukannya melalui perempuan. Bukan saja karena sebagian besar kaum miskin, menganggur dan kurang beruntung secara sosial ekonomi itu adalah kaum perempuan, tetapi kaum perempuan juga lebih siap dan berhasil dalam meningkatkan kesejahteraan anak-anak dan suaminya. Pengalaman dalam menyalurkan kredit mikro melalui *Grameen Bank* menunjukkan bahwa kredit mikro yang disalurkan kepada perempuan lebih cepat membawa perubahan dari pada yang disalurkan kepada laki-laki.

Dengan demikian, peran perempuan dalam upaya penanggulangan kemiskinan tidak dapat diabaikan. Menurut Tjondronegoro (1997: v-vi) sudah selayaknya jika deklarasi *Microcredit Summit* yang diselenggarakan di Washington D.C. pada tanggal 2-4 Februari 1997 menyatakan suatu tekad untuk menghapuskan kemiskinan dengan mendukung sepenuhnya proses pemberdayaan yang dilakukan terhadap kelompok masyarakat yang paling miskin, yaitu kaum perempuan.

IFAD (1998 : 6) menjelaskan adanya keterkaitan antara kegiatan ekonomi yang dilakukan oleh perempuan miskin di pedesaan dengan tingkat ketahanan pangan rumahtangganya. Dengan demikian, perempuan mempunyai peranan dan pengaruh yang sangat besar terhadap kehidupan sosial ekonomi rumah tangga miskin di pedesaan. Hal ini didukung oleh beberapa fakta bahwa:

1. Mayoritas (lebih dari 70%) masyarakat miskin di pedesaan adalah kaum perempuan di mana sebagian besar dari mereka berperan sebagai orang tua tunggal atau kepala rumah tangga.
2. Kaum perempuan memikul tanggung jawab lebih besar atas ketahanan pangan rumah tangganya.

3. Kaum perempuan memiliki pengetahuan dan keterampilan lokal (*local wisdom*) dalam mengelola sumber daya alam di sekitarnya sehingga kelestariannya lebih terjaga.
4. Kaum perempuan cenderung termarginalkan karena tidak mempunyai akses terhadap beragam sumberdaya yang dapat mendatangkan pendapatan, seperti tanah untuk pertanian, teknologi dan modal untuk usaha, dan pasar untuk menjual hasil usaha.

Tidak hanya dalam bidang ekonomi, Siregar (2007: 9-10) mengemukakan bahwa dalam bidang kesehatan keluarga dan lingkungan pun, perempuan dalam hal ini kaum ibu, berada di garis depan. Kesehatan keluarga berada di tangan para ibu yang mengatur dan melaksanakan ketertiban rumah tangga, kebersihan dan kerapihannya. Ibu lah yang menentukan derajat kesehatan keluarganya melalui belanja rumah tangga untuk memenuhi kebutuhan gizi keluarga. Ibu pula yang menjadi pengasuh dan pendidik utama anak-anak bahkan perilaku anak dibentuk sejak masih di dalam kandungan. Oleh karena itu kesadaran akan kebersihan dan kelestarian lingkungan menjadi sangat penting dimiliki oleh seorang ibu. Pola pikir dan pola sikap ibu yang berwawasan lingkungan akan menurun pada anak

Melihat pentingnya peran perempuan baik dalam kehidupan rumah tangga maupun lingkungannya dan dengan berbagai kondisi yang dialaminya, maka pemberdayaan perempuan menduduki posisi yang sangat strategis. Menurut Dewayanti dan Chotim (2004 : 22-25), pemberdayaan perempuan adalah upaya untuk memperbesar akses dan kontrol perempuan atas sumberdaya ekonomi, politik (pengambilan keputusan) dan budaya (perumusan nilai, simbol dan ideologi). Pemberdayaan perempuan pengusaha mikro terkait tidak hanya dengan persoalan mempertahankan kelangsungan usaha demi pemenuhan kebutuhan keluarganya dan dengan persoalan gender, tapi juga terkait dengan upaya pengurangan kemiskinan.

Oleh karena itu, menurut Noerdin (2006: 21), program-program penanggulangan kemiskinan seharusnya memuat strategi dan langkah-

langkah untuk secara signifikan mengurangi jumlah perempuan miskin. Lebih lanjut Noerdin (2006: 23-24) menjelaskan bahwa penggunaan analisis gender dalam program penanggulangan kemiskinan akan membantu mengidentifikasi ketimpangan akses dan kontrol atas beragam sumberdaya antara perempuan dan laki-laki sebagai aspek yang penting dari kemiskinan. Beberapa indikator yang berbasiskan pada ketimpangan gender dan mengakibatkan kemiskinan pada perempuan, antara lain adalah:

1. Perempuan bukan sebagai pengambil keputusan dalam rumah tangga, komunitas, masyarakat, dan negara.
2. Perempuan mendapatkan gaji yang lebih rendah untuk pekerjaan yang sama.
3. Perempuan seringkali terlibat dalam pekerjaan-pekerjaan domestik yang tidak dibayar atau dibayar rendah sehingga jam kerja perempuan lebih tinggi daripada jam kerja laki-laki, sementara penghasilan perempuan jauh lebih rendah dibandingkan dengan laki-laki..
4. Perempuan kurang memiliki akses terhadap pendidikan dan pelatihan.
5. Perempuan tidak punya hak atas tanah yang ditinggalinya, karena tanah dan aset lainnya atas nama suami, bapak, saudara laki-laki atau kakek.
6. Perempuan kekurangan modal untuk membangun usahanya sendiri.

Program penanggulangan kemiskinan yang responsif gender tidak bisa dibuat hanya dengan menyisipkan beberapa program pemberdayaan perempuan. Keseluruhan proses perencanaan, implementasi, dan pemantauan program tersebut haruslah berperspektif gender. Dengan memetakan hubungan antara ketidaksetaraan dan ketidakadilan gender, program pengentasan kemiskinan akan mampu menurunkan angka kemiskinan kaum perempuan dengan jalan, sebagai berikut (Noerdin, 2006: 27):

1. Meningkatkan akses perempuan terhadap kesempatan kerja dan berusaha, akses terhadap pendidikan dan pelayanan kesehatan yang

murah dan bermutu, akses terhadap sumberdaya modal, bahan baku dan keterlibatan dalam pengambilan keputusan pada berbagai level.

2. Keterlibatan perempuan dalam mengontrol proses perencanaan, pelaksanaan, pengalokasian anggaran dan memantau jalannya kebijakan dan program penanggulangan kemiskinan.
3. Meningkatkan penerimaan manfaat dari bermacam-macam program pemberdayaan perempuan baik di bidang ekonomi, sosial maupun politik dalam rangka penanggulangan kemiskinan.

Sedangkan Zarida, dkk (2000: 7-8) menyatakan bahwa pemberdayaan perempuan adalah upaya yang dilakukan untuk menciptakan kondisi yang memberikan kemungkinan bagi setiap perempuan agar dapat menunaikan tugas aktualisasi eksistensinya dengan seluas-luasnya dan setinggi-tingginya. Jika dilihat lebih jauh lagi, pemberdayaan perempuan mempunyai tingkatan (level) yang terdiri dari lima tingkatan, yaitu sebagai berikut:

Tingkatan *pertama*, adalah *welfare* (kesejahteraan). Pada tingkat ini yang menjadi ukuran adalah nutrisi, pendapatan dan makanan. Ukuran yang dipakai pada tingkatan ini lebih bersifat statistik dari pada kemampuan individu untuk merubah dirinya. Pada tingkatan ini pendekatan pemberdayaan pada perempuan sulit dilakukan.

Tingkatan *kedua* adalah *access* (akses). Perbedaan kesejahteraan antara laki-laki dan perempuan menimbulkan ketidaksamaan akses terhadap sumber-sumber pendapatan seperti tanah dan kredit maupun pelayanan. Pada tingkat ini, laki-laki mempunyai akses yang lebih besar dari pada perempuan dalam memperoleh pendidikan, pelayanan dan keterampilan. Adapun perbedaan antara laki-laki dan perempuan tersebut pada dasarnya merujuk pada rendahnya pemanfaatan terhadap kesempatan dan sumber-sumber pendapatan. Untuk mengatasi perbedaan ini perempuan harus mempunyai akses yang sama dengan laki-laki dalam memperoleh kesempatan.

Tingkatan *ketiga* adalah *conscientitation* (kesadaran moral). Perbedaan antara laki-laki dan perempuan pada tingkat ini dipercaya sebagai perbedaan yang datangnya dari Tuhan, yaitu bahwa posisi perempuan secara sosial dan ekonomi lebih rendah dari laki-laki. Pemberdayaan dalam tingkat ini berarti memberi kesadaran pada perempuan bahwa perbedaan tersebut sebenarnya terbentuk (dibangun) oleh masyarakat dan dapat dirubah (dikurangi).

Tingkatan keempat adalah *participation* (partisipasi). Pada tingkatan ini yang diperhatikan adalah partisipasi dalam proses pengambilan keputusan. Partisipasi ini dapat dilihat melalui program dimana perempuan turut terlibat mulai dari perencanaan, manajemen, pelaksanaan, hingga evaluasinya. Keterlibatan perempuan dalam suatu komunitas masyarakat merupakan hasil dari pemberdayaan yang dilakukan.

Tingkatan kelima adalah *control* (kontrol). Pada tingkatan ini perbedaan antara laki-laki dan perempuan terlihat pada posisi (kekuasaan) mereka terutama dalam rumah tangga dan masyarakat. Kesamaan dalam hal kontrol terhadap rumah tangga dan masyarakat akan membuat perempuan memperoleh peningkatan akses terhadap sumber-sumber pendapatan. Dengan demikian kesejahteraan mereka dapat meningkat pula.

#### **2.4. Kredit Mikro untuk Perempuan**

Salah satu program yang mempunyai potensi yang besar dalam memberikan kontribusi terhadap peningkatan kesejahteraan perempuan adalah program penyaluran kredit mikro. Pelayanan keuangan mikro (kredit mikro) terus berkembang sejalan dengan perkembangan pemikiran dan pemahaman mengenai masyarakat miskin. Pada masa pemberian kredit pertanian bersubsidi antara tahun 1950-an sampai 1970-an, masyarakat miskin dipandang sebagai petani kecil yang tersisihkan dan biasanya laki-laki, sehingga perlu ditingkatkan produktivitasnya melalui pemberian kredit. Pada era 1980-an masyarakat miskin lebih banyak dipandang sebagai pengusaha mikro yang umumnya perempuan, yang tidak memiliki aset

untuk dijadikan jaminan walaupun usahanya mempunyai prospek untuk dikembangkan. Oleh karena itu banyak dikembangkan upaya, terutama oleh lembaga non pemerintah untuk menyediakan kredit mikro bagi perempuan.

Menurut Mayoux (2001 : 5), sejak awal tahun 1970-an gerakan-gerakan perempuan di beberapa negara mulai menyadari bahwa tidak adanya akses atas kredit untuk modal usaha menjadi faktor penghambat utama bagi perempuan untuk memperoleh pendapatan. Ketidaktahuan perempuan berkontribusi secara ekonomi terhadap rumah tangganya membuat posisi perempuan lemah baik dalam rumah tangga maupun komunitasnya. Oleh karena itu, gerakan-gerakan perempuan tersebut menjadi begitu tertarik pada program-program dan koperasi-koperasi yang memberikan kredit yang secara khusus ditujukan untuk orang miskin dan banyak dimanfaatkan oleh perempuan. Sejak itu pula banyak organisasi-organisasi perempuan di seluruh dunia mulai memanfaatkan program kredit dan tabungan sebagai bagian dari strategi untuk meningkatkan pendapatan perempuan dan menyadarkan perempuan terhadap isu-isu gender yang lebih luas.

Pada perkembangan selanjutnya, di era 80-an muncullah lembaga-lembaga keuangan mikro (*microfinance institutions*) yang mulai menjadikan kaum perempuan miskin sebagai kelompok sasaran penerima program. Bahkan menurut Aryo (2006: 2) pada pertengahan tahun 1990-an program keuangan mikro secara umum telah membidik perempuan sebagai kelompok sasarannya sebagai sebuah upaya sistematis untuk menanggulangi kemiskinan dan memberdayakan perempuan. Salah satu contoh program keuangan mikro untuk perempuan yang paling populer saat ini adalah *Grameen Bank* di Bangladesh. Menurut Khudori (2006), model *Grameen Bank* yang dikembangkan oleh Muhammad Yunus di Bangladesh merupakan contoh upaya pemberdayaan perempuan yang dinilai sangat berhasil mengangkat harkat dan martabat perempuan sehingga peran dan kedudukannya dihargai baik dalam rumah tangga maupun dalam komunitasnya.



*Grameen Bank* menjadikan kaum perempuan yang miskin sebagai kelompok sasaran utama. Muhammad Yunus melakukan hal itu karena beberapa alasan. *Pertama*, dari segi ketenagakerjaan, umumnya perempuan dianggap bukan tenaga kerja produktif, sehingga dengan bantuan kredit mereka bisa melakukan kegiatan usaha produktif di sela-sela kesibukan mengurus rumah tangganya. *Kedua*, secara kultural, perempuan terbiasa mengurus ekonomi rumah tangga (manajer keuangan dalam rumah tangganya). Hal ini memberikan peluang yang lebih besar terhadap keberhasilan pengelolaan kredit yang yang disalurkan untuk rumah tangga miskin. *Ketiga*, secara emosional, perempuan lebih dekat dengan anak-anaknya. Pada saat perempuan memperoleh pendapatan maka ia akan memanfaatkan pendapatan ini untuk keperluan anak-anaknya sebagai prioritas utama. Perempuan menjadi kunci pembentukan kualitas sumber daya manusia anak-anaknya. *Keempat*, kredit merupakan jembatan emas menuju persamaan hak kaum perempuan dengan laki-laki. Selama ini ketimpangan gender terjadi karena perempuan dianggap tidak memberikan kontribusi ekonomi terhadap rumah tangganya.

Perempuan merupakan klien atau mitra yang tepat untuk *microfinance* (kredit mikro) karena dengan memfokuskan pada perempuan, pihak yang terbantu pada hakekatnya tidak hanya perempuan tapi juga keluarganya dan masyarakat secara umum (Aryo, 2006: 4). Begitu pun Mayoux (2002 : 1) dalam salah satu laporan penelitiannya mengungkapkan bahwa peningkatan akses terhadap kredit dan tabungan dapat menjadi pintu pembuka dan memperkuat setiap mata rantai pemberdayaan perempuan karena alasan-alasan sebagai berikut:

1. Perempuan dapat menggunakan kredit dan tabungan tersebut untuk kegiatan-kegiatan ekonomi yang dapat meningkatkan pendapatan dan aset rumah tangganya. Hal itu akan membuat perempuan memiliki kontrol atas pendapatan dan aset tersebut.
2. Adanya kontribusi ekonomi dapat meningkatkan peran perempuan dalam pengambilan keputusan (*decision making*) ekonomi di dalam

rumah tangga menuju kesejahteraan yang lebih baik bagi perempuan, anak-anak dan juga laki-laki (suami).

3. Meningkatnya peran perempuan dalam perekonomian rumah tangga dapat membawa perubahan peran-peran gender dan meningkatkan statusnya dalam rumah tangga dan komunitasnya.

Sedangkan menurut Hastuti *et al.* (2003: 12) upaya pengembangan usaha mikro yang dilakukan oleh perempuan melalui penyaluran kredit ini menjadi penting, karena perempuan berhadapan dengan kendala-kendala tertentu yang dikenal dengan istilah “*triple burden of women*”, yaitu ketika mereka ‘diminta’ menjalankan fungsi reproduksi, produksi, sekaligus fungsi sosial di masyarakat pada saat yang bersamaan. Hal tersebut menyebabkan kesempatan perempuan untuk memanfaatkan peluang ekonomi yang ada menjadi sangat terbatas.

Sebagian besar perempuan masih berkibrah di sektor informal atau pekerjaan yang tidak memerlukan kualitas pengetahuan dan keterampilan yang spesifik. Pekerjaan-pekerjaan ini biasanya kurang memberikan jaminan perlindungan secara hukum dan jaminan kesejahteraan yang memadai, di samping kondisi kerja yang memprihatinkan serta pendapatan yang rendah. Beberapa studi menurut Hastuti *et al.* (2003: 12) mengindikasikan upah perempuan lebih rendah dari laki-laki. Salah satu studi menunjukkan bahwa upah perempuan sekitar 70% dari upah laki-laki. Dilihat dari akses terhadap kredit, pengusaha perempuan diperkirakan mempunyai akses yang lebih kecil, 11% dibandingkan laki-laki, 14%.

Program penyaluran kredit mikro tidak hanya memberikan perempuan akses untuk meminjam dan menabung, tapi juga telah mencapai jutaan orang di seluruh dunia dan membawa mereka bersama-sama ke dalam kelompok-kelompok yang terorganisasi. Program ini telah memberikan sumbangannya yang sangat signifikan terhadap upaya-upaya untuk membangun kesetaraan gender, pemberdayaan perempuan, pembangunan yang pro rakyat miskin (*pro-poor development*) dan penguatan *civil society*. Melalui kontribusinya yang besar dalam membangun kemampuan

perempuan memperoleh pendapatan, program penyaluran kredit mikro ini sangat potensial untuk terus dikembangkan dalam rangka pemberdayaan ekonomi, peningkatan kesejahteraan perempuan dan keluarganya serta pemberdayaan sosial politik yang lebih luas (Mayoux, 2006: 1).

Oleh karena itu Mayoux (1997: 1) berkesimpulan bahwa program kredit mikro kini dapat dikembangkan sebagai strategi kunci yang secara simultan dapat mengurangi kemiskinan sekaligus memberdayakan perempuan. Pada saat program ini mulai menyentuh kaum perempuan dan mereka mulai mengembangkan usaha mikronya maka ada beberapa dampak yang secara potensial akan timbul, antara lain:

1. Peningkatan pendapatan dan kontrol atas pendapatan tersebut menuju level dimana perempuan tidak lagi tergantung secara ekonomi.
2. Kemampuan perempuan mengakses jaringan dan pasar memberikan mereka pengalaman yang berharga mengenai dunia di luar rumah, akses terhadap informasi dan kemungkinan perkembangan peran-peran sosial politik dalam komunitasnya.
3. Peningkatan pemahaman mengenai pentingnya kontribusi perempuan atas pendapatan rumah tangga dan kesejahteraan keluarga.
4. Peningkatan partisipasi perempuan dalam pengambilan keputusan rumah tangga yang berkaitan pengeluaran atau belanja.
5. Perubahan positif pada cara pandang dan perilaku yang berkaitan dengan peran-peran perempuan dalam rumah tangga dan komunitas.

Namun demikian, Mayoux (1997: 2) mengakui bahwa program kredit mikro tidak hanya memberikan dampak yang positif tapi juga dampak negatif bagi perempuan. Beberapa diantaranya adalah:

1. Kondisi yang lebih buruk muncul pada saat usaha yang dikembangkan oleh perempuan penerima kredit hanya memberikan sedikit peningkatan pendapatan, sementara beban kerja bertambah berat ditambah dengan munculnya tekanan untuk mengembalikan pinjaman tepat waktu.

2. Dalam banyak kasus, pinjaman digunakan oleh laki-laki (suaminya) untuk mengembangkan usaha rumah tangga di mana kontrol perempuan atasnya sangat kecil. Dengan demikian perempuan berperan tidak lebih sebagai *debt collector* yang tidak dibayar yang menjadi penghubung antara suaminya dengan pihak program.
3. Pada kasus yang lain, meningkatnya kemandirian perempuan sebagai dampak program kredit mikro hanya bersifat sementara tanpa dukungan kaum laki-laki (suami). Ketergantungan yang lebih parah muncul pada saat suami menarik dukungannya.
4. Peningkatan pendapatan perempuan menimbulkan ketakutan akan berkurangnya kontribusi laki-laki (suami) dalam beberapa jenis pengeluaran rumahtangga.

Oleh karena itu Mayoux (1997: 2) menyimpulkan bahwa dampak program kredit mikro baik yang positif maupun negatif sangat bervariasi antar individu perempuan. Perbedaan dampak ini dapat terjadi karena perbedaan jenis kegiatan produktif yang dilakukan dan perbedaan latar belakang sosial, ekonomi, dan budaya. Bahkan perbedaan itu tetap bisa muncul walaupun jenis kegiatan produktif yang dilakukan dan latar belakang sosial, ekonomi, serta budaya individu tersebut hampir sama.

#### 2.5. Beberapa Konsep yang Terkait dengan Tujuan Program Ikhtiar

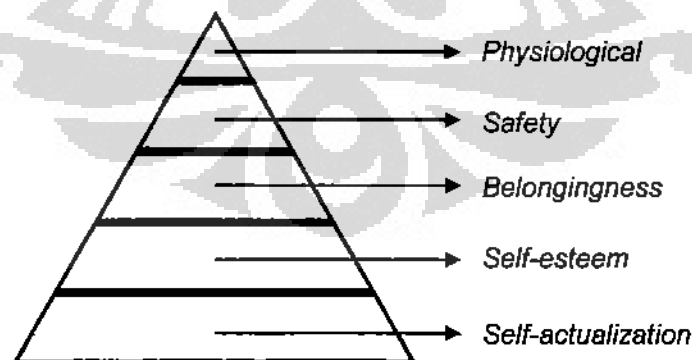
Pada saat peneliti dan pelaksana program bersama-sama merumuskan dampak yang ingin dicapai oleh Program Ikhtiar yang kemudian menjadi tujuan jangka panjangnya serta merumuskan indikator-indikator yang digunakan sebagai alat untuk mengukur pencapaian dampak atau tujuan tersebut, peneliti dan pelaksana program melakukan kajian pustaka mengenai konsep-konsep yang terkait. Berikut ini adalah hasil kajian tersebut yang dapat digunakan sebagai bahan rujukan yang dapat membantu dalam memahami konsep-konsep yang terkait dengan dampak atau tujuan Program Ikhtiar:

### 2.5.1. *Self-Esteem dan Self-Confidence*

*Self-esteem* merupakan sebuah konsep yang penting dan populer tidak hanya dalam ilmu sosial, tapi juga dalam kehidupan sehari-hari (Blascovich dan Tomaka, 1991: 115). Seringkali konsep ini dianggap sebagai panacea dalam kehidupan modern (Brown, 1998: 190). Konsep ini dipandang sebagai kunci untuk mencapai kesuksesan dalam finansial, kesehatan dan pemenuhan kebutuhan pribadi sekaligus penangkal kegagalan, kejahatan bahkan segala bentuk penyalahgunaan (Branden, Mecca, Smelser dan Vasconcellos dalam Brown, 1998: 190).

Lebih jauh Maslow dalam Pervin dkk, (2005: 63) memasukkan *self-esteem* ke dalam salah satu kebutuhan manusia. Maslow membedakan kebutuhan manusia menjadi kebutuhan fisiologis atau kebutuhan biologis dan kebutuhan psikologis. Kebutuhan-kebutuhan manusia ini disusun oleh Maslow dalam suatu struktur hierarkis mulai dari kebutuhan fisiologis yang paling dasar hingga kebutuhan psikologis yang penting, seperti terlihat pada gambar di bawah ini:

Gambar 2.2. Struktur Kebutuhan Manusia menurut Maslow



Sumber: Pervin, dkk (2005: 63)

Menurut Brown (1998: 191-192) konsep mengenai *self-esteem* digunakan untuk menunjuk sebuah variabel personaliti atau kepribadian yang berkaitan dengan bagaimana perasaan orang mengenai dirinya. Konsep ini juga digunakan untuk menunjuk pada cara orang mengevaluasi bermacam-macam kemampuan dan sifat atau karakter yang dimilikinya. Untuk hal yang sama digunakan pula konsep *self-confidence* sehingga pada umumnya orang menyamakan konsep *self-esteem* dengan *self-confidence*.

Selain itu, konsep *self-esteem* digunakan pula untuk menunjukkan suatu kondisi emosional yang bersifat sesaat. Kondisi ini terjadi khususnya pada orang-orang yang menceritakan suatu pengalaman yang dianggap dapat mendorong atau mengancam *self-esteem* mereka. Sebagai contoh, orang-orang mungkin merasa bahwa *self-esteem*nya melambung tinggi setelah memperoleh promosi jabatan atau sebaliknya orang itu merasa *self-esteem*nya begitu rendah setelah mengalami perceraian. Dalam bahasa yang sederhana Blascovich dan Tomaka (1991: 115) menjelaskan bahwa *self-esteem* adalah sejauh mana seseorang menghargai, menilai, mengakui dan menyukai dirinya sendiri.

Sementara itu Branden memberikan definisi yang lengkap mengenai konsep ini. Menurut Branden (1997: 1) *self-esteem* berkaitan dengan kepercayaan pada kemampuan diri untuk mengatasi tantangan yang paling mendasar dalam hidup dan perasaan pantas untuk mendapat kebahagiaan, kepercayaan akan kekuatan pikiran dan kemampuan untuk berpikir. Kepercayaan inilah yang membuat seseorang mampu untuk belajar, membuat keputusan dan pilihan yang tepat dan menguasai dengan segera perubahan-perubahan yang terjadi. Konsep ini juga berkaitan dengan kepercayaan bahwa kesuksesan, prestasi dan tercapainya keinginan dan bahkan kebahagiaan adalah sesuatu yang pantas untuknya. Kepercayaan ini bernilai *survival*, artinya tanpa hal ini maka kehidupan seseorang berada dalam bahaya.

Dengan demikian Branden memasukan konsep *self-confidence* ke dalam *self-esteem*. Menurut BPPSDMK (2008: 1) pada hakikatnya sumber dan tumbuhnya *self-confidence* atau rasa percaya diri adalah berawal dari terbangunnya sikap *self-esteem*. Bahkan ciri-ciri bahwa seseorang mempunyai *self-esteem* yang kuat itu salah satunya bahwa seseorang mempunyai *self-confidence* yang tinggi. Perbedaan antara *self-esteem* dengan *self-confidence* adalah kalau sudah mempunyai *self-esteem* berarti sudah pula memiliki *self-confidence*, akan tetapi walau sudah memiliki *self-confidence* belum tentu memiliki *self-esteem*. Sedangkan dalam Wikipedia (2008) kedua konsep ini disebutkan berbeda namun saling berhubungan.

Paling tidak ada 6 ciri yang dimiliki oleh orang yang memiliki *self-esteem* yang tinggi menurut Branden (1997:2-3). Branden menyebutnya sebagai "*The Six Pillars of Self Esteem*", yaitu:

1. *The practice of living consciously*, yaitu mampu menghadapi kenyataan dengan kesadaran penuh. Perilaku yang muncul antara lain: terbuka terhadap informasi, pengetahuan dan umpan balik; dapat bertahan dalam suatu kegiatan; berusaha memahami dunia eksternal maupun dunia dalam dirinya sendiri; dan suka berterus terang.
2. *The practice of self-acceptance*, yaitu mampu menerima diri apa adanya. Perilaku yang muncul adalah adanya keinginan untuk memiliki, mengalami, dan bertanggung jawab atas pikiran, perasaan, dan tindakannya tanpa menghindari atau memungkirinya. Ia membiarkan dirinya mengalami emosi dan mampu menerima suatu tindakan tanpa harus menyukai atau menyetujuinya. Dengan demikian ia tidak berperilaku defensif karena tidak menempatkan dirinya pada situasi "diadili". Kemampuan ini memungkinkan seseorang untuk mendengar umpan balik yang

berupa kritik atau gagasan yang berbeda tanpa sikap memusuhi atau merugikan.

3. *The practice of self-responsibility*, yaitu mampu bertanggung jawab atas dirinya sendiri dan menyadari bahwa ia adalah penentu pilihan atas tindakannya sendiri. Hal ini akan membantunya dalam bekerja sama mencari upaya apa yang bisa dilakukan dan bukan mencari siapa yang salah.
4. *The practice of self-assertiveness*, yaitu mampu bersikap asertif terhadap diri sendiri dalam arti bersikap apa adanya saat berhadapan dengan orang lain, sehingga ia akan menghargai pendapatnya dirinya tanpa memusuhi penolakan atau ketidaksetujuan orang lain. Dengan demikian, ia mampu mempertahankan diri dan gagasannya dengan cara yang tepat dan dalam situasi yang tepat pula.
5. *The practice of living purposefully*, yaitu mampu melaksanakan hidup yang bertujuan dalam arti mampu merumuskan tujuan dari tindakan jangka pendek dan jangka panjangnya. Dengan demikian ia akan mampu mengorganisir perilaku untuk mencapai tujuan tersebut, memonitor agar tetap pada jalurnya, melihat akibat dan hasilnya serta tahu kapan harus mulai dari titik awal.
6. *The practice of personal integrity*, yaitu memiliki integritas pribadi dalam arti hidup sejalan dengan profesi dan nilai-nilai yang dianutnya. Ia akan berani mengatakan kebenaran, menghormati nilai-nilai yang dimiliki dan memperlakukan orang lain dengan adil. Bila ia merasa telah mengkhianati nilai-nilai yang dianutnya, maka rasa hormat atau respek terhadap dirinya sendiri akan berkurang.

Sebaliknya orang-orang yang memiliki *self-esteem* yang rendah mempunyai ciri-ciri seperti yang diungkapkan oleh Robbins dalam Indrasari (2000: 63), yaitu:



1. Lebih rentan terhadap pengaruh eksternal dari pada orang yang memiliki *self-esteem* yang tinggi.
2. Sangat tergantung pada penerimaan yang positif dari orang lain sehingga mereka selalu berusaha mencari persetujuan dari orang lain.
3. Lebih cenderung untuk mengikuti nilai-nilai dan perilaku orang lain yang mereka hormati.
4. Cenderung lebih banyak menyenangkan orang lain sehingga kurang populer.

### 2.5.2. Proses Pengambilan Keputusan Rumah Tangga

Dalam kehidupan masyarakat aspek pengambilan keputusan di dalam rumah tangga merupakan hal yang sangat mendasar, khususnya antara laki-laki dan perempuan sebagai suami istri dalam berbagai aspek kehidupan (Sajogyo *dalam* Tombakan, 2001: 13). Pola pengambilan keputusan (*decision making*) dalam suatu rumah tangga menggambarkan bagaimana distribusi kekuasaan dalam rumah tangga tersebut (Scanzoni dan Scanzoni *dalam* Azzachrawani, 2004: 25). Kekuasaan yang dinyatakan sebagai kemampuan untuk mengambil keputusan yang mempengaruhi kehidupan rumah tangga bisa tersebar atau terdistribusi, berkedudukan sama atau tidak sama nilainya, khususnya antara suami dan istri.

Hasil penelitian Blood dan Wolfe *dalam* Sajogyo (1981: 55) menunjukkan bahwa distribusi kekuasaan antara suami dan istri dalam rumah tangga tidak cukup dijelaskan hanya dengan melihat faktor kebudayaan masyarakatnya (yang berkaitan dengan pola wewenang dalam rumah tangga) saja tapi perlu juga memperhatikan berbagai macam sumberdaya pribadi (*personal resources*) yang disumbangkan oleh masing-masing pihak tersebut dalam perkawinan. Sumberdaya pribadi atau disebut pula sebagai

sumbangan pribadi didefinisikan oleh Sajogyo (1981: 253) sebagai sesuatu yang disediakan oleh salah satu pihak (suami atau istri) untuk pasangannya agar terpenuhi kebutuhannya. Sumberdaya pribadi tersebut meliputi berbagai aspek antara lain pendidikan baik formal maupun informal, pengalaman, keterampilan dan kekayaan (uang, tanah, ternak, rumah dan sebagainya). Pada istri yang bekerja sehingga bisa memberikan kontribusi ekonomi pada rumah tangga dalam bentuk pendapatan (*personal resources*), dominasinya dalam pengambilan keputusan di bidang domestik (urusan pekerjaan rumah tangga) akan berkurang, namun menguat dalam urusan ekonomi meskipun pengaruh suami besar kemungkinan tetap lebih dominan (Goode dalam Azzachrawani, 2004: 27). Namun Pahl dalam Tombakan (2001: 23) dengan tegas mengatakan bahwa kontribusi keuangan seseorang sangat berpengaruh pada kekuasaannya dalam rumah tangga. Perempuan (istri) yang berpendapatan lebih tinggi dari pasangannya (suami) cenderung mempunyai peran yang lebih dominan dalam pengambilan keputusan.

Selain itu, pergaulan di luar rumah tangga tidak jarang pula memperbesar potensi dalam mengambil keputusan di berbagai bidang kehidupan (Sajogyo, 1981: 55). Pergaulan yang luas di luar rumah tangganya memberikan kesempatan kepada perempuan untuk memperoleh pengalaman “luar rumah”, pengetahuan dan keterampilan yang akan mempengaruhi bagaimana sang istri mengembangkan pola hubungan dengan suaminya di rumah. Pada kasus-kasus tertentu, baik langsung maupun tidak langsung tingkat pergaulan di luar rumah dapat meningkatkan *personal resources* perempuan terhadap rumah tangganya.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pola pengambilan keputusan di dalam rumah tangga dipengaruhi oleh faktor-faktor, sebagai berikut:

1. Beragam sumberdaya pribadi yang disumbangkan oleh masing-masing suami dan istri dalam perkawinan.
2. Kebudayaan masyarakat, yaitu berkaitan pola wewenang dalam rumah tangga.
3. Pergaulan di luar rumah tangga atau di tengah-tengah masyarakat.

Berdasarkan faktor-faktor tersebut, Sajogyo (1981: 78) membagi setiap jenis keputusan rumah tangga dengan mengelompokkannya ke dalam lima tingkatan yang berkisar dari dominasi oleh istri (keputusan dibuat oleh istri seorang diri) sampai pada dominasi oleh suami (keputusan dibuat oleh suami seorang diri) seperti berikut ini:

1. Keputusan dibuat oleh istri seorang diri tanpa melibatkan sang suami.
2. Keputusan dibuat bersama oleh suami dan istri, tetapi dengan pengaruh istri yang lebih besar.
3. Keputusan dibuat bersama dan senilai oleh suami dan istri (dengan tidak ada tanda-tanda bahwa salah satu mempunyai pengaruh yang relatif lebih besar).
4. Keputusan dibuat bersama oleh suami dan istri, tetapi dengan pengaruh suami yang lebih besar.
5. Keputusan dibuat oleh suami seorang diri tanpa melibatkan sang istri.

Demikian pula dengan Guharja dkk dalam Azzachrawani (2001: 14) yang membagi keputusan dalam rumah tangga ke dalam dua tipe:.

1. Keputusan satu orang, dibuat oleh seorang yang relatif mempunyai kekuatan yang lebih besar dari pada yang lain, seperti suami atau istri.

2. Keputusan bersama dibuat oleh beberapa anggota rumah tangga, seperti keputusan suami dan istri dengan kekuatan yang berimbang, suami dan istri dengan suami dominan atau istri dominan, orang tua dan anak dengan kekuatan yang berimbang atau orang tua dan anak dengan orang tua dominan atau anak dominan.

### 2.5.3. Partisipasi Perempuan

Mubyarto (1984: 120) berpendapat bahwa partisipasi merupakan kesediaan seseorang untuk membantu berhasilnya setiap program sesuai dengan kemampuan orang itu tanpa mengorbankan kepentingan dirinya sendiri. Sementara Davis *dalam* Nizar (1990: 6) mengemukakan bahwa partisipasi adalah keterlibatan mental dan emosional orang-orang dalam situasi kelompok yang mendorong mereka untuk memberikan kontribusi kepada tujuan kelompok dan berbagi tanggung jawab bagi pencapaian tujuan tersebut. Sedangkan Soeganda *dalam* Madrie (1985: 13) mengatakan bahwa partisipasi adalah gejala demokrasi, dalam arti seseorang diikutsertakan dalam perencanaan dan pelaksanaan dari segala sesuatu yang berpusat kepada kepentingannya serta ikut pula memikul tanggung jawab sesuai dengan tingkat kematangannya atau tingkat kewajibannya. Berdasarkan ketiga pendapat di atas, maka partisipasi dapat disimpulkan sebagai keikutsertaan seseorang dalam suatu kelompok atau kegiatan kelompok untuk mencapai tujuan sesuai dengan tanggung jawab dan kewajiban yang diberikan kepadanya.

Dengan menggunakan berbagai sudut pandang, partisipasi dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa jenis. Dusseldorp *dalam* Madrie (1985: 16) mengemukakan beberapa klasifikasi partisipasi, yaitu:

- a. Partisipasi berdasarkan atas cara keterlibatan, terdiri dari:

- Partisipasi langsung, yaitu jika seseorang secara langsung ikut dalam proses kegiatan, misalnya hadir dalam pertemuan, ikut rapat, ikut dalam bekerja dan sebagainya.
  - Partisipasi tidak langsung, yaitu jika seseorang mendelegasikan hak-halnya untuk mengambil keputusan, misalnya memberi suarat kuasa, memilih wakil lembaga untuk mewakilinya dalam mengambil keputusan-keputusan.
- b. Partisipasi berdasarkan atas keterlibatan dalam berbagai tahap kegiatan, terdiri dari:
- Partisipasi lengkap, yaitu jika seseorang secara langsung ikut serta dalam seluruh tahap atau rangkaian kegiatan. Partisipasi jenis ini disebut juga partisipasi prosesional.
  - Partisipasi sebagian, yaitu jika seseorang tidak ikut serta dalam seluruh tahap atau rangkaian kegiatan. Partisipasi jenis ini disebut juga partisipasi parsial.
- c. Partisipasi berdasarkan atas keterorganisasian, terdiri dari:
- Partisipasi terorganisir, yaitu jika anggota-anggota organisasi akan memilih pemimpin berdasarkan aturan tertentu.
  - Partisipasi tak terorganisir, yaitu jika seseorang ikut aktif dalam kegiatan yang tidak direncanakan.
- d. Partisipasi berdasarkan atas frekuensi dari kegiatan, terdiri dari:
- Partisipasi intensif, yaitu jika seseorang selalu ikut serta dalam pertemuan yang sudah dirutinkan atau dibiasakan.
  - Partisipasi tak intensif, yaitu jika keikutsertaan seseorang dalam suatu kegiatan tidak teratur seperti yang telah ditentukan.
- e. Partisipasi berdasarkan atas kesukarelaan, terdiri dari:

- Partisipasi bebas sukarela, yaitu jika seseorang ikut serta dalam kegiatan organisasi berdasarkan pada kebebasan atau kehendak dirinya sendiri. Keikutsertaannya tidak dipaksa oleh kekuatan dari luar dirinya.
- Partisipasi tak bebas, yaitu jika seseorang ikut serta dalam suatu kegiatan disebabkan oleh adanya tekanan dan ancaman suatu kekuatan di luar dirinya.

Hamidjojo (1979: 9-19) menyebutkan bahwa bentuk partisipasi yang dapat diberikan oleh seseorang dalam suatu kegiatan ada lima, yaitu:

- a. Partisipasi buah pikiran, yaitu kemampuan seseorang dalam memberikan pengetahuan dan pengalamannya untuk mencapai mufakat melalui musyawarah dalam mengawasi perencanaan dan penyelenggaraan kegiatan.
- b. Partisipasi keterampilan, yaitu kemampuan seseorang untuk mengerahkan keterampilannya dalam memanfaatkan sumber-sumber kekayaan alam dan nilai sosial dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat.
- c. Partisipasi tenaga, yaitu kemampuan seseorang untuk menyumbangkan tenaga khususnya tenaga kasar yang bersifat manual bagi kegiatan-kegiatan kemasyarakatan, seperti gotong royong, kerja bakti dan sebagainya.
- d. Partisipasi harta benda, yaitu kemampuan seseorang untuk memberikan atau menyumbangkan harta bendanya (selain uang) untuk kegiatan-kegiatan kemasyarakatan dalam rangka mengurangi beban hidup bersama dan sesamanya.
- e. Partisipasi uang, yaitu kemampuan seseorang untuk memberikan swadaya gotong-royong berupa uang atau dana dalam pelaksanaan suatu kegiatan.

Berkaitan dengan partisipasi perempuan dalam kegiatan masyarakat, Sajogyo (1981: 296) dalam penelitiannya yang membandingkan partisipasi perempuan dan laki-laki menemukan bahwa partisipasi laki-laki dalam berbagai kelompok dan lembaga sosial yang ada di desa baik pada tingkat kampung maupun tingkat desa lebih besar dari pada partisipasi perempuan. Gejala ini menurut Sajogyo mencerminkan kebudayaan masyarakat setempat yang memberi pengaruh pada alokasi kekuasaan dalam rumah tangga.

#### 2.5.4. Profil Akses dan Kontrol

Menurut Syahyuti (2006: 68) salah satu model alat analisis yang biasa digunakan adalah *Harvard Model* yang dikembangkan oleh *Harvard Institute of International Development*. Unsur-unsur yang dianalisis dalam model atau kerangka analisis ini meliputi: analisis profil peran laki-laki dan perempuan, profil akses dan kontrol terhadap sumberdaya, analisis faktor penyebab terjadinya situasi gender dan analisis program pengembangan yang berwawasan gender.

Syahyuti (2006: 68-69) kemudian menjelaskan bahwa profil peran laki-laki dan perempuan digunakan untuk melihat: siapa yang melakukan peran produktif, reproduktif dan kemasyarakatan; kapan dan di mana kegiatan dilakukan, alokasi waktu yang diperlukan untuk masing-masing kegiatan dan pendapatan yang dihasilkan untuk kegiatan tersebut. Analisis pembagian kerja ini perlu untuk mengidentifikasi: (1) kegiatan apa saja yang memiliki potensi untuk dikaitkan dengan program pengembangan yang akan dilakukan, (2) kapasitas waktu yang dimiliki laki-laki dan perempuan untuk dilibatkan dalam kegiatan pengembangan, (3) ketidakseimbangan beban kerja laki-laki dan perempuan, dan (4) ketidakseimbangan hak laki-laki dan perempuan dalam pengambilan keputusan. Analisis profil peran laki-laki dan perempuan dalam

kegiatan sosial kemasyarakatan digunakan untuk melihat hierarki wewenang yang ada di satu kelompok masyarakat, ketidakseimbangan peran dalam lembaga-lembaga yang ada, alasan keterbatasan peran salah satu pihak dalam lembaga-lembaga tersebut, dan di lembaga mana peran perempuan perlu diperkuat.

Selanjutnya dalam analisis profil akses dan kontrol terhadap sumberdaya yang dapat digunakan untuk melihat siapa yang memiliki peluang dan penguasaan terhadap sumberdaya fisik berupa tanah, hutan, modal, peralatan, rumah dan lain-lain; serta sumberdaya non fisik berupa pendidikan, latihan, informasi, jasa-jasa pelayanan dan lain-lain. Analisis faktor-faktor penyebab yang dapat dipengaruhi secara langsung melalui kegiatan proyek dan berguna untuk menyusun asumsi yang akan mempengaruhi keberhasilan kegiatan proyek (Syahyuti, 2006: 69).

#### 2.5.5. Interaksi Sosial

Bentuk umum proses sosial adalah interaksi sosial. Gillin dan Gillin dalam Soekanto (2005: 61) menjelaskan bahwa interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang-orang perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara orang perorangan dengan kelompok manusia. Apabila dua orang bertemu, interaksi sosial dimulai pada saat itu. Mereka saling menegur, berjabat tangan, saling berbicara atau bahkan mungkin berkelahi. Sedangkan Calhoun dalam Arnis (2003: 6) mengemukakan bahwa proses interaksi sosial merupakan dasar dari terbentuknya hubungan sosial, yaitu pola interaksi antara dua orang atau lebih. Banyak orang memiliki beberapa hubungan sosial, mulai dari kenalan biasa, sahabat karib, sampai dengan kerabat atau keluarga.

Suatu interaksi sosial tidak mungkin terjadi apabila tidak memenuhi dua syarat, yaitu *pertama*, adanya kontak sosial dan



*kedua*, adanya komunikasi (Soekanto, 2005: 64). Terdapat beberapa bentuk interaksi sosial mulai dari kerjasama (*cooperation*), persaingan (*competition*), atau pertikaian (*conflict*). Lamphere *dalam* Arnis (2003: 7) mengemukakan bahwa perempuan bisa saja bertengkar atau mendominasi perempuan lain jika menyangkut kepentingan mereka, mereka juga dapat saling bantu dan kerjasama dengan perempuan lain jika hal itu sesuai dengan tujuan mereka.

Sedangkan Davis *dalam* Arnis (2003: 7) berpendapat bahwa jaringan antar perempuan sangat penting sebagai penghubung antar rumah tangga dari suatu keturunan, tetangga maupun pertemanan. Mereka saling mengunjungi, saling membantu dalam pekerjaan, saling bertukar makanan dan saling bantu dalam berbagai kegiatan lainnya guna memperkuat hubungan sosial diantara mereka.

Soekanto (2005: 63) pun menjelaskan bahwa berlangsungnya suatu proses interaksi didasarkan pada berbagai faktor, antara lain faktor imitasi, sugesti, identifikasi, dan simpati. Faktor-faktor tersebut dapat bergerak sendiri-sendiri secara terpisah maupun dalam keadaan tergabung. Salah satu segi positif faktor imitasi adalah bahwa faktor ini dapat mendorong seseorang untuk mematuhi kaidah-kaidah dan nilai-nilai yang berlaku. Faktor sugesti berlangsung apabila seseorang memberi suatu pandangan atau suatu sikap yang berasal dari dirinya yang kemudian diterima oleh pihak lain. Identifikasi merupakan kecenderungan-kecenderungan atau keinginan-keinginan dalam diri seseorang untuk menjadi sama dengan orang lain. Sedangkan proses simpati merupakan proses di mana seseorang merasa tertarik kepada pihak lain.

## 2.6. Evaluasi Program

### 2.6.1. Pengertian Penelitian Evaluasi

Rossi dan Freeman (1993: 5) merumuskan pengertian penelitian evaluasi. Menurut mereka berdua, penelitian evaluasi

adalah suatu aplikasi yang sistematis dari prosedur-prosedur penelitian ilmu sosial untuk melakukan kajian terhadap konseptualisasi, desain, implementasi dan manfaat suatu program intervensi sosial. Dengan demikian evaluator dalam penelitian evaluasi ini menggunakan metodologi penelitian ilmu sosial untuk memutuskan dan memperbaiki bagaimana suatu program dan kebijakan layanan masyarakat diselenggarakan mulai dari tahap yang paling awal sampai pada tahap pengembangan dan pelaksanaan.

### 2.6.2. Pentingnya Evaluasi Program

Melakukan evaluasi terhadap suatu program, baik pada saat program itu masih berjalan, maupun pada saat program itu sudah selesai dilaksanakan, merupakan hal yang penting. Feuerstein (1990: 2-4) mengemukakan sebanyak 10 alasan mengapa evaluasi terhadap suatu program perlu dilakukan, antara lain:

1. Melihat apa yang sudah dicapai oleh suatu program.
2. Mengukur kemajuan yang dikaitkan dengan tujuan program.
3. Meningkatkan pemantauan, agar tercapai manajemen yang lebih baik.
4. Mengidentifikasi kekurangan dan kelebihan untuk memperkuat program itu sendiri.
5. Melihat apakah usaha telah dilakukan secara efektif guna melihat perbedaan apa yang telah terjadi setelah diterapkannya suatu program.
6. Melakukan analisa biaya dan manfaat (*cost benefit*), apakah biaya yang dikeluarkan cukup masuk akal (*reasonable*).
7. Mengumpulkan berbagai informasi yang bisa dimanfaatkan dalam merencanakan dan mengelola kegiatan program secara baik.

8. Berbagi pengalaman sehingga pihak lain tidak terjebak dalam kesalahan yang sama, atau mengajak pihak lain untuk ikut melaksanakan metode serupa bila metode yang dijalankan telah berhasil dengan baik.
9. Meningkatkan keefektifan, agar program tersebut memberikan dampak yang luas.
10. Memungkinkan terciptanya perencanaan yang lebih baik, memberikan kesempatan untuk memberikan masukan dari masyarakat, komunitas fungsional dan komunitas lokal.

Sedangkan menurut Pietrzak, et. all (1990: 10) ada 4 alasan mengapa suatu program harus dievaluasi, yaitu:

1. Evaluasi program yang terencana dengan baik akan menghasilkan informasi yang cukup penting (krusial) dalam rangka pengambilan keputusan.
2. Hasilnya dapat mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan sebuah program.
3. Lembaga donor yang menjadi sponsor program selalu membutuhkan analisis tentang efektifitas dan efisiensi program yang dibiayainya.
4. Dapat memberikan banyak ide dan masukan serta teori-teori yang relevan mengenai program yang sedang dijalankan.

### 2.6.3. Jenis-jenis Evaluasi Program

Ada beberapa jenis penelitian evaluasi. Pietrzak, et. all (1990: 21) mengemukakan 3 jenis evaluasi, yaitu evaluasi input (*inputs evaluation*), evaluasi proses (*process evaluation*), dan evaluasi dampak (*outcomes evaluation*). Ketiga jenis evaluasi tersebut dijelaskan sebagai berikut:

1. Evaluasi input (*inputs evaluation*) memfokuskan pada berbagai unsur yang masuk dalam pelaksanaan suatu program. Pietrzak,

*et. all* (1990: 46-47) menjelaskan ada 3 unsur utama yang terkait dengan evaluasi input, yaitu klien, staf dan program. Unsur klien meliputi karakteristik demografi klien, seperti susunan keluarga dan berapa anggota keluarga yang ditanggung. Unsur staf meliputi aspek demografi staf, seperti latar belakang pendidikan, dan pengalaman staf. Sedangkan unsur program meliputi aspek tertentu seperti lama waktu layanan yang diberikan, dan sumber-sumber rujukan yang tersedia. Pertanyaan kunci yang ingin dijawab melalui evaluasi input ini adalah:

- Se jauh mana karakteristik penerima layanan benar-benar sesuai dengan tujuan pelayanan yang ditetapkan lembaga?
- Sampai tingkat mana para staf memiliki kualifikasi yang sesuai untuk memberikan layanan?
- Apakah lembaga bisa dengan mudah, nyaman, dan murah memberikan pelayanan?

2. Evaluasi proses (*process evaluation*), menurut Pietrzak, *et. all* (1990: 111-116), memfokuskan diri pada penilaian dinamika internal dan pengoperasian program. Dalam evaluasi ini yang dinilai adalah perjalanan operasi lembaga dan kualitas layanan yang diberikan. Evaluasi ini berusaha menganalisa dan menilai keseluruhan proses berdasarkan kriteria yang relevan, seperti standar praktik terbaik, tujuan proses dan kepuasan klien. Pertanyaan kunci yang ingin dijawab melalui evaluasi ini, adalah:

- Apa yang dilakukan?
- Seberapa baik itu dilakukan?
- Apakah yang dilakukan itu adalah yang diinginkan?

3. Evaluasi dampak (*outcomes evaluation*) diarahkan pada evaluasi keseluruhan dampak (*overall impact*) dari suatu

program terhadap penerima layanan (*recipients*). Pertanyaan utama yang muncul dalam evaluasi ini adalah bila suatu program telah berhasil mencapai tujuannya, bagaimana penerima layanan akan menjadi berbeda setelah ia menerima layanan tersebut? Pertanyaan kunci yang ingin dijawab dalam evaluasi ini adalah:

- Seberapa baik program berjalan?
- Apakah tujuan pelayanan terhadap klien tercapai pada tingkat yang sesuai dengan yang diharapkan?
- Apakah program menghasilkan perubahan pada penerima layanan?
- Apakah ada layanan tertentu yang diberikan lebih banyak dibandingkan dengan layanan lainnya?

## 2.7. Indikator Pencapaian Tujuan

### 2.7.1. Pengertian Indikator

Indikator dibutuhkan agar proses evaluasi dapat dilaksanakan dengan baik. Ada banyak literatur yang menjelaskan pengertian mengenai indikator. Berikut ini adalah beberapa pengertian indikator yang terangkum dalam Solihin (2008: 3):

- Indikator adalah variabel yang membantu dalam mengukur perubahan-perubahan yang terjadi baik secara langsung maupun tidak langsung (WHO, 1981).
- Indikator adalah suatu ukuran tidak langsung dari suatu kejadian atau kondisi. Misalnya berat badan bayi berdasarkan umur adalah indikator bagi status gizi bayi tersebut (Wilson & Sapanuchart, 1993).
- Indikator adalah statistik dan hal normatif yang menjadi perhatian yang dapat membantu dalam membuat penilaian

ringkas, komprehensif, dan berimbang terhadap kondisi-kondisi atau aspek-aspek penting dari suatu masyarakat (Departemen Kesehatan, Pendidikan dan Kesejahteraan Amerika Serikat, 1969).

- Indikator adalah variabel-variabel yang mengindikasikan atau memberi petunjuk tentang suatu keadaan tertentu, sehingga dapat digunakan untuk mengukur perubahan (Green, 1992).

Dari definisi di atas jelas bahwa indikator adalah variabel yang dapat digunakan untuk mengevaluasi keadaan atau status dan memungkinkan dilakukannya pengukuran terhadap perubahan-perubahan yang terjadi dari waktu ke waktu. Suatu indikator tidak selalu menjelaskan keadaan secara keseluruhan tetapi kerap kali hanya memberi petunjuk (indikasi) tentang keadaan keseluruhan tersebut sebagai suatu pendugaan atau *proxy* (Departemen Kesehatan, 2003: 12).

Indikator berbeda dengan tujuan atau dampak. Menurut Mayoux (2002: 2) jika tujuan atau dampak berkaitan dengan apa yang akan diukur (*what is to be assessed*), maka indikator berkaitan dengan bagaimana sesuatu itu diukur (*how it is to be assessed*). Tujuan atau dampak sangat bervariasi mulai dari sesuatu yang bersifat umum dan luas seperti pengurangan kemiskinan, pertumbuhan ekonomi dan sebagainya sampai yang bersifat khusus dan sempit seperti peningkatan pendapatan, peningkatan peran dalam pengambilan keputusan rumah tangga dan sebagainya. Sedangkan indikator terkait dengan pertanyaan yang lebih spesifik lagi seperti tingkat pendapatan rumah tangga, tingkat pendidikan, siapa yang mengambil keputusan dan sebagainya.

### 2.7.2. Menentukan Indikator yang Tepat

Agar pencapaian tujuan dari suatu program dapat dievaluasi dengan baik maka setiap tujuan yang ingin dicapai harus mempunyai indikator yang tepat. Oleh karena itu menentukan indikator yang tepat merupakan langkah awal yang sangat penting bagi evaluator sebelum melaksanakan evaluasi. Hal itu bukanlah pekerjaan yang sulit walaupun harus dilakukan dengan penuh hati-hati. Kesalahan dalam menentukan indikator akan membuat evaluasi tidak dapat dilaksanakan dengan baik dan sia-sia sehingga merugikan para *stakeholders* dari segi waktu, biaya, dan tenaga. Begitu sebuah indikator sudah ditentukan maka evaluasi pun dapat segera dilakukan.

Di dalam *A Community Guide to Developing Indicators* (<http://www.uap.vt.edu/checkyoursuccess/workshop.html>, 2008) dijelaskan bahwa sebuah indikator yang tepat harus memenuhi 4 unsur, yaitu:

#### 1. Relevan (*relevant*)

Sebuah indikator yang akan digunakan untuk mengukur pencapaian tujuan suatu program harus berkaitan dengan tujuan program tersebut. Indikator yang tidak relevan dengan tujuan tidak dapat digunakan sebagai alat ukur. Di samping itu, harus selalu diingat bahwa mungkin saja ada faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi munculnya indikator tersebut. Dengan menyadari adanya faktor-faktor lain tersebut, seorang evaluator akan memahami seberapa tepat sebuah indikator digunakan untuk mengukur pencapaian suatu tujuan.

#### 2. Dapat dipahami (*understandable*)

Indikator yang tepat harus dapat dipahami dengan mudah oleh semua orang khususnya para *stakeholders* yang berkepentingan dengan hasil evaluasi. Mereka harus mampu melihat dan menghubungkan indikator tersebut dengan beberapa pengetahuan

umum atau pengalaman empiris yang mereka miliki. Untuk membuktikan bahwa suatu program telah berhasil, diperlukan suatu indikator di mana orang-orang atau para *stakeholders* dapat memahaminya.

### 3. Dapat diukur (*measurable*)

Sebuah indikator yang tepat haruslah mudah dari segi cara, waktu dan biaya dalam pengumpulan data selain mudah diukur dan disimpan sehingga mudah pula diakses oleh para *stakeholders*. Dilihat dari model pengukurannya, Mayoux (2002: 2) membedakan indikator menjadi 2 jenis, yaitu indikator kuantitatif dan indikator kualitatif. Indikator kuantitatif adalah indikator yang disajikan dalam bentuk angka-angka, seperti tingkat pendapatan, jumlah tabungan dan sebagainya. Sedangkan indikator kualitatif disajikan dalam bentuk verbal, contohnya apakah perempuan merasa lebih percaya diri atau tidak dan sebagainya. Indikator kualitatif digunakan untuk memberikan ilustrasi atas pencapaian tujuan dan atau menangkap proses-proses perubahan yang terjadi yang dapat diamati (*observable*). Dengan demikian, indikator kualitatif lebih terbuka dan subyektif dibandingkan indikator kuantitatif yang cenderung tertutup dan obyektif.

### 4. Dapat dipercaya atau diandalkan (*dependable*)

Indikator yang tepat memberikan informasi yang dapat dipercaya. Oleh karena itu, indikator harus dapat didukung oleh pengumpulan data yang baik, benar dan teliti sehingga dapat dipastikan bahwa indikator tersebut menunjukkan suatu kebenaran. Indikator yang tidak didukung oleh pengumpulan data yang baik, benar dan teliti seyogyanya tidak dipergunakan dahulu.



### BAB 3

## PROFIL LEMBAGA DAN PROGRAM

### 3.1. Profil Yayasan Pemberdayaan *Mustadh'afin* (Peramu)

Berawal dari sebuah unit kerja Biro Pengembangan Masyarakat (BPM) pada Badan Koordinasi Kerjasama Pondok Pesantren (BKSP) Jawa Barat, beberapa aktivis bertekad memaksimalkan potensi unit kerja ini dalam memberdayakan perekonomian masyarakat di sekitar pesantren dengan menjadikannya sebagai sebuah lembaga yang independen. Lembaga ini kemudian tumbuh menjadi yayasan yang diberi nama Yayasan Pemberdayaan *Mustadh'afin* atau lebih dikenal dengan Yayasan Peramu. Yayasan yang kini beralamat di Komplek Perumahan Taman Pagelaran, Blok EE 1 Nomor 7, Desa Kreteg Kecamatan Ciomas Kabupaten Bogor ini secara resmi berdiri pada tanggal 19 Februari 1993 berdasarkan akte notaris Supiah Nurbaiti Nomor 169.

Dalam perkembangannya, pemberdayaan ekonomi yang dilakukan oleh Yayasan Peramu tidak hanya ditujukan pada masyarakat sekitar pesantren saja tapi diupayakan mampu menjangkau sebanyak-banyaknya kaum *mustadh'afin*, yaitu orang-orang yang lemah dan atau dilemahkan, tidak hanya dalam status sosial ekonomi saja tapi juga dalam status sosial politiknya, di seluruh wilayah Bogor dan sekitarnya. Berkaitan dengan hal itu, Yayasan Peramu kemudian merumuskan visi organisasinya, yaitu "Terbangunnya tatanan dan budaya masyarakat baru yang berkeadilan ekonomi dan sosial, sehingga kelompok masyarakat *mustadh'afin* baik laki-laki maupun perempuan menjadi kelompok masyarakat yang memiliki kesadaran kritis, mampu memperjuangkan posisi tawarnya dan sejahtera".

Visi di atas dijabarkan ke dalam misi, yaitu sesuatu yang harus dilaksanakan agar tujuan dan sasaran organisasi dapat terlaksana dan berhasil dengan baik. Dengan pernyataan misi ini, seluruh pengurus yayasan dapat mengetahui program-program yang dilaksanakan dan hasil-

hasil yang harus dicapai serta berpartisipasi dalam mendorong keberhasilannya. Adapun pernyataan misi Yayasan Peramu adalah sebagai berikut:

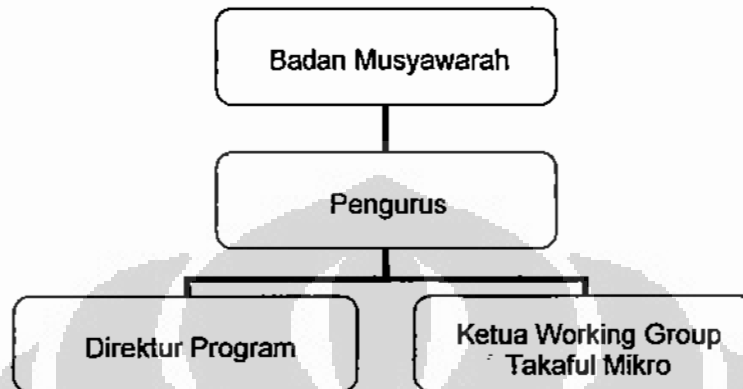
- konseptualisasi strategi alternatif guna menciptakan tatanan ekonomi yang berkeadilan dengan terbukanya ruang dan kesempatan bagi *mustadh'afiin* untuk memenuhi kebutuhannya;
- membangun dan memperkuat basis kelompok dan jaringannya untuk memberdayakan masyarakat sipil dalam bidang ekonomi;
- membangun dan memperkuat jaringan organisasi sebagai basis ekonomi bagi kaum *mustadh'afiin* untuk memberdayakan usahanya.

Untuk mewujudkan visi dan misi tersebut, maka Yayasan Peramu pun menetapkan beberapa tujuan organisasinya, sebagai berikut:

- menumbuhkan kesadaran kritis kaum *mustadh'afiin* terhadap realitas sosial, ekonomi dan struktur yang tidak berkeadilan.;
- menguatkan organisasi pemberdayaan ekonomi *mustadh'afiin* yang berperspektif gender, melakukan pembelaan HAM dan peduli pada kelestarian lingkungan;
- melaksanakan kebijakan-kebijakan ekonomi yang memihak kepentingan ekonomi *mustadh'afiin* baik perempuan maupun laki-laki.

Untuk mendorong efektifitas dan efisiensi gerak dalam pencapaian tujuan tersebut, maka struktur lembaga ini pun dibuat seramping mungkin dengan hanya terdiri dari Badan Musyawarah, Pengurus, Direktur Program dan Ketua *Working Group* Takaful Mikro, seperti terlihat pada gambar dibawah ini:

Gambar 3.1. Struktur Organisasi Yayasan Peramu



Sumber: Hasil wawancara diolah oleh peneliti, 2008

Keterangan:

- Badan Musyawarah atau Bamus terdiri dari para pendiri dan aktifis pemberdayaan masyarakat serta fungsionaris LKMS yang dibentuk oleh Peramu.
- Pengurus terdiri dari empat orang dan dipimpin oleh seorang ketua.
- Direktur Program
- Kepala Working Group Takaful Mikro

Program utama yang dikembangkan oleh Yayasan Peramu dalam mencapai tujuan organisasinya adalah pemberdayaan ekonomi rakyat khususnya kaum *mustadh'afin* melalui pengembangan Lembaga Keuangan Mikro menurut prinsip bagi hasil (*profit and loss sharing*) sesuai dengan syariah Islam. Pengembangan Lembaga Keuangan Mikro yang berbasis syariah dipilih oleh Yayasan Peramu berdasarkan pada beberapa pertimbangan, yaitu:

- a. Sistem bagi hasil lebih sesuai dengan keyakinan dan budaya kelompok sasaran Peramu yang mayoritas beragama Islam.

- b. Sistem bagi hasil dipandang lebih memenuhi rasa keadilan dibandingkan dengan sistem bunga (konvensional).
- c. Sistem bagi hasil lebih efektif dalam mendukung gerakan pemberdayaan *mustadh'afin*, antara lain karena sistem ini:
  - Menumbuhkan kejujuran dan keterbukaan.
  - Mendorong sikap optimis dan berorientasi ke depan.
  - Menegakkan prinsip musyawarah dengan melatih mengemukakan pendapat, dan menanamkan pengertian bahwa setiap orang pada dasarnya memiliki posisi tawar yang sama
  - Memacu prestasi dan meningkatkan kinerja para pengusaha mikro.

Refleksi internal pengurus pada tahun 1994 memutuskan perlunya dibentuk sebuah lembaga yang mampu menjadi mediator atau penghubung antara masyarakat miskin yang membutuhkan bantuan modal usaha dengan orang-orang yang dengan kelebihan materinya mau berkontribusi untuk membantu sesama. Lembaga ini harus dikelola pada skala ekonomi yang layak agar berkelanjutan dan memiliki prosedur standar tetapi harus mudah diakses oleh masyarakat miskin. Yayasan Peramu kemudian mengkaji berbagai alternatif kelembagaan simpan pinjam, antara lain Bank Perkreditan Rakyat Syariah (BPRS), koperasi kredit dan *Baitul Maal wat Tamwil* (BMT). Pilihan akhirnya jatuh pada BMT dengan berbagai pertimbangan, antara lain:

- BMT tidak terikat dengan persyaratan teknis perbankan karena bukan bank, sehingga lebih fleksibel dan dapat memberikan pelayanan dengan lebih mudah dan cepat;
- Transaksi kredit di BMT menganut sistem syariah yang mensyaratkan adanya transparansi, musyawarah, dan kesejajaran antara pihak-pihak yang bertransaksi. Dengan demikian BMT dapat menjadi wahana pembelajaran masyarakat;

- BMT memadukan fungsi ekonomi dan fungsi sosial sekaligus sehingga selain memacu pertumbuhan dan pemerataan, juga tetap memelihara solidaritas antar anggota. *Baitul Maal wat Tamwil* (BMT) bila dilihat dari arti harfiahnya terdiri dari dua kata, yaitu *Baitul Maal* (BM) yang berarti rumah uang dan *Baitul Tamwil* (BT) yang berarti rumah pembiayaan. Rumah uang yang dimaksud adalah suatu wadah yang berfungsi menghimpun dan mendistribusikan dana-dana amanah untuk kebajikan yang bersifat sosial, sedangkan rumah pembiayaan yang dimaksud adalah wadah yang berfungsi untuk memobilisasi dana-dana masyarakat untuk digulirkan dalam bentuk pembiayaan-pembiayaan untuk pengembangan usaha ekonomi.

Sebagai tindak lanjut keputusan tersebut, Yayasan Peramu kemudian memfasilitasi berdirinya tiga BMT secara bertahap. Masing-masing adalah:

1. BMT Wihdatul Ummah (BMT WU) pada Bulan November 1994. Wilayah operasional BMT WU meliputi Pasar Gunung Batu, Pasar Merdeka, Pasar Bogor dan pasar lainnya di wilayah Kota Bogor.
2. BMT Khidmatul Ummah (BMT KU) pada Bulan April 1995 dengan wilayah operasional meliputi Kecamatan Ciampea, Leuwiliang, Pamijahan dan Cigudeg, semuanya di wilayah Kabupaten Bogor.
3. BMT Tadbiirul Ummah (BMT TbU) di akhir tahun 2005 dengan wilayah operasional meliputi Kecamatan Dramaga dan Ciampea di Kabupaten Bogor serta daerah Sindang Barang dan Pasar Anyar di wilayah Kota Bogor.

Sebagai lembaga baru yang belum begitu dikenal masyarakat, BMT menghadapi berbagai kendala sehingga pertumbuhannya tidak secepat yang diharapkan. Kendala yang utama adalah kemampuannya yang lambat dalam menghimpun dana masyarakat. Untuk mengatasi masalah tersebut maka Yayasan Peramu kembali menggagas pendirian lembaga lain yang lebih mirip dengan bank konvensional yaitu Bank Perkreditan Rakyat Syariah (BPRS). Melalui kerja sama dengan beberapa lembaga lain diantaranya Yayasan Mitra Usaha Jakarta, pada tahun 1998 dibentuklah BPRS Rif'atul

Ummah. Strukturnya yang hampir sama dengan bank konvensional, membuat masyarakat mudah mengenali BPRS Rif'atul Ummah sebagai lembaga yang bisa memberikan kredit, menyimpan tabungan dan deposito. Sehingga lembaga ini tumbuh dan berkembang pesat dengan segmen yang berbeda dengan BMT. BPRS Rif'atul Ummah lebih terfokus pada pembiayaan usaha kecil, sementara BMT menyisir usaha mikro.

Refleksi yang dilakukan Peramu pasca pembentukan BMT dan BPRS menemukan kenyataan bahwa misi yayasan untuk memberdayakan kaum *mustadh'afin* belum tercapai. Pendirian BMT yang pada awalnya ditujukan untuk melayani masyarakat miskin (*the poorest of the poor*) ternyata justru lebih banyak melayani kalangan usaha. Masyarakat miskin mengalami kesulitan mengakses layanan BMT. Hal ini terjadi karena walaupun bukan bank, pengembangan kapasitas BMT membuat lembaga ini mempunyai struktur sebagai sebuah *micro banking* yang menganut sistem *collateral* (jaminan). Di samping itu sebagian besar dana yang dihimpun oleh BMT merupakan dana-dana komersil yang harus kembali kepada nasabah melalui sistem bagi hasil. Sedangkan untuk menjangkau masyarakat miskin dibutuhkan dana yang tidak komersil (lebih bersifat sosial). Dalam kondisi demikian fungsi *maal* atau fungsi sosial yang diemban oleh BMT menjadi tidak optimal.

Untuk memecahkan persoalan tersebut, Yayasan Peramu merintis pembentukan sebuah unit kerja otonom di bawah struktur Peramu yang secara khusus mengelola dana-dana yang tidak komersil tadi seperti dana zakat, infaq, shodaqoh, wakaf dan hibah (ZISWAH). Unit kerja otonom ini diberi nama sesuai dengan fungsinya, yaitu Baytul Maal Bogor. Selain melakukan promosi dan kampanye untuk menggugah dan membangun kesadaran kolektif tentang pengelolaan dana ZISWAH, pada tahun 1999 unit kerja ini melakukan ekperimentasi pengorganisasian masyarakat miskin di Desa Sukaluyu Kecamatan Tamansari, yaitu dengan memperkenalkan pengelolaan keuangan mikro yang memadukan pola *Grameen Bank* Syariah dan Program Amanah Ikhtiar Malaysia (AIM). Kelompok-kelompok yang terbentuk dari aksi inilah yang kemudian menjadi cikal bakal UPK Ikhtiar.

Selanjutnya unit kerja Baytul Maal Bogor tumbuh menjadi Lembaga Amil Zakat (LAZ) yang independen dan eksistensinya diakui secara legal berdasarkan Undang-Undang Pengelolaan Zakat No. 38/1999. Lembaga ini dibadanhukumkan menjadi Yayasan Baytul Maal Bogor pada tahun 2003. Dalam upaya mencapai target strategisnya, Baytul Maal Bogor banyak mengeksplorasi pemikiran kreatif kontemporer tentang pendayagunaan ZISWAH dan saluran philantropy lainnya yang dipadukan dengan transaksi bisnis investasi komersil untuk pemberdayaan ekonomi dan pengentasan kemiskinan. Oleh karenanya, pendekatan yang digunakan dalam pemberdayaan masyarakat miskin lebih menekankan pada dampak dan manfaat yang dihasilkan daripada sekedar menghimpun dan menyalurkan dana ZISWAH.

Walaupun ketiga BMT (WU, KU dan TbU), BPRS Rif'atul Ummah dan Baytul Maal Bogor merupakan LKMS yang dibentuk dan dikembangkan oleh Peramu, namun Peramu merancang agar tidak terjadi hubungan yang bersifat struktural. Hubungan yang ditumbuhkan adalah hubungan kemitraan. Fungsi Peramu dalam hubungan dengan LKMS yang dibentuknya dipertegas ke dalam peran-peran sebagai berikut:

- Peran fasilitator untuk penumbuhan dan penguatan lembaga-lembaga dalam jaringan Peramu yang dijalankan melalui berbagai pelatihan pengembangan sumberdaya manusia maupun pengembangan kelembagaan.
- Peran penelitian dan pengembangan (litbang), misalnya dengan pengembangan sistem prosedur yang sinergis antara LKMS.
- Peran perekat bagi lembaga-lembaga yang ada dalam jaringan Peramu sehingga semua lembaga tetap berada dalam visi dan misi yang sejalan.
- Fungsi *community organizer*.

### 3.2. Profil Program Ikhtiar

Program Ikhtiar merupakan program pemberdayaan berbasis komunitas (*community based empowerment*) yang memberikan pelayanan keuangan mikro secara khusus kepada kaum perempuan dari keluarga berpenghasilan rendah (Tim Baytul Maal Bogor, 2007: 51). Program ini dimulai dengan sebuah *pilot project* pemberdayaan komunitas masyarakat miskin pedesaan pada akhir tahun 1999 di Desa Sukaluyu, Kecamatan Tamansari, Kabupaten Bogor dan diterapkan untuk komunitas masyarakat miskin perkotaan di kawasan Kota Bogor pada tahun 2002. Kelompok sasaran dari program ini adalah perempuan dari keluarga miskin di perkotaan dan pedesaan (*urban & rural poor*), yang masih memiliki potensi produktif (*economically active*) dengan menjadi pelaku usaha mikro, seperti pedagang sayur di pasar atau pedagang sayur keliling, perajin/pemilik bengkel sepatu, pedagang warungan, pedagang makanan jajanan, petani ataupun buruh tani dan lain-lain.

Pada awalnya, program ini merupakan program kerjasama pendayagunaan dana ZIS antara Baytul Maal Bogor sebagai Lembaga Amil Zakat (LAZ) dengan Yayasan Peramu untuk menjangkau fakir miskin di perkotaan dan pedesaan. Karena itu, di kalangan anggotanya khususnya di Kecamatan Tamansari Program Ikhtiar lebih dikenal sebagai Baytul Maal. Baytul Maal Bogor yang pembentukannya dirintis oleh Yayasan Peramu lebih berperan sebagai lembaga *funding* (lembaga donor) sedangkan Yayasan Peramu berperan dalam pendayagunaan dana ZIS untuk pemberdayaan ekonomi fakir miskin melalui pelayanan keuangan mikro. Dalam perkembangannya, dana program Ikhtiar tidak hanya berasal dari ZIS saja tapi juga dari sumber-sumber lain baik pemerintah (antara lain Pemda Kabupaten Bogor) maupun lembaga donor swasta dari dalam dan luar negeri, seperti Yayasan Lentera 165/ESQ Jakarta, Mercy Corps Indonesia, Plan International, dan Novib Oxfam.

Model kerjasama antar lembaga semacam ini merupakan terobosan dalam metode penyaluran dana ZIS yang selama ini lebih banyak



menggunakan metode karitatif dalam bentuk pemberian santunan kepada masyarakat miskin tanpa disertai dengan proses pemberdayaan. Pendekatan karitatif tersebut berdampak pada munculnya ketergantungan masyarakat miskin (para *mustahik*/penerima zakat) terhadap bantuan (dana ZIS yang dikeluarkan oleh para *muzaqqi* atau orang yang membayar zakat). Ketergantungan yang terus menerus memunculkan sikap malas dan apatis sehingga mereka tidak memiliki kemampuan dalam mengelola aset yang mereka peroleh. Dengan demikian potensi yang sangat besar dari dana ZIS tidak dapat dimanfaatkan secara maksimal untuk memutus mata rantai kemiskinan.

Oleh karena itu, untuk menjamin keberlangsungan manfaat (*sustainability of benefit*) dan keberlangsungan aset (*sustainability of aset*) maka Program Ikhtiar berupaya membangun suatu kelembagaan ekonomi yang mengutamakan partisipasi aktif masyarakat melalui pelayanan keuangan mikro berbasis syariah (*syaria based microfinance*). Lembaga ekonomi ini kemudian dikenal dengan Unit Pelayanan Keuangan (UPK) Ikhtiar. UPK Ikhtiar secara resmi dibentuk pada tahun 2003. Strategi ini menjadi pilihan karena beberapa alasan, sebagai berikut (Tim Baytul Maal Bogor, 2007: 49):

- a. Mampu menjangkau lebih banyak orang miskin pada skala bisnis yang berkelanjutan secara finansial.
- b. Pelayanan dapat diakses oleh usaha mikro dan perempuan dari keluarga miskin. Proses pelayanan membuka ruang untuk proses pembelajaran, sehingga wawasan mereka lebih terbuka dan mampu melakukan perubahan dalam menghadapi persoalan-persoalan mereka.
- c. Dengan memadukan atau mengintegrasikan pendidikan/pengorganisasian masyarakat dan ekonomi syariah, perempuan miskin pelaku usaha mikro mempunyai harapan untuk turut mengawasi pengelolaan usaha dan organisasi.

- d. Pendayagunaan dana ZIS semacam ini membuka peluang partisipasi sumber-sumber dana lain baik dari perorangan, perusahaan, maupun negara.

Berkaitan dengan sistem dan prosedur pelaksanaan, Program Ikhtiar mengacu pada beberapa pedoman standar yang sudah berhasil (*best standard practise*) seperti manual *Grameen Bank*, Program Amanah Ikhtiar Malaysia (AIM), metode pengelolaan keuangan syari'ah dan panduan yang dikeluarkan oleh CGAP (*Consultative Group to Assist the Poor*), semuanya dipadukan dengan berbagai pengalaman yang diperoleh di lapangan. Dan sejak pertengahan tahun 2003, bersamaan dengan pembentukan UPK Ikhtiar dirintis pula penyusunan pedoman standar operasi (SOP), yang terdiri dari (Tim Baytul Maal Bogor, 2007: 55):

- a. Sistem dan Prosedur Pelayanan Anggota, yang terdiri dari transaksi kas dan brankas, pembentukan dan pembubaran majlis, mutasi anggota, pertemuan majlis, pelayanan pinjaman atau pembiayaan, serta kebijakan dana infak dan dana *sasarengan* (sumbangan) anggota.
- b. Sistem dan Prosedur Support Operasional, yang terdiri dari administrasi pra penyaluran, audit transaksi lapangan, monitoring prestasi pinjaman, penanganan pinjaman bermasalah, cadangan pinjaman berisiko, dan penghapusan pinjaman (*write-off*).
- c. Sistem dan Prosedur Keuangan dan Auditing, yang terdiri dari manajemen akuntansi keuangan, manajemen dana, penilaian kinerja dan kesehatan keuangan, internal audit, standar pelaporan, dan sebagainya.

Berdasarkan pedoman standar operasi tersebut maka pelaksanaan program terbagi ke dalam tujuh tahap, sebagai berikut:

#### 1. Penentuan Wilayah Sasaran atau Lokasi Program

Wilayah sasaran Program Ikhtiar adalah kantong kemiskinan di pedesaan, atau pemukiman kumuh (*slum area*) di perkotaan, yang merupakan *cluster* kegiatan ekonomi rakyat di sektor pertanian, industri kecil rumahan atau kelompok pekerja informal perkotaan. Beberapa

indikator yang menjadi dasar pertimbangan dalam menentukan lokasi program adalah sebagai berikut:

- Secara fisik, wilayah tersebut memiliki keterbatasan dalam sarana jalan dan angkutan, sarana pendidikan dan kesehatan masyarakat, kondisi rumah dan sanitasi lingkungan, akses terhadap air bersih, listrik dan telepon umum, pelayanan kesehatan, dan pelayanan publik lainnya.
- Secara statistik, wilayah sasaran memiliki indikator kesejahteraan yang rendah yang dapat diukur berdasarkan tingkat kematian balita dan ibu melahirkan, tingkat pendidikan dan angka putus sekolah, angka kemiskinan penduduk, dan sebagainya.
- Secara teknis, kelayakan suatu wilayah sebagai calon lokasi program didasarkan pada beberapa pertimbangan teknis, yaitu potensi keluarga miskin yang memiliki kegiatan produktif minimal 30% dari total populasi penduduk, potensi pelayanan sebanyak 300 – 500 KK, memiliki jarak tempuh sekitar 30 km dan dapat dijangkau dalam waktu maksimum 30 menit dari kantor pelayanan.

Proses *assesment* wilayah diawali dengan observasi wilayah oleh Fasilitator Wilayah untuk mengumpulkan informasi lapangan dan dokumen data mengenai kesejahteraan penduduk yang dikeluarkan oleh pemerintah, seperti BPS, Dinas Kependudukan, BKKBN, Bappeda, dan sebagainya. Kegiatan selanjutnya adalah menyusun analisa kelayakan yang terdiri dari sketsa wilayah, pendataan potensi wilayah dan rekomendasi kegiatan persiapan sosial. Hasil analisa tersebut dibahas dalam oleh Rapat Komite Program sehingga dapat diputuskan rencana tindak lanjut. Bila sebuah wilayah dianggap layak maka segera disusun Rencana Kerja Anggaran yang kemudian divalidasi oleh Rapat Komite Program.

## 2. Persiapan Sosial

Tahap persiapan sosial dimaksudkan untuk menumbuhkan *awareness* kelompok sasaran terhadap program dengan cara mengenalkan tujuan dan mekanisme program. Keberhasilan tahap ini akan meningkatkan penerimaan dan dukungan masyarakat sasaran terhadap program. Rangkaian kegiatan yang dilakukan dalam persiapan sosial antara lain: kunjungan dan diskusi dengan tokoh masyarakat setempat yang berpengaruh seperti kepala desa, ketua RT/RW, tokoh agama; presentasi pada acara-acara pertemuan warga seperti pengajian, kelompok Posyandu dan kelompok arisan ibu-ibu.

Pada tahap ini dilakukan pula pendataan awal yang biasanya dilakukan bersamaan dengan kegiatan bakti sosial, seperti santunan bahan pokok, distribusi daging kurban, dan sebagainya. Kegiatan ini diharapkan menghasilkan data dasar calon peserta program, kelompok pendukung dan calon tenaga pendamping lokal. Tahap ini bisa berlangsung cepat tapi bisa juga berlangsung selama berbulan-bulan. Karakter sosial masyarakat sasaran sangat mempengaruhi keberhasilan tahap ini. Berdasarkan pengalaman pelaksana masyarakat kota cenderung lebih cepat memahami manfaat program daripada masyarakat pedesaan.

### 3. Penerimaan Anggota Ikhtiar

Proses penerimaan anggota dilakukan dengan mencatatkan diri secara berkelompok minimal 15 orang dan maksimal 20 orang kepada petugas lapangan lokal (TPL). Setelah itu dilakukan uji kelayakan (UK) dengan menggunakan indikator indeks rumah, indeks pendapatan & kemampuan menabung, serta indeks aset rumah tangga. Rumah tangga yang dikategorikan tidak miskin atau rumah tangga miskin tanpa sumber pendapatan tidak menjadi target group pelayanan program. Rumah tangga yang lulus dalam uji kelayakan akan mengikuti Latihan Wajib Kelompok (LWK) selama tiga hari berturut-turut dengan lama pertemuan maksimum 1 jam. Ada pun materi yang diberikan dalam LWK adalah sebagai berikut:

- Hari pertama berisi pengenalan program dengan menjelaskan latar belakang, maksud dan tujuan program. Untuk menguji kejujuran calon anggota, di akhir acara setiap orang diberi amanah untuk menyimpan uang sebesar Rp. 1.000 yang dicatat nomor serinya oleh pendamping lapang tanpa sepengetahuan calon anggota.
- Hari kedua berisi penjelasan mengenai produk-produk Program Ikhtiar yang meliputi beberapa macam jenis tabungan atau simpanan dan pinjaman, pengenalan dan penjelasan ikrar anggota.
- Hari ketiga penjelasan mekanisme yang akan dilakukan oleh anggota, yang meliputi cara meminjam, cara menabung, latihan tanda tangan bagi yang belum terbiasa dan sebagainya. Pada hari ketiga uang Rp.1.000 diminta kembali oleh pendamping. Jika nomor seri uang yang diserahkan tidak sama dengan catatan pendamping maka hal ini menjadi catatan dalam Laporan LWK dan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam penerimaan anggota.

Seluruh calon anggota wajib hadir dalam LWK ini. Jika ada salah seorang yang tidak bisa hadir maka pertemuan dibatalkan dan digeser ke minggu depannya. Hal ini bertujuan untuk memupuk kekompakan dan komitmen calon anggota terhadap kelompok/majlis. Apabila lulus dalam latihan wajib ini maka majlis telah terbentuk dan semua anggota berhak atas pinjaman. Setiap majlis terdiri dari 15 sampai 20 orang yang dibagi ke dalam kelompok-kelompok kecil yang beranggotakan 5 orang. Berarti dalam satu majlis terdiri dari 3-4 kelompok kecil.

#### 4. Pelayanan Pinjaman dan Tabungan

Pinjaman diberikan secara bergiliran dengan urutan 2-2-1 dalam "kelompok lima". Maksudnya, dalam sebuah kelompok yang beranggotakan 5 orang, pinjaman diberikan secara bergilir kepada 2 orang pertama, kemudian 2 orang kedua dan seorang terakhir. Orang yang mendapat giliran terakhir adalah ketua kelompok. Pemilihan ketua kelompok diserahkan kepada anggota kelompok. Namun, dalam kondisi tertentu ketua kelompok ditunjuk oleh TPL.

Pengajuan pinjaman oleh anggota dilakukan dalam pertemuan majlis. Calon peminjam harus berbicara di depan anggota majlis dan TPL mengenai besaran jumlah uang yang akan dipinjam dan pemanfaatan pinjaman. Setelah itu anggota yang lain memberikan berbagai saran dan masukan, baik yang bersifat dukungan maupun penolakan. Tahap ini bisa berlangsung alot karena pinjaman diberikan dengan sistem tanggung renteng. Oleh karena itu, persetujuan anggota menjadi prasyarat sebelum pengajuan ke pembina pembiayaan (*financing officer*). Setelah disetujui anggota majlis, calon peminjam mengisi Formulir Akad Pijaman yang telah disediakan. Produk pinjaman dalam pelayanan Ikhtiar menggunakan akad-akad syariah, yaitu : pinjaman kebajikan (*qardhul hasan*) untuk pinjaman pertama, dan selanjutnya menggunakan akad jual beli atau akad lain sesuai dengan tujuan penggunaan

Pengajuan pinjaman anggota yang telah direkomendasikan oleh majelis diproses dalam komite pinjaman yang dipimpin oleh kepala operasional dan pembina pembiayaan. Tingkat kehadiran, prestasi angsuran, dan dinamika tabungan menjadi indikator dalam persetujuan pinjaman. Setelah mendapat persetujuan dalam rapat komite, bagian administrasi UPK Ikhtiar akan mengeluarkan surat persetujuan pembayaran kepada TPL yang bersangkutan yang selanjutnya diberikan kepada calon peminjam. Pencairan pinjaman dapat dilakukan dalam pertemuan majelis satu minggu kemudian.

Dalam satu tahun setiap anggota berhak atas 2 kali pinjaman, pinjaman berikutnya dapat diberikan apabila umur pertemuan minimal 25 kali dalam masa angsuran. Jumlah pinjaman pertama maksimum Rp. 300 ribu. Kenaikan jumlah pinjaman diberikan secara bertahap menjadi Rp. 500 ribu, Rp. 750 ribu, dan maksimum Rp. 1 juta dengan mempertimbangkan disiplin kehadiran, disiplin angsuran dan disiplin tabungan, serta kesepakatan tanggung renteng oleh anggota lainnya. Apabila ada anggota yang memerlukan pinjaman lebih dari Rp. 1 juta, maka sumber dananya diperoleh dari BMT yang berada dalam jaringan

Yayasan Peramu (BMT WU, BMT KU dan BMT TbU). Pada saat pencairan, peminjam dikenakan biaya administrasi pencairan sebesar 1% dari jumlah pinjaman.

Jangka waktu pengembalian pinjaman adalah 50 minggu. Namun diperbolehkan pula bagi anggota yang ingin melunasi pinjaman kurang dari 50 minggu. Setelah pinjaman pertama dilunasi anggota dapat mengajukan pinjaman yang kedua. Pembayaran angsuran dilakukan setiap minggu pada saat pertemuan rutin majlis. Kegiatan ini selalu disertai dengan penyeteroran simpanan atau tabungan dan infaq, yaitu iuran sukarela yang akan digunakan untuk membantu anggota yang tertimpa musibah. Ada 3 jenis tabungan, yaitu:

- Tabungan wajib yang besarnya bervariasi tergantung dari besarnya pinjaman. Tabungan wajib baru bisa diambil pada saat anggota kelompok keluar dari keanggotaan. Di bawah ini adalah tabel skema besarnya tabungan wajib yang harus disetorkan sesuai dengan besarnya pinjaman.

Tabel 3.1. Skema jumlah tabungan wajib yang harus disetorkan

No	Besar Pinjaman (Rp)	Besar Tabungan (Rp)
1	300.000 - 600.000	200
2	700.000	250
3	1.000.000	400

Sumber: Data Peramu diolah oleh peneliti, 2008.

- Tabungan sukarela yang besarnya tidak ditentukan tergantung kemampuan finansial anggota. Tabungan sukarela dapat diambil kapan saja saat anggota membutuhkan dengan saldo minimal Rp.2.000.
- Tabungan kelompok adalah tabungan yang dihimpun oleh anggota dan dicatat atas nama kelompok kecil yang berjumlah 5 orang. Besarnya tabungan yang harus disetor oleh masing-masing anggota bervariasi tergantung besarnya pinjaman. Seperti halnya tabungan wajib, Tabungan wajib baru bisa diambil pada saat anggota

kelompok keluar dari keanggotaan. Di bawah ini adalah tabel skema besarnya tabungan kelompok yang harus disetorkan oleh masing-masing anggota sesuai dengan besarnya pinjaman.

Tabel 3.2. Skema jumlah tabungan kelompok yang harus disetorkan

No	Besar Pinjaman (Rp)	Besar Tabungan (Rp)
1	300.000 - 600.000	300
2	700.000	500
3	1.000.000	600

Sumber: Data Peramu diolah oleh peneliti, 2008.

#### 5. Pertemuan Rutin Majelis Ikhtiar

Pertemuan rutin menjadi wahana pelayanan kas angsuran dan tabungan, pengajuan dan pencairan pinjaman. Pada saat tertentu pertemuan melakukan evaluasi kinerja kelompok dalam kehadiran, pinjaman, dan tabungan. Pertemuan rutin dipandu oleh fasilitator dan didampingi oleh Tenaga Pendamping Kelompok. Proses dimulai dengan memeriksa kehadiran anggota dan pembacaan ikrar yang dipimpin oleh ketua kelompok. Kemudian dilanjutkan dengan pelayanan kas; setoran angsuran dan tabungan, pengambilan tabungan dan pencairan pinjaman. Apabila ada pengajuan baru, maka anggota yang mengajukan pinjaman tersebut akan menyampaikannya di hadapan majlis secara verbal, kemudian dilanjutkan dengan pembahasan oleh anggota majlis yang lain. Agenda akhir pertemuan, diisi dengan membahas kondisi kelompok, dan usul-usul anggota. Akhir pertemuan ditutup dengan pembacaan hasil transaksi dan validasi oleh ketua majlis, serta pembacaan ikrar Anggota Majelis Ikhtiar.

#### 6. Monitoring Kinerja Majelis Ikhtiar

Monitoring didasarkan pada data prestasi majlis dan informasi lapangan dari tenaga pendamping kelompok dan fasilitator. Data pendukung tentang kinerja majlis berupa prestasi angsuran, tabungan, dan kehadiran anggota diberikan oleh bagian operasional setiap bulan. Data tersebut menjadi bahan pembahasan dalam rapat monitoring kinerja majlis untuk



memetakan kualitas majlis dan memberikan rekomendasi kegiatan pendampingan. Perkembangan kegiatan pendampingan dimonitor dalam *briefing* mingguan. Monitoring program dilakukan dalam mekanisme bulanan, dan pekanan. Rapat bulanan membahas laporan dan proyeksi finansial, perkembangan kinerja majlis/kelompok, serta evaluasi dan rencana pendampingan, sedangkan rapat mingguan dilakukan sebagai monitoring kinerja tenaga lapangan.

#### 7. Perencanaan dan Evaluasi Program Ikhtiar

Perencanaan dan evaluasi program dilakukan selama satu kali dalam setahun melalui suatu lokakarya yang menghasilkan rumusan program tahunan yang diterjemahkan menjadi rencana kegiatan dan anggaran tahunan (*annual working plan & budget*), serta proyeksi finansial.

Selain pelayanan pinjaman dan tabungan serta pertemuan rutin majlis UPK Ikhtiar yang diadakan seminggu sekali, Program Ikhtiar juga memberikan beragam pelatihan yang disesuaikan dengan kebutuhan anggota majlis, seperti pelatihan kesehatan bayi dan ibu hamil, pelatihan kesehatan gizi, pelatihan pencegahan penyakit demam berdarah, pelatihan *Emotional Spiritual Quotient* (ESQ), pelatihan manajemen keuangan rumah tangga dan lain-lain. Berbagai kegiatan tersebut diharapkan dapat mendukung program dalam mencapai *outputs* atau tujuan (jangka pendek) yang diinginkan sebagai hasil yang diperoleh secara langsung dari kegiatan yang dilakukan dan sumberdaya yang digunakan. Ada pun *outputs* yang ingin dicapai oleh Program Ikhtiar adalah sebagai berikut (Data Peramu, 2008):

1. Meningkatnya jumlah tabungan anggota
2. Meningkatkan pendapatan rumahtangga
3. Meningkatkan asset rumah tangga
4. Meningkatkan kesejahteraan rumah tangga (aspek pendidikan, kesehatan, dan keamanan pangan).
5. Meningkatkan kemampuan rumah tangga menaggulangi hal-hal darurat.

Sebagai bagian dari proses penelitian evaluasi ini yang harus dilakukan, sejak awal peneliti sebagai evaluator berusaha untuk memperoleh gambaran yang lengkap mengenai seluk beluk program terutama berkaitan dengan dampak atau tujuan jangka panjang yang ingin dicapai oleh Program Ikhtiar yang menjadi fokus penelitian serta indikator-indikator yang digunakan untuk mengukur pencapaian tujuan tersebut.

Namun saat peneliti melakukan kajian tersebut ternyata para pelaksana Program Ikhtiar belum merumuskan secara tertulis dampak apa saja yang ingin dicapai oleh program. Menurut pelaksana program dampak yang ingin dicapai oleh Program Ikhtiar hanya ada dalam benak para pelaksananya saja dan belum dituangkan dalam bentuk dokumen tertulis. Untuk mengatasi masalah ini peneliti selain menjadi evaluator juga berperan sebagai fasilitator yang bersama-sama dengan pelaksana program merumuskan secara tertulis dampak apa saja yang ingin dicapai oleh program beserta indikator-indikator yang akan digunakan sebagai alat ukur untuk melihat sejauh mana dampak itu telah tercapai. Proses perumusan tersebut dilakukan melalui beberapa tahap diskusi kelompok dengan pelaksana program. Tahap-tahap tersebut adalah sebagai berikut:

1. Tahap *brainstorming* atau tahap curah pendapat dilakukan pada tanggal 21 Februari 2008. Tahap ini merupakan tahap awal dalam proses perumusan dampak dan indikator pengukuran dampak Program Ikhtiar. Pada tahap ini peneliti mengadakan diskusi kelompok bersama Ketua Yayasan Peramu, Manajer Program Ikhtiar dan Fasilitator Wilayah di mana para pelaksana program tersebut menyampaikan berbagai pengalaman dan pendapat yang didasarkan pada apa yang dialami dan ditemukan selama proses pelaksanaan Program Ikhtiar. Sedangkan peneliti berperan sebagai fasilitator yang mencatat berbagai lontaran pengalaman dan pendapat tersebut.

Tahap ini kembali dilakukan oleh peneliti pada tanggal 26 dan 28 Februari 2008. Untuk memperkaya fakta dan data pada pertemuan yang ke 2 dan ke 3 proses curah pendapat juga melibatkan seorang staf dari

Yayasan Baytul Maal yang merupakan lembaga *funding* dari Program Ikhtiar.

2. Tahap pembahasan daftar calon dampak dan indikator yang telah dicatat oleh peneliti. Tahap pembahasan dilaksanakan pada tanggal 4 dan 5 Maret 2008. Pada tahap ini diskusi kelompok sudah mulai mempersempit wilayah pembahasan pada berbagai kemungkinan dampak apa saja yang ingin dicapai oleh Program Ikhtiar dan indikator-indikator apa saja yang bisa digunakan untuk mengukur pencapaian dampak tersebut. Tahap ini menghasilkan *list* atau daftar berbagai kemungkinan atau calon dampak dengan beberapa indikator untuk mengukurnya.
3. Tahap penyusunan rumusan final dampak dan indikator pada tanggal 11 dan 19 Maret 2008. Pada tahap ini diskusi kelompok makin terfokus pada pemilihan dampak dan indikator-indikator. Setelah pertemuan pada tanggal 11 Maret 2008, selama sekitar seminggu penulis melakukan kajian pustaka untuk memberikan landasan teori pada konsep-konsep yang digunakan pada dampak dan indikator-indikator. Selain itu didasarkan pada kajian pustaka, ada beberapa pertimbangan yang digunakan dalam pemilihan tersebut, antara lain: (1) dampak dan indikator tersebut secara tepat menunjukkan progres atau kemajuan yang telah dicapai oleh program dan (2) secara teknis dan finansial mampu dicapai dan dilakukan oleh Program Ikhtiar. Tahap ini menghasilkan rumusan final dampak yang ingin dicapai oleh Program Ikhtiar dengan indikator-indikator yang digunakan untuk mengukur pencapaian tujuan tersebut, sebagai berikut:
  - 1) Meningkatkan harga diri dan kepercayaan diri (*self esteem* dan *self confidence*).

Adapun indikator yang berhasil dirumuskan oleh peneliti bersama pelaksana program yang akan digunakan untuk mengukur pencapaian tujuan ini adalah :

- Munculnya keberanian berbicara di depan forum

- Munculnya keberanian memimpin rapat
- Lebih mudah diajak bicara (terbuka dalam masalah di rumah tangga)

2) Meningkatkan kemampuan mengembangkan interaksi sosial

Adapun indikator yang berhasil dirumuskan oleh peneliti bersama pelaksana program yang akan digunakan untuk mengukur pencapaian tujuan ini adalah

- Mampu bernegosiasi dengan pihak-pihak pemasok, pelanggan, dan sebagainya.
- Lingkungan pergaulan bertambah luas.

3) Meningkatkan peran penerima manfaat dalam proses pengambilan keputusan (*decision making* dalam rumah tangga)

Adapun indikator yang berhasil dirumuskan oleh peneliti bersama pelaksana program yang akan digunakan untuk mengukur pencapaian tujuan ini adalah:

- Terlibat dalam proses pengambilan keputusan rumah tangga.

4) Meningkatkan peran penerima manfaat dalam mengendalikan sumber-sumber ekonomi (akses dan kontrol terhadap berbagai sumberdaya, khususnya ekonomi).

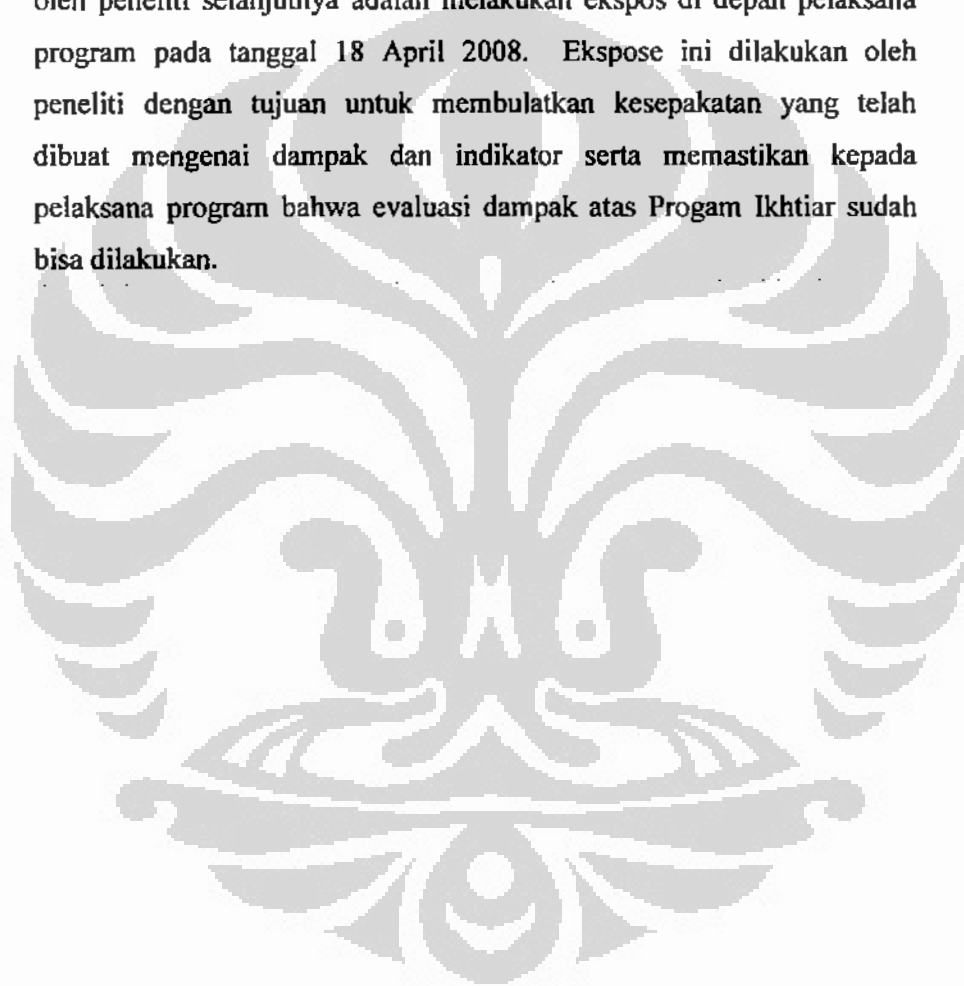
Adapun indikator yang berhasil dirumuskan oleh peneliti bersama pelaksana program yang akan digunakan untuk mengukur pencapaian tujuan ini adalah:

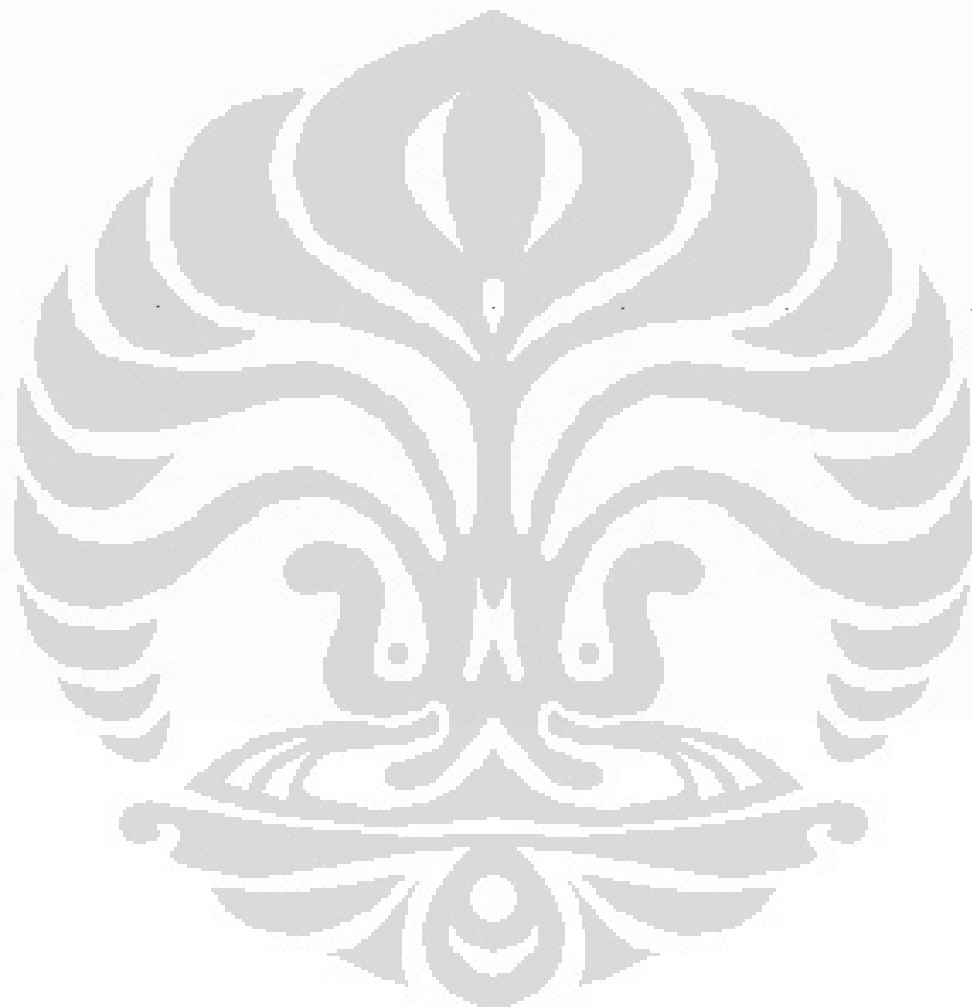
- Terlibat dalam proses pengambilan keputusan usaha, seperti pengajuan pinjaman.

5) Meningkatkan partisipasi dalam aktifitas masyarakat.

Adapun indikator yang berhasil dirumuskan oleh peneliti bersama pelaksana program yang akan digunakan untuk mengukur pencapaian tujuan ini adalah:

- Mampu menyelenggarakan kegiatan pertemuan komunitas.
  - Sensitif (*well informed*) terhadap isu-isu kemasyarakatan, seperti pemilihan kepala desa dan sebagainya.
  - Terlibat dalam berbagai kegiatan kemasyarakatan, seperti pengajian, Posyandu, PKK dan sebagainya.
4. Setelah diperoleh rumusan final dampak dan indikator yang dilakukan oleh peneliti selanjutnya adalah melakukan ekspos di depan pelaksana program pada tanggal 18 April 2008. Ekspose ini dilakukan oleh peneliti dengan tujuan untuk membulatkan kesepakatan yang telah dibuat mengenai dampak dan indikator serta memastikan kepada pelaksana program bahwa evaluasi dampak atas Program Ikhtiar sudah bisa dilakukan.





## BAB 4

### TEMUAN LAPANGAN

#### 4.1. Profil Informan

Berikut ini adalah profil singkat beberapa anggota UPK Ikhtiar yang menjadi informan penelitian. Profil ini berisi data-data yang berkaitan dengan latar belakang pendidikan, profil usaha dan sumber pendapatan keluarga serta kisah awal mula keterlibatannya sebagai anggota UPK Ikhtiar yang disajikan dalam bentuk tabel yang dilengkapi dengan narasi. Bentuk penyajian narasi dimaksudkan agar peneliti dapat memberikan deskripsi yang lebih lengkap tentang kehidupan informan.

##### 4.1.1. Latar Belakang Pendidikan

Latar belakang pendidikan informan penting untuk ditampilkan karena pendidikan dapat menggambarkan kondisi sosial ekonomi informan. Pendidikan yang rendah identik dengan kebodohan dan kebodohan sangat dekat dengan kemiskinan. Program Ikhtiar merupakan program pemberdayaan ekonomi masyarakat berbasis komunitas yang memberikan pelayanan keuangan mikro secara khusus kepada kaum perempuan dari rumah tangga miskin. Dengan demikian, latar belakang pendidikan menjadi relevan untuk ditampilkan dalam laporan penelitian ini sebagaimana disajikan pada tabel di bawah ini.

Tabel 4.1. Tingkat Pendidikan Informan

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah	Persentase
1	Tidak pernah sekolah	1	5.26
2	Tidak tamat SD	7	36.84
3	Tamat SD/MI	8	42.11
4	Tamat SLTP	2	10.52
5	Tamat SLTA	1	5.26
	Jumlah	19	100

Sumber: Data diolah oleh peneliti, 2008

Tabel di atas menunjukkan bahwa sebagian besar (42.11 persen) informan mempunyai tingkat pendidikan yang rendah, yaitu hanya tamat SD atau MI (Madrasah Ibtidaiyah). Di samping itu, dalam persentasi yang cukup besar (36.84 persen) terdapat informan yang tidak tamat SD. Bahkan sebanyak 5.26 persen informan adalah buta huruf latin karena tidak pernah mengenyam pendidikan formal atau tidak pernah duduk di bangku sekolah. Dari seluruh informan, hanya 5.26 persen informan yang tamat SLTA yaitu seorang anggota majlis yang kemudian mendapatkan promosi menjadi pendamping majlis atau TPL.

Berdasarkan hasil wawancara dengan anggota majlis yang menjadi informan penelitian yang dikuatkan oleh pendapat tokoh masyarakat Desa Sukaluyu, ada beberapa faktor yang mempengaruhi keputusan orang tua untuk menyekolahkan anaknya ke lembaga pendidikan formal seperti SD atau MI dan ke jenjang yang lebih tinggi dari SD atau MI. Faktor yang muncul sebagai faktor yang dominan adalah rendahnya pendapatan rumah tangga yang menyebabkan biaya pendidikan menjadi kendala utama. Pada rumah tangga - rumah tangga miskin, anak-anak akan segera terlibat dalam kegiatan mencari nafkah pada usia dini. Dengan demikian anak dipandang sebagai faktor produksi. Berikut ini adalah pengalaman yang menimpa Bu It (35 tahun) dari Majlis Kemang:

*"Abdi mah sakola ngan semet kelas hiji SD. Pan orang tua teu mampu kitu nya. Saur bapa abdi teh geus tong sakola teu aya biayana, bantuan we sagawe-gawe di sawah. Nya abdi teh tos we liren sakola"* (Bu It, wawancara tanggal 8 Mei 2008).

(Saya sekolah hanya sampai kelas satu SD. Kan orang tua nggak mampu gitu. Kata bapa saya sudahlah nggak usah sekolah nggak ada biayanya, bantu kerja saja semampunya di sawah. Ya sudah saya berhenti sekolah)

Faktor selanjutnya adalah adanya pandangan orang tua yang cenderung bias gender bahwa anak perempuan tidak perlu sekolah



tinggi-tinggi bahkan tidak perlu sekolah (formal) sama sekali. Di Desa Sukaluyu, menyelesaikan pendidikan sampai tamat SD dianggap sudah cukup bagi anak perempuan. Orang tua lebih memilih menikahkan anak perempuannya selepas SD daripada menyekolahkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi, seperti SMP atau MTs. Kasus ini terjadi pada Bu Yh (46 tahun) dari Majlis Pir:

*“Alhamdulillah sakola dugi ka tamat SD.....teu diteraskeun ka SMP..... apan jaman harita mah budak istri teh cenah ulah sakola luhur-luhur, kitu. Duka ku naon.... tah tilu taun saatosna tamat SD abdi ditikahkeun...”* (Bu Yh, wawancara tanggal 9 Mei 2008).

(Alhamdulillah sekolah sampai tamat SD.....nggak dilanjutin ke SMP.....kan waktu itu anak perempuan katanya jangan sekolah tinggi-tinggi, gitu. Nggak tahu kenapa.....nah tiga tahun setelah tamat SD saya dinikahkan...)

Faktor lain yang juga menyebabkan rendahnya tingkat pendidikan informan khususnya dan masyarakat Desa Sukaluyu pada umumnya adalah minat belajar anak yang rendah. Anak lebih memilih bekerja di bengkel sepatu daripada melanjutkan sekolah. Pilihan itu dapat dipicu oleh kesadaran ingin membantu orang tua mencari nafkah atau sekedar ingin memperoleh uang jajan. Kasus ini terjadi pada anak-anak Bu Cm salah seorang informan dari Majlis Pir. Menurut Bu Cm, di kampungnya hanya satu dua anak saja yang melanjutkan pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi dari SD atau MI. Bu Cm sendiri ingin anak-anaknya melanjutkan sekolah ke SMP tapi mereka ternyata lebih memilih bekerja di bengkel sepatu daripada melanjutkan sekolah.

*“Di dieu mah hiji dua nu neraskeun sakola teh. Aya murangkalihna palay sakola sepuhnya teu ngadukung da teu aya biayana tea, ari sepuhnya ngadukung murangkalihna alimeun da hoyong damel di bengkel. Pan ari damel di bengkel mah kenging gaji, tiasa kanggo jajan”* (Bu Cm, wawancara tanggal 10 Mei 2008)

(Kalau di sini hanya satu dua yang melanjutkan sekolah. Ada anaknya yang ingin sekolah, orang tuanya tidak mendukung karena nggak ada biayanya, ada yang orang tuanya mendukung, anaknya nggak mau karna imgim kerja di bengkel. Kan kalau kerja di bengkel dapat gaji, bisa untuk jajan)

Menurut salah seorang tokoh masyarakat Mu (29 tahun) faktor-faktor tersebut di atas tidak berdiri sendiri melainkan saling mempengaruhi dan menguatkan. Bahkan Mu berpedapat faktor yang menjadi sebab rendahnya tingkat pendidikan masyarakat Desa Sukaluyu secara umum adalah peran para tokoh agama atau *ustad* yang kurang mendorong masyarakat Desa Sukaluyu untuk bersekolah setinggi-tingginya. Bahkan tidak sedikit *ustad* yang mengharamkan belajar di sekolah umum sehingga orang tua lebih memilih lembaga pendidikan non-formal seperti pesantren. Menurut pada *ustad* tersebut, bersekolah di sekolah umum seperti SD dan SMP akan menjadikan anak tidak patuh pada orang tua bahkan menyebabkan anak keluar dari agama atau *kafir*. Kondisi itu berlangsung sampai kini.

“Kalau di sini kan masyarakatnya banyak yang masih mengikuti pendapat para ustad. Masalahnya masih ada ustad yang mengharamkan sekolah di sekolah umum. Katanya kalau anak sekolah di situ bisa jadi anak durhaka sama orang tua bahkan bisa *kafir*” (Mu, wawancara tanggal 8 Mei 2008)

#### 4.1.2. Pendapatan Rumah Tangga

Seperti halnya tingkat pendidikan, besarnya pendapatan rumah tangga informan penting untuk ditampilkan karena pendapatan dapat menggambarkan secara langsung kondisi sosial ekonomi informan. Pendapatan yang rendah merupakan salah satu indikator yang menunjukkan adanya kemiskinan. Dengan menggunakan standar kemiskinan dari Bank Dunia maka peneliti membagi kategori pendapatan rumah tangga informan menjadi dua, yaitu lebih kecil dari US\$ 2 per hari dan lebih besar atau sama

dengan US\$ 2 per hari. Apabila dikonversi ke dalam mata uang rupiah maka angka-angka tersebut menjadi lebih kecil dari Rp.150 ribu per pekan dan lebih besar atau sama dengan Rp.150 ribu per pekan. Perhitungan per pekan disesuaikan dengan sistem pengupahan yang berlaku secara umum di Desa Sukaluyu di mana para buruh bengkel sepatu menerima upah mingguan, yaitu hari Sabtu. Tabel di bawah ini adalah tingkat pendapatan rumah tangga informan anggota majlis UPK Ikhtiar.

Tabel 4.2. Tingkat Pendapatan Rumah Tangga Informan

No	Besarnya Pendapatan Rumah Tangga Per Minggu (Rp)	Jumlah	Persentase
1	<150.000	6	31.58
2	≥150.000	13	68.42
	Jumlah	19	100

Sumber: Data diolah oleh peneliti, 2008

Data pada tabel di atas menunjukkan bahwa sebagian besar (68.42 persen) informan berada pada kategori pendapatan rumah tangga yang lebih besar atau sama dengan Rp.150 ribu per minggu. Sedangkan sebagian kecil (31.58 persen) informan berada pada kategori pendapatan rumah tangga yang lebih kecil dari Rp.150 ribu per minggu. Dalam beberapa kasus, pendapatan rumah tangga informan sangat dipengaruhi oleh kondisi perekonomian makro seperti kenaikan harga-harga secara umum akibat kenaikan harga BBM. Hal ini juga sangat mempengaruhi kondisi majlis *Baytul Maal*. Menurut Fasilitator Wilayah UPK Ikhtiar, sebagian besar kasus keluarnya anggota dari majlis *Baytul Maal* atau UPK Ikhtiar disebabkan karena menurunnya omset usaha akibat kondisi makro tersebut yang berimbas secara langsung pada menurunnya pendapatan rumah tangga anggota. Kondisi ini mengakibatkan proses pemberdayaan partisipatif yang dibangun setahap demi setahap oleh Yayasan Peramu melalui Program Ikhtiar seolah menjadi sia-sia. Berikut ini adalah kasus yang terjadi pada Bu Ac (49 tahun) anggota Majelis Semangka.

Bu Ac sudah 5 tahun menjadi anggota UPK Ikhtiar. Sudah banyak manfaat yang dirasakannya selama masa keterlibatannya itu. Namun ia hanya bisa mengeluh saat ditanya tentang kondisinya sekarang. Harga-harga sembako yang meroket membuat usaha suaminya terancam bangkrut. Biasanya, setiap hari suaminya bisa membawa pulang keuntungan Rp.30.000 dari usahanya *ngider* jualan gorengan. Tapi kini, hanya Rp.15.000 sampai Rp.20.000 saja yang bisa dibawa suaminya ke rumah. Bahkan seringkali sekedar kembali modal. Sementara Bu Acah sendiri tidak punya usaha lain kecuali membantu suaminya meracik bumbu gorengan. Bebannya terasa lebih berat karena setiap minggu ia harus membayar angsuran ke Program Ikhtiar sebesar Rp. 40.000. Kini keputusan berada di tangan suaminya, apakah Bu Ac masih tetap menjadi anggota majlis atau keluar dari majlis. Jika suami meminta Bu Ac keluar maka ia pun tidak punya pilihan lain. Di mata Bu Ac, keputusan itu mungkin yang terbaik. Ia mengaku sudah lelah. Semua manfaat yang ia rasakan selama menjadi anggota UPK Ikhtiar baginya menjadi percuma pada saat pendapatan rumah tangganya jauh menurun.

*“..... nu penting mah usaha urang maju, soalna lamun usaha urang sepi urang-urang keneh anu susah, heueuh pan urang nu ngarasakeun, da moal karasa ku batur atuh (Bu Ih, wawancara tanggal 20 Mei 2008)*

*(.....yang penting usaha kita maju, soalnya kalau usaha kita sepi kan kita-kita juga yang susah, iya kan kita yang merasakan, orang lain kan nggak merasakan)*

Kasus yang hampir sama terjadi pada Bi Ih (36 tahun) anggota Majelis Ceri. Bu Ih hanya mengandalkan pendapatan suaminya yang berdagang sayuran dan buah-buahan di Pasar Ramayana Kota Bogor. Sementara Bu Ih sendiri berperan sebagai ibu rumah tangga. Sehari-hari suaminya selalu membawa pulang keuntungan berdagang sebesar Rp. 30 ribu sampai Rp.40 ribu. Kini setelah kenaikan harga BBM, pendapatan suaminya turun hingga 50 persen. Keadaan ini membuatnya menjadi serba sulit. Selain biaya

kebutuhan sehari-hari sebesar Rp.20 ribu, ia mempunyai kewajiban membayar angsuran kepada Program Ikhtiar sebesar Rp.16 ribu setiap minggunya. Diakuinya, selama menjadi anggota majlis UPK Ikhtiar banyak manfaat diperolehnya. Namun saat usaha suaminya sedang *sepi* dan pendapatan rumah tangganya menurun tajam, maka beragam manfaat tadi menjadi tidak begitu berarti lagi baginya.

*“Emang ge nya Pa, karaos lah seueur mangpaatna tapi pan lamun ekonomi urang susah pan jang naon atuh mending oge urang teh ekonomina maju bari tambah pinter heueuh Pa, he...he...”* (Bu Ih, wawancara tanggal 20 Mei 2008)

(Memang sih Pa, terasa banyaklah manfaatnya tapi kan kalau kondisi ekonomi kita susah kan buat apa mending kita ekonominya maju dan tambah pinter ya Pa, he...he...)

#### 4.1.3. Kontrol Atas Usaha Rumah Tangga

Kontrol atas usaha rumah tangga informan lebih berkaitan dengan siapa yang memegang kontrol atas usaha rumah tangga tersebut, baik yang menjadi sumber pendapatan utama atau pun sampingan rumah tangga informan. Kontrol atas usaha rumah tangga dilihat berdasarkan pada siapa (suami atau istri) yang menjadi pengambil keputusan atas pengelolaan usaha tersebut.

Menurut peneliti hal ini perlu ditampilkan untuk melihat siapakah sebenarnya yang telah memanfaatkan atau berpotensi memanfaatkan pinjaman UPK Ikhtiar yang sebenarnya secara khusus ditujukan untuk kaum perempuan, apakah anggota majlis secara langsung atau pihak lain seperti suami atau anggota rumah tangga lain. Dalam banyak kasus, seperti yang ditemukan oleh Mayoux, seringkali kredit mikro untuk perempuan ternyata dikontrol oleh laki-laki atau suaminya karena kontrol atas usaha rumah tangga yang dibiayai kredit atau pinjaman berada di tangan suami. (Bab III halaman 46). Temuan peneliti menunjukkan bahwa pemanfaatan skim pinjaman terakhir (saat penelitian dilakukan) oleh anggota

majlis sebagian besar atau 68.42 persen adalah untuk modal usaha, 21.05 persen untuk renovasi rumah, dan 10.53 persen untuk membayar hutang. Sedangkan pihak mana (apakah suami atau istri) yang mengontrol usaha rumah tangga informan disajikan dalam tabel di bawah ini:

Tabel 4.3. Pihak yang Mengontrol Usaha Rumah Tangga

No	Pihak yang Mengontrol Usaha RumahTangga	Jumlah	Persentase
1	Suami	11	57.89
2	Bersama	2	10.53
3	Istri	6	31.58
	Jumlah	19	100

Sumber: Data diolah oleh peneliti, 2008

Dari tabel di atas nampak bahwa sebagian besar (57.89) usaha rumah tangga baik yang memberikan penghasilan utama maupun sampingan dikontrol oleh pihak suami. Usaha rumah tangga inilah yang mendapatkan bantuan pinjaman modal dari UPK Ikhtiar. Dengan demikian sinyalemen Mayoux seperti tersebut di atas bahwa perempuan pada akhirnya berperan tidak lebih sebagai *debt collector* yang tidak dibayar yang menjadi penghubung antara suaminya dengan pihak program, kemungkinan besar terjadi pula pada Program Ikhtiar.

Beberapa kasus yang menunjukkan hal demikian, antara lain kasus yang terjadi pada Bu Ac dari Majelis Semangka dan Bi Ih dari Majelis Ceri. Kedua informan adalah ibu rumah tangga dan tidak mempunyai sumber pendapatan lain kecuali dari hasil usaha suaminya. Bu Ac dan Bu Ih masing-masing sudah memperoleh 5 dan 3 kali pinjaman. Sebagian besar dana pinjaman tersebut digunakan untuk menambah modal usaha. Dengan demikian penerima manfaat langsung dari pinjaman tersebut sebenarnya adalah suaminya. Sekarang keduanya sedang mengalami masalah yaitu turunnya omset usaha suaminya. Dalam kondisi seperti ini maka keputusan untuk tetap menjadi anggota majlis atau keluar dari

majlis sepenuhnya dipegang oleh suaminya. Bu Ac dan Bu lh sama sekali tidak punya pilihan kecuali mengikuti keputusan sang suami. Alasan keduanya sama, yaitu karena pihak suami yang menjalankan usaha rumah tangga. Alasan ini menguatkan kesimpulan peneliti bahwa suami mereka adalah pihak yang sebenarnya menjadi penerima manfaat langsung dari pinjaman Program Ikhtiar.

Kasus yang lain terjadi pada Bu Mh (43 tahun). Sudah tujuh kali Bu Mh menerima pinjaman dari Program Ikhtiar mulai dari pinjamannya masih sebesar Rp.300 ribu hingga kini sudah mencapai Rp.2 juta. Seluruh pinjamannya digunakan untuk menambah modal usaha jual beli pasir yang dikelola oleh suaminya. Seperti halnya dua kasus di atas, kontrol suami usaha rumah tangga membuat keanggotaan Bu Mh sepenuhnya diputuskan oleh suami.

Sedangkan untuk kasus di mana suami dan istri mengontrol bersama usaha rumah tangga terjadi pada Bu Ls ( 49 tahun) dari Majelis Apel.. Sudah 5 kali sejak tahun 2003 Bu Ls mendapatkan pinjaman dari Bytul Maal. Keduanya berbagi tugas dalam mengelola usaha rumah tangganya, yaitu bengkel sepatu. Suami bertugas menjual sepatu itu ke pasar sekaligus belanja bahan-bahan pembuatan sepatu, seperti kulit imitasi, karet, lem dan lain-lain. Sementara Bu Ls mengelola bengkel sepatunya di rumah. Tugasnya sehari-hari adalah mencatat pemasukan dan pengeluaran, membayar upah buruh dan menghitung kebutuhan bahan. Dalam kondisi seperti ini maka Bu Ls adalah penerima manfaat langsung pinjaman Program Ikhtiar. Walaupun salah satu syarat menjadi anggota majlis UPK Ikhtiar adalah adanya izin suami, tapi dalam kasus Bu Ls, dirinya mempunyai posisi tawar untuk memutuskan apakah ia akan terus menjadi anggota Program Ikhtiar atau keluar.

Kasus lain di mana istri sepenuhnya mengontrol usaha rumah tangga terjadi pada Bu Im (31 tahun) dari Majelis Cempedak. Sejak sebelum menjadi anggota majlis *Baytul Maal* Bu Im mempunyai

cita-cita ingin mempunyai usaha sendiri yaitu dengan membuka warung kelontong dan jajanan anak. Setelah bergabung dengan UPK Ikhtiar cita-citanya dapat terwujud. Dengan modal awal sebesar Rp.300 ribu yang berasal dari pinjaman pertamanya pada Program Ikhtiar ia memulai usaha warungnya kecil-kecilan. Bu Im mengelola usaha warungnya sendiri, sementara suaminya tetap mencari nafkah dengan menjadi tukang ojeg. Setelah 5 tahun berjalan, usaha warungnya berkembang. Omsetnya mencapai Rp. 200 ribu per hari. Bahkan hari Sabtu dan Minggu saat para buruh di bengkel sepatu menerima gaji, omsetnya bisa melonjak hingga Rp.900 ribu. Sekarang ia mandiri secara finansial. Keputusan mengenai keanggotaannya dalam majlis *Baytul Maal* sepenuhnya berada di tangannya.

#### 4.1.4. Proses Keterlibatan dalam Program Ikhtiar

Proses keterlibatan informan dalam Program Ikhtiar dibedakan menjadi dua kategori, yaitu inisiatif sendiri dan disuruh suami. Dua kategori ini dibuat berdasarkan temuan di lapangan. Pengertian kategori inisiatif sendiri tidak berarti bahwa keputusan menjadi anggota majlis sepenuhnya diambil oleh informan, kecuali satu kasus yang terjadi pada Bu Yh dari Majlis Pir. Hal ini karena salah satu syarat menjadi anggota majlis UPK Ikhtiar adalah adanya izin suami sehingga mau tidak mau suami ikut terlibat dalam proses pengambilan keputusan saat pertama kali informan mengajukan diri menjadi anggota. Dua kategori ini lebih berkaitan dengan akses informan terhadap informasi dan kemampuan informan untuk melakukan identifikasi dan mengartikulasikan masalah serta kebutuhannya. Di bawah ini adalah tabel yang mengenai proses keterlibatan informan dalam Program Ikhtiar berdasarkan dua kategori tersebut di atas.



Tabel 4.4. Proses Keterlibatan Informan dalam Program Ikhtiar

No	Proses Keterlibatan Informan dalam Program Ikhtiar	Jumlah	Persentase
1	Inisiatif sendiri	15	78.95
2	Disuruh suami	4	21.05
	Jumlah	19	100

Sumber: Data diolah oleh peneliti, 2008

Dari tabel di atas diketahui bahwa sebagian besar (78.95) informan menjadi anggota UPK Ikhtiar atas inisiatif sendiri dan hanya sebagian kecil saja (21.05 persen) yang menjadi anggota UPK Ikhtiar karena disuruh oleh suami. Berikut ini adalah kasus Bu Cm (43 tahun) dari Majelis Pir. Ketertarikannya untuk menjadi anggota Program Ikhtiar muncul saat melihat belasan orang tetangganya yang tergabung dalam Majelis Apel sering kumpul-kumpul sambil membayar angsuran pinjaman dan menabung. Terdorong keinginannya untuk membantu usaha suami sebagai sopir angkot Jurusan Ciapus-Bogor, maka atas inisiatif sendiri, Bu Cm bersama 14 ibu-ibu di lingkungannya sepakat membentuk kelompok atau majlis *Baytul Maal* yang diberi nama Majelis Pir. Di samping itu, ia punya cita-cita mempunyai usaha sendiri dengan membuka warung. Bu Cm berharap dengan ikut serta menjadi anggota Program Ikhtiar cita-citanya dapat terwujud.

Pada kasus lain Bu Yh (46 tahun) sudah 30 tahun mengelola usaha warung kelontong. Sebelum bergabung dengan UPK Ikhtiar, ia memupuk modal dengan cara menabung melalui kelompok arisan. Setiap uang yang diperolehnya dari arisan digunakannya sebagai modal usaha warungnya. Keinginannya untuk menambah modal jugalah yang membuatnya tertarik menjadi anggota Program Ikhtiar. Ketertarikannya pada Program Ikhtiar muncul setelah mendengar cerita tetangganya bahwa lembaga ini dapat memberikan pinjaman tanpa jaminan atau *boreh*. Tanpa sepengetahuan suaminya ia pun bergabung dengan Majelis Pir. Pinjaman pertamanya pada tahun 2004

sebesar Rp. 300 ribu digunakan seluruhnya untuk menambah modal warung. Semenjak itu ia pun selalu hadir dalam pertemuan mingguan majlis. Keterlibatannya dalam Program Ikhtiar baru diketahui suaminya setahun kemudian. Bu Yh berasalan keterlibatannya dalam Program Ikhtiar bukanlah sesuatu yang sangat penting (krusial) yang harus dibicarakan dulu dengan suaminya. Di samping itu, Bu Yh merasa selama ini niatnya baik, yaitu ingin memperoleh modal untuk warungnya. Berikut penuturannya:

*“Mimitina mah caroge abdi teh naros, nya ahirna mah abdi teh wawartos. Kitu, kitu ceuk abdi teh. Saur caroge teh, paingan atuh asa mindeng pisan ngulon. Saur abdi teh toslah kumaha abdi bae da keur warung-warung kenah sadayana oge”* (Bu Yh, wawancara tanggal 9 Mei 2008)

*(Awalnya suami saya nanya, akhirnya saya terus terang. Begitu, begitu, kata saya. Kata suami saya pantesan sering pergi ke sana. Kata saya sudahlah gimana saya aja kan semuanya untuk warung-warung juga)*

Untuk informan yang bergabung dengan UPK Ikhtiar atas dasar disuruh suami terjadi salah satunya pada Bu Ih. Bu Ih mengisahkan bahwa suatu hari 3 tahun yang lalu ia dan suaminya melihat puluhan ibu-ibu bergegas menuju rumah Ketua RT. Terdorong oleh rasa ingin tahu, suaminya menyuruhnya untuk segera mencari informasi ada apa gerangan. Informasi pun diperoleh bahwa ibu-ibu itu diminta berkumpul di rumah Ketua RT karena akan ada pengarahan dari petugas Program Ikhtiar mengenai suatu program pemberdayaan melalui pemberian pinjaman khusus untuk ibu-ibu. Program itu dikenal sebagai Program Ikhtiar. Setelah hal itu disampaikan kepada suaminya, suaminya kemudian menyuruhnya untuk mengajukan diri sebagai anggota. Saat itu suami Bu Ih sedang membutuhkan tambahan modal untuk berjualan sayuran dan buah-buahan di pasar.

*“Saatosna kenging informasi ku abdi teh didugikeun ka caroge, kitu kitu kitu.... Saur caroge abdi teh harita, jug cenah ka ditu ka Pa RT geura daftar lumayan pan*

*keur nambah-nambah modal dagang"* (Bu Ih, wawancara tanggal 20 Mei 2008)

(Setelah memperoleh informasi oleh saya disampaikan ke suami, begitu begitu begitu.....Kata suami waktu itu, sana ke rumah Pak RT cepet daftar lumayan kan buat keur nambah-nambah modal dagang)

#### **4.2. Dampak Program Ikhtiar pada Individu Penerima Manfaatnya melalui Interpretasi Potret Diri**

Sebagaimana dijelaskan dalam metodologi penelitian, untuk menggali pengalaman informan di masa lalu sebelum terlibat dalam Program Ikhtiar dan membandingkannya dengan kondisi setelah terlibat dalam program tersebut, peneliti menggunakan alat bantu berupa teknik menggambar potret diri atau *drawing self-portraits*. Informan kemudian diminta untuk menjelaskan atau menginterpretasikan kisah dibalik gambar-gambar tersebut (BAB I halaman 25). Berikut ini adalah catatan interpretasi informan atas gambar-gambar yang dibuatnya:

##### **1. Bu It (Majlis Kemang)**

Gambar pertama yang dibuat Bu It (35 tahun) adalah gambar yang melukiskan keadaannya sebelum menjadi anggota UPK Ikhtiar atau oleh anggotanya di Desa Sukaluyu lebih populer dengan sebutan Majlis *Baytul Maal* atau *Baytul Maal* saja. Ia menggambarkan dirinya sebagai bunga yang masih kuncup dan ditanam di pot yang jelek, sehingga secara keseluruhan penampilan bunga itu tidak menarik, sebagaimana dapat dilihat di bawah ini:



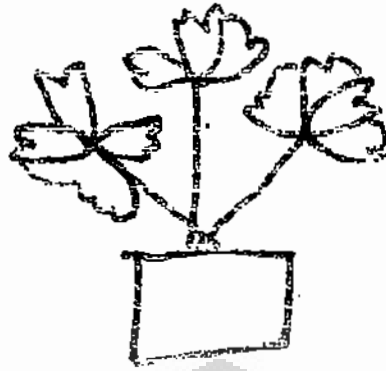
Gambar 4.1. Bu It sebelum menjadi anggota UPK Ikhtiar

Mengenai gambar itu, Bu It menjelaskan bahwa sebelum terlibat Program Ikhtiar dirinya selalu merasa sebagai orang yang bodoh karena hanya sempat bersekolah di kelas 1 SD. Selain itu, dengan penghasilannya yang rata-rata Rp.100.000 per minggu, Bu It pun merasa keluarganya paling miskin di lingkungannya. Karena kemiskinannya ia menjadi serba takut melakukan sesuatu atau sekedar berpendapat di depan orang banyak.

*"...kumaha nya, pan ari abdi mah jalmi miskin Pa, teu tiasa nanaon. Leres... jadi sok sieun bae kitu tah pami bade nanaon teh, sieun salah tea pan"* (Bu It, wawancara tanggal 8 Mei 2008)

(....gimana ya, kan kalau saya orang miskin Pa, gak bisa apa-apa. Betul....jadi suka takut gitu kalau mau ngapa-ngapain, takut salah)

Pada gambar kedua, bunga yang masih kuncup dan jelek tersebut telah mekar dan ditanam di pot yang bagus. Penampilan bunga itu secara keseluruhan menjadi menarik, seperti dapat dilihat pada gambar di bawah ini:



Gambar 4.2. Bu It sesudah menjadi anggota UPK Ikhtiar

Menurut Bu Iti kondisinya sekarang lain setelah bertahun-tahun terlibat dalam Program Ikhtiar. Beberapa kali mengikuti pelatihan yang diselenggarakan oleh Program Ikhtiar membuat pengetahuannya bertambah dan pergaulannya pun meluas. Kini ia merasa bukan orang yang sangat bodoh. Bahkan kepercayaan akan kemampuan dirinya tumbuh saat dirinya ditunjuk oleh anggota majlis menjadi ketua majlis menggantikan ketua lama yang mengundurkan diri, Ibu Sa. Waktu ditanya alasan kesediaannya menjadi ketua majlis, Bu It menjelaskan:

*"Duka atuh...da sanes kahoyong abdi Pa, abdi mah ditunjuk ku nu sanes, saur ibu-ibu teh geuslah Bu It bae....Ibu It bae.... pan Bu It mah cerdas"* (Bu It, wawancara tanggal 8 Mei 2008)

*(Nggak tahu ya....bukan keinginan saya Pa, saya ditunjuk saja oleh yang lain, kata ibu-ibu sudahlah Bu It saja....Bu It saja.... kan Bu It cerdas)*

Walaupun masih merasa sebagai orang yang paling miskin, tapi rasa takut yang dulu mendominasi perasaannya sedikit demi sedikit hilang. Hal ini ditunjukkan oleh keberaniannya mengundang dan menghadirkan Kepala Desa, RT, RW bahkan petugas Babinsa (Bintara Pembina Desa) dari unsur TNI dalam sebuah acara halal bihalal yang diselenggarakan secara mandiri oleh ibu-ibu anggota UPK Ikhtiar. Bukti lain adalah keberaniannya melawan kebiasaan masyarakat yang menurutnya tidak logis yaitu tentang haramnya penggunaan *loudspeaker* (pengeras suara) dalam kegiatan apapun. Berikut penuturan Bu It:

*"Pas acara halal-bihalal ibu-ibu teh pada heran, geuning bisa aya Pa Lurah sareng Bapa Babinsa, diondang kusaha nya ... terus ceuk ibu-ibu teh cenah ku Bu It,.... abdi tea atuh.Pa.... tadina mah ku abdi diondang bisi sapekerna diturunkeun"* (Bu It, wawancara tanggal 8 Mei 2008)

(Pas acara halal bihalal ibu-ibu semua heran kok Pa Lurah dan Bapak Babinsa bisa hadir, emang siapa yang ngundang...terus kata ibu-ibu Bu It yang ngundang, Bu It gitu loh...sengaja mereka saya undang supaya speakernya gak diturunkan)

Selain itu, keberaniannya berbicara di depan umum muncul karena terbiasa sebagai Ketua Majelis yang harus membuka dan menutup pertemuan mingguan. Bu It menceritakan apa yang ia ucapkan pada saat menjadi MC dalam acara tersebut:

*"Mimitina mah abdi ge ngadegdeg. Tapi kadituna mah henteu. Ceu abdi teh kieu, Bapa Lurah, Bapa Babinsa, Pa RW, Pa RT sareng hadirin sadaya, hayu urang kawitan ieu acara ku maca Bismillah. Ka Pa lurah mangga ka payun kanggo masihan sambutanana. Kitu we abdi mah teu seueur carios...ceuk ibu-ibu teh saha eta nu jadi protokolna he...he..he.."* (Bu It, wawancara tanggal 8 Mei 2008)

(Awalnya saya memang gemetar. tapi setelah itu nggak. Kata saya, Bapak Kepala Desa, Bapak Babinsa, Pak RW, Pak RT dan hadir semua mari kita mulai acara ini dengan membaca Bismillah. Kepada Pak Kepala Desa silahkan ke depan untuk memberikan sambutannya. Begitu saja tidak banyak kata-kata...kata ibu-ibu siapa itu yang menjadi MCnya...he...he...he...)

Di samping merasa bodoh dan takut, dulu sebelum mendapat pinjaman untuk modal dari Program Ikhtiar, Bu It menjajakan sendiri dagangannya kepada para pembeli di pasar. Seringkali ia harus berada di pasar sampai jam 4 pagi. Kini, dengan pinjaman modal yang berhasil ia putar, Bu It mampu mengumpulkan berbagai sayuran dalam jumlah lebih banyak sehingga dapat diterima oleh seorang pedagang besar di Pasar Anyar yang dipanggilnya *Bos*. Kepada *Bos* itulah sekarang Bu It menjual semua sayuran dagangannya.

*"Kapungkur mah icalan teh disuhun bae da sakedik, ayeuna mah Alhamdulillah aya dua karung aya tilu karung. Abdina tos gaduh bos di Pasar Anyar jadi pami ngical sayuran teh ka Bos"*

*abdi.....terasa abdi jadi wawuh ka anak buah Bos..... aya urang Gunung Malang, Gunung Bunder, urang Tenjolaya.....”*  
(Bu It, wawancara tanggal 8 Mei 2008)

(Dulu kalau jualan di bawa saja di atas kepala kan sedikit, sekarang Alhamdulillah ada dua karung ada tiga karung. Saya sudah punya Bos di Pasar Anyar, jadi kalau jual sayuran sama Bos saya saja.....lalu saya jadi kenal dengan anak buah Bos yang lain.....ada orang Gunung Malang, Gunung Bunder, orang Tenjolaya....)

Sekarang Bu It bisa pulang lebih cepat. Pukul 9 malam Bu Iti sudah bisa kembali ke rumah. Semenjak itu pula Bu It banyak berkenalan dan bekerja sama dengan pemasok sayuran dari desa-desa yang lain. Pada saat Bu It tidak mendapat barang dagangan untuk dijual ke *Bos*, ia bisa minta berbagi sayuran kepada teman-temannya sesama pemasok tadi, demikian sebaliknya. Dengan begitu, Bu It bisa memperoleh pendapatan setiap hari.

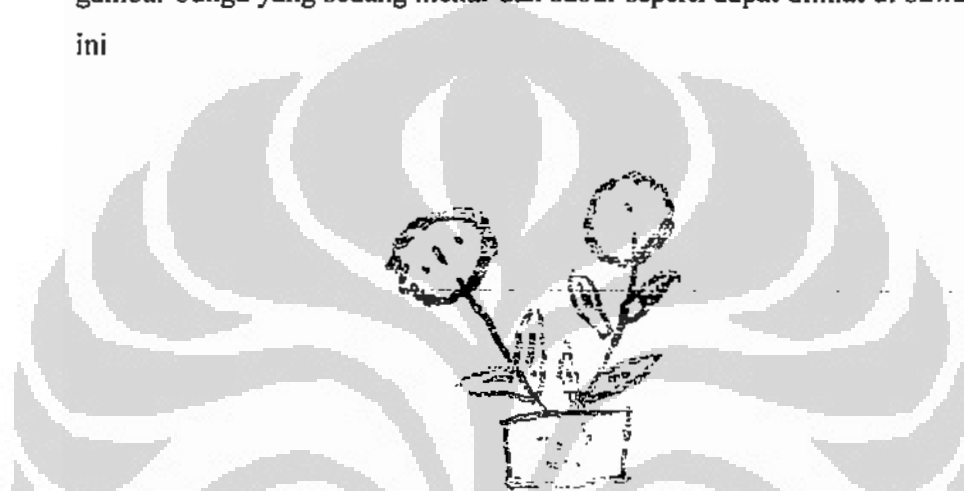
## 2. Bu Ac (Majlis Semangka)

Sebelum terlibat dalam Program Ikhtiar Bu Ac (49 tahun) tidak pernah berutang dalam jumlah besar. Karena itu, ia tidak pernah dipusingkan oleh kewajiban membayar angsuran pinjaman setiap minggu seperti yang kini dialaminya. Kebutuhannya akan uang dalam jumlah besar kadang-kadang bisa terpenuhi dari keikutsertaannya dalam kegiatan arisan mingguan. Selama 4 tahun pertama keterlibatannya dalam kegiatan Program Ikhtiar pun berjalan baik-baik saja. Bagi Bu Ac semuanya terasa ringan. Usaha suaminya yang dibantu pinjaman Program Ikhtiar juga berjalan lancar. Bu Ac pun senang bisa membantu usaha suami dengan modal pinjamannya dari Program Ikhtiar.

*“Raos Pa lah baheula mah, cicilan ringan terus kelompok kompak lamun aya nanaon teh...seperti mayar uang kas, atuh usaha bapana ge lumayanlah....Alhamdulillah kitu, usaha bapana teh berkembang. Jadi lancar ngangsur teh”* (Bu Ac, wawancara tanggal 8 Mei 2008)

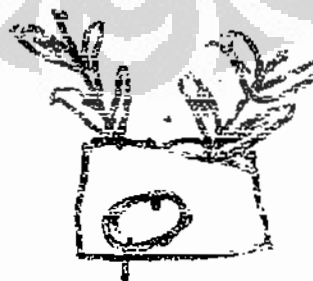
(Enak Pa kalau dulu, cicilan ringan terus kelompok kompak kalau ada apa-apa...seperti bayar uang kas, dan usaha bapaknya juga lumayanlah....Alhamdulillah gitu, usaha bapaknya berkembang. Bayar angsuran jadi lancar)

Menurut Bu Ac, pertemuan majlis seminggu sekali di beranda rumahnya merupakan acara yang menyenangkan. Sebagai ibu rumah tangga yang membantu usaha suami, tak banyak waktu baginya untuk sekedar kumpulan *ngerumpi* dengan ibu-ibu di sekitar rumahnya. Sebagai ketua majlis ia pun beberapa kali ia menjadi panitia acara halal bihalal dan ikut pelatihan mengenai kesehatan yang diselenggarakan oleh Pelaksana Program. Untuk menggambarkan kondisinya saat itu, Bu Ac membuat gambar bunga yang sedang mekar dan subur seperti dapat dilihat di bawah ini



Gambar 4.3. Bu Ac sebelum menjadi anggota UPK Ikhtiar

Tapi kini pohon itu telah layu. Bunganya yang mekar telah berguguran tanpa sisa. Menurut Bu Ac bunga itu layu karena potnya bocor. Meskipun bunga itu rajin disiram tapi airnya tumpah atau *limpas* ke luar tak bersisa. Akibatnya bunga pun kering bahkan lambat laun akan mati.



Gambar 4.4. Bu Ac sesudah menjadi anggota UPK Ikhtiar



Bu Ac menjelaskan maksud dari gambar tersebut. Menginjak tahun kelima satu demi satu persoalan dalam kelompoknya muncul. Tiga anggotanya menyatakan keluar. Kondisi perekonomian pun mulai sulit. Anggota majlis yang tadinya kompak dan taat membayar cicilan lambat laun mulai sering mangkir. Karena berlaku sistem tanggung renteng, saat uang kas kelompok habis, Bu Ac sebagai ketua majlis seringkali harus membayarkan atau *ngagalang* anggota kelompoknya yang tidak mampu mencicil. Itulah maksudnya ia menggambar lubang dalam pot tanaman yang layu itu. Menurutnya percuma saja kelompoknya mengumpulkan tabungan kelompok dan uang kas jika hanya dipakai untuk *ngagalang*. Berikut penuturannya:

*“Ku ayeunakeun mah emang ge karasa beurat Pa. Ayeuna mah cicilan teh asa beurat, teu bisa ditempo, unggal minggu kudu mayar. Pan anggota abdi nu teu bisa mayar cicilan teh kudu mayar bae, sedengkeun uang kas teu aya,... boro-boro mayar uang kas. Nya kapaksa atuh ku abdi digalang heula kumaha tah....”* (Bu Ac, wawancara tanggal 8 Mei 2008)

(Makin ke sini memang terasa berat, Pa. Sekarang cicilannya terasa berat, gak bisa minta penundaan, setiap minggu harus bayar. Kan anggota saya yang tidak bisa bayar cicilan tetap harus bayar, sedangkan uang kas tidak ada,.....boro-boro bayar uang kas. Ya terpaksa sama saya ditalangin dulu, gimana tuh....)

Pertemuan mingguan yang tadinya menyenangkan jadi menyusahkan bagi Bu Ac. Kini keputusan berada di tangan suaminya. Kalau suaminya tetap mengizinkan Bu Ac menjadi anggota Program Ikhtiar maka ia akan semampunya mempertahankan Majelis Semangka yang telah dengan susah payah dibentuknya. Tetapi jika suami memintanya keluar maka ia pun tidak punya pilihan lain. Semua karena suaminya yang memutar uang. Selama ini dana pinjaman dari Program Ikhtiar memang digunakan suaminya untuk menambah modal berdagang gorengan. Pernah pula untuk renovasi rumah. Dari dua pilihan tadi, di mata Bu Ac, pilihan yang kedua terasa lebih baik. Ia mengaku sudah lelah. Semua manfaat yang ia rasakan selama menjadi anggota UPK Ikhtiar menjadi percuma pada saat pendapatan rumah tangganya menurun.

### 3. Bu Yh (Majlis Pir)

Sudah 30 tahun Bu Yh menjalankan usaha warung kelontong dan jajanan anak. Meskipun suaminya bekerja sebagai petani, Bu Yh lebih merasa warungnyalah yang menjadi sumber penghidupan utama keluarganya. Alasannya, pendapatan yang diperolehnya dari warung jauh lebih besar daripada pendapatan yang diperoleh suaminya dari pekerjaannya sebagai petani. Selain itu, hasil keringat bertani baru bisa dinikmati setelah panen, sedangkan keuntungan dari warungnya dapat diperolehnya setiap hari.

Karena tinggal seorang lagi anaknya yang masih sekolah, keinginan Bu Yh yang paling besar adalah memajukan usaha warungnya. Untuk mewujudkan keinginannya itu, Bu Yh membutuhkan modal. Tawaran kredit kepadanya seringkali datang dari bank keliling atau dari para pelepas uang (rentenir). Namun Bu Yh selalu menolak. Selain bunga pinjamannya sangat tinggi, meminjam uang ke rentenir seringkali harus disertai dengan penyerahan jaminan berupa tanah atau sawah sebagai jaminan. Bu Yh mencontohkan untuk meminjam uang Rp. 2 juta saja ia harus menyerahkan jaminan sawah *sakotak*. Oleh karena itu, kebutuhan Bu Yh akan modal hanya dipenuhi dari keuntungan warungnya yang *diputar* atau dari arisan yang diikutinya seminggu sekali.

*"Eta ge seueur nu nawisan tambuteun ka abdi teh, .....macam-macam, aya ti bank keliling aya oge ti jalmi-jalmi nu sok nambut-nambutkeun artos, kadang-kadang sok sarumping ka warung abdi tapi abdi mah alim sabab bungana tea pan tinggi. Tah jadi kapungkur mah abdi teh ngandelkeun tina kauntungan warung bae. Atanapi pami kaleresan kenging arisan ku abdi sadayana sok di ka warungkeun"* (Bu Yh, wawancara tanggal 9 Mei 2008)

(Itu juga banyak yang nawarin pinjaman ke saya,.....macam-macam, ada dari bank keliling ada juga dari orang-orang yang suka minjem uang, kadang-kadang mereka suka datang ke warung saya tapi saya nggak mau sebab bunganya kan tinggi. Jadi dulu saya hanya mengandalkan dari keuntungan warung saja. Atau kalau kebetulan dapat arisan oleh saya dipakai semua untuk warung)

Untuk menggambarkan kondisinya saat itu, Bu Yh membuat gambar sebuah kotak kecil. Kotak kecil tersebut menunjukkan kemampuannya yang rendah untuk mengakses sumberdaya keuangan khususnya modal. Gambar tersebut dapat dilihat di bawah ini.



Gambar 4.5. Bu Yh sebelum menjadi anggota UPK Ikhtiar

Setelah ikut terlibat menjadi anggota Program Ikhtiar kemampuannya dalam mengakses sumberdaya modal jauh meningkat. Walaupun baru 4 tahun menjadi anggota, ia telah memperoleh pinjaman sebanyak 8 kali, artinya dalam setahun Bu Yh mengajukan dan melunasi 2 siklus pinjaman. Sekarang pinjamannya yang ke 8 sudah mencapai Rp. 2 juta dengan cicilan per minggu Rp. 55 ribu. Saat penelitian ini dilakukan Bu Yh sudah membayar angsuran sebanyak 21 kali dari 50 kali angsuran selama setahun. Begitu pinjaman ke 8 lunas, Bu Yh berniat mengajukan pinjaman yang ke 9 dengan jumlah Rp.2,5 juta. Di bawah ini adalah gambar yang menunjukkan kondisi Bu Yh sesudah terlibat sebagai anggota UPK Ikhtiar.



Gambar 4.6. Bu Yh sesudah menjadi anggota UPK Ikhtiar

Gambar kotak kedua ukurannya lebih besar dari kotak yang pertama. Menurut Bu Yh gambar kedua menunjukkan harapannya yang semakin besar bahwa warungnya akan semakin maju setelah mendapatkan pinjaman modal dari Program Ikhtiar. Apalagi plafon pinjamannya sedikit demi sedikit semakin membesar seiring dengan lancarnya Bu Yh dalam melunasi pinjaman. Walaupun kadang-kadang merasa jumlah angsuran yang dibayarkan per mingginya terlalu besar, tak ada niat sama sekali untuk keluar dari dari UPK Ikhtiar. Sampai kini Bu Yayah masih merasa nyaman dengan sistem Program Ikhtiar yang tidak meminta jaminan.

*"Anu karasa ku abdi mah .....raoslah kitu. Emang ge kadang-kadang sok asa ageung angsuranana teh. Tapi pami dibandingkeun sareng nu sanes mah emang ge masih langkung alit. ....teu Alhamdulillah abdi mah teu aya kereteg bade kaluar. Sabab nya kitu...raos lah teu kedah nganggo boreh, kitu we..."* (Bu Yh, wawancara tanggal 9 Mei 2008)

Yang terasa oleh saya.....enaklah gitu. Memang sih kadang-kadang suka merasa terlalu besar angsurannya. Tapi kalau dibandingkan dengan yang lain sih memang masin lebih rendah....nggak Alhamdulillah nggak ada niat dalam hati untuk keluar. Sebab ya gitu...enaklah nggak harus pake jaminan, gitu aja...)

#### 4. Bu Cm (Majlis Pir)

Selain sibuk sebagai ibu rumah tangga Bu Cm (43 tahun) kadang-kadang menjadi buruh di bengkel sepatu. Saat pesanan sepatu sedang *rame* adalah saat di mana ia sangat sibuk sebagai buruh bengkel sepatu sekaligus mengurus suami dan anak-anak. Pendapatan dirinya bisa mencapai Rp 15.000 per hari. Uang itu, menurutnya cukup untuk sekedar meringankan beban pengeluaran rumah tangganya. Di samping itu, ia punya cita-cita mempunyai usaha sendiri dengan membuka warung. Bu Cm berharap dengan ikut serta menjadi anggota Program Ikhtiar cita-citanya dapat terwujud. Karena itu Bu Cm pun rajin menabung. Jumlah tabungannya termasuk yang paling tinggi diantara teman-temannya dalam satu majlis,

yaitu mencapai Rp.2.025.000. Cita-citanya sudah bulat. Setelah plafon pinjamannya di atas Rp.1 juta usaha warungnya akan segera dibuka.

*"Pami aya langkungna tina resiko dapur ku abdi sok ditabungkeun di Baytul Maal, lumayanlah aya cepengan pami aya keperluan ngadadak...kitu.. Atuh mun kalaksanakeun gaduh warung pan tiasa nambah-nambah modal"* (Bu Cm, wawancara tanggal 10 Mei 2008)

Kalau ada kelebihan dari belanja dapur sama saya suka ditabungkan di *Baytul Maal*, lumayanlah ada pegangan kalau ada keperluan mendadak...gitu. Dan kalau terlaksana punya warung kan bisa nambah-nambah modal)

Gambaran masa lalunya itu dilukiskan oleh Bu Cm dalam bentuk pohon bunga yang tumbuh dengan subur, sesubur cita-citanya untuk mempunyai usaha sendiri, yaitu warung. Berikut adalah gambar yang melukiskan keadaan Bu Cm sebelum terlibat dalam Program Ikhtiar sampai 2 tahun pertama keterlibatannya dalam program tersebut.



Gambar 4.7. Bu Cm sebelum menjadi anggota UPK Ikhtiar

Malang tak dapat ditolak, untung tak dapat diraih. Belum sempat cita-citanya terwujud tiba-tiba musibah datang menimpa. Tahun 2007 suaminya terkena serangan stroke. Akibatnya sebelah tubuhnya lumpuh. Tipis harapan untuk kembali pulih seperti semula. Bu Cm pun kehilangan tulang punggung keluarga. Ditambah lagi, bengkel sepatu tempatnya biasa bekerja kini sedang musim *sepi*. Ia harus rela uang tabungannya hanya tersisa Rp.25 ribu untuk berobat suami dan makan sehari-hari. Pinjamannya pada Program Ikhtiar terpaksa terhenti sampai tahun kedua

saja. Cita-citanya membuka warung yang tadinya tumbuh subur kini seolah-olah terkubur. Berikut penuturannya:

*“Ari hoyongna mah hoyong kitu nambut deui tapi engke ti mana mayarna. Pan caroge abdina tos teu tiasa nanaon. Kanggo dahar ge sesah. Atuh duka, gaduh warung teh ngan cita-cita we da sigana moal kalaksanakeun”* (Bu Cm, wawancara tanggal 10 Mei 2008)

(Sebetulnya saya ingin pinjam uang lagi tapi nanti dari mana bayarnya? Kan suami saya sudah nggak bisa kerja apa-apa. Buat makan saja susah. Ya nggak tahu, cita-cita punya warung seperti ini tidak akan terwujud)

Bukan hanya cita-citanya untuk membuka warung saja yang hilang, harapannya untuk meningkatkan kesejahteraan keluarganya pun turut melayang. Saat ditanya bagaimana Bu Cm akan memenuhi kebutuhan rumah tangganya jika tabungannya benar-benar habis, Bu Cm hanya bisa menggelengkan kepala, matanya berkaca-kaca. Bu Cm kemudian menggambarkan pohon bunga yang tadinya tumbuh subur kini menjadi yang kerdil dan layu, seperti dapat dilihat pada gambar di bawah ini :



Gambar 4.8. Bu Cm sesudah menjadi anggota UPK Ikhtiar

Walaupun demikian, Bu Cm masih ingin terus menjadi anggota Program Ikhtiar. Meski tak lagi mampu menabung dan meminjam, ia selalu hadir dalam pertemuan mingguan Majelis Pir. Baginya Majelis Pir lebih dari sekedar wahana ibu-ibu menyeter tabungan dan angsuran, Majelis Pir adalah tempat *sempal guyon gogonjakan* (bersenda gurau) dengan ibu-ibu yang lain. Ia seakan menjadi obat stres untuk melepaskan diri sejenak dari penatnya memikirkan beban hidup.

“Resep we atuh Pa daripada di bumi ngalamun jadi stres ari ngariung mah pan tiasa heureuy sareng nu sanes tiasa curhat kitu” (Bu Cm, wawancara tanggal 10 Mei 2008)

(Enak aja gitu Pa daripada di rumah melamun jadi stres kalau ngumpul-ngumpul kan bisa bercanda dengan yang lain, bisa curhat gitu)

##### 5. Bu Ls (Majlis Apel)

Bu Ls (49 tahun) agak ragu saat diminta untuk membuat gambar diri yang melukiskan keadaannya dahulu sebelum menjadi anggota UPK Ikhtiar dan kini setelah 5 tahun menjadi anggota. Jujur saja, menurutnya, kian hari cicilan Program Ikhtiar kian berat saja. Ia membandingkan, tahun lalu saat ia memperoleh pinjaman Rp. 1 juta, angsurannya per minggu sebesar Rp. 24 ribu. Sedangkan tahun ini untuk jumlah pinjaman yang sama, angsuran yang harus dibayar per minggu naik menjadi Rp. 27 ribu. Itu sebabnya tahun ini ia tidak mengajukan pinjaman. Padahal ia termasuk anggota majlis yang rajin hadir, membayar angsuran dan menabung. Sudah 5 kali sejak tahun 2003 Bu Ls mendapatkan pinjaman dan semua diselesaikannya tepat waktu. Bahkan pernah dalam setahun, Bu Ls mengajukan pinjaman sebanyak dua kali karena per minggu ia mampu membayar dua kali angsuran atau *didobel*.

Meskipun cicilan Program Ikhtiar sekarang terasa berat sehingga tahun ini tidak mengajukan pinjaman, Bu Ls tidak mempunyai niat sedikit pun untuk mengundurkan diri dari Majlis Apel. Bu Ls tidak memungkirinya banyak sekali pengalaman dan pengetahuan baru yang diperolehnya selama terlibat dalam kegiatan Program Ikhtiar. Sebagai perbandingan, keadaan dirinya saat sebelum dan sesudah menjadi anggota Majlis Apel Bu Ls menggambar dua buah bunga. Bunga pertama melukiskan keadaannya sebelum menjadi anggota Majlis Apel. Bunga tersebut hanya memiliki 2 helai daun, seperti dapat dilihat pada gambar di bawah ini:



Gambar 4.9. Bu Ls sebelum menjadi anggota UPK Ikhtiar

Sedangkan bunga kedua melukiskan keadaannya setelah menjadi anggota Majelis Apel. Berbeda dengan bunga pertama, bunga kedua ternyata memiliki helai daun daun yang lebih banyak, seperti dapat dilihat pada gambar di bawah ini:



Gambar 4.10. Bu Ls sesudah menjadi anggota UPK Ikhtiar

Mengenai dua gambar tersebut Bu Ls bercerita bahwa dulu sebelum menjadi anggota Majelis Apel ia tidak pernah membayangkan dirinya akan menjadi seorang ketua yang memimpin 20 ibu-ibu di lingkungannya dalam suatu majlis atau kelompok. Dalam sebuah pemilihan yang berlangsung secara demokratis, dirinya dipilih secara bulat oleh 19 orang ibu-ibu lainnya untuk memimpin Majelis Apel. Bu Ls tidak tahu apa alasan ibu-ibu memilih dirinya sebagai ketua.

*"Atuh duka ku naon ibu-ibu milih abdi jadi ketua. Teu ngimpi-ngimpi acan abdi mah jadi ketua oge. Eta mah pedah bae ibu-ibu teh aralimeun nya tos baelah abdi kitu. Ngan ka ayeunakeun pan abdina sibuk ku padamelan pami aya panggilan teh sok teu tiasa teras digentosan ku Bu Id (Bu Ls, wawancara tanggal 10 Mei 2008)*



(Nggak tahu ya kenapa ibu-ibu memilih saya jadi ketua. Saya nggak pernah bermimpi menjadi ketua. Itu karena ibu-ibu yang lain nggak mau ya sudah saya saja, gitu. Tapi sekarang kan saya sibuk dengan pekerjaan kalau ada panggilan sering nggak bisa datang jadi saya diganti dengan Bu Id)

Bu Ls menceritakan bahwa kini posisinya sebagai ketua sudah digantikan oleh Bu Id. Pergantian itu terjadi atas permintaan dirinya karena kesibukannya dalam mengelola bengkel sepatu di rumahnya sehingga sering kali tidak bisa hadir dalam pertemuan-pertemuan pimpinan majlis di sekretariat UPK Ikhtiar.

Manfaat lain yang ia rasakan setelah terlibat dalam kegiatan Program Ikhtiar adalah bertambahnya teman dan kenalan. Sebelum menjadi anggota Program Ikhtiar pergaulannya terbatas hanya dengan ibu-ibu di sekitar tempat tinggalnya saja. Kini pergaulannya meluas dengan ibu-ibu sesama anggota Program Ikhtiar dari kampung lain. Menurutnya hal tersebut terjadi karena dirinya selalu menjadi panitia dalam acara halal bihalal atau bakti sosial berupa pembagian sembako yang diselenggarakan setiap tahun di Desa Sukaluyu. Bu Ls yakin bertambahnya teman dan kenalan memberikan manfaat positif bagi dirinya.

*“Alhamdulillah ku ngiringna abdi kana kegiatan Baytul Maal rerencangan teh nambihan. Ayeuna mah abdi ge kenal sareng ibu-ibu anggota Baytul Maal ti kampung nu sanes sapertos ti Pasir Angsana, Sawah Garung.... Nya nambihan silaturahmi supados dipanjangkeun umur sareng seueur rejeki”* (Bu Ls, wawancara tanggal 10 Mei 2008)

(Alhamdulillah ikutnya saya dalam kegiatan *Baytul Maal* dapat menambah teman. Sekarang saya kenal dengan ibu-ibu anggota *Baytul Maal* dari kampung lain, seperti dari Pasir Angsana, Sawah Garung....Ya menambah silaturahmi supaya dipanjangkan umur dan banyak rezeki)

## 6. Bu Br (Majlis Apel)

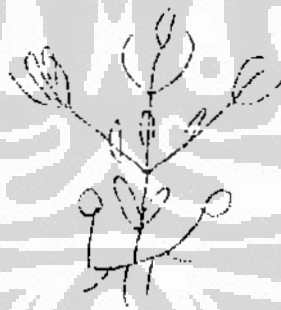
Bu Br (59 tahun) bersyukur dapat bergabung dalam Program Ikhtiar atau di Desa Sukaluyu lebih dikenal dengan nama *Baytul Maal*. Saat diajak petugas Program Ikhtiar untuk membuat kelompok yang kemudian diberi

nama Majelis Apel dirinya langsung menyatakan siap. Saat itu Bu Br mengaku sedang bingung. Suaminya belum lama meninggal sementara usaha warungnya baru saja dimulai. Karena keterbatasan modal, Bu Br belum bisa membangun tempat yang khusus untuk warungnya. Ia hanya memanfaatkan salah satu ruangan dalam rumahnya untuk djadikannya tempat berjualan. Selain itu, tidak banyak barang dagangan yang dijual. Hanya makanan jajanan anak dan sedikit barang-barang kebutuhan sehari-hari seperti sabun, deterjen, mie instan dan lain-lain.

*Alaah... kapungkur mah icalanana ge di lebet bumi keneh da teu acan kaduga ngadamel warung. Daganganana oge pan corengcang keneh paling emameun barudak, sabun, rinso, mie nu kararitu lah...teu aya modal Pa....(Bu Br, wawancara tanggal 11 Mei 2008)*

*Alaah...dulu jualannya juga masih di dalam rumah, kan belum mampu bangun warung. Dagangannya juga kan masih kosong paling-paling makanan jajanan anak-anak, sabun, rinso, mie, yang gitu-gitulah.....nggak ada modal Pa....)*

Bu Br mengibaratkan keadaan warungnya saat itu seperti sebuah pohon pohon yang kering meranggas karena tidak disiram air seperti dapat dilihat pada gambar di bawah ini:



Gambar 4.11. Bu Br sebelum menjadi anggota UPK Ikhtiar

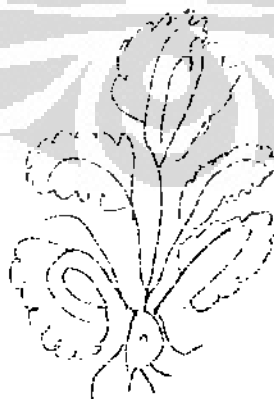
Begitu tergabung dalam Majelis Apel Bu Br langsung mengajukan pinjaman sebesar Rp. 300 ribu. Pinjaman itu dimanfaatkannya untuk modal usaha warungnya. Sampai kini Bu Br telah mendapatkan 6 kali pinjaman mulai dari Rp. 300 ribu, Rp. 500 ribu, Rp. 700 ribu, Rp. 800 ribu, Rp. 1 juta dan Rp. 1,5 juta. Seluruhnya digunakan untuk memperbesar usaha warungnya. Hasilnya kini sudah bisa terlihat.

Warungnya sudah merupakan bangunan tersendiri di samping depan rumahnya. Barang-barang yang dijual pun cukup beragam atau *pepek* mulai dari sayuran, lauk pauk, sembako, rokok sampai minuman ringan. Menurut Bu Br semua karena Program Ikhtiar. Modal yang dulu dipinjamnya dari Program Ikhtiar bisa terasa manfaatnya sampai sekarang. Dari usaha warungnya Bu Br dapat membayar angsuran sebesar Rp 40 ribu per bulan. Jika ada keuntungan lebih dari warungnya Bu Br menyimpannya sebagai tabungan sukarela UPK Ikhtiar.

*"Alhamdulillah artos Baytul Maal teh mangpaat keneh manjang nepi ka ayeuna. Aya langkungna tina warung ku ibu teh ditabungkeun. Atuh pami teu aya langkungna ari kanggo angsuran bae mah tara nepi ka teu aya."* (Bu Br, wawancara tanggal 11 Mei 2008)

Alhamdulillah uang *Baytul Maal* manfaatnya terasa sampai sekarang. Ada kelebihan dari warung sama ibu suka ditabungkan. Walaupun nggak ada kelebihan, tapi untuk angsuran sih nggak pernah sampai nggak ada)

Kontras dengan gambar yang pertama, gambar yang kedua adalah gambar pohon yang rindang dengan daunnya yang lebar-lebar dan subur. Menurut Bu Br, pohon akan tumbuh dengan subur kalau selalu disiram air dan diberi pupuk, seperti juga warungnya, akan berkembang jika terus ditambah modal. Kini Bu Br tak perlu khawatir. Begitu pinjamannya yang keenam lunas, UPK Ikhtiar siap mengucurkan pinjaman yang ketujuh untuk warungnya.



Gambar 4.12. Bu Br sesudah menjadi anggota UPK Ikhtiar

## 7. Bu Is (Majlis Belimbing)

Biasanya, jika perlu pinjaman uang mendadak Bu Is (32 tahun) mengandalkan saudaranya. Setelah negosiasi sebentar mengenai tempo pembayaran, transaksi pun selesai. Mudah dan cepat. Tapi itu dulu sebelum Bu Is bergabung dengan Program Ikhtiar. Kini kebiasaan lama sudah ia tinggalkan. Ia berpaling ke Program Ikhtiar untuk urusan pinjam meminjam. Bahkan dalam kurun 3 tahun, sudah 5 kali Bu Is mendapatkan pinjaman. Plafonnya kini sudah mencapai Rp.1,5 juta. Setelah lunas pinjaman yang kelima nanti ia pun siap mengajukan pinjaman yang keenam. Walaupun prosesnya lebih rumit dan lama, Bu Is merasa lebih tenang dan nyaman. Kehormatan keluarganya pun lebih terjaga karena menurutnya, antara Program Ikhtiar dengan dirinya saling membutuhkan sehingga pola hubungan yang terjalin adalah hubungan yang setara.

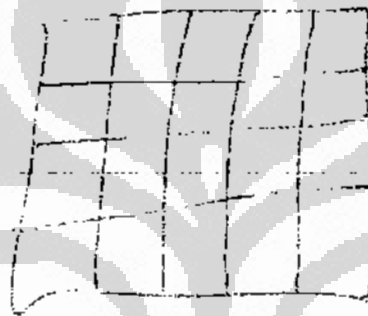
*“Emang bener lamun nambut ka sodara mah gampang, ari keur aya mah, lamun keur teu aya kumaha? Tapi asa tenang keneh ka Baytul Maal. Soalna kieu Pa. Pan ari ka Baytul Maal akadna ge bagi hasil jadi saling membutuhkan. Ari ka sodara mah pan isinlah kitu, urang teh pan sok sanajan sodara tapi kumaha sih...(Bu Is, wawancara tanggal 11 Mei 2008)*

(Memang betul kalau pinjam ke saudara itu mudah, kalau lagi ada, kalau lagi nggak ada gimana? Tapi saya merasa lebih tenang pinjam ke *Baytul Maal*. Soalnya begini Pa. Kan kalau ke *Baytul Maal* akadnya bagi hasil jadi saling membutuhkan. Kalau ke saudara kan malu gitu, meskipun kita saudara tapi gimana sih....)

Selain manfaat yang berupa materi, bagi Bu Is, banyak sekali manfaat positif yang diperolehnya dari keikutsertaannya dalam majlis *Baytul Maal*. Untuk melukiskan manfaat apa saja yang diperolehnya Bu Is membuat dua buah gambar yang berbeda. Gambar pertama berupa bilik bambu yang keempat sisinya masih terbuka sedangkan gambar yang kedua berupa bilik bambu yang keempat sisinya sudah tertutup rapi. Kedua gambar tersebut dalam dilihat di bawah ini:



Gambar 4.13. Bu Is sebelum menjadi anggota UPK Ikhtiar



Gambar 4.14. Bu Is sesudah menjadi anggota UPK Ikhtiar

Gambar pertama adalah gambar dirinya sebelum bergabung dengan Program Ikhtiar sedangkan gambar yang kedua adalah gambar dirinya sesudah bergabung dengan Program Ikhtiar. Bu Is kemudian menjelaskan maksud kedua gambarnya. Dulu sebelum bergabung dengan Program Ikhtiar tiga tahun yang lalu ia merasa pengeluarannya lebih boros. Tidak ada perencanaan dan pencatatan keuangan rumah tangga. Setiap pendapatan rumah tangga yang masuk dengan segera keluar kembali untuk keperluan-keperluan yang sering kali tidak direncanakan, seperti jajan baso, membeli pakaian dan sebagainya. Bi Is mengibaratkan keadaan rumah tangganya saat itu seperti bilik yang sisi-sisinya belum tertutup rapi.

*“Ari kapungkur mah pami kenging acis teh sok gampang seepna teh. Pami balanja ge sakumaha daekna bae. Aya baso meser baso ningal acuk meser acuk , aya tukang perabotan rumah tangga meser..... “* (Bu Is, wawancara tanggal 11 Mei 2008)

(Dulu kalau dapet uang itu cepat habisnya. Kalau belanja juga sesuka hati. Ada basobeli baso, lihat baju beli baju, ada tukang perabotan rumah tangga juga beli.....)

Semenjak bergabung dengan Program Ikhtiar, kebiasaannya mulai berubah. Perilaku boros sedikit demi sedikit sudah ditinggalkannya. Bu Is berhemat dengan mengatur pengeluaran rumah tangganya secermat mungkin. Ia bahkan mempunyai catatan pemasukan dan pengeluaran rumah tangga. Setiap pemasukan yang diterimanya langsung dibuat rencana alokasinya. Masing-masing untuk resiko dapur, biaya sekolah dan jajan anak dan sebagainya. Semua dipelajarinya secara otodidak. Mau tak mau Bu Is memang harus seperti itu. Ia takut tidak bisa membayar angsuran ke Program Ikhtiar bila masih boros. Semenjak perilakunya berubah hampir semua kebutuhannya dapat tertutupi. Itulah maksud dari gambarnya yang kedua berupa bilik bambu yang keempat sisinya sudah tertutup rapi.

*“Pami teu kitu mah ripuh atuh Pa. Ti mana abdi mayar resiko dapur, biaya sakola barudak can jajanna. Teras nu penting mah kanggo mayar angsuran mingguan ka Baytul Maal. ....abdi mah belajar nyalira bae. Pami aya acis ku abdi langsung dibagi-bagi kanggo itu kanggo ieu. Alhamdulillah ayeuna mah kaperluan-kaperluan teh tiasa ka tutuplah”* (Bu Is, wawancara tanggal 11 Mei 2008)

(Kalau nggak begitu repot Pa. Dari mana saya membiayai resiko dapur, biaya anak sekolah belum jajannya. Dan yang penting untuk membayar angsuran mingguan ke *Baytul Maal*....saya belajar sendiri saja. Kalau ada uang saya langsung alokasikan untuk ini untuk itu. Alhamdulillah sekarang keperluan-keperluan bisa tertutupi)

#### 8. Bu Ta (Majlis Markisa)

Bu Ta (36 tahun) menangis saat diwawancara. Ia memang sering menangis bila teringat pengalamannya ikut *Training ESQ (Emotional Spiritual Quotient)* pada bulan November 2007. Saat itu ada tawaran mengikuti Pelatihan ESQ bagi kader dan petugas UPK Ikhtiar. Pelatihan tersebut merupakan bagian dari kegiatan Yayasan Peramu yang bekerja sama dengan Yayasan ESQ Jakarta. Bu Ta bersama beberapa ibu-ibu kader UPK Ikhtiar dari Kecamatan Tamansari dan petugas tak menyia-

nyiakan kesempatan itu dan mengikuti pelatihan selama 2 hari di Kampus IPB Bogor. Menurutnya, itulah pengalaman yang paling berharga dan tidak bisa dilupakan selama 4 tahun keikutsertaannya dalam Program Ikhtiar.

*"Salami abdi ngiringan Baytul Maal emang seueur pangalaman. Ngan basa ngiringan ESQ tah, karaoslah, Masya Allah eta we anu moal tiasa hilap mah"* (BuTa, wawancara tanggal 12 Mei 2008).

(Selama saya ikut *Baytul Maal* memang banyak pengalaman. Tapi waktu mengikuti ESQ, terasalah, *Masya Allah* hanya itu yang tidak bisa dilupakan)

Bu Ta bercerita selama mengikuti pelatihan itu ia disadarkan akan segala dosa-dosa dan kesalahannya. Disadarkan pula semua kekurangan dan kelemahannya sebagai manusia. Ia menangis sejadi-jadinya. Menurut Bu Ta, setelah mengikuti pelatihan ESQ perilakunya langsung berubah. Sebelumnya Bu Ta mengaku kurang bisa bersikap sabar. Ia seringkali tidak mampu menahan marah atas kesalahan dan kenakalan 3 anak-anaknya. Suaminya pun sering diprotes jika pendapatannya dalam sehari kurang dari biasanya. Bahkan menurutnya, di lingkungannya pun ia dikenal sebagai orang yang galak. Berikut pengakuan Bu Ta:

*"Muhun .... kapungkur mah abdi teh sok gampang ngambek lah ka putra teh komo pami nuju bandel. Atuh ka caroge sok kitu tea we... biasalah istri pami resiko kirang teh. Malah saur tatangga ge abdi mah cenah disebatna ge jalmi galak"* (BuTa, wawancara tanggal 12 Mei 2008).

(Iya....dulu saya suka gampang marah sama anak apalagi kalau anak lagi nakal. Sama suami juga suka begitu.....biasa istri kalau pendapatan suami kurang. Bahkan kata tetangga juga saya katanya orang yang galak)

Namun kini, setelah mengikuti pelatihan ESQ yang diselenggarakan oleh Yayasan Peramu, Bu Ta merasa perilakunya berubah. Ia merasa lebih bisa bersabar dan ikhlas dalam menghadapi sesuatu. Bu Ta pun menganggap perubahan yang terjadi pada dirinya merupakan hal yang sangat positif.

*"Ayeuna mah putra nangis ge ah antep we tara diseuseulan malah sok hawatos kitu ayeuna mah, teras ka caroge ayeuna mah sabaraha bae kengingna so ditampi janten sabar kitu."*

*Teras pami di tatanggi sanes galak meureun tapi tegas abdi mah” (BuTa, wawancara tanggal 12 Mei 2008).*

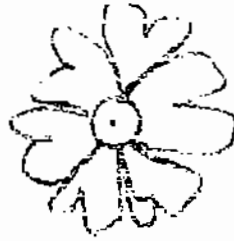
(Sekarang kalau anak nagis juga dibiarkan saja nggak dimarahin sekarang suka kasihan, terus sama suami sekarang berapa pun pendapatannya saya terima jadi sabarlah. Terus kalau sama tetangga mungkin bukan galak, saya itu orangnya tegas)

Perihal ketegasannya ini dibuktikan dengan keberaniannya mengeluarkan seorang anggota majlis yang malas hadir dalam pertemuan majlis mingguan dan menjadikan Majelis Markisa yang dipimpinnya meraih predikat sebagai Majelis Terbaik Kedua se-kecamatan Tamansari karena kedisiplinan dalam kehadiran dan pembayaran angsuran serta kerapihan anggotanya. Majelis Markisa adalah satu-satunya majlis di Kecamatan Tamansari yang mempunyai seragam anggota.

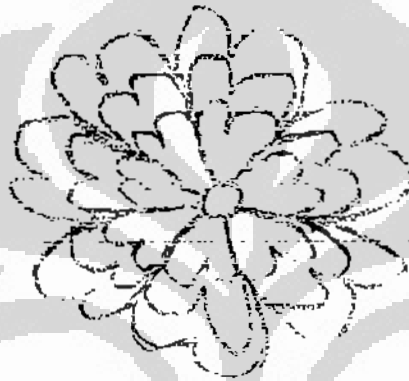
Selain perubahan perilaku menjadi lebih sabar setelah terlibat dalam Program Ikhtar Bu Ta merasa lebih banyak pengetahuan karena sering mengikuti berbagai pelatihan yang diadakan oleh Yayasan Peramu seperti pelatihan mengenai kesehatan bayi dan ibu hamil, pelatihan pencegahan penyakit demam berdarah dan sebagainya. Dan yang pasti menurut Bu Ta, kini teman-temannya pun bertambah banyak karena sering bertemu dengan sesama anggota UPK Ikhtiar dalam berbagai acara yang diadakan oleh Yayasan Peramu.

Untuk melukiskan berbagai perubahan dan manfaat yang dirasakannya Bu Ta membuat 2 buah gambar. Gambar pertama adalah bunga mawar yang masih kuncup. Sedangkan gambar kedua bunga mawar yang kuncup tersebut telah mekar. Gambar bunga mawar yang mekar menunjukkan perubahan dirinya menjadi sosok yang menurutnya lebih baik serta bertambahnya pengetahuan dan teman. Berikut ini adalah gambar yang melukiskan perubahan itu:





Gambar 4.15. Bu Ta sebelum menjadi anggota UPK Ikhtiar



Gambar 4.16. Bu Ta sesudah menjadi anggota UPK Ikhtiar

#### 9. Bu In (Majlis Alpuakat)

Keterlibatan Bu In (28 tahun) sebagai anggota dalam Program Ikhtiar merupakan pengalaman pertamanya ikut serta dalam kegiatan dan organisasi kemasyarakatan. Setelah tiga tahun dirinya terlibat dalam program tersebut, suaminya kemudian terpilih menjadi Ketua Rukun Tetangga (RT) di lingkungan tempat tinggalnya sekita 6 bulan yang lalu. Bu In pun harus siap menjadi Ibu RT dan terlibat pula dalam setiap kegiatan masyarakat khususnya yang diselenggarakan oleh Pemerintah Desa Sukaluyu.

Namun Bu In tidak merasa risau. Bekal untuk menjadi Ibu RT dirasanya sudah cukup dimiliki. Pengetahuan mengenai kesehatan, gizi balita dan ibu hamil, kebersihan lingkungan dan pengelolaan keuangan mikro sudah diperolehnya selama menjadi anggota Majlis *Baytul Maal*. Demikian pula

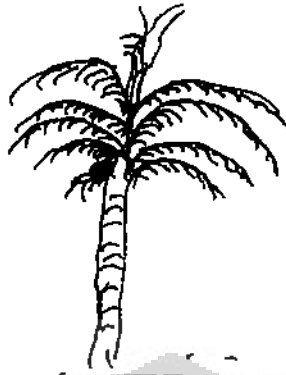
dengan pergaulan yang luas dengan sesama anggota Program Ikhtiar di desanya dan kemampuannya berbicara di depan umum. Sebelum menjadi anggota Program Ikhtiar, karena tidak punya pengalaman, Bu In merasa tidak percaya diri untuk berbicara di depan khalayak. Kini Bu In merasa menjadi salah anggota Program Ikhtiar yang paling *vocal* dalam setiap kegiatan pertemuan seluruh anggota Majelis *Baytul Maal* di Desa Sukaluyu.

*“Sateuacana ngiring Baytul Maal pami nyarios teh teu aya keberanian kitu, asa teu pede tea. Ayeuna mah abdi tos teu aya grogi, teu geumpeur. Jalmi-jalmi teh ku abdi mah dianggap botol kosong we”* (Bu In, wawancara tanggal 13 Mei 2008).

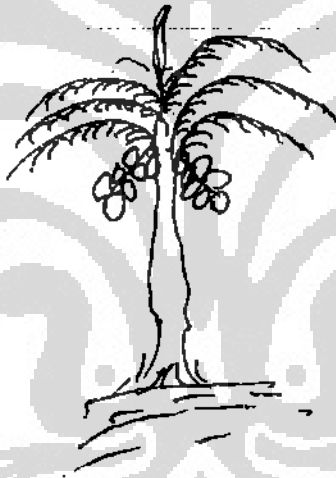
(Sebelum ikut *Baytul Maal* kalau berbicara di depan umum saya tidak mempunyai keberanian, merasa tidak pede. Sekarang saya sudah tidak grogi lagi. Orang-orang oleh saya dianggap botol kosong saja)

Karena keberanian Bu In berbicara dan berpendapat, Majelis Alpukat pernah menjadi Juara Kedua dalam acara kuis cepat tepat yang diselenggarakan oleh Yayasan Peramu dalam kegiatan Halal Bihalal anggota UPK Ikhtiar se-Desa Sukaluyu.

Oleh karena itu, Bu An mengibaratkan dirinya kini seperti pohon kelapa yang sudah berbuah. Sebelumnya pohon itu tidak berbuah. Setelah menjadi anggota Program Ikhtiar dirinya merasa mempunyai sesuatu sehingga ia bisa memberikan manfaat lebih banyak bagi orang lain dari pada waktu-waktu sebelumnya, seperti pohon kelapa yang belum berbuah kemudian berbuah. Dua gambar pohonkelapa tersebut dapat dilihat di bawah ini:



Gambar 4.17. Bu In sebelum menjadi anggota UPK Ikhtiar



Gambar 4.18. Bu In sesudah menjadi anggota UPK Ikhtiar

Selain itu, masih ada satu perubahan yang terjadi pada Bu In semenjak dirinya menjadi anggota Program Ikhtiar, yaitu ia tidak pernah lagi berani menampilkan goyangan dangdutnya di panggung atau di acara-acara hiburan perayaan tujuh belasan sebagaimana kebiasaan sebelumnya. Walaupun bergerak di bidang pemberdayaan ekonomi, Program Ikhtiar menurutnya merupakan organisasi dan kegiatan yang kental dengan nuansa keagamaan. Sebagai anggota, dirinya merasa berkewajiban untuk turut menjaga citra baik itu.

*“Isin atuh Pa piraku anggota Baytul Maal masih keneh resep joged, pan di belakang Baytul Maal teh saurna para ustad...isin atuh Pa lah, Masya Allah eta mah pangalaman awon jaman jahiliyah abdi. (Bu In, wawancara tanggal 13 Mei 2008).*

(Malu dong Pak, masa anggota *Baytul Maal* masih suka goyang dangdut, kan katanya di belakang *Baytul Maal* itu para ustadz,...malu Pak, Masya Allah, itu sih pengalaman jelek jaman jahiliyah saya)

#### 10. Bu An (Majlis Alpukat)

Bu An (25 tahun) sudah 4 tahun menjadi anggota Majelis Alpukat. Sudah 4 kali pula ia memperoleh pinjaman dari Program Ikhtiar. Dari 4 kali pinjamannya, 2 diantaranya digunakan untuk membayar utang dan renovasi rumah dan 2 lainnya digunakan untuk menambah modal usaha suaminya berdagang sayuran di Pasar Bogor. Sebelum bergabung dengan Program Ikhtiar Bu An pernah meminjam uang dari dari mertua. Utang itulah yang dibayar dengan pinjaman dari Program Ikhtiar. Meski mengaku lebih mudah meminjam ke mertua tapi Bu An kini lebih memilih meminjam uang kepada Program Ikhtiar. Alasannya tidak setiap saat mertuanya memiliki uang. Di samping itu rasa malu pada mertua bila terus meminjam membuat Bu An berpaling ke Program Ikhtiar.

Selama 4 tahun Bu An merasakan manfaat keikutsertaannya bersama Program Ikhtiar. Omset usaha suaminya sedikit demi sedikit meningkat berkat suntikan dana dari Program Ikhtiar yang tahun ini sudah mencapai plafon Rp. 1 juta. Empat tahun lalu setiap hari, dagangan suaminya hanya mampu memberikan keuntungan maksimal Rp. 25.000. Kini suaminya dapat membawa pulang keuntungan bersih rata-rata sebesar Rp. 50.000 per hari. Selain itu rasa nyaman dan tenang membuat Bu An akan tetap menjadi anggota Program Ikhtiar selama dipercaya. Nyaman karena ia yakin sistem bagi hasil yang diterapkan oleh Program Ikhtiar tidak akan memberatkan dirinya. Tenang karena ia

tidak dikejar-kejar angsuran yang harus dibayar harian dengan bunga berlipat-lipat.

*“Insya Allah lamun masih dipercaya mah abdi bade teras jadi anggota.margi ari Baytul Maal mah abdi yakinlah pan saur ustadz ge ari bagi hasil mah sanes riba. Ari riba mah pasti ngarugikeun jadi urang teh asa diudag-udag sabab bayarna unggal dinten”* (Bu An, wawancara tanggal 13 Mei 2008).

(Insya Allah kalau masih dipercaya saya akan terus menjadi anggota karena kalau *Baytul Maal* saya merasa yakin, kan kata ustadz kalau bagi hasil itu bukan riba. Kalau riba pasti merugikan jadi kita merasa dikejar-kejar sebab bayarnya harian)

Selama 4 tahun pula Bu An memimpin Majelis Alpukat sebagai ketua majlis. Posisi ini memberikan pengalaman baru yang tidak pernah diperoleh sebelumnya, yaitu pernah dalam suatu kesempatan halal bihalal anggota UPK Ikhtiar se-Desa Sukaluyu membacakan ikrar anggota di depan ratusan anggota lainnya. Beruntung sebagai ketua majlis, setiap minggu ia bertugas menuntun ibu-ibu membaca ikrar pada pertemuan majlis sehingga rasa grogi hanya mengganggunya sebentar saja.

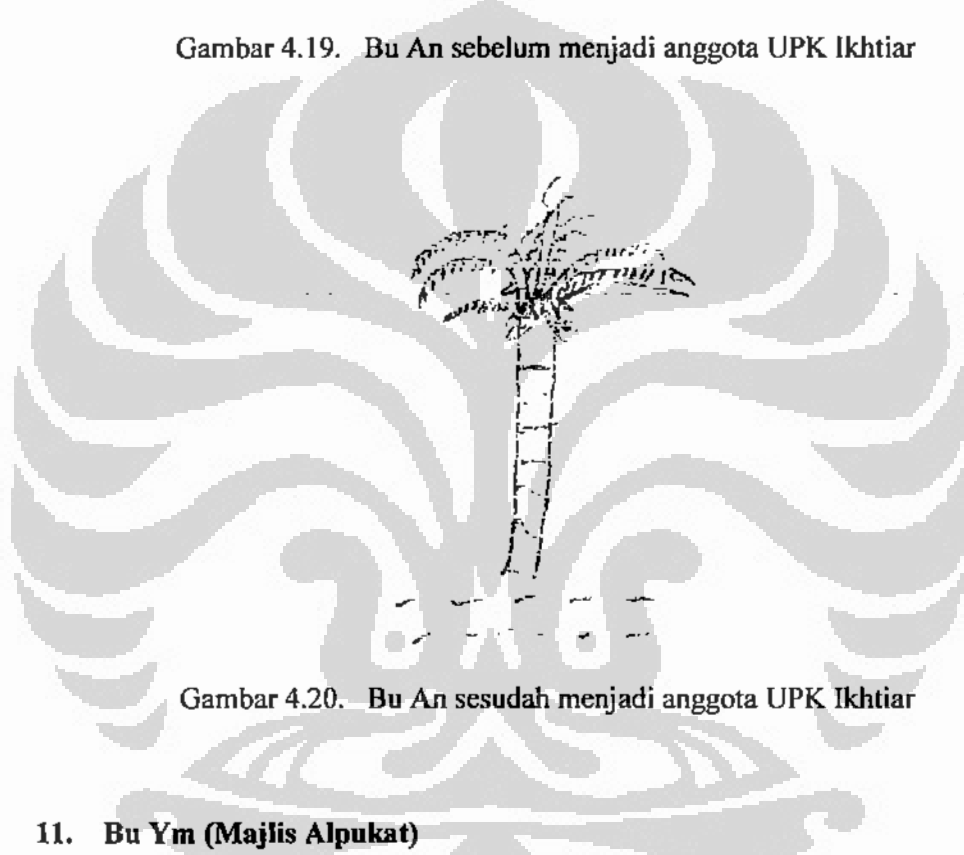
*“Mimitina mah geumpeur pisan, tangan teh nepi ka gemeteran, untungna salila 4 taun teh meh unggal minggu pan sok mimpin maca ikrar jadi saatos dimulai mah rada tenang kitu teu geumpeur teuing”* (Bu An, wawancara tanggal 13 Mei 2008)

Awalnya grogi sekali, tangan saya sampai gemetar, untungnya selama 4 tahun hampir tiap minggu kan suka memimpin baca ikrar jadi setelah dimulai agak tenang gitu nggak grogi banget)

Berkaitan dengan semua manfaat dan pengalamannya di atas Bu An melukiskan dua batang pohon kelapa. Pohon kelapa pertama yang masih muda dan pendek melukiskan keadaan dirinya yang masih tergantung pada orang tua dan usaha suaminya yang masih kecil sebelum bergabung dengan Program Ikhtiar. Sedangkan gambar kedua berupa pohon kelapa yang sudah menjulang tinggi bahkan sudah berbuah keadaan dirinya yang sudah merasa mandiri, lebih percaya diri dan usaha suaminya yang sedikit demi sedikit berkembang sesudah bergabung dengan Program Ikhtiar.



Gambar 4.19. Bu An sebelum menjadi anggota UPK Ikhtiar



Gambar 4.20. Bu An sesudah menjadi anggota UPK Ikhtiar

#### 11. Bu Ym (Majlis Alpukat)

Bu Ym (22 tahun) melukiskan keadaan dirinya sebelum dan sesudah menjadi anggota Program Ikhtiar dengan menggambar dua buah bunga. Kondisi kedua bunga tersebut sangat bertolak belakang. Bunga pertama digambarkannya tumbuh kering kerontang dengan hanya beberapa tangkai dan daun saja. Sedangkan bunga kedua tumbuh subur dengan tangkai dan daun yang banyak serta bunga-bunga yang mekar. Kedua gambar tersebut dapat dilihat di bawah ini:



Gambar 4.21. Bu Ym sebelum menjadi anggota UPK Ikhtiar



Gambar 4.22. Bu Ym sesudah menjadi anggota UPK Ikhtiar

Cerita Bu Ym di balik dua gambar bunga tersebut berkisar pada usaha warung sembakonya yang kini berkembang maju. Bu Ym mengisahkan bahwa usaha warungnya bermula dari modal uang pemberian *Abah*, ayah mertuanya. Saat pertama kali dibuka sekitar 5 tahun yang lalu warung sembakonya hanya beromzet Rp. 200 ribu per hari. Dua tahun kemudian Bu Ym memperoleh pinjaman dari Program Ikhtiar mulai dari Rp. 300 ribu hingga Rp. 1 juta pada kesempatan yang ketiga. Semuanya digunakan untuk menambah modal warung sembakonya.

Setelah mendapat tambahan modal dari Program Ikhtiar, warung sembako Bu Ym sedikit demi sedikit berkembang. Barang-barang yang dijual pun lebih beragam. Bu Ym memberikan gambaran bahwa jika dulu warungnya tidak menjual minyak tanah, sekarang barang langka itu selalu tersedia di warungnya. Jika dulu warungnya hanya mampu menjual 2 karung beras setiap minggunya sekarang paling tidak 4 karung beras terjual habis dalam seminggu. Kini, dengan omzet Rp. 500 ribu per

hari, keuntungan bersih yang dapat diperolehnya bisa mencapai Rp.70 ribu per hari. Dari keuntungannya itu Bu Ym sudah mampu membangun rumah dan warung, memasang listrik PLN bahkan membeli sepeda motor.

Selain itu, setelah bergabung dengan Majelis Alpukat Bu Ym kini ia mempunyai tabungan yang dapat diambilnya kapan saja sebesar Rp.103 ribu. Jumlah itu termasuk yang paling besar di majlisnya. Manfaat terbesar yang dipetikinya dari keterlibatannya dalam Program Ikhtiar bukanlah terletak pada kemampuannya berbicara atau menyampaikan pendapat di depan khalayak karena sampai kini ia masih tetap malu untuk sekedar berbicara atau menyampaikan pendapat tapi kebanggaan sebagai istri pada saat ia dapat memberikan kontribusinya terhadap pendapatan rumah tangga.

*“Ari di dieu mah aya keneh geumpeur, teu bisa lamun kudu ngomong harepeun ibu-ibu teh, komo mun dina acara siga halal bihalal mah, di majlis ge geumpeur keneh, sok isin”* (Bu Ym, wawancara tanggal 13 Mei 2008)

(Kalau saya masih ada perasaan grogi, nggak bisa kalau harus ngomong di depan ibu-ibu, apalagi kalau dalam acara seperti halal bihalal, di majlis juga masih grogi, suka malu)

#### 12. Bu Im (Majlis Cempedak)

Sebelum menjadi anggota UPK Ikhtiar, 5 tahun yang lalu Bu Im (31 tahun) hanya mengandalkan penghasilan suaminya sebagai tukang ojeg. Segala keputusan mengenai pengeluaran rumah tangga sepenuhnya diserahkan kepada persetujuan sang suami. Jika suami tidak setuju Bu Im pun tidak punya pilihan lain. Berikut penuturannya:

*“Harita mah lamun aya pangabutuh teh kudu menta ka caroge, lamun ceuk caroge teh cenah ulah nya atos teu bisa kukumaha.....Heueuh kudu kumaha deui atuh Pa. pan manehna nu ngala duitna”* (Bu Im, wawancara tanggal 14 Mei 2008)

(Waktu itu kalau ada kebutuhan harus minta ke suami, kalau kata suami jangan ya sudah saya nggak bisa apa-apa....Iya kan harus gimana lagi Pak. Kan dia yang cari uangnya)



Kondisi itu membuatnya tidak leluasa sebagai ibu rumah tangga. Di samping itu, penghasilan tukang ojeg yang waktu itu hanya sekitar Rp. 5.000 per hari, sangat tidak mencukupi kebutuhan rumah tangganya. Bu Im pun bingung, bagaimana menutupi kebutuhan rumah tangganya sementara dirinya tidak bekerja.

*"Atuh coba bae ku Bapa pikir panghasilan sakitu mahi kana naon, pan urang nu ngatur-ngaturna jadi bingung, ka ditu ka dieu teu mahi"* (Bu Im, wawancara tanggal 14 Mei 2008)

(Coba saja sama Bapak pikir penghasilan segitu cukup untuk apa, kan kita yang ngaturnya jadi bingung, ke sana nggak cukup, ke sini nggak cukup)

Bu Im melukiskan keadaan dirinya saat itu dengan gambar dua buah gunung yang sederhana, seperti dapat dilihat di bawah ini:



Gambar 4.23. Bu Im sebelum menjadi anggota UPK Ikhtiar

Sejak dulu sebenarnya Bu Im mempunyai cita-cita ingin mempunyai usaha sendiri yaitu dengan membuka warung kelontong dan jajanan anak. Ketika ada tawaran untuk menjadi anggota Program Ikhtiar ia pun tidak menyia-nyiakan kesempatan itu. Setelah bergabung dengan UPK Ikhtiar cita-citanya dapat terwujud. Dengan modal awal sebesar Rp.300 ribu yang berasal dari pinjaman pertamanya pada Program Ikhtiar ia memulai usaha warungnya kecil-kecilan. Bu Im mengelola usaha warungnya sendiri, sementara suaminya tetap mencari nafkah dengan menjadi tukang ojeg.

Setelah 5 tahun berjalan, ternyata warungnya kian berkembang. Omsetnya kini mencapai Rp. 200 ribu per hari. Bahkan hari Sabtu dan Minggu saat para buruh di bengkel sepatu menerima gaji, omsetnya bisa melonjak hingga Rp.900 ribu. Sayangnya Bu Im tak pernah menghitung berapa keuntungan bersih yang diperolehnya. Baginya yang penting

masih ada uang untuk modal belanja warungnya. Selebihnya untuk belanja rumah tangganya.

Kini Bu Im lebih leluasa. Ia tidak pernah lagi meminta uang belanja kepada suaminya (Bu Im memeragakannya dengan posisi tangan meminta). Bahkan penghasilannya dari warung lebih besar daripada penghasilan suami. Ia pun merasa tak perlu mendapatkan persetujuan suami lagi jika ada keperluan, seperti kondangan, belanja perhiasan dan perabotan rumah tangga, jajan anak dan sebagainya. Menurutnya tidak ada alasan bagi suami untuk melarangnya karena semua uang itu adalah hasil keringatnya sendiri. Pendapatan suami hanya untuk menambah-nambah saja.

*"Atuh pasti satuju bae...pan artos kenging ngala abdi dicepeng ku abdi tara ku caroge, make teu satuju kunaon. Paling abdi bebeja ka caroge perlu itu perlu ieu ceuk caroge seug teuing...kitu we tara wani ngalarang"* (Bu Im, wawancara tanggal 14 Mei 2008)

(Pasti setuju saja....kan uangnya dari penghasilan saya, dipegang sama saya nggak pernah sama suami, kenapa kok bisa nggak setuju. Paling saya bilang ke suami perlu itu perlu ini, kata suami silahkan aja.....gitu aja, nggak berani melarang kok)

Sekarang gambar 2 buah gunung tadi telah bertambah menjadi 3 yang melambangkan bertambahnya sumber pendapatan keluarga. Gambar itu pun dihiasi dengan pohon dan jalan yang membentang. Menurut Bu Im bentangan jalan itu sebagai pertanda keleluasaan dirinya kini untuk pergi ke kondangan, arisan, atau mengikuti pengajian karena tidak lagi perlu minta ongkos ke suami.



Gambar 4.24. Bu Im sesudah menjadi anggota UPK Ikhtiar

### 13. Bu Lt (Majlis Kelapa)

Sejak bergabung 5 tahun yang lalu, Bu Lt (26 tahun) sudah 6 kali memperoleh pinjaman dari Program Ikhtiar. Tiga pinjaman terakhirnya semua digunakan untuk menambah biaya pembangunan rumahnya. Alhasil rumah itu kini hampir selesai. Lantainya terbuat dari semen, sementara dinding-dindingnya masih tampak baru belum dicat. Bagian atas rumah pun belum di pasang plafon. Di dalam rumah, sepanjang yang dapat dilihat tidak ada perabotan lain kecuali sebuah lemari di tengah rumah dan sebuah meja di bagian pojoknya.

Memiliki rumah menurut Bu Lt adalah prioritas kebutuhannya saat itu. Sebelum memiliki rumah sendiri, Bu Lt sering membayangkan betapa bahagiannya jika keluarganya memiliki rumah dan hidup mandiri berpisah dari orang tua. Sebelumnya Bu Lt dan suami dengan satu orang anak menumpang di rumah orang tuanya. Meskipun rumah orang tua sendiri tapi perasaannya tetap merasa tidak nyaman. Cita-citanya ingin segera tinggal di rumah sendiri.

*"Atuh kumaha Pa nya saraosna oge numpang di sepuh asa... teu ieu lah... teu bebas kitu, jadi lamun aya nanaon teh henteu... nya kumaha lah karaos pangetan ku nu sanes oge kararagok pan"* (Bu Lt, wawancara tanggal 15 Mei 2008)

(Ya gimana Pa senang-enaknya juga numpang di orang tua...ada rasa nggak ini lah... nggak bebas gitu, jadi kalau ada apa-apa itu nggak...ya gimanalah kerasamungkin sama yang lain juga, risih kan)

Perasaannya yang risih karena masih menumpang di rumah orang tuanya dahulu ia lukiskan dengan gambar bunga yang masih kecil, seperti dapat dilihat di bawah ini



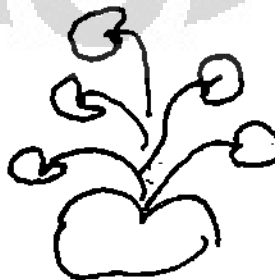
Gambar 4.25. Bu Lt sebelum menjadi anggota UPK Ikhtiar

Keterlibatan Bu Lt sebagai anggota Program Ikhtiar memberikan peluang untuk mewujudkan cita-citanya memiliki rumah sendiri. Maka mulailah ia meminjam uang untuk pembangunan rumah secara bertahap mulai dari Rp. 800 ribu, Rp. 900 ribu dan Rp. 1 juta. Uang sejumlah itu memang tidak cukup untuk membiayai seluruh pembangunan rumahnya. Sebagian lagi dipenuhi dari tabungannya dan pinjaman dari *tete*-nya. Kini ia merasa tenang karena sudah punya rumah sendiri meskipun masih ada beberapa bagian rumah yang masih belum selesai, seperti beranda, dapur dan wc.

*"Nya ayeuna tos misah mah karaos asa lalega lah bari jeung teu gaduh nanaon oge nu penting mah tos iuh"* (Bu Lt, wawancara tanggal 15 Mei 2008)

(Ya sekarang sudah punya rumah sendiri terasa lapanglah walaupun gak punya apa-apa juga yang penting sudah teduh)

Perasaannya yang senang, tenang dan nyaman karena sudah memiliki rumah sendiri ia lukiskan dengan gambar bunga yang masih kecil, seperti dapat dilihat di bawah ini:



Gambar 4.26. Bu Lt sesudah menjadi anggota UPK Ikhtiar

Sebagai wujud rasa gembiranya, Bu Lt dengan senang hati menyediakan ruangan tamu rumahnya untuk pertemuan majlis mingguan. Walaupun kini sudah merasa tenang dan nyaman, Bu Lt masih punya keinginan jika pinjaman yang keenam sudah lunas ia akan mengajukan pinjaman yang ke tujuh untuk membuat dapur, kalau ada sisanya untuk membeli perabotan rumah tangga. Bahkan ia berandai-andai jika pinjaman ketujuh lunas pun ia akan mengajukan pinjaman yang kedelapan, juga untuk merenovasi rumah barunya. Bu Lt ingin membangun *tepas* atau beranda rumah dan mempunyai wc sendiri.

#### 14. Bu Ws (TPL)

Pada awalnya Bu Ws terlibat dalam Program Ikhtiar sebagai anggota majlis tapi kemudian melalui seleksi yang ketat mendapatkan promosi masuk ke dalam struktur UPK Ikhtiar menjadi Tenaga Pendamping Lapangan (TPL). Jika dulu statusnya adalah orang yang didampingi sekarang menjadi orang yang mendampingi. Semua pencapaian itu diperoleh karena kemampuannya melakukan banyak perubahan pada dirinya setelah menjadi anggota majlis Ikhtiar. Menurut Bu Ws dirinya sekarang bukanlah dirinya yang dulu.

“Kalau saya membayangkan gimana dulunya saya, rasanya saya nggak bakalan mampu gitu menjadi TPL. Soalnya tugas TPL itu menurut saya sih sangat berat, harus apa....eee...ya.... bisa gitu ngomong sama ibu-ibu terus wawasannya juga harus luas” (Bu Ws, wawancara tanggal 16 Mei 2008)

Sebelum terlibat dalam Program Ikhtiar Bu Ws melukiskan dirinya seperti bunga yang hanya memiliki dua batang pokok tanpa cabang, seperti dapat dilihat di bawah ini:



Gambar 4.27. Bu Ws sebelum menjadi anggota UPK Ikhtiar

Sedangkan setelah terlibat dalam kegiatan UPK Ikhtiar baik sebagai anggota majlis maupun sebagai TPL Bu Ws melukiskan dirinya seperti bunga yang tumbuh subur dengan batang dan bunga yang banyak, seperti dapat dilihat pada gambar di bawah ini:



Gambar 4.28. Bu Ws sesudah menjadi anggota UPK Ikhtiar

Mengenai gambarnya, Bu Ws bercerita bahwa sebelum ikut Program Ikhtiar dirinya adalah orang yang sangat pemalu untuk tampil apalagi untuk menyampaikan pendapat atau berbicara di depan khalayak. Namun setelah terlibat dalam Program Ikhtiar rasa malu tersebut sedikit demi sedikit terkikis. Wawasannya yang bertambah luas membuat rasa percaya dirinya timbul. Walaupun tidak menjadi ketua dalam majlis yang diikutinya, Bu Ws terpilih sebagai kader *Baytul Maal*. Sebagai kader ia sering diundang untuk mengikuti berbagai pelatihan yang diadakan oleh Yayasan Peramu. Kini setelah menjadi pendamping kemampuan verbalnya terasah setiap hari. Ia lancar berbicara di depan ibu-ibu anggota majlis dampungannya, memberikan saran dan masukan,

serta menjawab pertanyaan. Karena banyak pertanyaan dari ibu-ibu ia pun harus banyak belajar.

“Dulu boro-boro bicara di depan orang banyak, sekarang sebagai TPL setiap hari saya harus bicara di depan ibu-ibu. Awalnya saya nggak pede soalnya yang dihadapin kan ibu-ibu yang umumnya jauh lebih tua dari saya, terus gimana kalau ibu-ibu itu nanya saya nggak bisa jawab, tapi lama-lama saya jadi biasa, jadi pede gitu, kalau ada yang nanya saja jawab sebisa saya, saya juga jadinya banyak belajar” (Bu Ws, wawancara tanggal 16 Mei 2008)

Pengalamannya selama menjadi kader dan kegiatannya sebagai TPL yang bertugas melakukan pencatatan keuangan majlis serta memberikan saran dan masukan mengenai pengelolaan keuangan rumah tangga membuat kemampuannya dalam mengatur keuangan rumah tangganya pun jauh lebih baik.

“Saya kan sering memberikan nasihat kepada ibu-ibu bagaimana mengatur keuangan rumah tangga dengan baik ya otomatis saya juga harus mempraktikkan apa yang saya katakan kepada ibu-ibu” (Bu Ws, wawancara tanggal 16 Mei 2008)

Dari segi kepribadian, Bu Ws pun merasakan keterlibatannya dalam kegiatan Program Ikhtiar telah membawa perubahan pada dirinya. Sebelumnya ia mengaku mempunyai sifat egos, selalu ingin menang sendiri. Sekarang sifat itu sudah banyak berkurang. Perubahan itu terjadi karena selama menjadi TPL seminggu sekali setiap hari Jumat dirinya sering mengikuti pengajian-pengajian yang diadakan oleh Yayasan Peramu untuk seluruh pengurus.

#### 15. Bu Yn (TPL)

Sebelum terlibat dalam kegiatan Program Ikhtiar, Bu Yn (27 tahun) hanya tahu dunia sepatu. Suaminya adalah pemilik bengkel sepatu di rumah. Bu Yn terlibat dalam pekerjaan bengkel membantu suami mulai dari perencanaan produksi sampai pemasaran. Saat pesanan sepatu sedang sepi kadang-kadang ia dan suaminya bekerja sebagai buruh

mingguan di bengkel sepatu milik orang lain. Sebelum terlibat dalam kegiatan Program Ikhtiar, Bu Yn menggambarkan dirinya seperti sebuah bendera kecil yang menurutnya lusuh dan layu



Gambar 4.29. Bu Yn sebelum menjadi anggota UPK Ikhtiar

Menurut Bu Yn, sebelum ikut Program Ikhtiar ia merasa berada di bawah bayang-bayang suami. Alasannya suaminya adalah yang menjadi pencari nafkah utama di rumah tangga. Pekerjaan Bu Yn di bengkel sepatu hanyalah membantu usaha suaminya. Apalagi ia tinggal bersama mertua. Rasa risih pun sering menggangukannya. Kesempatan menjadi anggota Program Ikhtiar muncul saat Ketua RT di lingkungannya memberikan informasi mengenai Program Ikhtiar. Tiga kali pinjaman dari Program Ikhtiar digunakan Bu Yn untuk membantu usaha bengkel sepatu suaminya. Setelah terlibat dalam kegiatan Program Ikhtiar Bu Yn menggambarkan dirinya seperti sebuah bendera yang besar dan berkibar-kibar tertiuip angin seperti dapat dilihat di bawah ini:



Gambar 4.30. Bu Yn sesudah menjadi anggota UPK Ikhtiar

Tentang gambar itu Bu Yn menjelaskan setelah ia terlibat dalam Program Ikhtiar, mulanya sebagai anggota majlis dan kini mendapatkan



promosi sebagai TPL, ia mempunyai penghasilan sendiri yang lebih besar dari penghasilan suaminya. Sekarang Bu Yn tidak pernah lagi meminta uang untuk sekedar memenuhi kebutuhan pribadinya termasuk kebutuhan sekolah dan jajan anaknya. Statusnya sebagai “orang gajian” pun dianggapnya lebih bergengsi dibandingkan suaminya yang buruh bengkel sepatu dengan upah mingguan.

”Saya tidak bermaksud merendahkan suami tapi kenyataannya pendapatan suami ya..... rata-rata lah seperti orang lain. Suami saya nggak pernah tahu gaji saya berapa, bayaran sekolah anak berapa, jajannya sehari berapa. Semua itu tanggung jawab saya sekarang” (Bu Yn, wawancara tanggal 16 Mei 2008)

Bukan hanya itu, perilaku suaminya pun sedikit demi sedikit berubah. Jika dulu suaminya mudah sekali marah, sekarang ia berubah menjadi lebih sabar. Menurut Bu Yn, suaminya kini lebih menghargai dirinya.

“Dulu itu suami saya gampang banget marah kadang gak tau tempat gak tau waktu. Alasannya juga sering sepele. Pokoknya marah aja. Alhamdulillah sih sekarang mah diia lebih sabar kalau pun marah alasannya jelas. Tapi itu juga jarang sih” (Bu Yn, wawancara tanggal 16 Mei 2008)

Rasa bangga itu semakin besar karena meskipun pendidikannya hanya tamat SD tapi ia bisa mendapatkan promosi menjadi TPL dan ia merasa mampu menjalankan tugasnya dengan baik. Padahal anggota majlis dampungannya banyak yang tingkat pendidikannya lebih tinggi. Terkadang ia merasa minder. Namun rasa minder itu segera hilang begitu bahwa apa yang ia dapatkan sekarang tidak diperoleh dengan mudah tapi karena kemauan dan kerja keras.

“Meskipun pendidikan saya S1 alias cuma lulus SD tapi karena kemauan dan kerja keras saya bisa menjadi petugas *Baytul Maal*. Berarti kan saya itu sebenarnya mampu. Itu merupakan kebanggaan tersendiri buat saya. Padahal banyak lho ibu-ibu anggota majlis saya yang pendidikannya lebih tinggi” (Bu Yn, wawancara tanggal 16 Mei 2008)

Seperti bendera yang berkibar-kibar kini ia merasa merdeka. Merdeka secara finansial dari suaminya, merdeka dari mertua dan dari orang tuanya. Ia pun merasa lebih baik dalam pemahaman dan pengamalan

dalam bidang agama. Setelah menjadi petugas Program Ikhtiar, Bu Yani mulai memakai kerudung. Awalnya karena tuntutan pekerjaan sebagai petugas Program Ikhtiar tapi kini hal itu muncul dari kesadaran pribadinya.

#### 16. Bu As (Majlis Strawberry)

Majlis, bagi Bu As, lebih dari sekedar tempat ibu-ibu berkumpul untuk membayar angsuran dan menabung. Majlis adalah tempat silaturahmi. Apalagi sebagian besar anggota Majlis Strawberry masih mempunyai hubungan saudara satu sama lain. Majlis menjadi tempat mempererat hubungan persaudaraan yang karena kesibukan masing-masing jarang dilakukan dalam keseharian. Itu pula yang sering diingatkannya kepada ibu-ibu anggota majlis yang lain.

*"Ku abdi teh sok diemutan ibu-ibu teh ceuk abdi teh yeuh urang teh masih sadulur lamun lain dina majlis ieu rek di mana deui urang bisa ngariung saminggu sakali, pan sapopoe mah teu bisa da sibuk tea, dikitukeun ku abdi teh (Bu As, wawancara tanggal 20 Mei 2008)*

(Sama saya suka diingetin tuh ibu-ibu, kata saya kita itu kan masih saudara kalau bukan di majlis ini mau di mana lagi kita bisa kumpul-kumpul begini seminggu sekali, kan kalau sehari-hari nggak bisa karena sibuk, digituin sama saya)

Baginya, sekali saja tidak menghadiri pertemuan majlis, serasa ada tanggung jawab yang tidak dilaksanakan sebagai kader *Baytul Maal*. Sebagai kader *Baytul Maal* bagi Majlis Strawberry, Bu As harus selalu mengajak dan memberi teladan bagi anggota kelompoknya. Walaupun berat, perannya sebagai kader sangat membanggakannya karena dapat memberikan manfaat bagi orang lain. Ia dapat berbagai pengalaman dan pengetahuan dengan anggota majlis yang lain.

*"Terus terang janten kader teh abdi sanes sok kitu nya Pa, abdi mah asa bangga margi sebagai kader abdi kedah tiasa ngajak sareng masihan penerangan ka ibu-ibu misalna pentingna ngajaga kasehatan.....pan abdi ngiringan pelatihan.....pokona mah kedah jadi conto kanggo nu sanes teh (Bu As, wawancara tanggal 20 Mei 2008)*

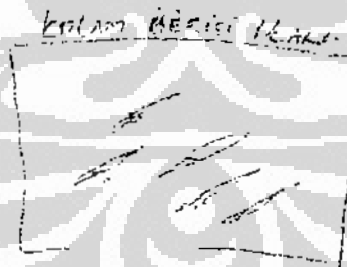
(Terus terang menjadi kader itu buat saya bukannya sok ya Pak, saya merasa bangga karena sebagai kader saya harus bisa mengajak dan memberikan penerangan kepada ibu-ibu misalnya pentingnya menjaga kesehatan....saya kan ikut pelatihan.....pokoknya saya harus menjadi teladan bagi yang lain)

Oleh karena itu sebelum terlibat dalam kegiatan Program Ikhtiar Bu As menggambarkan dirinya seperti sebuah kolam kosong tanpa ikan. Menurut Bu As seberapa pun besarnya kolam itu, kalau tidak ada ikannya, percuma saja tidak ada manfaat yang bisa diambil. Seperti dapat dilihat pada gambar di bawah ini:



Gambar 4.31. Bu As sebelum menjadi anggota UPK Ikhtiar

Sedangkan setelah terlibat dalam kegiatan Program Ikhtiar kolam kosong itu berisi ikan seperti dapat dilihat di bawah ini:



Gambar 4.32. Bu As sesudah menjadi anggota UPK Ikhtiar

Mengenai gambarnya yang kedua tersebut Bu As menceritakan bahwa setelah bergabung dengan Majelis Program Ikhtiar pengetahuan dan pengalamannya bertambah. Sebagai kader beberapa kali Bu As diikutsertakan dalam pelatihan yang diadakan oleh Yayasan Peramu. Setelah mengikuti pelatihan kader berkewajiban untuk menyampaikan

apa yang diperolehnya dalam pelatihan tersebut kepada anggota majlisnya karena tidak semua anggota majlis diundang untuk mengikuti pelatihan.

Dari beberapa pelatihan yang pernah diikutinya, yang paling berkesan baginya adalah Pelatihan ESQ. Namun sayangnya karena mengalami gangguan kesehatan ia hanya mengikuti pelatihan tersebut satu hari saja dari dua hari yang direncanakan.

*“Dina pelatihan ESQ teh urang disadarkeun kana kawajiban urang sebagai manusia kumaha kedahna ngahargan sepuh, kumaha ngahargaan caroge pokona mah urang teh jadi mengenal diri pribadi” (Bu As, wawancara tanggal 20 Mei 2008)*

(Dalam pelatihan ESQ kita disadarkan pada kewajiban kita sebagai manusia bagaimana seharusnya menghargai orang tua, bagaimana menghargai suami pokoknya kita jadi mengenal diri sendiri)

Selain pengetahuan dan pengalaman, teman-teman dan kenalan pun makin bertambah. Pertemanan itu terjadi pada saat ia mengikuti pelatihan bersama kader *Baytul Maal* yang lain yang berasal dari berbagai kampung yang ada di Desa Sukaluyu. Pengalaman, pengetahuan, dan pertemanan itulah yang digambarkannya sebagai ikan yang bisa dipancing. Kolam yang penuh ikan pasti jauh lebih bermanfaat dari pada kolam kosong. Ikan dalam kolam dapat dipancing dan dimanfaatkan untuk kebaikan.

#### 17. Bu Al (Majlis Strawberry)

Didorong oleh keinginan untuk membantu usaha suami, Bu Al (29 tahun) mengajukan diri untuk bergabung dengan Program Ikhtiar. Saat itu suaminya sedang giat-giatnya berbisnis bibit buah terutama durian dan tanaman hias. Tempatnya di sebuah *nursery* sederhana di depan rumahnya sekarang. Nursery itu hanyalah sebuah tempat terbuka di halaman rumahnya di mana bibit buah dan tanaman hias ditumpuk di atas rak-rak bambu tanpa rumah kaca atau *green house*. Kurangnya

modal membuat usaha suaminya saat itu sulit berkembang. Oleh karena itu, begitu pengajuan pinjaman pertamanya sebesar Rp.300 ribu dikabulkan, segera digunakannya untuk membeli membeli *polybag* dan pot.

Seiring dengan berkembangnya *trend* memelihara tanaman hias di rumah, usahanya pun ikut berkembang. Kini usaha itu dikelola langsung oleh Bu Al sementara suaminya bekerja di Kebun Percobaan IPB di Desa Sukamantri. Walaupun omset harian usaha bibit buah dan tanaman hiasnya tidak besar, Bu Al memperkirakan hanya sekitar Rp.50 ribu, setiap hari ada saja orang yang datang membeli bunga ke *nursery* sederhananya.

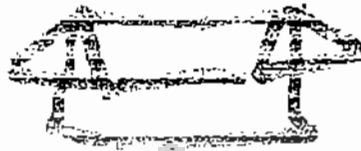
Sebagian keuntungan yang diperoleh dari usahanya sedikit demi sedikit ditabung dan digunakan untuk membangun rumah. Namun simpanan uangnya habis saat bangunan rumah belum jadi. Beruntung beberapa minggu setelah itu angsuran pinjamannya yang pertama ke Program Ikhtiar lunas. Begitu pinjaman pertama lunas, Bu Al segera mengajukan pinjaman yang kedua yang digunakannya menyelesaikan bangunan rumahnya. Begitu pula dengan pinjaman yang ketiga. Sebagian dari pinjaman itu digunakan pula untuk menambah modal usaha bibit buah durian dan tanaman hiasnya. Sekarang walaupun belum seratus persen selesai rumah itu sudah nyaman untuk ditinggali.

Pengalaman itu sangat berkesan bagi Bu Al. Karena itu, saat diminta menggambarkan keadaan dirinya saat sebelum dan sesudah terlibat dalam Program Ikhtiar, Bu langsung teringat rumahnya.

*"Abdi mah sok inget kana pangalaman abdi baheula kumaha nepi ka tiasa gaduh imah. Suka dukana cicing jeung kolot, atuh jeung mertua malah ngontrak di imah batur ge pernah"*  
(Bu Al, wawancara tanggal 20 Mei 2008)

(Saya suka teringat pengalaman saya dulu bagaimana sampai punya rumah. Suka dukanya tinggal di rumah orang tua, juga di rumah mertua bahkan ngontrak di rumah orang lain juga pernah)

Bu Al menggambar dua buah rumah, masing-masing rumah yang masih *rangka* atau belum jadi dan rumah yang menurutnya hampir selesai. Di bawah ini adalah gambar rumah yang melukiskan keadaan Bu Al sebelum menjadi anggota UPK Ikhtiar:

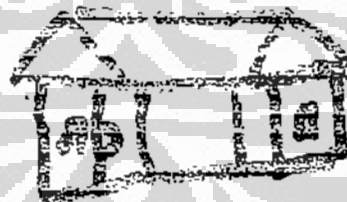


Gambar 4.33. Bu Al sebelum menjadi anggota UPK Ikhtiar

*"Tah baheula mah saacana ngiringan Baytul Maal, imah abdi can jadi masih rangka keneh lah. Ku ayana Baytul Maal, alhamdulillah jadi asa kabantu imah abdi geus ngadeg ayeuna mah"* (Bu Al, wawancara tanggal 20 Mei 2008)

(Dulu sebelum bergabung dengan *Baytul Maal* rumah saya belum jadi masih kerangka. Karena ada *Baytul Maal*, alhamdulillah merasa terbantu, rumah saya sekarang sudah berdiri)

Kemudian Bu Al menggambar rumah yang sudah hampir selesai untuk melukiskan dirinya sesudah terlibat dalam kegiatan Program Ikhtiar seperti dapat dilihat di bawah ini:



Gambar 4.34. Bu Al sesudah menjadi anggota UPK Ikhtiar

Setelah rumahnya hampir selesai dan bisa ditinggali Bu Al mengaku sangat senang. Kini konsentrasinya tertuju pada usaha tanaman hiasnya.

*"Ari tos boga imah mah tenang pipikiran teh, Pa, jadi ayeuna mah mikiran eta we usaha kembang. Engke lah ngaalus-alus imah mah lamun aya rejeki"* (Bu Al, wawancara tanggal 20 Mei 2008)

(Kalau sudah punya rumah mah pikiran jadi tenang, Pak, jadi sekarang tinggal mikirin usaha kembang saja. Nantilah ngebagusin rumah mah kalau ada rezeki).

#### 18. Bu Ih (Majlis Ceri)

Bu Ih (36 tahun) hanya mengandalkan pendapatan usaha suaminya yang berdagang sayuran di pasar untuk memenuhi kebutuhan rumah tangganya. Saat usaha suaminya sedang sepi maka segalanya pun jadi serba susah. Bu Ih tidak memungkiri banyak hal positif yang didapat setelah bergabung dengan Program Ikhtiar. Pengalamannya bertambah saat sehari penuh berangkat studi banding ke majlis-majlis UPK Ikhtiar yang ada di Desa Ciaruteun Kecamatan Ciampea. Pengetahuan pun bertambah karena pernah beberapa kali mendapatkan pelatihan mengenai kesehatan dari Yayasan peramu. Pergaulannya pun bertambah luas karena sebagai kader *Baytul Maal*, dirinya sering mengikuti pertemuan antar majlis di tingkat desa dan sebagainya. Bahkan menabung pun baru menjadi kebiasaannya setelah menjadi anggota UPK Ikhtiar:

*"Kapungkur mah sateuacana ngiringan Baytul Maal tara nabung da teu aya tabungeunana atuh. Ari ayeuna mah pan teu aya oge dipaksa tea, pan aya tabungan wajib anu ngahiji sareng setoran. Tabungan sukarela ge ari mju aya mah sanajan sakedik ge sok setor"* (Bu Ih, wawancara tanggal 20 Mei 2008)

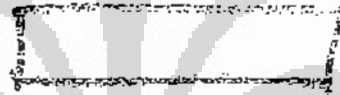
(Dulu sebelum ikut *Baytul Maal* nggak pernah nabung karna kan nggak ada yang bisa ditabung, kalau sekarang kan nggak ada juga dipaksa kan ada tabungan wajib bersatu dengan setoran. Tabungan sukarela juga kalau lagi ada walaupun sedikit suka setor)

Namun saat usaha suaminya sedang sepi seperti sekarang ini hal-hal positif tadi menjadi tidak begitu berarti baginya. Baginya jaminan terpenuhinya kebutuhan rumah tangga jauh lebih penting dibandingkan bertambahnya pengalaman, pengetahuan, kemampuan verbal dan pergaulan serta munculnya kebiasaan-kebiasan baik seperti menabung.

*"Emang ge nya Pa, karaos lah seueur mangpaatna tapi pan lamun ekonomi urang susah pan jang naon atuh mending oge urang teh ekonomina maju bari tambah pinter heueuh Pa, he...he.... "* (Bu Ih, wawancara tanggal 20 Mei 2008)

(Memang sih Pa, terasa banyaklah manfaatnya tapi kan kalau kondisi ekonomi kita susah kan buat apa mending kita ekonominya maju dan tambah pinter ya Pa, he...he...)

Karena pikiran Bu Ih sedang terfokus pada usaha suaminya yang sedang menurun maka ia pun menggambar sebuah persegi panjang dengan buah nenas di atasnya. Persegi panjang adalah *lapak* atau tempat suaminya berjualan dan nenas di atasnya komoditas yang sering dijual oleh suaminya yang dikenal sebagai pedagang sayuran dan buah-buahan.



Gambar 4.35. Bu Ih sebelum menjadi anggota UPK Ikhtiar

Begitu pun dengan gambar kedua dengan ukuran yang lebih kecil sebagai pertanda kini kondisi ekonomi rumah tangganya tidak secerah dulu lagi. Ironisnya, menurut Bu Ih, saat pendapatan usaha suaminya makin menurun angsurannya kepada Program Ikhtiar justru makin bertambah. Kondisi itu digambarkannya dengan papan dan nenas di atasnya dalam ukuran yang lebih kecil seperti dapat dilihat di bawah ini:



Gambar 4.36. Bu Ih sesudah menjadi anggota UPK Ikhtiar



Bu Ih belum memutuskan sampai kapan ia akan terus menjadi anggota Program Ikhtiar. Semua tergantung pada keputusan suaminya. Namun saat didesak tentang pendapatnya, Bu Ih mempunyai pertimbangan sendiri. Seandainya kondisi ekonomi rumah tangganya mapan sehingga semua kebutuhan terpenuhi, menurutnya lebih baik keluar dari keanggotaan UPK Ikhtiar. Sebaliknya jika kondisi rumah tangganya mengalami kesulitan atau *kepepet* maka tetap menjadi anggota UPK Ikhtiar merupakan salah satu alternatif solusi. Bu Ih lebih melihat UPK Ikhtiar sebagai pihak yang dapat memberikan pertolongan pertama masalah keuangan rah tangganya.

**19. Bu Mh (Majlis Anggur)**

Saat diminta menggambar, tidak terbayang benda lain dalam benak Bu Mh (43 tahun) selain pasir. Pasir memang mempunyai arti khusus bagi Bu Mh dan keluarga. Dari jual beli pasirlah suaminya memperoleh pendapatan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangganya. Suaminya pula yang memintanya bergabung dengan Program Ikhtiar. Dari tujuh kali pinjamannya ke Program Ikhtiar seluruhnya digunakan untuk menambah modal usaha suaminya jual beli pasir mulai dari pinjamannya masih sebesar Rp.300 ribu hingga kini sudah mencapai Rp.2 juta. Dengan tambahan modal dari pinjaman tersebut, suaminya bisa menjalankan usaha jual beli pasir dengan omset yang lebih besar. Hasilnya menurut Bu Mh cukup lumayan. Suaminya mampu menjual pasir dengan volume yang lebih besar. Keuntungan yang diperoleh pun lebih besar pula. Sebagian dari keuntungannya tersebut diputar kembali sebagai modal. Dengan demikian usaha suaminya bisa terus berjalan sampai sekarang.

*“Alhamdulillah ku ayana pinjaman ti Baytul Maal ngintun pasir teh jadi tiasa rada seueur. Artos ti Baytul Maal teh janten manjang margi dianggo modal usaha tea, tah kauntungannana sapalih diputer deui sapalih kanggo resiko abdi di dapur. Alhamdulillah sih artos teh jadi manjang nepi ka ayeuna”* (Bu Mh, wawancara tanggal 22 Mei 2008)

(Alhamdulillah karena adanya pinjaman dari *Baytul Maal* jadi bisa menjual pasir lebih banyak. Uang dari *Baytul Maal* jadi berlanjut karna dipakai untuk modal usaha, nah keuntungannya sebagian diputar lagi sebagian untuk resiko saya di dapur. Alhamdulillah sih uang itu jadi berlanjut sampai sekarang)

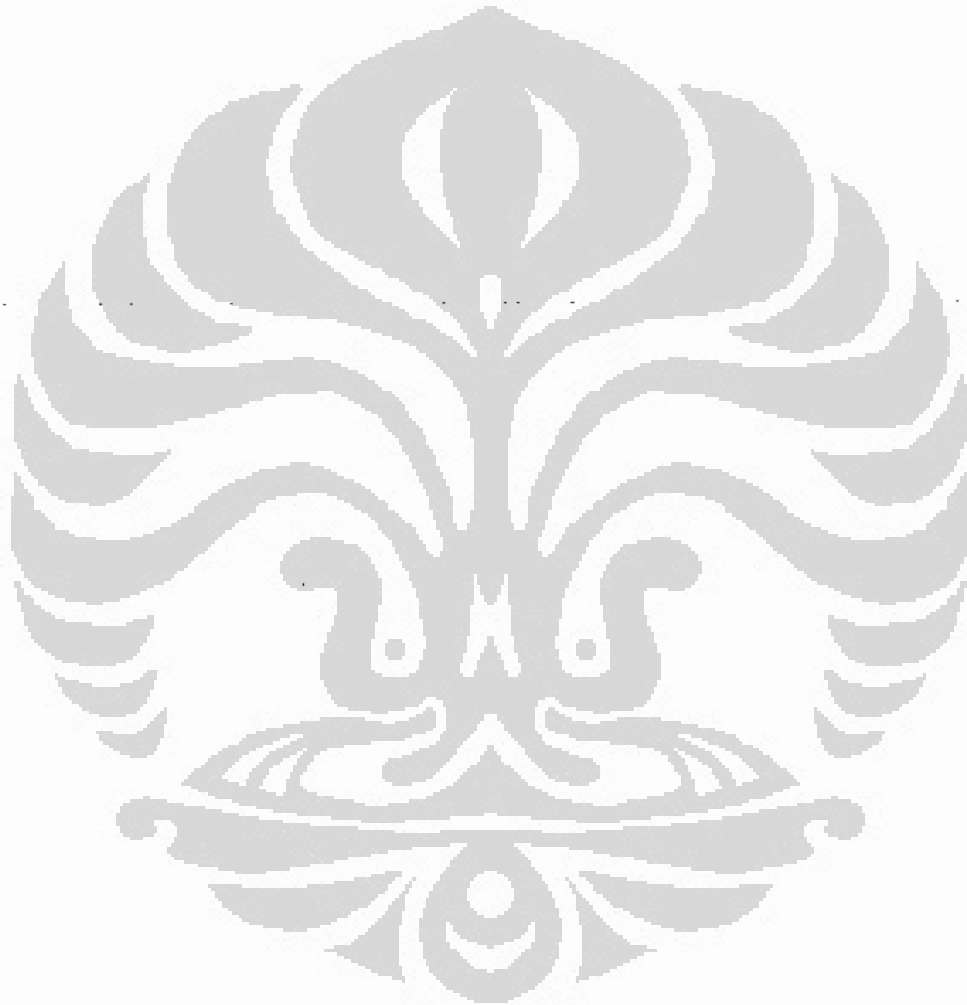
Bu Mh berharap dengan terus menjadi anggota Program Ikhtiar usaha suaminya sedikit demi sedikit akan berkembang. Untuk melukiskan kondisi dirinya sebelum terlibat dalam kegiatan Program Ikhtiar, Bu Mh menggambar *gundukan* pasir dengan volume yang kecil atau sedikit. Bu Mh menjelaskan sebelum mendapatkan pinjaman dari Program Ikhtiar omset usaha suaminya dalam jual beli pasir relatif lebih kecil dibandingkan dengan sesudah dirinya mendapatkan pinjaman dari Program Ikhtiar, seperti dapat dilihat di bawah ini:

Gambar 4.37. Bu Mh sebelum menjadi anggota UPK Ikhtiar

Setelah terlibat dalam kegiatan Program Ikhtiar volume *gundukan* pasir itu digambarkannya menjadi lebih besar atau lebih banyak. Bu Mh pun menjelaskan bahwa omset usaha suaminya menjadi lebih besar seiring dengan keterlibatannya dalam kegiatan Program Ikhtiar, seperti dapat dilihat di bawah ini:

Gambar 4.38. Bu Mh sesudah menjadi anggota UPK Ikhtiar

Berikut ini adalah ringkasan keadaan informan sebelum dan sesudah menjadi anggota UPK Ikhtiar yang disajikan dalam dua tabel berturut-turut di bawah ini:



Tabel 4.5. Ringkasan Keadaan Informan Sebelum Menjadi Anggota UPK Ikhtiar

No	Nama	Meningkatnya harga diri dan kepercayaan diri	Meningkatnya kemampuan mengembangkan interaksi sosial	Meningkatnya kemampuan dalam mengambil keputusan rumah tangga	Meningkatnya akses dan kontrol terhadap sumberdaya ekonomi	Meningkatnya partisipasi dalam kegiatan masyarakat.
1	It	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Diani saja meskipun disuruh bicara juga, karena merasa miskin dan tidak bisa apa-apa.</li> <li>• Suka takut kalau mau ngapa-ngapain, takut salah dan dicap jelek oleh tetangga.</li> <li>• Merasa sebagai orang yang paling bodoh dan tidak tahu apa-apa karena sekolahnya hanya sampai kelas 1 SD</li> <li>• Tidak pernah jadi apa-apa selalu menjadi peserta biasa aja.</li> <li>• Kalau ada masalah rumah tangga paling ngobrol sama suami aja. Masalah rumah tangga nggak boleh dibicarakan ke</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Paling kenalnya sama tetangga dekat aja. Itu juga karena semua sebenarnya masih saudara.</li> <li>• Tidak mempunyai bos yang memampung semua sayuran dagangannya</li> <li>• Nggak punya kenalan dan nggak pernah bekerja sama dengan pemasok sayuran dari desa-desa yang lain</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Semuanya diputuskan bareng-bareng sama suami. Tapi harus jjin dulu kepada suami kalau untuk keperluan pribadi jadi suami lebih dominan.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengambil keputusan bersama saat mengajukan pinjaman (sebelum ikut <i>Boyyah/Madai</i>) tapi suami lebih dominan</li> <li>• Kalau ada pinjaman dimanfaatkan kadang oleh suami kadang oleh istri tergantung siapa yang memerlukan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Dulu nggak pernah ikut kegiatan apa-apa. Paling pengajian aja sudah. Nggak ikut arisan.</li> <li>• Suka nggak diajak kalau ada pertemuan-pertemuan warga.</li> <li>• Mengikuti perkembangan informasi khususnya mengenai perekonomian</li> </ul>

2	Ac	<p>orang lain <i>pamali</i> kata orang tua juga.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Tidak pernah membayangkan akan menjadi ketua kelompok yang beranggotakan ibu-ibu di lingkungannya</li> <li>• Nggak berani bertanya dalam kegiatan pengajian karena segan kepada Ustad</li> <li>• Nggak punya pengalaman berbicara dalam acara-acara resmi</li> <li>• Tidak punya banyak pengetahuan khususnya mengenai bidang kesehatan bayi dan ibu hamil dibanding sekarang</li> <li>• Nggak pernah punya pengalaman berorganisasi dan menjadi ketua kelompok</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Jarang punya kesempatan bisa berkenalan dan berteman dengan ibu-ibu dari kampung dan desa lain</li> <li>• Nggak pernah punya waktu untuk kumpul-kumpul dengan ibu-ibu untuk ngerumpi atau ngobrol mengenai hal-hal lainnya.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Semua urusan rumah tangga diputuskan bersama tapi pengaruh suami lebih dominan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Semua hal yang berkaitan dengan usaha rumah tangga (dagang gorengan) diputuskan sepenuhnya oleh suami</li> <li>• Pengajuan pinjaman sebelum menjadi anggota <i>Bayuh Maat</i> diputuskan oleh suami</li> <li>• Dana pinjaman dari sumber lain atau dari arisan diserahkan kepada suami dan dimanfaatkan secara langsung oleh suami untuk menambah modal usahanya</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Nggak pernah ikut pertemuan-pertemuan warga kecuali arisan ibu-ibu</li> <li>• Mengikuti perkembangan apa pun yang berkaitan dengan kenaikan harga-harga sembako dari cerita suami, teve atau dari obrolan tetangga</li> <li>• Sudah mengikuti kegiatan arisan dan pengajian</li> </ul>
---	----	--	---	--	--	---

	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Nggak pernah membicarakan masalah rumah tangga kepada orang lain selain suami, orang tua dan saudara dekat</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Jarang punya kesempatan bisa berkenalan dan berteman dengan ibu-ibu dari kampung dan desa lain</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Lebih dominan dalam memutuskan masalah rumah tangga</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengambil keputusan sendiri saat mengikuti kegiatan arisan</li> <li>• Mengambil keputusan sendiri yang berkaitan dengan usaha warungnya</li> <li>• Segala keputusan yang berkaitan dengan usaha sekecil dibicarakan saja kepada suami</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tidak terlalu mengikuti perkembangan informasi kecuai yang terkait dengan kenaikan harga-harga barang atau gosip-gosip pembicaraan di warung</li> </ul>
3	<p>Yh</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Sering ikut pengajian tapi tidak pernah punya keberanian untuk bertanya dalam kegiatan pengajian karena segan sama Ustad</li> <li>• Nggak punya pengalaman berbicara atau berpendapat dalam acara-acara resmi kecuali acara ngobrol-ngobrol bebas dalam acara arisan atau ngerumpi di warungnya</li> <li>• Tidak berani menjadi ketua atau memimpin suatu kelompok apa pun karena takut mengganngu kesibukannya di</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Nggak pernah punya waktu untuk berkumpul dengan ibu-ibu untuk ngerumpi atau ngobrol mengenai hal lainnya karena sibuk di warung.</li> <li>• Sebagai pemilik warung kelontong dan kebutuhan sehari-hari, sejak dulu mempunyai relasi yang luas di sekitar tempat tinggalnya</li> <li>• Sebagai pemilik warung sudah lama sering berhubungan dengan pemasok</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Memegang dan menggunakan sendiri uang hasil usaha yang diperolehnya untuk keperluan sendiri dan keluarga</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tidak terlibat dalam kegiatan lain selain selain pengajian dan arisan</li> <li>• Sudah mengikuti kegiatan pengajian dan arisan jauh sebelum menjadi anggota Program Ikhtiar</li> </ul>	

4	Cm	<p>warung</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Sebelum terlibat kegiatan Program Ikhtiar sudah merasa diri sebagai pencari nafkah utama dalam rumah tangga karena penghasilannya lebih tinggi daripada penghasilan suami</li> <li>• Nggak punya pengalaman berbicara atau berpendapat dalam acara-acara resmi kecuali gobrol-ngobrol santai dengan tetangga</li> <li>• Jarang membicarakan urusan rumah tangga kepada orang lain kecuali saudara dekat</li> <li>• Tidak pernah curhat tentang masalah rumah tangga kepada ibu-ibu anggota</li> <li>• Tidak pernah mempunyai harapan</li> </ul>	barang dan pembeli	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pada awalnya semua urusan rumah tangga diputuskan bersama tapi pengaruh suami lebih dominan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Keputusan dalam bidang usaha rumah tangga diambil sepenuhnya oleh suami.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tidak terlalu mengikuti perkembangan informasi kecuai yang terkait dengan kenaikan harga barang.</li> <li>• Hanya ikut kegiatan pengajian</li> </ul>
---	----	--	--------------------	---	--	---

		<ul style="list-style-type: none"> <li>dan cita-cita yang tinggi, seperti ingin mempunyai usaha sendiri</li> <li>Tidak rajin menabung</li> </ul>				
5	Ls	<ul style="list-style-type: none"> <li>Sudah terbiasa berbicara di sebagai pembawa acara dalam kegiatan pengajian ibu-ibu di lingkungan rumahnya</li> <li>Tidak pernah membicarakan masalah rumah tangga dengan orang lain kecuali dengan suami dan orang tua</li> <li>Tidak pernah membayangkan dirinya akan menjadi seorang ketua yang memimpin 20 ibu-ibu di lingkungannya dalam suatu majlis</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Pergaulannya sebatas dengan ibu-ibu sekitar rumahnya</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Semua urusan rumah tangga diputuskan bersama dan setara antara suami dan istri</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Keputusan yang berkaitan dengan usaha rumah tangga berupa bengkel sepatu dibuat bersama dan senilai antara suami dan istri (ada pembagian tugas yang setara antara suami dan istri dalam mengelola bengkel sepatu)</li> <li>Sebelum menjadi anggota UPK Ikhtiar keputusan untuk mengajukan pinjaman diambil bersama dengan suami</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Pernah terlibat sebagai panitia dalam acara halal bihalal anggota Program Ikhtiar</li> <li>Mengikuti perkembangan informasi terutama yang berkaitan dengan kondisi harga-harga dan perkomitan</li> <li>Sebelum menjadi anggota Program Ikhtiar sudah menjadi kader Posyandu dan PKK</li> <li>Sudah mengikuti kegiatan pengajian dan arisan jauh sebelum menjadi anggota Program Ikhtiar</li> </ul>
6	Br	<ul style="list-style-type: none"> <li>Tidak terbiasa berbicara di depan orang banyak dalam forum yang resmi</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Sebagai eks pedagang keliling dan pemilik warung, ia berpengalaman dalam</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Membuat keputusan berdua atas segala urusan rumah tangga namun suami lebih</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Keputusan yang berkaitan dengan usaha rumah tangga sepenuhnya diserahkan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Tidak mengikuti perkembangan informasi</li> <li>Sudah mengikuti</li> </ul>



7	Is	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Jarang membicarakan kondisi rumah tangga di depan orang lain</li> <li>• Punya harapan yang tinggi untuk memajukan usaha warungnya tapi tidak sesemangat sekarang</li> </ul>	<p>bernegosiasi (tawar-menawar) dengan para pemasok dan pembeli</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Sudah punya banyak kenalan karena pernah menjadi pedagang keliling</li> </ul>	<p>dominan</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Kebutuhan sehari-hari dipenuhi dari usaha bersama dengan suami sebagai pencari nafkah utama</li> </ul>	<p>kepada suami</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Membuat keputusan bersama tentang pengajuan pinjaman tapi suami yang lebih dominan</li> <li>• Dana pinjaman dimanfaatkan berdasarkan keputusan suami</li> </ul>	<p>kegiatan pengajian jauh sebelum menjadi anggota Program Ikhtiar</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Tidak aktif dalam kegiatan-kegiatan masyarakat lainnya</li> <li>• Tidak pernah hadir dalam acara-acara pertemuan di tingkat komunitas selain pengajian dan arisan</li> </ul>
		<ul style="list-style-type: none"> <li>• Sebisanya mungkin tidak meminjam uang kepada orang lain suka merasa "tidak enak"</li> <li>• Nggak punya pengalaman berbicara atau berpendapat dalam acara-acara resmi kecuali acara ngobrol-ngobrol bebas dalam acara arisan</li> <li>• Pengetahuan dan wawasan sangat kurang dibandingkan sekarang</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tidak banyak berkenalan dengan ibu-ibu kecuali di lingkungan terdekat</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Semua urusan rumah tangga diputuskan bersama tapi pengaruh suami lebih dominan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tidak pernah terlibat dalam kepanitiaan suatu acara</li> <li>• Mengikuti perkembangan informasi dari teve dan obrolan letangga</li> <li>• Pernah aktif sebagai kader posyandu</li> <li>• Sebelum menjadi anggota Program Ikhtiar ikut kegiatan arisan</li> </ul>	

		<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kurang mampu mengelola keuangan rumah tangga</li> <li>• Suka berperilaku boros (tidak rasional dalam mengelola keuangan rumah tangga)</li> <li>• Tidak mampu membuat sendiri buku catatan keuangan rumah tangga</li> </ul>				
8	Ta	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Sudah terbiasa berbicara di depan orang banyak dalam forum yang resmi sebagai kader posyandu dan PKK</li> <li>• Jarang membicarakan masalah rumah tangga kecuali dengan suami dan orang tua</li> <li>• Pengetahuan dan wawasan sangat kurang dibandingkan sekarang</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Sering berkenalan dan berteman dengan sesama kader posyandu dan PKK dari kampung dan desa lain</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Semua urusan rumah tangga diputuskan bersama tapi pengaruh suami lebih dominan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Keputusan yang berkaitan dengan usaha rumah tangga dibuat sepenuhnya oleh suami tanpa melibatkan istri</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pernah beberapa kali terlibat sebagai panitia dalam kegiatan posyandu dan PKK</li> <li>• Mengikuti perkembangan informasi terutama yang berkaitan dengan kondisi perokornian</li> <li>• Sebelum menjadi anggota Program Ikhtiar sudah menjadi kader Posyandu dan PKK</li> <li>• Sudah mengikuti kegiatan pengajian dan arisan jauh sebelum menjadi anggota</li> </ul>

9	In	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kurang bisa bersabar dan mudah marah kepada suami dan anak</li> <li>• Kurang bisa menyukuri kondisi yang ada</li> <li>• Tidak terbiasa mengajukan pinjaman secara lisan yang harus disaksikan oleh anggota majlis yang lain</li> <li>• Pemalu dan tidak percaya diri kalau harus berbicara di depan khalayak</li> <li>• Tidak pernah membicarakan kondisi rumah tangga di depan orang lain</li> <li>• Tidak pernah membayangkan akan menjadi Bu RT</li> <li>• Pengetahuan dan wawasan sangat kurang dibandingkan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tidak mempunyai banyak kenalan dan teman dari kampung dan desa lain</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Semua urusan rumah tangga diputuskan bersama tapi pengaruh suami lebih dominan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Dana pinjaman biasanya dimanfaatkan secara langsung oleh suami untuk menambah modal usahanya</li> <li>• Keputusan untuk meminjam uang untuk keperluan rumah tangga diambil bersama tapi pengaruh suami lebih dominan</li> </ul>	<p>Program Iktihar</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Tidak mengikuti perkembangan informasi</li> <li>• Sudah mengikuti kegiatan pengajian dan arisan jauh sebelum menjadi anggota Program Iktihar</li> <li>• Tidak aktif dalam kegiatan-kegiatan masyarakat lainnya</li> <li>• Tidak pernah hadir dalam acara-acara pertemuan di tingkat komunitas selain pengajian dan arisan</li> </ul>
---	----	--	---	--	--	--

		<p>• Hobi goyang dangdut di panggung setiap ada acara keriaan</p> <p>sekarang</p>				
10	An	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Nggak punya pengalaman berbicara atau berpendapat dalam acara-acara resmi kecuali acara ngobrol-ngobrol bebas dalam acara arisan</li> <li>• Tidak pernah membicarakan kondisi rumah tangga dengan orang lain kecuali dengan suami dan orang tua</li> <li>• Pengelahan dan wawasan sangat kurang dibandingkan dengan kondisi sekarang</li> <li>• Tidak pernah membayangkanmenjadi ketua kelompok ibu-ibu</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tidak mempunyai banyak kenalan dan teman dari kampung dan desa lain</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Semua urusan rumah tangga diputuskan bersama tapi pengaruh suami lebih dominan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kegiatan usaha rumah tangga diputuskan sepenuhnya oleh suami</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kurang mengikuti perkembangan informasi</li> <li>• Sudah mengikuti kegiatan pengajian dan arisan jauh sebelum menjadi anggota Program Ikhlas</li> <li>• Tidak aktif dalam kegiatan-kegiatan masyarakat lainnya</li> <li>• Tidak pernah hadir dalam acara-acara pertemuan di tingkat komunitas selain pengajian dan arisan</li> </ul>

11	Ym	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tidak punya pengalaman berorganisasi</li> <li>• Nggak punya pengalaman berbicara atau berpendapat dalam acara-acara resmi kecuali acara ngobrol-ngobrol bebas dalam acara arisan atau ngerumpi di warung</li> <li>• Tidak pernah membicarakan kondisi rumah tangga dengan orang lain kecuali dengan suami dan orang tua</li> <li>• Tidak pernah punya pengalaman berorganisasi</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tidak mempunyai banyak kenalan dan teman dari kampung dan desa lain</li> <li>• Warung kelontong dan sembakonya masih kecil,</li> <li>• Unsuran belanja dan apa pun yang berhubungan dengan pemasok barang diserahkan kepada suami</li> <li>• Bu. Ym lebih banyak berhubungan dengan pembeli</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Semua urusan rumah tangga diputuskan bersama tapi suami lebih dominan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Keputusan mengenai usaha rumah tangga diambil bersama tapi peran suami lebih dominan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Sedikit mengikuti perkembangan informasi terutama yang berkaitan dengan kondisi perokomian melalui obrolan dengan ibu-ibu dan gosip di warung</li> <li>• Sudah mengikuti kegiatan pengajian dan arisan jauh sebelum menjadi anggota Program Ikhtiar</li> </ul>
12	Im	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Nggak punya pengalaman berbicara atau berpendapat dalam acara-acara resmi kecuali acara ngobrol-ngobrol bebas dalam acara arisan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tidak mempunyai banyak kenalan dan teman dari kampung dan desa lain</li> <li>• Tidak pernah berhubungan dengan pemasok barang dan pembeli</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Semua urusan rumah tangga diputuskan bersama tapi suami lebih dominan</li> <li>• Untuk beberapa kegiatan di luar rumah seperti kondangan, pengajian menghadiri</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Keputusan yang berkaitan dengan usaha rumah tangga dibuat diambil sendiri oleh suami</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Jarang mengikuti perkembangan informasi</li> <li>• Sudah mengikuti kegiatan pengajian dan arisan jauh sebelum menjadi anggota Program Ikhtiar</li> <li>• Tidak aktif dalam</li> </ul>

		<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tidak pernah membicarakan kondisi rumah tangga dengan orang lain kecuali dengan suami dan orang tua</li> <li>• Tidak ada kebanggaan karena selalu minta uang belanja pada suami</li> <li>• Merasa tidak leluasa karena ke mana-mana harus selalu meminta izin dan ongkos dari suami</li> <li>• Tidak pernah punya pengalaman berorganisasi sama sekali</li> </ul>		<p>pertemuan majlis perlu meminta izin dan ongkos kepada suami</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Untuk kebutuhan-kebutuhan yang sifatnya pribadi perlu meminta izin kepada suami</li> <li>• Untuk suatu keperluan atau kepentingan tidak berani mengambili keputusan jadi harus dibicarakan dulu dengan suami</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Keputusan yang berkaitan dengan usaha rumah tangga dibuat sepenuhnya oleh suami tanpa melibatkan istri</li> </ul>	<p>kegiatan-kegiatan masyarakat lainnya</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Tidak pernah hadir dalam acara-acara pertemuan di tingkat komunitas selain pengajian dan arisan</li> </ul>
13	Lt	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Nggak punya pengalaman berbicara atau berpendapat dalam acara-acara resmi kecuali acara ngobrol-ngobrol bebas</li> <li>• Jarang membicarakan masalah rumah</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tidak banyak berkenalan dan berteman dengan anggota majlis dan kampung dan desa lain</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Semua urusan rumah tangga diputuskan bersama tapi pengaruh suami lebih dominan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Keputusan yang berkaitan dengan usaha rumah tangga dibuat sepenuhnya oleh suami tanpa melibatkan istri</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kurang mengikuti perkembangan informasi</li> <li>• Tidak aktif dalam kegiatan-kegiatan masyarakat</li> <li>• Tidak pernah hadir dalam acara-acara pertemuan di tingkat komunitas</li> </ul>

		<p>tangga dengan orang lain</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Malu karena belum bisa mandiri dan masih menumpang tinggal di rumah orang tua</li> <li>• Tidak pernah punya pengalaman berorganisasi sama sekali</li> </ul>				
14	Ya	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Takut dan malu kalau berbicara atau menyampaikan pendapat dalam forum resmi di depan banyak orang</li> <li>• Tidak pernah menyampaikan kondisi rumah tangga kepada orang lain kecuali kepada orang tua</li> <li>• Tidak pernah punya pengalaman berorganisasi sama sekali</li> <li>• Tidak punya kebanggaan apa pun sebagai seorang istri</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tidak mempunyai banyak kenalan dan teman dari kampung dan desa lain</li> <li>• Tidak dikenal luas di kalangan ibu-ibu</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Semua urusan rumah tangga diputuskan bersama tapi suami lebih dominan</li> <li>• Untuk urusan yang berkaitan dengan keperluan atau kepentingan pribadi keputusan tidak dapat diambil sendiri</li> <li>• Semua urusan rumah tangga menjadi tanggung jawab suami</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Keputusan usaha rumah tangga (bengkel separtu) dibuat bersama tapi suami lebih dominan.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tidak terlalu mengikuti perkembangan informasi</li> <li>• Tidak aktif dalam kegiatan masyarakat</li> <li>• Tidak pernah hadir dalam acara-acara pertemuan di tingkat komunitas</li> </ul>

		<ul style="list-style-type: none"> <li>• atau pertemuan</li> <li>• Pengeluhan dan wawasan sangat kurang dibandingkan dengan kondisi sekarang</li> <li>• Kurang dalam pemahaman dan pengamalan ajaran agama</li> <li>• Tergantungan kepada suami dan orang tua</li> <li>• Suami mudah marah dan kurang bisa menghargai istri</li> <li>• Kehidupan keluarga tidak terlalu religius</li> </ul>				
15	Ws	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Takut dan malu kalau berbicara atau menyampaikan pendapat dalam forum resmi di depan banyak orang</li> <li>• Tidak pernah menyampaikan kondisi rumah tangga kepada orang lain kecuali kepada orang tua</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tidak mempunyai banyak kenalan dan teman dari kampung dan desa lain</li> <li>• Tidak dikenal luas di kalangan ibu-ibu anggota Program Ikhlas</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Semua urusan rumah tangga diputuskan bersama tapi suami lebih dominan</li> <li>• Untuk urusan yang berkaitan dengan kepentingan pribadi keputusan tidak dapat diambil sendiri</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Suami merupakan pengambil keputusan utama dalam usaha rumah tangga</li> <li>• Tidak mempunyai penghasilan sendiri</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tidak terlalu mengikuti perkembangan informasi</li> <li>• Tidak aktif dalam kegiatan masyarakat</li> <li>• Tidak pernah hadir dalam acara-acara pertemuan di tingkat komunitas kecuali pengajian</li> </ul>



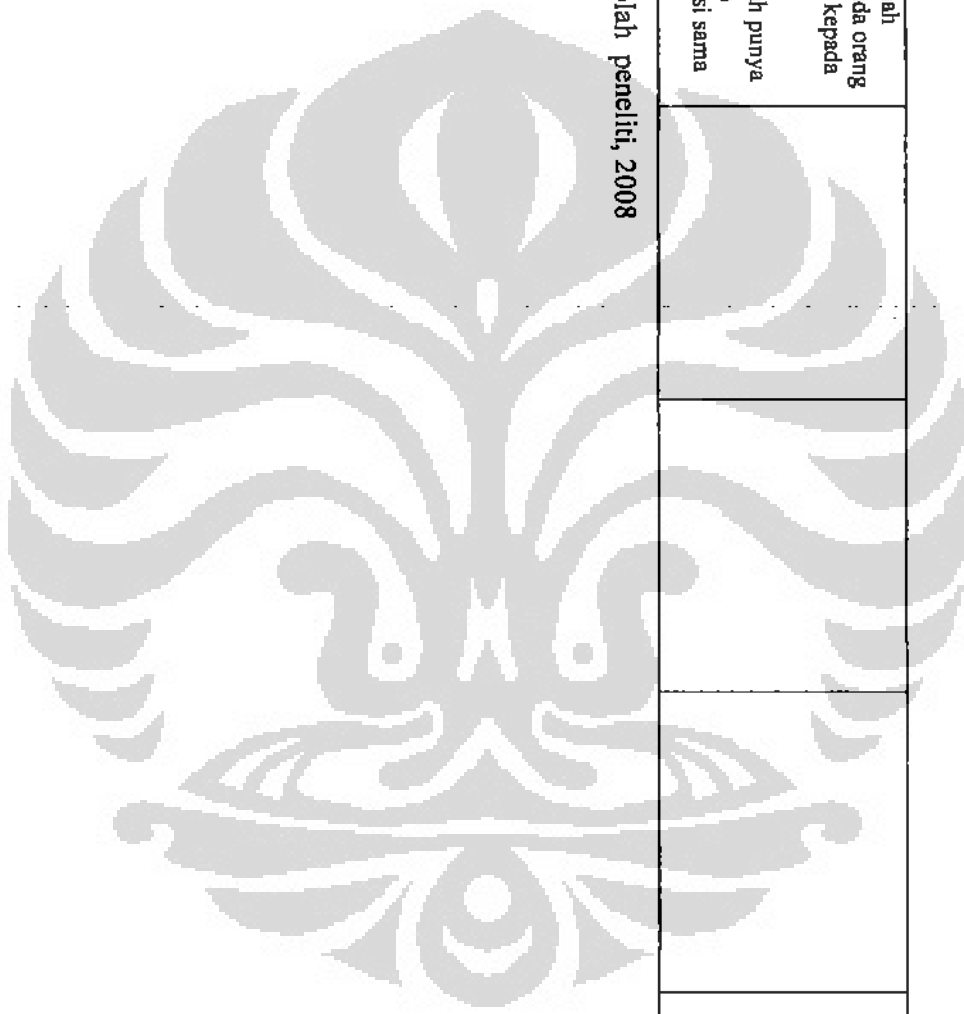
16	AS	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tidak pernah punya pengalaman berorganisasi sama sekali</li> <li>• Tidak punya kebanggaan apa pun sebagai seorang istri atau perempuan</li> <li>• Pengetahuan dan wawasan sangat kurang dibandingkan dengan kondisi sekarang</li> <li>• Kurang dalam pemahaman dan pengamalan ajaran agama</li> <li>• Selalu ingin menang sendiri (egois) dan kurang menghargai suami</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Banyak berkenalan dan berteman dengan ibu-ibu dari kampung lain karena sering mengikut kegiatan posyandu</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Semua urusan rumah tangga diputuskan bersama tapi pengaruh suami lebih dominan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Keputusan yang berkaitan dengan usaha rumah tangga dibuat sepenuhnya oleh suami tanpa melibatkan istri, istri sepenuhnya dala ibu rumah tangga</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengikuti perkembangan informasi terutama yang berkaitan dengan kondisi perokomian</li> <li>• Sebelum menjadi anggota Program Ikhtiar sudah menjadi kader</li> </ul>
----	----	---	--	--	--	---

						<p>Posyandu dan PKK</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Sebelum menjadi anggota Program Khiliah sudah mengikuti kegiatan pengajian dan arisan</li> </ul>
17	A1	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Takut dan malu kalau berbicara atau menyampaikan pendapat dalam forum resmi di depan banyak orang</li> <li>• Tidak pernah menyampaikan kondisi rumah tangga kepada orang lain kecuali kepada orang tua</li> <li>• Tidak pernah punya pengalaman berorganisasi sama sekali</li> <li>• Tidak merasa nyaman dan tenang karena masih tinggal di rumah orang tua atau ngontrak di rumah orang lain dan belum bisa hidup mandiri</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tidak mempunyai banyak kenalan dan teman dari kampung dan desa lain</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Semua urusan rumah tangga diputuskan bersama tapi pengaruh suami lebih dominan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pada awalnya keputusan yang berkaitan dengan usaha rumah tangga dibuat sepenuhnya oleh suami tanpa melibatkan istri</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tidak terlatu mengikuti perkembangan informasi</li> <li>• Tidak aktif dalam kegiatan masyarakat</li> <li>• Tidak pernah hadir dalam acara-acara pertemuan di tingkat komunitas kecuali pengajian</li> </ul>

18	Ih	<ul style="list-style-type: none"> <li>Takut dan malu kalau berbicara atau menyampaikan pendapat dalam forum resmi di depan banyak orang</li> <li>Tidak pernah menyampaikan kondisi rumah tangga kepada orang lain kecuali kepada orang tua</li> <li>Tidak pernah punya pengalaman berorganisasi sama sekali</li> <li>Pengelahuan dan wawasan sangat kurang dibandingkan dengan kondisi sekarang</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Tidak mempunyai banyak kenalan dan teman dari kampung dan desa lain</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Semua urusan rumah tangga diputuskan bersama tapi pengaruh suami lebih dominan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Keputusan yang berkaitan dengan usaha rumah tangga dibuat sepenuhnya oleh suami tanpa melibatkan istri</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Tidak terlalu mengikuti perkembangan informasi</li> <li>Tidak aktif dalam kegiatan masyarakat</li> <li>Tidak pernah hadir dalam acara-acara pertemuan di tingkat komunitas kecuali pengajian dan arisan</li> </ul>
19	Mh	<ul style="list-style-type: none"> <li>Takut dan malu kalau berbicara atau menyampaikan pendapat dalam forum resmi di depan banyak orang</li> <li>Tidak pernah menyampaikan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Tidak mempunyai banyak kenalan dan teman dari kampung dan desa lain</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Semua urusan rumah tangga diputuskan bersama tapi pengaruh suami lebih dominan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Keputusan yang berkaitan dengan usaha rumah tangga dibuat sepenuhnya oleh suami kadang-kadang melibatkan istri tapi pengaruh suami lebih dominan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Tidak terlalu mengikuti perkembangan informasi</li> <li>Tidak aktif dalam kegiatan masyarakat</li> <li>Tidak pernah hadir dalam acara-acara pertemuan di tingkat komunitas kecuali</li> </ul>

		<p>kondisi rumah tangga kepada orang lain kecuali kepada orang tua</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Tidak pernah punya pengalaman berorganisasi sama sekali</li> </ul>			<p>pengajian dan arisan</p>
--	--	--	--	--	-----------------------------

Sumber : Hasil wawancara diolah peneliti, 2008



Tabel 4.6. Ringkasan Keadaan Informan Sesudah Menjadi Anggota UPK Ikhtiar

No	Nama	Meningkatnya harga diri dan kepercayaan diri	Meningkatnya kemampuan mengembangkan interaksi sosial	Meningkatnya kemampuan dalam mengambil keputusan rumah tangga	Meningkatnya akses dan kontrol terhadap sumberdaya ekonomi	Meningkatnya partisipasi dalam kegiatan masyarakat.
1	It	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Terbiasa membuka dan menutup pertemuan majlis serta memimpin pembacaan ikrar anggota</li> <li>• Terbiasa mengajukan pinjaman secara lisan yang harus disaksikan oleh anggota majlis yang lain</li> <li>• Menjadi MC dalam acara halal bihalal yang dibadiri ratusan anggota</li> <li>• Pengetahuan bertambah sehingga tidak lagi merasa bodoh</li> <li>• Berani mengundangi dan menghadirkan Kepala Desa, RT, RW bahkan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengundang dan menghadirkan Kepala Desa, RT, RW bahkan petugas Babinsa dalam sebuah acara halal bihalal</li> <li>• Mempunyai bos yang menampung semua sayuran dagangannya</li> <li>• Melakukan tawar-menawar harga, jenis, kualitas dan kuantitas sayuran yang dijual kepada bos</li> <li>• Berkenalan dan bekerja sama dengan pemasok sayuran dari desa-desa yang lain</li> <li>• Berkenalan dan berteman dengan anggota majlis dari kampung dan desa lain</li> <li>• Selalu menjenguk anggota majlis yang</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Lebih dominan dalam memutuskan masalah rumah tangga dibandingkan suami</li> <li>• Keikutsertaan dalam kegiatan Program Ikhtiar diputuskan bersama suami tapi dengan pengaruh yang lebih kuat (dominan) pada istri</li> <li>• Memegang dan menggunakan sendiri uang hasil usaha yang diperolehnya untuk keperluan sendiri dan keluarga</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengambil keputusan sendiri saat mengajukan pinjaman</li> <li>• Dana pinjaman dimanfaatkan sendiri untuk menambah modal usaha berjualan sayuran</li> <li>• Mengambil keputusan sendiri yang berkaitan dengan usahanya berjualan sayuran</li> <li>• Segala keputusan yang berkaitan dengan usaha sekecil dibertahukan saja kepada suami dan tidak untuk meminta persetujuan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Beberapa kali menjadi panitia acara halal bihalal</li> <li>• Mengikuti perkembangan informasi mengenai bantuan dana kompensasi kenaikan BBM yang diterima oleh Desa Sukaluyu</li> <li>• Memberikan pendapat mengenai pemilihan kepala desa di Desa Sukaluyu</li> <li>• Tidak terlibat dalam kegiatan lain selain Program Ikhtiar</li> <li>• Sudah mengikuti kegiatan pengajian jauh sebelum menjadi anggota Program Ikhtiar</li> </ul>

		<ul style="list-style-type: none"> <li>Berbisa dalam sebuah acara halal bihalal</li> <li>Berani menjadi Ketua Majelis Mengantarkan orang lain</li> <li>Berani melawan kebiasaan masyarakat yang menurutnya tidak logis</li> <li>Menyampaikan kondisi rumah tangga apa adanya di depan majlis pada saat verifikasi</li> </ul>	sakit			
2	Ac	<ul style="list-style-type: none"> <li>Terbiasa membuka dan menutup pertemuan majlis serta memimpin pembacaan ikrar anggota</li> <li>Terbiasa mengajukan pinjaman secara lisan yang harus disaksikan oleh anggota majlis yang lain</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Berkenalan dan berteman dengan anggota majlis dari kampung dan desa lain</li> <li>Selalu menjenguk anggota majlis yang sakit</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Semua urusan rumah tangga diputuskan bersama tapi pengaruh suami lebih dominan</li> <li>Kelikutsertaan dalam kegiatan Program Ikhthiar sepenuhnya tergantung pada keputusan suami</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Semua hal yang berkaitan dengan usaha rumah tangga (dagang gorengan) diputuskan sepenuhnya oleh suami</li> <li>Pengajuan pinjaman kepada majlis diputuskan oleh suami</li> <li>Dana pinjaman Program Ikhthiar dimanfaatkan secara langsung oleh suami</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Beberapa kali terlibat dalam kepanitiaan acara halal bihalal anggota Program Ikhthiar</li> <li>Mengikuti perkembangan kenaikan harga BBM dan dampaknya terhadap kenaikan harga-harga sembako</li> <li>Tidak terlibat dalam kegiatan lain selain</li> </ul>

3	Yh	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pengetahuannya khususnya mengenai bidang kesehatan bertambah setelah mengikuti beberapa kali pelatihan</li> <li>• Berani menjadi ketua Majelis Semangka</li> <li>• Menyampaikan kondisi rumah tangga apa adanya di depan majlis pada saat verifikasi</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Berkenalan dan berteman dengan anggota majlis dari kampung dan desa lain</li> <li>• Sebagai pemilik warung kelontong dan kebutuhan sehari-hari, ia mempunyai relasi yang luas di sekitar tempat tinggalnya</li> <li>• Sebagai pemilik warung sering berhubungan dengan pemasok barang dan pembeli</li> <li>• Sering menjenguk</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Lebih dominan dalam memutuskan masalah rumah tangga</li> <li>• Memegang dan menggunakan sendiri uang hasil usaha yang diperolehnya untuk keperluan sendiri dan keluarga</li> <li>• Keikutsertaannya dalam kegiatan Program Ikhtiar sepenuhnya diputuskan sendiri bahkan tanpa melibatkan suami</li> </ul>	<p>untuk menambah modal usahanya</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengambil keputusan sendiri saat mengajukan pinjaman</li> <li>• Mengambil keputusan sendiri yang berkaitan dengan usaha warungnya</li> <li>• Segala keputusan yang berkaitan dengan usaha sekedar diberitahukan saja kepada suami</li> <li>• Sekarang mudah kalau akan meminjam uang.</li> </ul>	<p>Program Ikhtiar</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Sudah mengikuti kegiatan pengajian jauh sebelum menjadi anggota Program Ikhtiar</li> <li>• Dulu ikut arisan setelah menjadi anggota Program Ikhtiar berhenti</li> </ul>
		<ul style="list-style-type: none"> <li>• Terbiasa mengajukan pinjaman secara lisan yang harus disaksikan oleh anggota majlis yang lain</li> <li>• Menyampaikan kondisi rumah tangga apa adanya di depan majlis pada saat verifikasi</li> <li>• Sudah terlibat kegiatan Program Ikhtiar tetap merasa diri sebagai pencari</li> </ul>				<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tidak terlalu mengikuti perkembangan informasi kecuali yang terkait dengan kenaikan harga barang</li> <li>• Tidak terlibat dalam kegiatan lain selain Program Ikhtiar selain pengajian dan arisan</li> <li>• Sudah mengikuti kegiatan pengajian dan arisan jauh sebelum menjadi anggota Program Ikhtiar</li> </ul>

		<p>nafkah utama dalam rumah tangga karena penghasilannya lebih tinggi daripada penghasilan suami</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Punya harapan yang tinggi untuk memajukan usaha warungnya dengan terus menjadi anggota Program Ikhtiar</li> </ul>	<p>anggota majlis yang sakit</p>			
4	Cm	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Terbiasa mengajukan pinjaman secara lisan yang harus disaksikan oleh anggota majlis yang lain</li> <li>• Menyampaikan kondisi rumah tangga apa adanya di depan majlis pada saat verifikasi</li> <li>• Sering curhat tentang masalah rumah tangga kepada ibu-ibu anggota majlis yang lain dan TPL</li> <li>• <u>Sebelum suami jatuh</u></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Berkenalan dan berteman dengan anggota majlis dari kampung dan desa lain</li> <li>• Hadir dalam pertemuan majlis mingguan dan bertemu dengan ibu-ibu anggota majlis sudah menjadi kebutuhan untuk menghilangkan stres</li> <li>• Sering menenguk anggota majlis yang sakit</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pada awalnya semua urusan rumah tangga diputuskan bersama tapi pengaruh suami lebih dominan setelah suami jatuh sakit semua urusan rumah tangga diputuskan sendiri</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Dana pinjaman Program Ikhtiar dimanfaatkan secara langsung oleh suami untuk menambah modal usahanya</li> <li>• Keputusan untuk tidak mengajukan pinjaman lagi diputuskannya sendiri</li> <li>• Saat ini keputusan untuk bekerja di bengkel sepatu diambil sendiri karena suami sakit.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tidak terlalu mengikuti perkembangan informasi keuahi yang terkait dengan kenaikan harga-harga barang.</li> <li>• Tidak terlibat dalam kegiatan lain selain Program Ikhtiar selain pengajian</li> <li>• Sudah mengikuti kegiatan pengajian jauh sebelum menjadi anggota Program Ikhtiar</li> </ul>



5	Ls	<p>sakit sempat mempunyai harapan dan cita-cita yang tinggi yaitu ingin mempunyai usaha sendiri</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Merasa lebih baik karena jadi rajin menabung</li> <li>• Terbiasa membuka dan menutup pertemuan majlis serta memimpin pembacaan ikrar anggota</li> <li>• Terbiasa mengajukan pinjaman secara lisan yang harus disaksikan oleh anggota majlis yang lain</li> <li>• Menyampaikan kondisi rumah tangga apa adanya di depan majlis pada saat verifikasi</li> <li>• Pernah menjadi MC dalam kegiatan halal bihal yang dihadiri oleh ratusan orang</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kini pergaulannya meluas dengan ibu-ibu sesama anggota Program Ikhtiar dari kampung lain</li> <li>• Sering menjenguk anggota majlis yang sakit</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Semua urusan rumah tangga diputuskan bersama dan setara antara suami dan istri</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Keputusan yang berkaitan dengan usaha rumah tangga berupa bengkel sepatu dibuat bersama dan dinilai antara suami dan istri (ada pembagian tugas yang setara antara suami dan istri dalam mengelola bengkel sepatu)</li> <li>• Keputusan untuk tidak mengajukan pinjaman diambil bersama dengan suami</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pernah terlibat sebagai panitia dalam acara halal bihalal anggota Program Ikhtiar</li> <li>• Mengikuti perkembangan informasi terutama yang berkaitan dengan kondisi perokomian</li> <li>• Sebelum menjadi anggota Program Ikhtiar sudah menjadi kader Posyandu dan PKK</li> <li>• Sudah mengikuti kegiatan pengajian dan arisan jauh sebelum menjadi anggota Program Ikhtiar</li> </ul>
---	----	---	--	--	--	---

		<p>anggota Program Ikhtiar</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Tidak pernah membayangkan dirinya akan menjadi seorang ketua yang memimpin 20 ibu-ibu di lingkungannya dalam suatu majlis</li> </ul>				
6	Br	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Terbiasa mengajukan pinjaman secara lisan yang harus disaksikan oleh anggota majlis yang lain</li> <li>• Menyampaikan kondisi rumah tangga apa adanya di depan majlis pada saat verifikasi</li> <li>• Punya harapan yang tinggi untuk memajukan usaha warungnya dengan terus menjadi anggota Program Ikhtiar</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Sebagai eks pedagang keliling dan pemilik warung, ia berpengalaman dalam bernegosiasi (tawar-menawar) dengan para pemasok dan pembeli</li> <li>• Berkenalan dan berteman dengan anggota majlis dari kampung dan desa lain</li> <li>• Sering menjenguk anggota majlis yang sakit</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Membuat keputusan sendiri atas segala urusan rumah tangga</li> <li>• Kebutuhan sehari-hari suami, seperti makan, rokok dipenuhi oleh Bu Br</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Membuat keputusan sendiri saat mengajukan pinjaman</li> <li>• Dana pinjaman dimanfaatkan sendiri untuk menambah modal usaha warungnya</li> <li>• Membuat keputusan sendiri yang berkaitan dengan usaha warungnya</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tidak mengikuti perkembangan informasi</li> <li>• Tidak terlibat dalam kegiatan lain selain Program Ikhtiar</li> <li>• Sudah mengikuti kegiatan pengajian jauh sebelum menjadi anggota Program Ikhtiar</li> </ul>
7	Is	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Terbiasa membuka dan menutup</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Berkenalan dan berteman dengan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Semua urusan rumah tangga diputuskan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Membuat keputusan bersama tentang</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Terlibat dalam kepanitiaan acara halal</li> </ul>

<p>pertemuan majlis serta memimpin pembacaan ikrar anggota</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Terbiasa mengajukan pinjaman secara lisan yang harus disaksikan oleh anggota majlis yang lain</li> <li>• Menyampaikan kondisi rumah tangga apa adanya di depan majlis pada saat verifikasi</li> <li>• Berani menjadi ketua Majlis Belimbing</li> <li>• Pengetahuan dan wawasan bertambah setelah mengikuti beberapa pelatihan</li> <li>• Semakin mampu mengelola keuangan rumah tangga</li> <li>• Perilaku borosnya sedikit demi sedikit mulai berubah menjadi hemat</li> </ul>	<p>anggota majlis dari kampung dan desa lain</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Sering menjenguk anggota majlis yang sakit</li> </ul>	<p>bersama tapi pengaruh suami lebih dominan</p>	<p>pengajuan pinjaman tapi suami yang lebih dominan</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Dana pinjaman dimanfaatkan sendiri untuk renovasi rumah berdasarkan keputusan suami</li> </ul>	<p>bihalal anggota Program Ikhtiar</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Beropini bahwa pangkal segala persoalan bangsa adalah ketidakmampuan pemerintah dalam mengelola negara</li> <li>• Sebelum terlibat dalam kegiatan Program Ikhtiar pernah aktif sebagai kader posyandu, sekarang tidak</li> <li>• Sebelum menjadi anggota Program Ikhtiar ikut kegiatan arisan sekarang tidak</li> </ul>		

		<ul style="list-style-type: none"> <li>• (menjadi lebih rasional dalam mengelola keuangan rumah tangga)</li> <li>• Mampu membuat sendiri buku catatan keuangan rumah tangga</li> <li>• Dengan meninjau ke Program Ikhtiar kehoramatan keluarganya merasa terjaga karena sama-sama saling memerlukan</li> </ul>				
8	Ta	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Terbiasa membuka dan menutup pertemuan majlis serta memimpin pembacaan ikrar anggota</li> <li>• Terbiasa mengajukan pinjaman secara lisan yang harus disaksikan oleh anggota majlis yang lain</li> <li>• Menyampaikan kondisi rumah tangga apa adanya di</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Berkenalan dan berteman dengan anggota majlis dari kampung dan desa lain</li> <li>• Sering menjenguk anggota majlis yang sakit</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Semua urusan rumah tangga diputuskan bersama tapi pengaruh suami lebih dominan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Dana pinjaman Program Ikhtiar dimanfaatkan secara langsung oleh suami untuk menambah modal usahanya</li> <li>• Keputusan yang berkaitan dengan usaha rumah tangga dibuat sepenuhnya oleh suami tanpa melibatkan istri</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pernah beberapa kali terlibat sebagai panitia dalam acara halal bihalal anggota Program Ikhtiar</li> <li>• Mengikuti perkembangan informasi terutama yang berkaitan dengan kondisi perokomian</li> <li>• Sebelum menjadi anggota Program Ikhtiar sudah menjadi kader Posyandu dan PKK</li> <li>• Sudah mengikuti kegiatan pengajian dan</li> </ul>

9	In	<p>depan majlis pada saat verifikasi</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Berani menjadi ketua Majlis Markisa</li> <li>• Pengetahuan dan wawasan bertambah setelah mengikuti beberapa pelatihan</li> <li>• Perilaku berubah menjadi lebih sabar dan ikhlas</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Berkenalan dan berteman dengan anggota majlis dari kampung dan desa lain</li> <li>• Sering menjenguk anggota majlis yang sakit</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Semua urusan rumah tangga diputuskan bersama tapi pengaruh suami lebih dominan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Dana pinjaman Program Ikhtiar dimanfaatkan secara langsung oleh suami untuk menambah modal usahanya</li> <li>• Keputusan untuk meminjam diambil bersama tapi pengaruh suami lebih dominan</li> </ul>	<p>arisan jauh sebelum menjadi anggota Program Ikhtiar</p>
		<ul style="list-style-type: none"> <li>• Terbiasa mengajukan pinjaman secara lisan yang harus disaksikan oleh anggota majlis yang lain</li> <li>• Dulu pemalu kini merasa lebih pede bahkan menjadi salah anggota Program Ikhtiar yang paling <i>vocal</i> dalam setiap kegiatan pertemuan seluruh anggota Majlis Program Ikhtiar di Desa Sukaluyu.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengikuti perkembangan informasi terutama yang berkaitan dengan kondisi peternakan</li> <li>• Sudah mengikuti kegiatan pengajian dan arisan jauh sebelum menjadi anggota Program Ikhtiar</li> <li>• Menjadi Ibu Ketua RT setelah menjadi anggota Program Ikhtiar</li> </ul>			

		<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menyampaikan kondisi rumah tangga apa adanya di depan majlis pada saat verifikasi</li> <li>• Siap menjadi Bu Rf karena setelah menjadi anggota Program Ikhtiar pengetahuan dan wawasan bertambah setelah mengikuti beberapa pelatihan</li> <li>• Perilakunya kini lebih terjaga (dulu suka goyang dandut di panggung sekarang tidak)</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Berkenalan dan berteman dengan anggota majlis dari kampung dan desa lain</li> <li>• Sering menjenguk anggota majlis yang sakit</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Semua urusan rumah tangga diputuskan bersama tapi pengaruh suami lebih dominan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Dana pinjaman Program Ikhtiar dimanfaatkan secara langsung oleh suami untuk menambah modal usahanya</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengikuti perkembangan informasi terutama yang berkaitan dengan kondisi perekonomian melalui obrolan dengan ibu-ibu</li> </ul>
10	An	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Terbiasa membuka dan menutup pertemuan majlis serta memimpin pembacaan ikrar anggota</li> <li>• Terbiasa mengajukan pinjaman secara lisan yang harus disaksikan oleh anggota majlis yang lain</li> </ul>				<ul style="list-style-type: none"> <li>• Sudah mengikuti kegiatan pengajian dan arisan jauh sebelum menjadi anggota Program Ikhtiar</li> </ul>

11	Ym	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menyampaikan kondisi rumah tangga apa adanya di depan majlis pada saat verifikasi</li> <li>• Pengetahuan dan wawasan bertambah setelah mengikuti beberapa pelatihan</li> <li>• Berani menjadi ketua Majlis Alpukat</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Berkenalan dan berteman dengan anggota majlis dari kampung dan desa lain</li> <li>• Sebagai pemilik warung kelontong dan kebutuhan sehari-hari, ia mempunyai relasi yang luas di sekitar tempat tinggalnya.</li> <li>• Urusan belanja dan apa pun yang berhubungan dengan pemasok barang diserahkan kepada suami</li> <li>• Bu Ym lebih banyak berhubungan dengan pembeli</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Semua urusan rumah tangga diputuskan bersama dan setara antara suami dan istri</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Membuat keputusan berdua dengan suami untuk mengajukan pinjaman</li> <li>• Dana pinjaman dimanfaatkan sendiri untuk modal usaha warungnya yang dikelola bersama suami (ada pembagian tugas yang seimbang antara dirinya dengan suami dalam mengelola warung)</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Sedikit mengikuti perkembangan informasi terutama yang berkaitan dengan kondisi perokomian melalui obrolan dengan ibu-ibu dan gosip di warung</li> <li>• Sudah mengikuti kegiatan pengajian dan arisan jauh sebelum menjadi anggota Program Ikhtiar</li> </ul>
----	----	--	---	--	--	---

12	Im	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Terbiasa mengajukan pinjaman secara lisan yang harus disaksikan oleh anggota majlis yang lain</li> <li>• Menyampaikan kondisi rumah tangga apa adanya di depan majlis pada saat verifikasi</li> <li>• Merasa bangga mempunyai penghasilan sendiri sehingga tidak perlu selalu minta uang belanja pada suami</li> <li>• Setelah mempunyai penghasilan sendiri merasa lebih leluasa</li> <li>• Tidak berani menjadi ketua majlis</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Berkertalan dan berteman dengan anggota majlis dari kampung dan desa lain</li> <li>• Sebagai pemilik warung kelontong dan kebutuhan sehari-hari, ia mempunyai relasi yang luas di sekitar tempat tinggalnya</li> <li>• Sebagai pemilik warung sering berhubungan dengan pemasok barang dan pembeli</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Semua urusan rumah tangga diputuskan bersama dan setara antara suami dan istri</li> <li>• Untuk beberapa kegiatan di luar rumah seperti kondangan, pengajian menghadiri pertemuan majlis tidak perlu meminta izin lagi kepada suami</li> <li>• Untuk kebutuhan-kebutuhan yang sifatnya pribadi hanya perlu memberi tahu saja dan tidak perlu meminta izin kepada suami</li> <li>• Untuk suatu keperluan atau kepentingan berani mengambil keputusan sendiri seandainya suami melarang</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pada awalnya membuat keputusan berdua dengan suami untuk mengajukan pinjaman kini untuk keputusan selanjutnya keputusan diambil sendiri</li> <li>• Dana pinjaman dimanfaatkan sendiri untuk menambah modal warung</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengikuti perkembangan informasi terutama yang berkaitan dengan kondisi perokomian dari obrolan dengan ibu-ibu dan gosip di warung</li> <li>• Sudah mengikuti kegiatan pengajian dan arisan jauh sebelum menjadi anggota Program Ikhtiar</li> </ul>
13	Lt	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Terbiasa mengajukan pinjaman secara lisan yang harus</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tidak banyak berkenalan dan berteman dengan anggota majlis dari</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Semua urusan rumah tangga diputuskan bersama tapi pengaruh suami lebih dominan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Keputusan yang berkaitan dengan usaha rumah tangga dibuat sepenuhnya oleh suami</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kurang mengikuti perkembangan informasi</li> </ul>



14	Yn	<p>disaksikan oleh anggota majlis yang lain</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Menyampaikan kondisi rumah tangga apa adanya di depan majlis pada saat verifikasi</li> <li>• Merasa senang dan bangga karena bisa mandiri tidak lagi tinggal di rumah orang tua</li> <li>• Tidak berani menjadi ketua majlis</li> </ul>	kampung dan desa lain	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Berkenalan dan berteman dengan anggota majlis dari kampung dan desa lain</li> <li>• Pergaulannya menjadi lebih luas setelah bergabung dengan UPK Ikhtiar sebagai TPL</li> <li>• Dikenal luas di kalangan ibu-ibu anggota Program Ikhtiar</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Semua urusan rumah tangga diputuskan bersama dan setara antara suami dan istri</li> <li>• Untuk urusan yang berkaitan dengan keperluan atau kepentingan pribadi keputusan dapat diambil sendiri</li> <li>• Untuk urusan sekolah dan jajan anak suami tahu beres</li> </ul>	<p>tanpa melibatkan istri</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Dana pinjaman Program Ikhtiar dimanfaatkan secara langsung oleh suami untuk menambah modal usahanya</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mau tidak mau harus mengikuti perkembangan berbagai informasi karena TPL adalah tempat bertanya ibu-ibu anggota majlis</li> <li>• Selain di UPK Ikhtiar tidak terlibat dalam kegiatan lain di masyarakat. Seluruh waktu tercurah untuk pekerjaan sebagai TPL</li> </ul>
		<ul style="list-style-type: none"> <li>• Terbiasa mengajukan pinjaman secara lisan yang harus disaksikan oleh anggota majlis yang lain</li> <li>• Menyampaikan kondisi rumah tangga apa adanya di depan majlis pada saat verifikasi</li> <li>• Berbicara di depan ibu-ibu anggota majlis sebagai TPL</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Keputusan untuk masuk menjadi anggota Program Ikhtiar dan menjadi TPL diambil bersama dan setara antara suami dan istri</li> <li>• Pinjaman dari Program Ikhtiar digunakan untuk menambah modal bengkel sepatu yang dikelola bersama</li> <li>• Keputusan usaha rumah tangga (bengkel sepatu) dibuat bersama setara. Bu_Yn terlibat dalam</li> </ul>				

		<p>(dalam sehari mengunjungi 6-7 majlis)</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Punya kebanggaan tersendiri sebagai TPL, karena merasa dibutuhkan oleh anggota majlis</li> <li>• Pengertahuan dan wawasan jauh bertambah karena sering mengikuti berbagai acara dan pelatihan yang diadakan oleh Yayasan peramu</li> <li>• Lebih baik dalam pemahaman dan penganalan ajaran agama</li> <li>• Setelah menjadi TPL, merasa diri merdeka (terbebas) dari ketergantungan kepada suami dan orang tua</li> <li>• Suami tidak lagi mudah marah dan lebih menghargai istri</li> </ul>				
				<p>usaha bengkel sepatu mulai dari merancang sampai memasarkan produk</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Gaji sebagai TPL, dipegang sendiri tidak diserahkan kepada suami</li> </ul>		

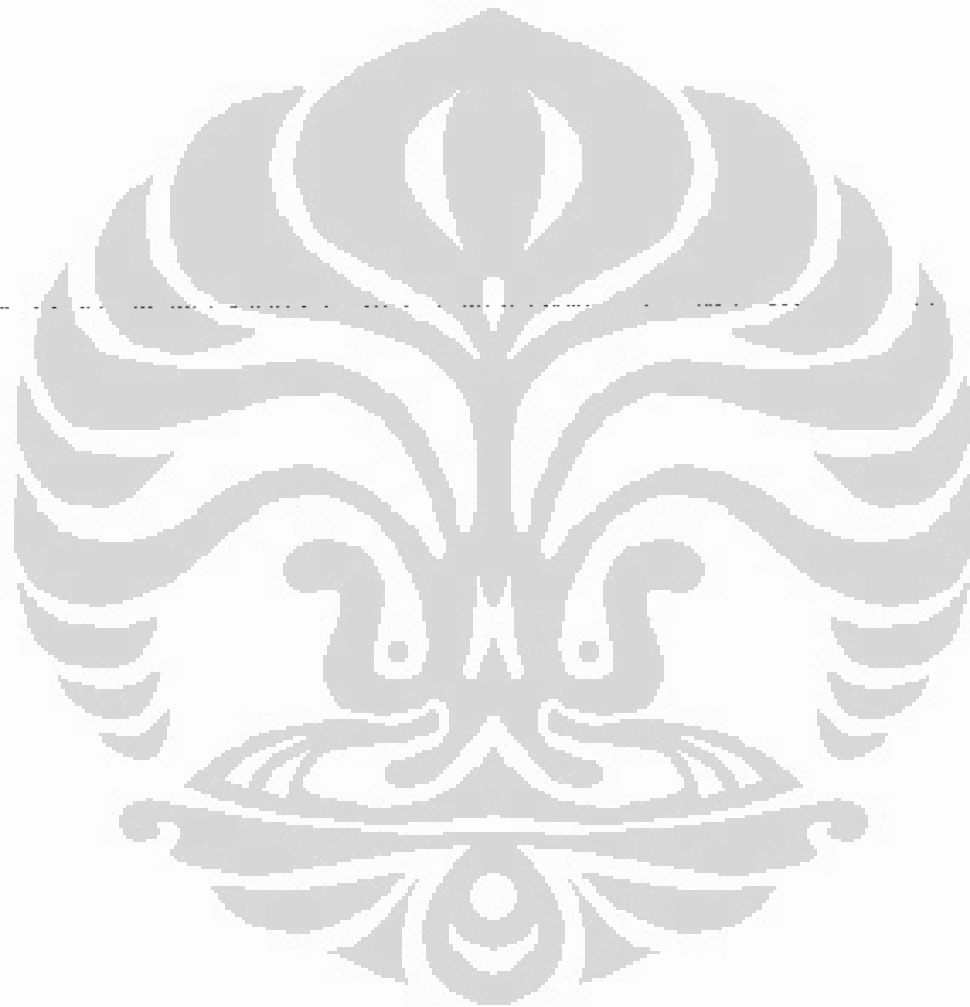
15	Ws	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kehidupan keluarga menjadi lebih religius</li> <li>• Terbiasa mengajukan pinjaman secara lisan yang harus disaksikan oleh anggota majlis yang lain</li> <li>• Menyampaikan kondisi rumah tangga apa adanya di depan majlis pada saat verifikasi</li> <li>• Berbicara di depan ibu-ibu anggota majlis sebagai TPL (dalam sehari mengunjungi 6-7 majlis)</li> <li>• Punya kebanggaan tersendiri sebagai TPL karena merasa dibutuhkan oleh anggota majlis</li> <li>• Pengetahuan dan wawasan jauh bertambah karena sering mengikuti</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Berkenalan dan berteman dengan anggota majlis dari kampung dan desa lain</li> <li>• Pergaulannya menjadi lebih luas setelah bergabung dengan UPK Ikhtiar sebagai TPL</li> <li>• Dikenal luas di kalangan ibu-ibu anggota Program Ikhtiar</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Semua urusan rumah tangga diputuskan bersama dan setara antara suami dan istri</li> <li>• Untuk urusan yang berkaitan dengan keperluan atau kepentingan pribadi keputusan dapat diambil sendiri</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Keputusan untuk masuk menjadi anggota Program Ikhtiar dan menjadi TPL diambil bersama dan setara antara suami dan istri</li> <li>• Pinjaman dari Program Ikhtiar digunakan oleh suami menambah modal bengkel sepatu yang dikelola bersama</li> <li>• Gaji sebagai TPL dipegang sendiri tidak diserahkan kepada suami</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Selalu mengikuti perkembangan informasi terutama yang berkaitan dengan kondisi perokomian karena sering mendapat pertanyaan dari ibu-ibu</li> <li>• Selain di UPK Ikhtiar tidak terlibat dalam kegiatan lain di masyarakat. Seluruh waktu tercurah untuk pekerjaan sebagai TPL</li> </ul>
----	----	--	--	---	--	--

		<ul style="list-style-type: none"> <li>berbagai acara dan pelatihan yang diadakan oleh Yayasan peramu</li> <li>Lebih baik dalam pemahaman dan pengalaman ajaran agama</li> <li>Jadi lebih sabar, tidak egois dan lebih menghargai suami karena sering ikut pengajian di Yayasan Peramu</li> </ul>				
16	As	<ul style="list-style-type: none"> <li>Tertibisa mengajukan pinjaman secara lisan yang harus disaksikan oleh anggota majlis yang lain</li> <li>Menyampaikan kondisi rumah tangga apa adanya di depan majlis pada saat verifikasi</li> <li>Pada awalnya berani menjadi ketua Majlis Strawberry tapi karena kesibukan digantikan oleh</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Berkenalan dan bertemu dengan anggota majlis dari kampung dan desa lain karena sering mengikuti pelatihan dan acara-acara pertemuan antar anggota</li> <li>Sering ikut menjenguk anggota majlis yang sakit atau sedang tertimpa musibah</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Semua urusan rumah tangga diputuskan bersama tapi pengaruh suami lebih dominan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Keputusan yang berkaitan dengan usaha rumah tangga dibuat sepenuhnya oleh suami tanpa melibatkan istri, istri sepenuhnya dalaah ibu rumah tangga</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Pernah terlibat sebagai ketua panitia dalam acara halal bihalal anggota Program Ikhtiar</li> <li>Mengikuti perkembangan informasi terutama yang berkaitan dengan kondisi perokomtan</li> <li>Sebelum menjadi anggota Program Ikhtiar sudah menjadi kader Posyandu dan PKK</li> <li>Sebelum menjadi anggota Program Ikhtiar sudah mengikuti</li> </ul>

17	A1	<p>orang lain</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>Bangga sebagai kader karena harus menjadi teladan dan tempat bertanya sehingga bermanfaat bagi orang lain (ibu-ibu anggota majlis)</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Berkenalan dan berteman dengan anggota majlis dari kampung dan desa lain</li> <li>Sering ikut menjenguk anggota majlis yang sakit atau sedang tertimpa musibah</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Semua urusan rumah tangga diputuskan bersama tapi pengaruh suami lebih dominan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Pada awalnya keputusan yang berkaitan dengan usaha rumah tangga dibuat sepenuhnya oleh suami tanpa melibatkan istri</li> <li>kini usaha rumah tangga diserahkan kepada istri dan segala keputusan yang berkaitan dengan usaha (penjualan tanaman hias dan bibit tanaman buah) dapat diambil sendiri</li> </ul>	<p>kegiatan pengajian dan arisan</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>Mengikuti perkembangan informasi terutama yang berkaitan dengan tren usaha tanaman hias</li> <li>Sebelum menjadi anggota Program Ikhtiar sudah mengikuti kegiatan pengajian dan arisan</li> </ul>
18	Ih	<ul style="list-style-type: none"> <li>Terbiasa mengajukan pinjaman secara lisan yang harus disaksikan oleh anggota majlis yang lain</li> <li>Menyampaikan kondisi rumah tangga apa adanya di depan majlis pada saat verifikasi</li> <li>Berani menjadi ketua Majlis Strawberry mengantikan Bu As</li> <li>Nyaman dan tenang sudah tinggal di rumah sendiri dan dapat hidup mandiri</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Berkenalan dan berteman dengan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Semua urusan rumah tangga diputuskan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Dana pinjaman Program Ikhtiar</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Tidak mau terlibat sebagai panitia walaupun</li> </ul>

		<ul style="list-style-type: none"> <li>• pinjamaan secara lisan yang harus disaksikan oleh anggota majlis yang lain</li> <li>• Menyampaikan kondisi rumah tangga apa adanya di depan majlis pada saat verifikasi</li> <li>• Berani menjadi ketua Majelis Cery</li> <li>• Pengetahuan dan wawasan bertambah karena sebagai kader beberapa kali mengikuti kegiatan pelatihan yang diselenggarakan oleh Yayasan Peramu</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• anggota majlis dari kampung dan desa lain</li> <li>• Sering ikut menenguk anggota majlis yang sakit atau sedang tertimpa musibah</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• bersama tapi pengaruh suami lebih dominan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• dimanfaatkan secara langsung oleh suami untuk menambah modal usahanya</li> <li>• Keputusan yang berkaitan dengan usaha rumah tangga dibuat sepenuhnya oleh suami tanpa melibatkan istri</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• beberapa kali diminta menjadi anggota panitia acara halal bihalal alasannya malas</li> <li>• Mengikuti perkembangan informasi terutama yang berkaitan dengan kondisi perekonomian</li> <li>• Sebelum menjadi anggota Program Ikhtiar sudah mengikuti kegiatan pengajian dan arisan</li> </ul>
19	Mh	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Terbisa mengajukan pinjaman secara lisan yang harus disaksikan oleh anggota majlis yang lain</li> <li>• Menyampaikan kondisi rumah tangga apa adanya di depan majlis pada</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Berkenalan dan berteman dengan anggota majlis dari kampung dan desa lain</li> <li>• Sering ikut menenguk anggota majlis yang sakit atau sedang tertimpa musibah</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Semua urusan rumah tangga diputuskan bersama tapi pengaruh suami lebih dominan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Dana pinjaman Program Ikhtiar dimanfaatkan secara langsung oleh suami untuk menambah modal usahanya</li> <li>• Keputusan yang berkaitan dengan usaha rumah tangga dibuat sepenuhnya oleh suami kadang-kadang</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kurang mengikuti perkembangan informasi</li> <li>• Sudah mengikuti kegiatan pengajian jauh sebelum menjadi anggota Program Ikhtiar</li> </ul>

		saat verifikasi				
		saat verifikasi <ul style="list-style-type: none"> <li>• Tidak berani menjadi ketua majlis</li> </ul>				
					melibatkan istri tapi pengaruh suami lebih dominan	



#### 4.3. Interaksi Penerima Manfaat dengan Pendamping

Dalam struktur UPK Ikhtiar, pelaksana program yang berhubungan langsung dengan sasaran penerima manfaat adalah Tenaga Pendamping Lapangan (TPL). Tugas TPL adalah memfasilitasi berbagai kepentingan dan kebutuhan anggota UPK Ikhtiar, seperti membentuk kelompok atau majlis, mengajukan permohonan pinjaman, membayar angsuran dan menabung. Dalam satu hari seorang TPL wajib mengunjungi dan melayani 6 sampai 7 majlis. Setiap majlis jumlah anggotanya bervariasi antara 15 sampai 20 orang. Kunjungan ke setiap majlis ini dilakukan sesuai dengan jadwal yang sudah disusun untuk 5 hari kerja mulai hari Senin hingga Jumat. Dengan demikian, setiap anggota UPK Ikhtiar, akan bertemu dengan TPL-nya setidaknya sekali dalam seminggu. Bahkan di luar jadwal pertemuan mingguan, seorang TPL harus bersedia ditemui atau menemui anggota majlis kapan pun pada saat diperlukan. Oleh karena itu, peran dan kontribusi TPL terhadap keberhasilan pencapaian tujuan program sangat penting.

Selain itu, TPL juga berkewajiban untuk mendampingi anggota majlis dalam setiap keputusan yang diambilnya, baik yang berkaitan dengan usaha, sekolah anak sampai urusan ber-KB. Dalam hal ini, TPL dituntut untuk mengetahui dan memahami seluk beluk kehidupan anggota berikut masalah yang dihadapinya dan mampu berempati atau menempatkan diri dalam kepentingan anggota. Dengan demikian, seorang TPL harus berada pada posisi yang simetris antara kepentingan program dan kepentingan ibu-ibu anggota majlis. Sebagai contoh, dalam kasus Bu Ac dari Majlis Semangka yang merasa keberatan dengan sistem angsuran yang dikenakan oleh UPK Ikhtiar dan berniat untuk keluar dari keanggotaan dan bahkan membubarkan majlisnya, maka Yn sebagai TPL majlis tersebut berusaha memahami apa yang menjadi sumber keberatan Bu Ac dan membawa permasalahan ini untuk dibahas dalam rapat pengurus.

“Ya... saya sih ngerti kalau Bu Ac ingin mundur soalnya dia harus nombokin terus angsuran anggota majlisnya padahal usaha suaminya lagi sepi. Saya berusaha menjelaskan masalah



ini ke manajer wilayah, ya... supaya gimanalah, ada kebijakan gitu..., soalnya sayang, sebelumnya Bu Ac termasuk anggota majlis yang rajin, nggak pernah ada masalah. Saya nggak mau majlis ini bubar.” (Yn, wawancara tanggal 16 Mei 2008)

Dalam banyak kasus keputusan ibu-ibu untuk keluar atau tetap menjadi anggota majlis sangat dipengaruhi oleh kedekatan emosional yang terjalin antara mereka dengan TPL yang mendampinginya. Sm, salah seorang TPL mengisahkan pengalamannya saat menghadapi masalah ada anggota majlis dampungannya yang hendak keluar dari UPK Ikhtiar. Namun akhirnya anggota tersebut membatalkan niatnya bahkan kemudian menjadi anggota majlis yang loyal karena merasa tersentuh oleh usaha Sm untuk turut merasakan masalah yang sedang dihadapi oleh anggota majlis dampungannya tersebut. Dikisahkan oleh Sm:

“Dulu ada anggota majlis saya yang tadinya *keukeuh* pengen keluar. Nah pas ada keluarganya yang meninggal, saya datang ke rumahnya, sebenarnya niat saya ikhlas gak ada tujuan apa-apa, bener. Nah si ibu itu *teh* jadi gimana ya... *asa diaku cenah* (merasa diakui keberadaannya). Akhirnya si ibu itu jadi termotivasi lagi, katanya saya gak mau keluar, saya ingin terus bergabung dengan Program Ikhtiar. Sebenarnya sih saya hanya berusaha menempatkan diri saya itu tidak hanya sebagai petugas tapi juga teman buat ibu-ibu (Sm, wawancara tanggal 30 Mei 2008)

Berkunjung atau silaturahmi ke rumah anggota terutama pada saat anggota tertimpa musibah memang menjadi salah satu cara yang ampuh untuk menciptakan hubungan emosional yang kuat dengan ibu-ibu anggota majlis. Bahkan sekedar menanyakan kabar kesehatan mereka dan keluarganya dalam pertemuan mingguan, menurut Nr akan membuat hubungan itu menjadi dekat karena pada dasarnya ibu-ibu itu mudah tersentuh. Nr adalah seorang TPL senior yang sudah 9 tahun mendampingi anggota majlis di Kecamatan Tamansari, termasuk Desa Sukaluyu. Ia menuturkan kiatnya:

“Untuk menjalin hubungan yang lebih erat dengan ibu-ibu anggota majlis saya memperbanyak silaturahmi aja. Saya selalu menanyakan kondisi kesehatan mereka, bagaimana perkembangan usahanya. Kalau ada yang harus dibicarakan atau diketahui lebih jauh, ya... saya datang ke rumahnya.

Sekarang sih itu lebih giat dilakukan. Nah di sana saya tidak sekedar melihat kondisi rumahnya kayak gimana tapi juga menanyakan kondisi anak-anaknya, sekolahnya gimana..." (Nr, wawancara tanggal 30 Mei 2008).

Kedekatan hubungan antara ibu-ibu anggota majlis dengan TPL tergambar pula dari cerita Rn. Rn adalah salah satu dari dua TPL laki-laki yang bertugas di Kecamatan Tamansari. Belum genap setahun ia menjalankan tugasnya sebagai TPL, sudah ada beberapa ibu yang menganggapnya sebagai anaknya sendiri. Hal ini sangat mungkin terjadi karena pada umumnya usia TPL berkisar antara 20-27 tahun terpaut jauh dengan usia ibu-ibu anggota majlis yang rata-rata berusia di atas 40 tahun. Berikut pengalaman Rn:

"Dulu pas awal-awal kunjungan saya ke majlis, ke saya tuh sering ada yang nanya, Pak udah nikah belum, kata saya *teh* belum, terus kata ibu-ibu *teh* wah kalau masih bujangan *mah* saya anggap anak sendiri aja boleh gak? (Rn, wawancara tanggal 30 Mei 2008).

Dalam kesempatan yang lain, Rn yang masih bujangan ini bahkan beberapa kali ditawari calon istri oleh ibu-ibu anggota majlis yang didampinginya. Berikut ceritanya:

"Pernah tuh saya di satu majlis ada ibu-ibu anggota majlis, pas adiknya ada di rumahnya. Pas saya mau pulang eh... si ibunya bilang, Pak jangan pulang dulu, itu ada adik saya belum nikah pengen ngobrol, ha...ha...ha.... Trus ada lagi ibu-ibu anaknya 4 cewek belum pada nikah, nawarin ke saya, dia bilang tuh anak saya belum pada nikah mau nggak? Waduuuh kata saya *teh*..." (Rn, wawancara tanggal 30 Mei 2008).

Sementara Sm baru-baru ini undang anggota majlis dampungannya untuk *cucurak* atau makan-makan sebagai wujud rasa syukur atas keberhasilan usaha yang dijalankannya.

"Beberapa kali saya juga diajak ibu-ibu untuk makan-makan di rumahnya. Katanya, Teh nanti datang aja ke rumah, ya kita *cucurak*. Teteuh nggak perlu bawa apa-apa, semua disediakan di sini. Pokoknya Teteuh datang aja..." (Sm, wawancara tanggal 30 Mei 2008).

Jika hubungan antara TPL dengan anggota majlis sudah sedemikian dekat maka anggota majlis menjadi lebih terbuka kepada TPL. Mereka mau menceritakan keadaan yang sebenarnya dan menganggap TPL sebagai orang yang serba tahu sehingga selalu meminta pertimbangan dari saat mereka harus mengambil keputusan. Bahkan banyak ibu-ibu yang menganggap TPL sebagai penolongnya.

“Walapun pekerjaan ini melelahkan tapi ada kebanggaan tersendiri kalau saya bisa membantu ibu-ibu. Saya dianggapnya orang yang tahu segalanya jadi sering dimintai nasehat. Bahkan banyak ibu-ibu yang sampai nangis-nangis ke saya minta tolong atau ngucapin terima kasih karena merasa dibantu. Dianggapnya saya itu dewa penyelamat. Padahal saya kan cuma petugas (Ys, wawancara tanggal 30 Mei 2008)

Hubungan antara TPL dengan anggota majlis tidak selamanya harmonis. Terkadang muncul permasalahan karena kesalahpahaman yang membuat Tidak selalu pengalaman manis yang dialami oleh TPL terkadang mereka juga mengalami sesuatu yang tidak menyenangkan. Ws menceritakan ia pernah dimaki-maki oleh anggota majlis. Pasalnya, pengajuan pinjamannya kepada UPK Ikhtar hanya dikabulkan setengah dari jumlah yang diajukan. Si ibu rupanya sangat tersinggung.

“Pernah ada anggota majlis tidak terima karena pengajuan pinjamannya kan Rp. 1 juta hanya dipenuhi Rp. 500 ribu. Jumlah segitu kan dilihat dari kemampuan si ibu itu, kemampuan dia emang segitu. Si ibu itu marah-marah sampai memaki-maki saya. Tapi sama saya *teu dilawan saruana* (saya nggak melawan). Saya senyum aja. Pokoknya yang penting saya kerja dan kerjaan saya diridhoi Allah. Minggu depannya pas pertemuan lagi si ibu itu teh kayaknya jadi merasa nggak enak (Ws, wawancara tanggal 30 Mei 2008)

Dalam kasus lain, Vc, seorang TPL laki-laki yang masih bujangan pernah pula punya pengalaman yang menurutnya kurang menyenangkan. Ia pernah ditolak oleh seorang ibu muda anggota majlis dampungannya untuk berkunjung ke rumahnya karena takut suaminya cemburu dan marah. Karena kewajibannya sebagai TPL untuk berkunjung dan mengetahui kondisi keluarga anggota majlis harus dilaksanakan maka ia pun memaksakan diri berkunjung.

“Emang sih ibunya bilang begitu, jangan ke rumah saya Pak entar suami saya marah, katanya, serius. Tapi saya tetep ke rumahnya. Saya harus tahu kondisi keluarganya. Eh bener..., yang nemuin saya bapaknya (suaminya) *doang*. Ibunya *mah* enggak.” (Vc, wawancara tanggal 30 Mei 2008)

Dari sudut pandang ibu-ibu anggota majlis, hampir semuanya mengakui peran dan jasa para pedamping ini mulai dari memperkenalkan Program Ikhtiar dan mengajak untuk bergabung, memberikan pelatihan sampai mengunjungi mereka di masing-masing majlis setiap minggunya walaupun itu semua para TPL harus berjalan kaki atau naik ojek. Seperti diungkapkan oleh Ibu Ih (36 tahun) dari Majlis Ceri:

*“Emang kadang-kadang abdi ge sok karunya kitu ka Bu Nr, kadang-kadang pan anjeuna mah sok mapah bae tebih oge bari nyanyandak murangkalih da alim dikantunkeun meureun.”*  
(Bu Ih, wawancara tanggal Mei 2008)

(Memang kadang saya merasa kasihan kepada Bu Nr, kadang dia kan suka jalan kaki padahal tempatnya jauh sambil bawa anak lagi mungkin anaknya nggak mau ditinggal)

Terjalannya hubungan emosional yang dekat antara ibu-ibu anggota majlis dengan TPL juga diakui salah satu anggota Majlis Anggur, yaitu Ibu Mh (43 tahun). Ia membandingkan hubungan dirinya sebagai anggota majlis dengan Bu Nr, seorang TPL yang menjadi pendamping majlisnya, dengan hubungannya dengan Pak Ustadz yang selalu memberikan pengajian rutin seminggu sekali. Menurut Bu Mh, dengan Bu Nr dirinya merasa lebih dekat dan nyaman dalam berhubungan sehingga sering kali *curhat* pada Bu Nr tentang masalah rumah tangga atau sekedar bertanya bila ada sesuatu yang tidak jelas baginya. Sebaliknya meski sudah puluhan tahun mengikuti pengajian rutin Pak Ustadz, namun dirinya masih merasa segan dan malu untuk bertanya apalagi membicarakan hal-hal yang sifatnya pribadi.

*“Ari di pangaosan mah abdi teu pisan-pisan wani tataros kitu pan isin ku Pa Ustad tapi ari ka Bu Nr mah tos teu asa-asa deui. Nya abdi sok tataros pami aya nu teu ngartos malih sok curhat sagala ka anjeuna mah”* (Bu Mh, wawancara tanggal Mei 2008)

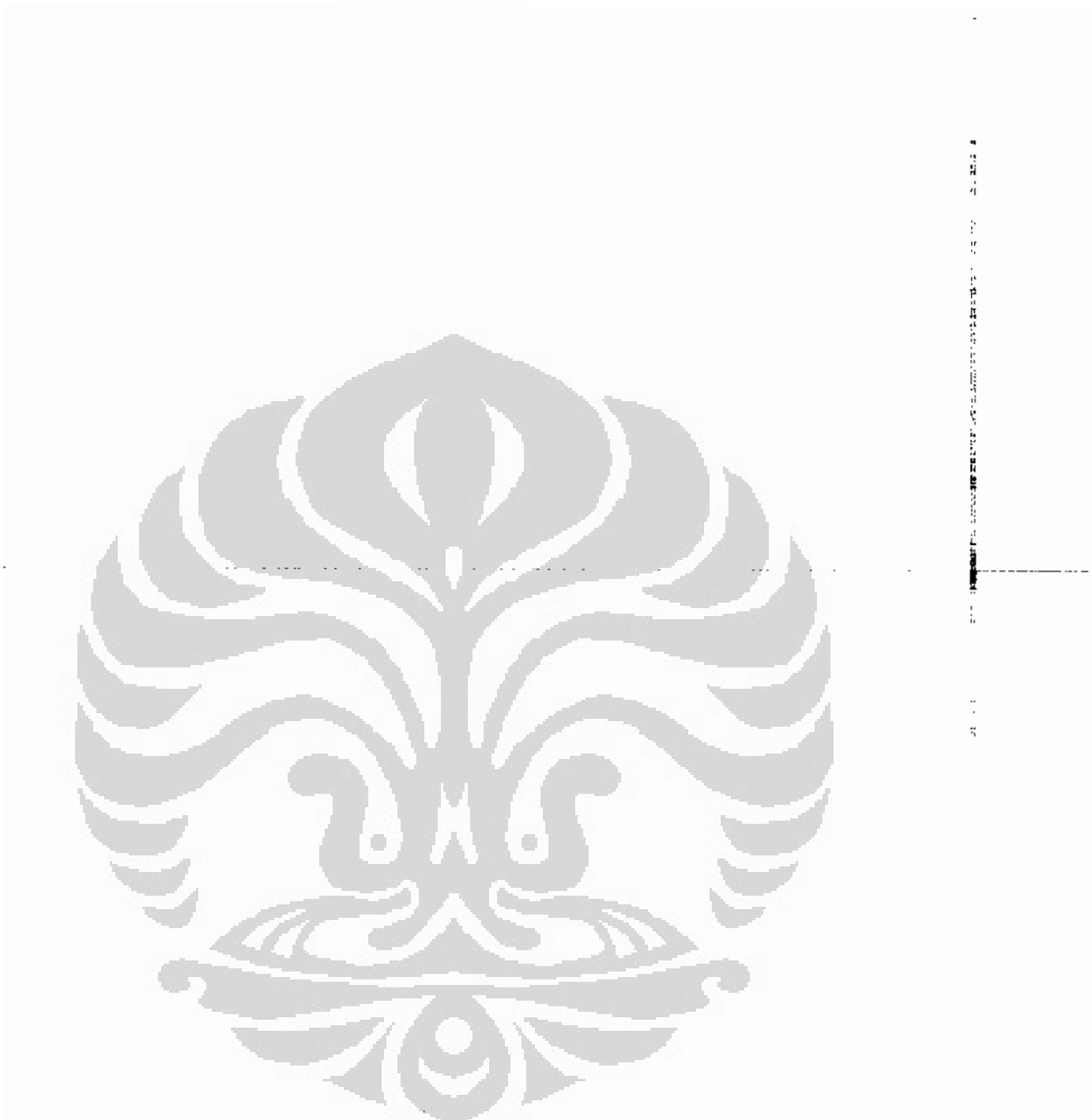
(Kalau di pengajian saya sama sekali tidak berani bertanya karena malu sama Pak Ustadz tapi kalau sama Bu Nr sudah

tidak merasa canggung lagi. Saya sering bertanya malah *curhat* sama dia)

Ibu-ibu pun tidak sungkan-sungkan mengungkapkan rasa terima kasihnya kepada para TPL yang menurutnya telah memberikan banyak pelajaran baik secara langsung maupun tidak langsung. Berikut penuturan salah seorang anggota UPK Ikhtiar, Bu As (37 tahun) dari Majelis Strawberry:

*"Nya abdi teh nganuhunkeun kitu ka petugas ti Baytul Maal anu tos ngajak ka abdi sareng ibu-ibu nu sanesna di kampung ieu kana Baytul Maal. Kanggo abdi pribadi jadi nambah pengetahuan kitu tah ku tiasa ngiringan pelatihan nu diayakeun ku Baytul Maal. Jadi ku ayana kegiatan ieu teh jadi karaos seueur mangpaatna"* (Bu As, wawancara tanggal Mei 2008)

(Ya saya berterima kasih kepada petugas dari *Baytul Maal* yang sudah mengajak saya dan ibu-ibu yang lain di kampung ini sehingga menjadi anggota *Baytul Maal*. Buat saya pribadi jadi bertambah pengetahuan karena bisa ikut pelatihan-pelatihan yang diadakan oleh *Baytul Maal*. Jadi adanya kegiatan *Baytul Maal* terasa banyak manfaatnya).



## BAB 5

### ANALISIS TEMUAN LAPANGAN

#### 5.1. Analisis Pencapaian Dampak Program Ikhtiar

Setelah menjadi anggota UPK Ikhtiar, penerima manfaat mengalami beberapa perubahan yang bersifat individual. Ada kondisi yang berbeda antara sebelum dan sesudah menjadi anggota UPK Ikhtiar yang dialami oleh penerima manfaat di mana pengalaman masing-masing bisa sama dan bisa pula berbeda, seperti yang disajikan dalam Bab 4. Berikut ini adalah analisis atas perubahan yang dialami oleh informan setelah keterlibatannya dalam Program Ikhtiar dikaitkan dengan dampak yang ingin dicapai oleh Program Ikhtiar yang merupakan hasil kesepakatan yang telah dibuat oleh peneliti dengan pelaksana Program Ikhtiar.

##### 1. Meningkatkan harga diri dan kepercayaan diri (*self esteem* dan *self confidence*).

- Munculnya keberanian berbicara di depan forum

Sekedar berbicara adalah hal yang mudah. Namun tidak semua orang mempunyai keberanian berbicara di depan khalayak dalam sebuah forum resmi. Begitu pula yang dirasakan oleh ibu-ibu warga Desa Sukaluyu, khususnya para anggota UPK Ikhtiar. Namun keterlibatan mereka dalam lembaga ini, bagi seluruh anggotanya memberikan pengalaman berbicara di depan forum yang tidak pernah mereka peroleh dalam kegiatan lain. Bahkan bagi sebagian anggota pengalaman ini mampu mengikis rasa malu, takut dan grogi untuk berbicara dan berpendapat dalam forum-forum lain di luar kegiatan yang diselenggarakan oleh Program Ikhtiar.

Pengalaman Bu It (35 tahun) bisa dijadikan sebagai salah satu ilustrasi. Kondisi ekonomi rumah tangganya yang miskin dengan penghasilan Rp.100 ribu per minggu membuatnya malu bahkan minder untuk sekedar berbicara atau menyampaikan pendapat di depan orang

banyak. Namun pengalamannya selama 5 tahun bergabung dengan UPK Ikhtiar sedikit demi sedikit dapat menghapus rasa malu dan mindernya untuk berbicara dan berpendapat. Dalam sebuah acara halal bihalal yang diadakan setahun sekali, Bu It pernah mendapatkan tugas sebagai pembawa acara atau MC. Acara halal bihalal merupakan kegiatan tahunan yang dihadiri ratusan anggota UPK Ikhtiar di Desa Sukaluyu, pelaksana program, RT, RW, Kepala Desa, bahkan petugas Babinsa (Bintara Pembina Desa) dari unsur TNI pun turut hadir. Menjadi pembawa acara atau MC dalam sebuah kegiatan resmi sebesar itu merupakan sebuah prestasi dan kebanggaan tersendiri bagi Bu It. Sebuah pengalaman berharga yang tidak pernah dirasakan sebelum ia menjadi anggota UPK Ikhtiar.

Pengalaman yang hampir sama terjadi pada Bu In dari Majelis Alpukat. Sebelum menjadi anggota UPK Ikhtiar, karena tidak punya pengalaman dalam organisasi apa pun, Bu In merasa tidak percaya diri untuk berbicara di depan khalayak. Kini Bu In merasa menjadi lebih *pede* dan menganggap dirinya sebagai salah anggota UPK Ikhtiar yang paling *vocal* dalam setiap kegiatan pertemuan seluruh anggota Majelis UPK Ikhtiar di Desa Sukaluyu. Prinsipnya kini, tidak ada kata salah untuk bertanya atau berpendapat sepanjang disampaikan dengan cara yang baik. Keberaniannya berbicara dimulai dari kebiasaannya menyampaikan pendapat atau bertanya dalam forum pertemuan majlis yang diadakan seminggu sekali.

Dalam lingkup yang lebih sempit, yaitu di tingkat majlis yang dihadiri 15 sampai 20 anggota, semua anggota pernah merasakan pengalaman berbicara di depan forum majlis, yaitu pada saat pengajuan pinjaman. Setelah itu kemudian proses tanya jawab layaknya *fit and proper test* pun berlangsung. TPL dan sebagian ibu-ibu anggota majlis akan menanyakan pemanfaatan dana pinjaman tersebut dan memberikan urun pendapat. Sedangkan calon peminjam akan memberikan penjelasan sesuai dengan pertanyaan yang diajukan. Kesempatan



berbicara di depan forum majlis lebih banyak dirasakan oleh ketua majlis, karena dalam setiap pertemuan ia bertugas membuka dan menutup pertemuan serta membacakan ikrar anggota yang diikuti oleh seluruh anggota. Kegiatan yang selalu dilakukan dalam pertemuan mingguan ini sedikit demi sedikit menjadi kebiasaan yang merubah rasa malu dan takut menjadi berani.

- Munculnya keberanian memimpin rapat dan kelompok (*leadership*)

Keberanian memimpin rapat dan kelompok muncul pada beberapa orang anggota UPK Ikhtiar yang menjadi ketua majlis atau pernah menjadi ketua majlis tapi karena suatu alasan digantikan oleh anggota yang lain. Sebelumnya sebagian besar dari mereka tidak pernah punya pengalaman memimpin atau menjadi ketua suatu kelompok atau perkumpulan. Bahkan bagi sebagian besar anggota majlis, sebelumnya mereka sama sekali tidak pernah punya pengalaman berorganisasi atau terlibat dalam suatu kegiatan atau kelompok yang terorganisasi sedemikian rupa kecuali pada beberapa anggota yang pernah dan masih menjadi kader posyandu dan PKK seperti Bu Is, Bu Ta dan Bu As. Seperti yang dialami oleh Bu Ls yang tidak pernah membayangkan dirinya akan menjadi ketua sebuah kelompok yang terdiri dari 20 orang ibu-ibu di lingkungannya. Baginya menjadi ketua kelompok pada level mama pun merupakan kehormatan.

Proses pemilihan ketua majlis dilakukan secara demokratis. Pada saat dilakukan Latihan Wajib Kelompok (LWK) kepada peserta diberikan waktu bermusyawarah untuk memilih ketua kelompok. Peserta kemudian secara mufakat memilih dan mengangkat salah seorang diantara mereka menjadi ketua majlis. Menjadi ketua majlis tidak berarti mendapatkan fasilitas khusus dari UPK Ikhtiar. Justru ketua majlis adalah orang yang terakhir mendapatkan kesempatan mengajukan pinjaman selain tentu bertanggung jawab atas majlis yang dipimpinnya.

Beberapa faktor yang sering menjadi pertimbangan anggota dalam memilih ketua majlis diantaranya tingkat pendidikan yang relatif lebih tinggi dibandingkan dengan anggota majlis yang lain seperti yang terjadi pada Bu Is, Bu As dan Bu Ac.

Faktor lain adalah pengalaman berorganisasi. Hal ini misalnya terjadi pada Majlis Markisa dan Majlis Belimbing. Majlis Markisa diketuai oleh Bu Ta. Selain terlibat dalam kegiatan UPK Ikhtiar, Bu Ta adalah kader Posyandu dan PKK di lingkungannya. Demikian juga dengan Majlis Belimbing yang diketuai oleh Bu Is. Walaupun sekarang sudah tidak aktif lagi, Bu Is pernah menjadi kader Posyandu saat masih lajang. Hal yang sama terjadi pada Majlis Apel dan Majlis Strawberry. Bu Ls dan Bu As, keduanya adalah mantan ketua dua majlis tersebut. Namun karena alasan kesibukan, atas permintaan sendiri posisinya digantikan oleh orang lain.

- Lebih mudah diajak bicara (terbuka dalam masalah di rumah tangga)

Keterbukaan menjadi faktor yang menentukan dalam pencapaian tujuan Program Ikhtiar. Hal itu pula yang mendasari hubungan antar sesama anggota majlis dan antara anggota majlis dengan pendamping (TPL). Pada saat anggota akan mengajukan pinjaman, maka tanpa kecuali ia harus terbuka menyampaikannya di depan forum majlis mengenai jumlah pinjaman yang diajukan dan rencana penggunaan pinjaman tersebut. Disusul dengan proses verifikasi berupa tanya jawab khususnya dengan TPL yang juga berlangsung di depan forum majlis mengenai kondisi sosial ekonomi rumah tangga yang bersangkutan khususnya yang berkaitan dengan besarnya penghasilan dan pengeluaran rumah tangga serta informasi pendukung lainnya yang digunakan untuk mengukur kemampuan membayar angsuran dan menabung (*power saving*).

Proses verifikasi di mana pemohon pinjaman menceritakan kondisi rumah tangga apa adanya adalah sesuatu yang pada awalnya dianggap

tabu atau *pamali* oleh sebagian anggota. Faktor budaya dan argumentasi agama mempengaruhi hal tersebut di mana urusan rumah tangga merupakan sesuatu yang tidak pantas dibicarakan di depan khalayak.

Namun, *alah bisa karena biasa*, seiring dengan berjalannya masa keterlibatan mereka dalam Program Ikhtiar rasa malu dan risih itu sedikit demi sedikit hilang. Anggota majlis pun memahami dan menerima kepentingan dan manfaat keterbukaan tersebut baik bagi anggota maupun bagi pelaksana program. Keterbukaan penting untuk mengukur *power saving* peminjam jangan sampai pinjaman itu membebani peminjam dan menghabiskan seluruh sumber daya peminjam pada saat membayar angsuran. Di samping itu anggota majlis yang lain juga berkepentingan agar peminjam dapat membayar angsuran dengan lancar karena adanya sistem *tanggung renteng*. Dengan sistem ini, anggota majlis yang macet membayar angsuran akan menjadi beban anggota yang lain.

## 2. Meningkatkan kemampuan mengembangkan interaksi sosial.

- Mampu untuk bernegosiasi dengan pihak-pihak pemasok, pelanggan, dan sebagainya

Meningkatnya kemampuan bernegosiasi dengan pihak-pihak pemasok, pelanggan dan sebagainya hanya terjadi pada anggota majlis yang menggunakan sendiri uang pinjamannya untuk memulai usaha baru atau menambah modal usaha yang sedang dikelolanya dan tidak menyerahkan pinjaman tersebut kepada suami untuk memodal usaha yang dikontrol sepenuhnya oleh suami. Pada anggota majlis yang menyerahkan pinjamannya kepada suami, kemampuan bernegosiasi dengan para pelaku ekonomi tersebut di atas (pemasok, pelanggan, pembeli dan sebagainya), sama sekali tidak muncul. Anggota majlis yang berhasil merintis usaha baru, atau mempunyai kontrol atas usaha rumah tangga baik yang dikontrol sendiri atau bersama suami

mempunyai kesempatan untuk berhubungan dengan pihak-pihak tersebut.

Anggota majlis yang memanfaatkan langsung pinjamannya, diantaranya Bu It yang menggunakan pinjamannya untuk menambah modal usahanya berjualan sayuran. Dengan tambahan modal dari UPK Ikhtiar, Bu It mampu mengumpulkan berbagai sayuran dalam jumlah yang lebih banyak sehingga mampu menjalin hubungan dengan seorang pedagang besar di Pasar Anyar yang dipanggilnya *Bos*. Selain menjalin kerja sama dengan *Bos* pedagang besar di Pasar Anyar Bu It juga berhasil menjalin kerjasama dengan sesama pemasok sayuran dari desa-desa yang lain.

Anggota majlis lain yang juga memanfaatkan langsung pinjamannya adalah Bu Im. Setelah bergabung dengan UPK Ikhtiar cita-citanya mempunyai warung dapat terwujud. Dengan modal awal sebesar Rp.300 ribu yang berasal dari pinjaman pertamanya pada UPK Ikhtiar ia memulai usaha warungnya kecil-kecilan. Bu Im mengelola usaha warungnya sendiri, sementara suaminya tetap mencari nafkah dengan menjadi tukang ojeg. Setelah 5 tahun berjalan, ternyata warungnyanya kian berkembang. Omsetnya kini mencapai Rp. 200 ribu per hari. Dalam kesehariannya sebagai pengelola warung, Bu Im sering berhubungan dengan pihak-pihak pemasok, pelanggan, pembeli, penjual dan sebagainya. Dalam hubungan terdapat proses tawar menawar atau negosiasi.

Nman demikian, pada sebagian besar anggota majlis, pinjaman dari UPKIkhtiar diserahkan kepada suami untuk menambah modal usahanya, seperti dalam kasus Bu An. Sudah 4 kali Bu An memperoleh pinjaman dari UPK Ikhtiar. Dari 4 kali pinjamannya, 2 diantaranya digunakan untuk membayar utang dan renovasi rumah dan 2 lainnya digunakan untuk menambah modal usaha suaminya berdagang sayuran di Pasar Bogor. Omset usaha suaminya sedikit demi sedikit meningkat. Jika empat tahun lalu setiap hari dagangan

suaminya hanya mampu memberikan keuntungan maksimal Rp. 25.000. Kini suaminya dapat membawa pulang keuntungan bersih rata-rata sebesar Rp. 50.000 per hari. Dalam kasus tersebut, Bu An sama sekali tidak terlibat dalam usaha rumah tangga tersebut. Ia sepenuhnya berperan sebagai ibu rumah tangga sehingga kesempatan untuk berhubungan dengan pihak-pihak tadi sama sekali tidak ada. Pengalaman itu hanya dirasakan oleh anggota majlis yang memanfaatkan pinjamannya untuk kegiatan produktif yang dikelolanya secara langsung. Sementara pada anggota majlis yang menyerahkan pinjamannya kepada suami cenderung berperan tidak lebih sebagai *debt collector* yang tidak dibayar yang menjadi penghubung antara suaminya dengan pihak UPK Ikhtiar karena proses penagihan dilakukan melalui anggota UPK Ikhtiar sebagai peminjam langsung.

- Lingkungan pergaulan bertambah luas

Lingkungan pergaulan yang meluas merupakan manfaat umum yang dirasakan oleh hampir semua anggota majlis terutama bagi para ketua majlis di mana intensitas pertemuan antar ketua majlis relatif lebih tinggi dibandingkan dengan anggota biasa. Hal ini karena pada umumnya ketua majlis diangkat sebagai kader UPK Ikhtiar atau dikenal pula sebagai Kader UPK Ikhtiar. Tugas kader adalah menjaga kekompakan majlis dan menyampaikan informasi mengenai kegiatan-kegiatan yang diadakan oleh UPK Ikhtiar atau Yayasan Peramu kepada anggota majlis, seperti berbagai macam pelatihan bagi anggota UPK Ikhtiar, acara tahunan halal bihalal, dan kegiatan bakti sosial berupa pembagian sembako dan daging kurban khusus bagi anggota UPK Ikhtiar.

Dalam kegiatan pelatihan maka kader mendapatkan prioritas untuk menjadi peserta pelatihan dan bertugas menyampaikan hasil yang diperoleh selama pelatihan kepada anggota yang lain yang tidak mengikuti pelatihan tersebut (sistem *getok tular*). Begitu pula dalam kegiatan halal bihalal dan bakti sosial maka kader pun biasanya selain

sebagai peserta juga mendapatkan tugas sebagai panitia penyelenggara. Dalam kepanitiaan tersebut mereka bekerja sama dengan anggota UPK Ikhtiar yang berasal dari majlis, kampung, bahkan desa lain.

Salah satunya adalah pengalaman Bu Ta dari Majlis Markisa. Menurut Bu Ta setelah bergabung dengan UPK Ikhtiar lingkungan pergaulannya bertambah luas bukan hanya dengan sesama anggota majlis di kampungnya saja tapi juga dengan anggota UPK yang ada di Desa Sukaluyu bahkan dengan anggota dari desa yang lain. Perkenalan dan pertemanan itu terjalin pada saat Bu Ta mengikuti kegiatan pelatihan dan berbagai acara pertemuan anggota yang seperti bakti sosial dan halal bihalal.

Dalam kasus yang lain, Bu Ac dari Majlis Semangka mengakui jika keterlibatannya dalam Program Ikhtiar membuatnya mengenal banyak anggota Ikhtiar dari kampung lain. Namun kondisi usaha suaminya yang sedang sepi karena harga bahan baku melonjak membuat semua manfaat yang ia rasakan selama menjadi anggota UPK Ikhtiar menjadi percuma pada saat pendapatan rumah tangganya menurun. Keadaan inilah yang dimaksud oleh Mayoux sebagai dampak negatif dari program kredit mikro bahwa kondisi yang lebih buruk muncul pada saat usaha yang dikembangkan oleh perempuan penerima kredit hanya memberikan sedikit peningkatan pendapatan, sementara beban kerja bertambah berat ditambah dengan munculnya tekanan untuk mengembalikan pinjaman tepat waktu. Dari kasus ini tampak bahwa bagaimana pun ketahanan pangan rumah tangga anggota merupakan kondisi yang mendukung pencapaian tujuan program pemberdayaan. Oleh karena itu kegiatan-kegiatan yang bersifat *charity* seperti pembagian sembako dalam kondisi tertentu tetap penting.

3. Meningkatkan kemampuan dalam mengambil keputusan (*decision making*)
  - Terlibat dalam proses pengambilan keputusan rumah tangga seperti sekolah anak, renovasi rumah, KB.

Proses pengambilan keputusan dalam rumah tangga dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu kebudayaan masyarakatnya (yang berkaitan dengan pola wewenang dalam rumah tangga) dan berbagai macam sumberdaya pribadi (*personal resources*) yang disumbangkan oleh pihak suami dan istri dalam sebuah perkawinan. Sumberdaya pribadi yang sangat berpengaruh adalah kontribusi keuangan masing-masing pihak tersebut dalam rumah tangganya. Faktor lain yang turut mempengaruhi proses pengambilan keputusan dalam rumah tangga adalah pergaulan masing-masing pihak di luar rumah tangga atau di tengah-tengah masyarakat.

Pada kasus rumah tangga anggota UPK Ikhtiar faktor kebudayaan muncul sebagai faktor dominan, di mana pola pengambilan keputusan rumah tangga cenderung dibuat bersama oleh suami dan istri, tetapi dengan pengaruh suami yang lebih. Dalam urusan keuangan rumah tangga, sang suami yang dianggap sebagai pencari nafkah utama menyerahkan seluruh atau sebagian besar pendapatannya untuk kemudian dikelola sepenuhnya oleh istri. Biasanya suami tidak mau tahu dengan *tetek bengek* urusan rumah tangga, yang penting semua urusan dan keperluan rumah tangga terlaksana. Hampir semua informan mengatakan bahwa hal itu adalah kebiasaan yang berlaku di Desa Sukaluyu.

Selain budaya faktor lain yang mempengaruhi pola pengambilan keputusan rumah tangga adalah kontribusi masing-masing pihak suami dan istri terhadap pendapatan rumah tangga, seperti yang terjadi pada kasus Bu Im, Bu Ym, Bu Yn, dan Bu Ws. Dalam kasus Bu Im, kini ia merasa lebih leluasa karena mempunyai pendapatan sendiri dari warungnya. Bahkan penghasilannya dari warung lebih besar daripada penghasilan suami. Ia tidak pernah lagi meminta uang belanja kepada suaminya (Bu Im memeragakannya dengan posisi tangan meminta). Menurutnya *dibere sukur teu dibere moal menta* (diberi syukur nggak diberi nggak akan minta). Ia pun merasa tak perlu mendapatkan persetujuan suami lagi jika ada keperluan, seperti kondangan, belanja

perhiasan dan perabotan rumah tangga, jajan anak dan sebagainya. Menurutnya tidak ada alasan bagi suami untuk melarangnya karena semua uang itu adalah hasil keringatnya sendiri. Pendapatan suami hanya untuk menambah-nambah saja. Kasus Bu Im menjadi bukti bahwa kontribusi anggota majlis terhadap pendapatan rumah tangga akan meningkatkan kontrolnya atas sumberdaya rumah tangga. Semakin besar kontribusinya terhadap pendapatan rumah tangga semakin besar pula kontrol atas sumberdaya tersebut.

Namun masuknya anggota majlis ke dalam kegiatan ekonomi produktif membawa dampak sampingan, yaitu bertambahnya beban kerja mereka (*triple burden of women*). Karena selain menjalankan peran baru mereka di sektor produksi, para perempuan itu juga tetap harus menjalankan peran tradisionalnya, yaitu peran reproduktif di dalam rumah tangganya di samping peran-peran sosial di dalam komunitasnya.

4. Meningkatkan akses dan kontrol terhadap berbagai sumberdaya, khususnya ekonomi.

- Terlibat dalam proses pengambilan keputusan usaha, seperti pengajuan pinjaman

Proses pengambilan keputusan usaha nampaknya tidak bisa dibedakan dengan proses pengambilan keputusan rumah tangga. Hal ini karena semua usaha yang dijalankan oleh anggota UPK Ikhtiar berskala rumah tangga sehingga tidak ada pemisahan yang tegas antara usaha dan rumah tangga. Seperti halnya dalam pola pengambilan keputusan rumah tangga, peran suami dalam kegiatan usaha termasuk pengajuan pinjaman yang digunakan untuk modal usaha lebih menonjol dibandingkan istri. Tapi pada beberapa kasus di mana anggota mempunyai usaha sendiri seperti pada kasus Bu Yh, Bu Im, Bu Ym, Bu Yn, dan Bu Ws. Peran istri justru lebih menonjol.



Ketertarikannya Bu Yh pada UPK Ikhtiar muncul setelah mendengar cerita tetangganya bahwa lembaga ini dapat memberikan pinjaman tanpa jaminan atau *boreh*. Tanpa sepengetahuan suaminya ia pun bergabung dengan Majelis Pir. Pinjaman pertamanya pada tahun 2004 sebesar Rp. 300 ribu digunakan seluruhnya untuk menambah modal warung. Semenjak itu ia pun selalu hadir dalam pertemuan mingguan majlis. Keterlibatannya dalam UPK Ikhtiar baru diketahui suaminya setahun kemudian. Bu Yh berasalan keterlibatannya dalam UPK Ikhtiar bukanlah sesuatu yang sangat penting (krusial) yang harus dibicarakan dulu dengan suaminya. Di samping itu, Bu Yh merasa selama ini niatnya baik, yaitu ingin memperoleh modal untuk warungnya. Pada kasus Bu Yh kondisi tersebut sudah terjadi sebelum dirinya masuk menjadi anggota majlis UPK Ikhtiar. Namun kasusnya menjadi ilustrasi yang tepat atas tesis sebelumnya bahwa semakin besar kontribusi perempuan terhadap total pendapatan rumah tangga maka semakin besar pula kontrolnya atas sumberdaya dalam rumah tangga tersebut.

5. Meningkatkan partisipasi dalam berbagai kegiatan masyarakat.

- Mampu menyelenggarakan kegiatan-kegiatan pertemuan komunitas.

Kemampuan menyelenggarakan berbagai kegiatan pertemuan komunitas nampak pada kegiatan bakti sosial (pembagian sembako) dan halal bihalal yang diadakan sekali dalam setahun. Acara halal bihalal diselenggarakan secara mandiri oleh ibu-ibu anggota UPK Ikhtiar. Sedangkan Yayasan Peramu sebagai pelaksana program hanya memberikan stimulan berupa penyerahan sebagian dana penyelenggaraan. Bagi mereka yang sebelumnya tidak mempunyai pengalaman menyelenggarakan suatu kegiatan dalam lingkup satu desa dan dihadiri oleh ratusan orang kegiatan ini menjadi pengalaman yang menarik. Berikut ini adalah pengalaman Bu It pada saat menjadi panitia penyelenggara kegiatan halal bihalal.

Walaupun masih merasa sebagai orang yang paling miskin dengan pendapatan Rp.100 ribu per minggu, tapi rasa minder yang dulu mendominasi perasaan Bu It sedikit demi sedikit bisa hilang. Hal ini ditunjukkan oleh keberaniannya sebagai panitia mengundang dan menghadirkan Kepala Desa, RT, RW bahkan petugas Babinsa (Bintara Pembina Desa) dari unsur TNI dalam sebuah acara halal bihalal yang diselenggarakan secara mandiri oleh ibu-ibu anggota UPK Ikhtiar. Dalam penyelenggaraan acara itu Bu It juga menunjukkan keberaniannya yang lain, yaitu melawan kebiasaan masyarakat setempat yang didukung oleh tokoh agama yang mengharamkan penggunaan *loudspeaker* (pengeras suara) dalam kegiatan apapun. Baginya larangan itu tidak masuk akal.

- Sensitif (*well informed*) terhadap isu-isu kemasyarakatan, seperti pemilihan kepala desa, situasi perekonomian dan sebagainya dan sebagainya.

Pertemuan mingguan merupakan kesempatan bagi anggota majlis untuk berkumpul dan saling bertukar informasi mengenai berbagai hal. Masalah ekonomi rumah tangga, sulitnya memperoleh minyak tanah, harga-harga sembako yang nyaris tak terjangkau, sampai biaya sekolah, dan jajan anak yang cukup merepotkan, serta beragam topik lainnya sepanjang menyangkut kepentingan dan kehidupan rumah tangga biasanya menjadi topik favorit untuk dibicarakan. Tidak aneh majlis pun menjadi ajang *ngerumpi* dan *curhat* ibu-ibu.

Pengalaman Bu Cm dari Majlis Pir bisa memberikan gambaran betapa majlis UPK Ikhtiar telah berkembang dari sebuah forum yang formal, yaitu sebagai tempat pertemuan rutin anggota UPK Ikhtiar dengan TPL-nya yang mewakili dua kepentingan menjadi wahana *kumpul-kumpul* para ibu dalam suasana yang sangat informal di mana hubungan sesama anggota seperti sebuah keluarga. Bu Cm, meski tak lagi mampu menabung dan meminjam, ia selalu hadir dalam pertemuan mingguan Majlis Pir. Baginya Majlis Pir lebih dari sekedar

forum saat ibu-ibu menyetorkan tabungan dan angsuran kepada UPK Ikhtiar, Majelis Pir baginya adalah tempat *sempal guyon gogonjakan* (bersenda gurau) dengan ibu-ibu yang lain. Forum mingguan tersebut seakan menjadi obat stres untuk melepaskan diri sejenak dari penatnya memikirkan beban hidup.

Sementara isu-isu yang berkaitan dengan dunia politik seperti pemilihan kepala desa, pemilihan gubernur dan bupati dan yang sejenisnya sekedar diketahui saja oleh ibu-ibu anggota majlis namun jarang menjadi topik pembicaraan. Isu-isu yang berbau politik hanya menarik perhatian sebagian dari informan saja dibandingkan dengan isu-isu ekonomi, seperti kelangkaan BBM dan meroketnya harga-harga sembako yang memang berkaitan langsung dengan kehidupan rumah tangga mereka.

- Terlibat dalam berbagai kegiatan kemasyarakatan, seperti pengajian, Posyandu, PKK dan sebagainya.

Hampir seluruh informan tidak mengalami perubahan dalam hal ini. Keterlibatan mereka dalam Program Ikhtiar tidak membuat mereka menjadi lebih aktif terlibat pula dalam kegiatan-kegiatan masyarakat lainnya. Justru keikutsertaan mereka dalam kegiatan Program Ikhtiar membuat beberapa anggota majlis tidak aktif dalam kegiatan masyarakat yang sebelumnya mereka ikuti seperti posyandu dan arisan. Pengecualian terjadi pada Bu In dari Majelis Alpukat yang suaminya terpilih menjadi ketua RT yang kemudian terlibat dalam berbagai kegiatan kemasyarakatan setelah bergabung dengan UPK Ikhtiar.

Keterlibatan Bu In (28 tahun) sebagai anggota dalam Program Ikhtiar merupakan pengalaman pertamanya ikut serta dalam kegiatan dan organisasi kemasyarakatan. Sudah tiga tahun dirinya terlibat dalam program tersebut saat suaminya terpilih menjadi Ketua Rukun Tetangga (RT) di lingkungan tempat tinggalnya sekitar 6 bulan yang lalu. Bu In pun harus siap menjadi Ibu RT dan terlibat pula dalam

setiap kegiatan masyarakat khususnya yang diselenggarakan oleh Pemerintah Desa Sukaluyu. Namun Bu In tidak merasa risau. Bekal untuk menjadi Ibu RT dirasanya sudah cukup dimiliki. Pengetahuan mengenai kesehatan, gizi balita dan ibu hamil, kebersihan lingkungan dan pengelolaan keuangan mikro sudah diperolehnya selama menjadi anggota Majelis UPK Ikhtiar. Demikian pula dengan pergaulan yang luas dengan sesama anggota UPK Ikhtiar di desanya dan kemampuannya berbicara di depan umum. Sedangkan Bu Is dari Majelis Belimbing mempunyai pengalaman yang sebaliknya. Semenjak dirinya menjadi anggota UPK Ikhtiar, keanggotaannya dalam sebuah kelompok arisan ibu-ibu di lingkungannya menjadi pasif sampai akhirnya keluar karena tidak ingin *ribet* membayar 2 angsuran dan ingin fokus pada kegiatan UPK Ikhtiar saja.

Berikut ini adalah tabel yang menyajikan ringkasan pencapaian dampak Program Ikhtiar:

Tabel 5.1. Ringkasan Pencapaian Dampak Program Ikhtiar

No	Nama	Meningkatkan harga diri dan kepercayaan diri	Meningkatkan kemampuan membangun interaksi sosial	Meningkatkan kemampuan mengambil keputusan	Meningkatkan akses dan kontrol terhadap sumberdaya ekonomi	Meningkatkan partisipasi dalam kegiatan masyarakat
1	It	<ul style="list-style-type: none"> <li>Munculnya keberanian berbicara di depan forum</li> <li>Munculnya keberanian memimpin rapat dan kelompok (<i>leadership</i>)</li> <li>Lebih mudah diajak bicara (terbuka dalam masalah di rumah tangga)</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Mampu untuk bernegosiasi dengan pihak-pihak pemasok, pelanggan, dan sebagainya</li> <li>Lingkungan pergaulan bertambah luas</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Terlibat dalam proses pengambilan keputusan rumah tangga seperti sekolah anak, renovasi rumah, KB.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Terlibat dalam proses pengambilan keputusan usaha, seperti pengajuan pinjaman</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Mampu menyelenggarakan even-even pertemuan komunitas.</li> <li>Sensitif (<i>well informed</i>) terhadap isu-isu kemasyarakatan, seperti pemilihan kepala desa dan sebagainya.</li> </ul>
2	Ac	<ul style="list-style-type: none"> <li>Munculnya keberanian berbicara di depan forum</li> <li>Munculnya keberanian memimpin rapat dan kelompok (<i>leadership</i>)</li> <li>Lebih mudah diajak bicara (terbuka dalam masalah di rumah tangga)</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Lingkungan pergaulan bertambah luas</li> </ul>	-	-	<ul style="list-style-type: none"> <li>Mampu menyelenggarakan even-even pertemuan komunitas.</li> <li>Sensitif (<i>well informed</i>) terhadap isu-isu kemasyarakatan, seperti pemilihan kepala desa dan sebagainya.</li> </ul>

3	Yh	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Munculnya keberanian berbicara di depan forum.</li> <li>• Lebih mudah diajak bicara (terbuka dalam masalah di rumah tangga)</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Lingkungan pergaulan bertambah luas</li> </ul>	-	-	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Sensitif (<i>well informed</i>) terhadap isu-isu kemasyarakatan, seperti pemilihan kepala desa dan sebagainya.</li> </ul>
4	Cm	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Munculnya keberanian berbicara di depan forum</li> <li>• Lebih mudah diajak bicara (terbuka dalam masalah di rumah tangga)</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Lingkungan pergaulan bertambah luas</li> </ul>	-	-	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Sensitif (<i>well informed</i>) terhadap isu-isu kemasyarakatan, seperti pemilihan kepala desa dan sebagainya.</li> </ul>
5	Ls	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Munculnya keberanian berbicara di depan forum</li> <li>• Munculnya keberanian memimpin rapat dan kelompok (<i>leadership</i>)</li> <li>• Lebih mudah diajak bicara (terbuka dalam masalah di rumah tangga)</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Lingkungan pergaulan bertambah luas</li> </ul>	-	-	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mampu menyelenggarakan even-even pertemuan komunitas.</li> <li>• Sensitif (<i>well informed</i>) terhadap isu-isu kemasyarakatan, seperti pemilihan kepala desa dan sebagainya.</li> </ul>
6	Br	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Munculnya</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mampu untuk</li> </ul>	• Terlibat dalam proses	• Terlibat dalam proses	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Sensitif (<i>well informed</i>)</li> </ul>

7	Is	<p>keberanian berbicara di depan forum</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Lebih mudah diajak bicara (terbuka dalam masalah di rumah tangga)</li> <li>• Munculnya keberanian berbicara di depan forum</li> <li>• Munculnya keberanian memimpin rapat dan kelompok (<i>leadership</i>)</li> <li>• Lebih mudah diajak bicara (terbuka dalam masalah di rumah tangga)</li> </ul>	<p>bermegosiasi dengan pihak-pihak pemasok, pelanggan, dan sebagainya</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Lingkungan pergaulan bertambah luas</li> <li>• Lingkungan pergaulan bertambah luas</li> </ul>	<p>pengambilan keputusan rumah tangga seperti sekolah anak, renovasi rumah, KB.</p>	<p>pengambilan keputusan usaha, seperti pengajuan pinjaman</p>	<p>terhadap isu-isu masyarakat, seperti pemilihan kepala desa dan sebagainya.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Mampu menyelenggarakan even-even pertemuan komunitas.</li> <li>• Sensitif (<i>well informed</i>) terhadap isu-isu masyarakat, seperti pemilihan kepala desa dan sebagainya.</li> </ul>
8	Ta	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Munculnya keberanian memimpin rapat dan kelompok (<i>leadership</i>)</li> <li>• Lebih mudah diajak bicara (terbuka dalam masalah di rumah tangga)</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Lingkungan pergaulan bertambah luas</li> </ul>	-	-	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mampu menyelenggarakan even-even pertemuan komunitas.</li> <li>• Sensitif (<i>well informed</i>) terhadap isu-isu masyarakat, seperti pemilihan kepala desa dan sebagainya.</li> </ul>
9	In	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Munculnya keberanian berbicara</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Lingkungan pergaulan bertambah luas</li> </ul>	-	-	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Sensitif (<i>well informed</i>) terhadap isu-isu</li> </ul>

		di depan forum	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Lebih mudah diajak bicara (terbuka dalam masalah di rumah tangga)</li> </ul>				<p>kemasyarakatan, seperti pemilihan kepala desa dan sebagainya.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Terlibat dalam berbagai kegiatan kemasyarakatan, seperti pengajian, pos yandu, PKK dan sebagainya.</li> </ul>
10	An	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Munculnya keberanian berbicara di depan forum</li> <li>• Munculnya keberanian memimpin rapat dan kelompok (<i>leadership</i>)</li> <li>• Lebih mudah diajak bicara (terbuka dalam masalah di rumah tangga)</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Lingkungan pergaulan bertambah luas</li> </ul>			<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mampu menyelenggarakan even-even pertemuan komunitas.</li> <li>• Sensitif (<i>well informed</i>) terhadap isu-isu kemasyarakatan, seperti pemilihan kepala desa dan sebagainya.</li> </ul>	
11	Ym	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Lebih mudah diajak bicara (terbuka dalam masalah di rumah tangga)</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mampu untuk bernegosiasi dengan pihak-pihak pemasok, pelanggan, dan sebagainya</li> <li>• Lingkungan pergaulan bertambah luas</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Terlibat dalam proses pengambilan keputusan rumah tangga seperti sekolah anak, renovasi rumah, KB.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Terlibat dalam proses pengambilan keputusan usaha, seperti pengajuan pinjaman</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Sensitif (<i>well informed</i>) terhadap isu-isu kemasyarakatan, seperti pemilihan kepala desa dan sebagainya.</li> </ul>	
12	Im	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Lebih mudah diajak bicara (terbuka dalam masalah di</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mampu untuk bernegosiasi dengan pihak-pihak pemasok,</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Terlibat dalam proses pengambilan keputusan rumah</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Terlibat dalam proses pengambilan keputusan usaha, seperti</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Sensitif (<i>well informed</i>) terhadap isu-isu kemasyarakatan, seperti</li> </ul>	



13	Lt	rumah tangga) <ul style="list-style-type: none"> <li>• Munculnya keberanian berbicara di depan forum</li> <li>• Lebih mudah diajak bicara (terbuka dalam masalah di rumah tangga)</li> </ul>	pelanggan, dan sebagainya <ul style="list-style-type: none"> <li>• Lingkungan pergaulan bertambah luas</li> <li>• Lingkungan pergaulan bertambah luas</li> </ul>	tangga seperti sekolah anak, renovasi rumah, KB.	pengajuan pinjaman	pemilihan kepala desa dan sebagainya. <ul style="list-style-type: none"> <li>• Seusitif (<i>well informed</i>) terhadap isu-isu kemasyarakatan, seperti pemilihan kepala desa dan sebagainya.</li> </ul>
14	Yn	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Munculnya keberanian berbicara di depan forum</li> <li>• Lebih mudah diajak bicara (terbuka dalam masalah di rumah tangga)</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Lingkungan pergaulan bertambah luas</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Terlibat dalam proses pengambilan keputusan tangga seperti sekolah anak, renovasi rumah, KB.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Terlibat dalam proses pengambilan keputusan usaha, seperti pengajuan pinjaman</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Sensitif (<i>well informed</i>) terhadap isu-isu kemasyarakatan, seperti pemilihan kepala desa dan sebagainya.</li> </ul>
15	Ws	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Munculnya keberanian berbicara di depan forum</li> <li>• Lebih mudah diajak bicara (terbuka dalam masalah di rumah tangga)</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Lingkungan pergaulan bertambah luas</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Terlibat dalam proses pengambilan keputusan tangga seperti sekolah anak, renovasi rumah, KB.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Terlibat dalam proses pengambilan keputusan usaha, seperti pengajuan pinjaman -</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mampu menyelenggarakan even-even pertemuan komunitas.</li> <li>• Sensitif (<i>well informed</i>) terhadap isu-isu kemasyarakatan, seperti pemilihan kepala desa dan sebagainya.</li> </ul>

16	As	<ul style="list-style-type: none"> <li>Munculnya keberanian berbicara di depan forum</li> <li>Munculnya keberanian memimpin rapat dan kelompok (<i>leadership</i>)</li> <li>Lebih mudah diajak bicara (terbuka dalam masalah di rumah tangga)</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Lingkungan pergaulan bertambah luas</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Terlibat dalam proses pengambilan keputusan usaha, seperti pengajuan pinjaman</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Mampu menyelenggarakan even-even pertemuan komunitas.</li> <li>Sensitif (<i>well informed</i>) terhadap isu-isu kemasyarakatan, seperti pemilihan kepala desa dan sebagainya.</li> </ul>
17	A1	<ul style="list-style-type: none"> <li>Munculnya keberanian berbicara di depan forum</li> <li>Munculnya keberanian memimpin rapat dan kelompok (<i>leadership</i>)</li> <li>Lebih mudah diajak bicara (terbuka dalam masalah di rumah tangga)</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Mampu untuk bernegosiasi dengan pihak-pihak pemasok, pelanggan, dan sebagainya</li> <li>Lingkungan pergaulan bertambah luas</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Terlibat dalam proses pengambilan keputusan rumah tangga seperti sekolah anak, renovasi rumah, KB.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Sensitif (<i>well informed</i>) terhadap isu-isu kemasyarakatan, seperti pemilihan kepala desa dan sebagainya.</li> </ul>
18	Ih	<ul style="list-style-type: none"> <li>Munculnya keberanian berbicara di depan forum</li> <li>Munculnya keberanian</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Lingkungan pergaulan bertambah luas</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Terlibat dalam proses pengambilan keputusan rumah tangga seperti sekolah anak, renovasi rumah, KB.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Sensitif (<i>well informed</i>) terhadap isu-isu kemasyarakatan, seperti pemilihan kepala desa dan sebagainya.</li> </ul>

19	Mh	<p>memimpin rapat dan kelompok (<i>leadership</i>)</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Lebih mudah diajak bicara (terbuka dalam masalah di rumah tangga)</li> <li>• Munculnya keberanian berbicara di depan forum</li> <li>• Lebih mudah diajak bicara (terbuka dalam masalah di rumah tangga)</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Lingkungan pergaulan bertambah luas</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Sensitif (<i>well informed</i>) terhadap isu-isu kemasyarakatan, seperti pemilihan kepala desa dan sebagainya.</li> </ul>
----	----	--	---	--

Sumber : Hasil wawancara diolah peneliti, 2008

## 5.2. Analisis Indikator Pencapaian Dampak Program Ikhtiar

Analisis indikator pencapaian dampak Program Ikhtiar digunakan untuk mengetahui apakah indikator-indikator yang dirumuskan oleh peneliti bersama-sama dengan pelaksana program sesuai dengan keadaan yang terjadi di lapangan sehingga dapat digunakan untuk mengukur pencapaian dampak tersebut dengan benar atau tidak. Di samping itu, terdapat pula fakta-fakta lain yang terjadi di lapangan yang dapat digunakan untuk melengkapi indikator pencapaian dampak. Berikut ini adalah hasil analisis terhadap indikator-indikator tersebut.

1. Meningkatkan harga diri dan kepercayaan diri (*self esteem* dan *self confidence*). Ada tiga indikator yang digunakan untuk mengukur sejauh mana tujuan yang pertama ini tercapai, yaitu

- Munculnya keberanian berbicara di depan forum
- Munculnya keberanian memimpin rapat dan kelompok (*leadership*)
- Lebih mudah diajak bicara (terbuka dalam masalah di rumah tangga)

Ketiga indikator tersebut muncul dengan intensitas yang berbeda-beda pada setiap informan. Indikator pertama dan ketiga muncul pada semua informan anggota majlis karena mereka "dipaksa" harus berbicara di depan forum majlis pada saat mengajukan pinjaman dan terbuka menyampaikan kondisi rumah tangganya khususnya kondisi ekonomi dengan sebenarnya. Keterpaksaan pada awalnya ini kemudian menjadi biasa. Rasa malu untuk berbicara dan risih untuk terbuka sedikit demi sedikit terkikis dan hilang. Sedangkan indikator kedua sebagian besar muncul pada informan yang menjadi ketua majlis dan muncul pula pada beberapa anggota majlis yang menjadi kader UPK Ikhtiar. Para kader UPK Ikhtiar ini dipilih dari ketua majlis atau anggota majlis yang mempunyai jiwa kepemimpinan (*leadership*) yang menonjol sehingga dapat menjadi teladan dan mempengaruhi anggota yang lain.

Berkaitan dengan proses peningkatan harga diri dan kepercayaan diri (*self esteem* dan *self confidence*), peneliti menemukan adanya beragam

dampak lain selain ketiga indikator tersebut yang muncul pada diri anggota UPK Ikhtiar. Dari dampak-dampak ini dapat pula dijadikan beberapa indikator lain untuk mengukur pencapaian tujuan yang pertama tersebut. Secara umum dampak tersebut muncul dalam bentuk penilaian tentang kualitas diri yang lebih baik setelah menjadi anggota UPK Ikhtiar. Penilaian terhadap kualitas diri yang lebih baik ini sangat erat dengan konsep tentang harga diri dan kepercayaan diri (*self esteem* dan *self confidence*). Beberapa informan menilai kualitas diri mereka sekarang jauh lebih baik setelah menjadi anggota UPK Ikhtiar karena beberapa alasan, sebagai berikut:

- Pengetahuan dan wawasannya bertambah, baik yang diperoleh melalui pelatihan maupun yang mereka gali sendiri dari berbagai pengalaman selama mengikuti kegiatan UPK Ikhtiar.
- Perilakunya berubah menjadi lebih sabar dan ikhlas. Hal ini sangat mungkin terjadi karena UPK Ikhtiar menggunakan pendekatan agama dalam proses pendampingan dan pemberdayaannya.
- Mempunyai kebiasaan baru yaitu hemat dan rajin menabung. Perilaku dan kebiasaan-kebiasaan yang rasional seperti ini selalu didorong agar muncul dalam diri setiap anggota majlis.
- Munculnya harapan dan cita-cita yang tinggi untuk mempunyai usaha sendiri agar dapat meningkatkan kesejahteraan keluarga dan secara finansial tidak terlalu tergantung pada pendapatan suami.
- Merasa mendapat pengakuan atas eksistensi diri dari lingkungan (*asa diaku*) dan adanya keyakinan bahwa dengan segala keterbatasannya mereka dapat memberikan bermanfaat dan dibutuhkan oleh orang lain.

Selain penilaian terhadap kualitas diri yang lebih baik, jika dilihat dari ada tidaknya ungkapan lisan yang menunjukkan adanya kebanggaan dan kepercayaan terhadap diri sendiri, maka ungkapan itu muncul dan dapat diobservasi dengan jelas pada informan-informan yang berperan secara

ekonomi dalam rumah tangganya. Kasus yang terjadi pada beberapa informan secara nyata menunjukkan hal itu. Mereka tidak sekedar membantu pekerjaan suami tapi secara langsung memberikan kontribusi terhadap pendapatan rumah tangga. Bahkan pada beberapa kasus mereka menjadi pencari nafkah utama rumah tangga. Pada umumnya mereka mempunyai usaha yang dikelolanya sendiri atau dikelola bersama suami dengan pembagian tugas dan tanggung jawab yang setara. Pada kasus-kasus tertentu rasa bangga itu diungkapkan secara lugas karena kebebasan mereka dari ketergantungan secara finansial terhadap suaminya setelah mereka menjadi anggota UPK Ikhtiar.

Dengan demikian, kemandirian secara ekonomi menjadi faktor yang sangat berpengaruh pada proses peningkatan harga diri dan kepercayaan diri informan yang termanifestasikan dalam bentuk keberanian mereka berbicara dan memimpin serta keterbukaan mereka menceritakan keadaan rumah tangganya. Dengan demikian ketiga indikator tersebut masih relevan untuk melihat sejauh mana tujuan peningkatan harga diri dan kepercayaan diri (*self esteem* dan *self confidence*) sudah tercapai.

Selain itu, ketiga indikator di atas cukup sederhana sehingga mudah dipahami, dapat diukur dan dapat dipercaya. Oleh karena itu dapat digunakan untuk mengukur sejauh mana pencapaian dampak program yang pertama, yaitu meningkatkan harga diri dan kepercayaan diri. Pengumpulan data mengenai hal tersebut dapat diperoleh dengan mudah melalui wawancara dan observasi langsung terhadap informan pada saat pertemuan mingguan di majlis masing-masing.

2. Meningkatkan kemampuan mengembangkan interaksi sosial. Ada dua indikator yang digunakan untuk mengukur sejauh mana tujuan yang kedua ini tercapai, yaitu
  - Mampu bernegosiasi dengan pihak-pihak pemasok, pelanggan, dan sebagainya.

- Tingkat pergaulan bertambah luas.

Berdasarkan kajian terhadap kasus-kasus yang terjadi di lapangan, indikator kemampuan bernegosiasi dengan pihak-pihak pemasok, pelanggan dan sebagainya muncul dalam bentuk kemampuan informan melakukan tawar menawar (berkaitan dengan harga; jenis, kualitas dan kuantitas barang yang diperjualbelikan) dengan pihak lain dan kemampuan bekerja sama dalam penyediaan barang dengan pemasok lainnya. Berdasarkan kajian atas temuan lapangan, ternyata indikator ini hanya muncul pada anggota yang mempunyai atau mengelola usaha sendiri, seperti membuka warung atau berdagang di pasar. Padahal sebagian besar anggota majlis tidak mempunyai usaha sendiri dan menyerahkan pinjamannya kepada suami untuk modal usaha. Dengan demikian, indikator kemampuan bernegosiasi dengan pihak-pihak pemasok, pelanggan dan sebagainya meskipun mudah dipahami, dapat diukur dan dapat dipercaya menjadi tidak relevan digunakan untuk mengukur pencapaian dampak meningkatnya kemampuan mengembangkan interaksi sosial pada setiap anggota UPK Ikhtiar. Indikator ini akan relevan digunakan seandainya anggota mempunyai usaha sendiri atau didorong sedemikian rupa agar mempunyai usaha sendiri. Oleh karena itu indikator ini tidak dapat digunakan untuk mengukur tingkat pencapaian dampak meningkatnya kemampuan anggota UPK Ikhtiar dalam mengembangkan interaksi sosial.

Sedangkan indikator yang kedua yaitu pergaulan bertambah luas, nampak lebih sederhana dan lebih mudah diukur di lapangan. Indikator ini muncul dalam bentuk kemampuan informan untuk menjalin hubungan dengan lingkungannya sekitarnya termasuk dengan tokoh agama dan tokoh masyarakat, baik formal (aparatur pemerintah desa) maupun informal. Indikator ini muncul pada semua informan. Intensitas yang lebih kuat muncul pada anggota UPK Ikhtiar yang terpilih sebagai ketua majlis atau kader UPK Ikhtiar karena mereka sering diundang mengikuti berbagai pelatihan. Untuk anggota UPK Ikhtiar yang tidak menjadi kader, pertemuan antar anggota sering terjadi dalam acara-acara

bakti sosial, seperti pembagian sembako murah dan distribusi daging hewan kurban dan forum pertemuan tahunan halal bihalal. Indikator di atas selain sederhana dan mudah diukur juga dapat dipercaya dan relevan.

Dampak lain di luar dua indikator tersebut di atas yang muncul berkaitan dengan tujuan peningkatan kemampuan mengembangkan interaksi sosial pada anggota yang adalah munculnya proses-proses interaksi sosial yang bersifat asosiatif seperti munculnya solidaritas sosial yang kuat sesama anggota UPK Ikhtiar. Solidaritas sosial ini ditunjukkan dengan kebiasaan yang muncul dari kepedulian mereka terhadap sesama anggota UPK Ikhtiar untuk menjenguk jika ada anggota majlis yang sakit atau tertimpa musibah. Sistem *tanggung renteng* di mana kelompok atau majlis menjadi jaminan bagi setiap peminjam membuat ikatan antar anggota majlis menjadi kuat. Dalam pertemuan mingguan setiap anggota mengumpulkan dana infak sesuai dengan kesanggupan masing-masing yang dapat digunakan untuk membantu anggota majlis yang terkena musibah.

3. Meningkatkan kemampuan dalam mengambil keputusan (*decision making*). Ada satu indikator yang digunakan untuk mengukur sejauh mana tujuan yang ketiga ini tercapai, yaitu
  - Terlibat dalam proses pengambilan keputusan rumah tangga seperti sekolah anak, renovasi rumah, KB dan sebagainya

Seperti sudah disampaikan sebelumnya, pola pengambilan keputusan dalam rumah tangga di Desa Sukaluyu pada umumnya banyak dipengaruhi oleh faktor budaya. Pada masyarakat dengan budaya patriarki di mana terdapat distribusi kekuasaan yang timpang antara suami dan istri yang berimbas pada pola pengambilan keputusan dalam rumah tangga, harapan akan munculnya perubahan ke arah pola pengambilan keputusan yang setara akan sulit terwujud jika akar masalah budayanya tidak disentuh. Berkaitan dengan pola pengambilan keputusan maka sebenarnya ada lima tipe yang berkisar dari dominasi



oleh istri (keputusan dibuat oleh istri seorang diri) sampai pada dominasi oleh suami (keputusan dibuat oleh suami seorang diri) seperti berikut ini:

1. Keputusan dibuat oleh istri seorang diri tanpa melibatkan sang suami.
2. Keputusan dibuat bersama oleh suami dan istri, tetapi dengan pengaruh istri yang lebih besar.
3. Keputusan dibuat bersama dan senilai oleh suami dan istri (dengan tidak ada tanda-tanda bahwa salah satu mempunyai pengaruh yang relatif lebih besar).
4. Keputusan dibuat bersama oleh suami dan istri, tetapi dengan pengaruh suami yang lebih besar.
5. Keputusan dibuat oleh suami seorang diri tanpa melibatkan sang istri.

Hasil kajian atas kasus-kasus yang dialami oleh informan anggota UPK Ikhtiar di Desa Sukaluyu menunjukkan pola pengambilan keputusan rumah tangga informan pada umumnya hampir sama yaitu tipe ke 4, di mana keputusan dibuat bersama oleh suami dan istri, tetapi dengan pengaruh suami yang lebih besar atau dominan.

Variasi yang berbeda terjadi pada kasus-kasus di mana informan mempunyai usaha sendiri dan mempunyai kontribusi terhadap pendapatan rumah tangga. Pada kasus ini pola pengambilan keputusan rumah tangga cenderung mengarah ke tipe 2, yaitu keputusan dibuat bersama oleh suami dan istri, tetapi dengan pengaruh istri yang lebih besar. Bahkan pada kasus di mana istri adalah pencari nafkah utama maka pola pengambilan keputusan rumah tangga lebih sesuai dengan dengan tipe 1.

Pada umumnya salah satu tujuan yang ingin dicapai oleh suatu program pemberdayaan perempuan adalah terjadinya perubahan dalam pola pengambilan keputusan di rumah tangga sedemikian rupa sehingga perempuan atau istri mempunyai peranan yang setara dengan laki-laki

atau suami. Tujuan ini pula yang ingin dicapai oleh Program Ikhtiar. Kajian atas temuan lapangan menunjukkan bahwa selain faktor budaya pola pengambilan keputusan di dalam rumah tangga dipengaruhi oleh faktor seberapa besar sumberdaya pribadi yang disumbangkan oleh masing-masing suami dan istri dalam rumah tangga. Hal ini terbukti pada beberapa kasus informan di mana pemanfaatan langsung dana pinjaman oleh anggota yang membuat anggota itu mempunyai penghasilan sendiri dapat merubah pola pengambilan keputusan rumah tangganya menjadi lebih setara.

Oleh karena itu ketentuan program yang membolehkan pinjaman UPK Ikhtiar dimanfaatkan secara langsung oleh pihak suami pada satu sisi justru mengandung kelemahan, yaitu dapat melanggengkan praktik subordinasi suami atas istri yang tercermin dalam hal pengambilan keputusan rumah tangga. Pada sisi yang lain dana pinjaman UPK Ikhtiar menjadi lebih aman atau lebih besar kemungkinannya untuk dikembalikan. Indikator ini mudah difahami, mudah diukur dan dapat dipercaya. Hanya saja jika ketentuan kebolehan dimanfaatkan oleh suami secara langsung masih diperbolehkan sehingga mayoritas anggota mengikuti ketentuan ini, maka relevansinya terhadap tujuan program menjadi berkurang. Dengan demikian indikator ini menjadi sulit digunakan untuk mengukur seberapa jauh pencapaian dampak peningkatan peran anggota majlis dalam pengambilan keputusan rumah tangga.

4. Meningkatkan akses dan kontrol terhadap berbagai sumberdaya, khususnya ekonomi. Ada satu indikator yang digunakan untuk mengukur sejauh mana tujuan yang keempat ini tercapai, yaitu
  - Terlibat dalam proses pengambilan keputusan usaha, seperti pengajuan pinjaman,

Indikator di atas sebenarnya tidak dapat dipisahkan dengan indikator pada dampak peningkatan akses dan kontrol terhadap berbagai sumberdaya, khususnya ekonomi. Hal ini karena jenis usaha yang

dimiliki oleh rumah tangga anggota UPK Ikhtiar adalah usaha pada skala rumah tangga sehingga tidak ada pemisahan yang tegas antara keputusan usaha dengan keputusan rumah tangga. Namun demikian, meningkatnya akses dan kontrol dengan pihak-pihak tersebut di atas terjadi pada anggota majlis yang menggunakan sendiri uang pinjamannya dari UPK Ikhtiar dan tidak menyerahkannya untuk membantu usaha suami. Seperti halnya indikator di atas, indikator ini sebenarnya mudah difahami, mudah diukur dan dapat dipercaya. Namun, indikator ini pun menjadi tidak relevan untuk mengukur pencapaian tujuan peningkatan akses dan kontrol terhadap berbagai sumberdaya, khususnya ekonomi pada saat anggota tidak didorong untuk terjun langsung dalam kegiatan-kegiatan ekonomi produktif dan boleh menyerahkan pinjamannya untuk dimanfaatkan secara langsung oleh suami. Ketentuan ini memang menguntungkan pihak pelaksana program dengan menjadikan pinjaman relatif lebih terhindar dari kemacetan dan pendapatan rumah tangga juga meningkat tapi pola pengambilan keputusan dalam rumah tangga dan usaha kemungkinan akan tetap tidak berubah, yaitu sepenuhnya dibawah kontrol suami. Dengan demikian indikator ini tidak bisa digunakan untuk mengukur dampak peningkatan akses dan kontrol anggota UPK Ikhtiar terhadap sumberdaya rumah tangga.

5. Meningkatkan partisipasi dalam kegiatan masyarakat. Ada tiga indikator yang digunakan untuk mengukur sejauh mana tujuan yang kelima ini tercapai, yaitu
  - Mampu menyelenggarakan berbagai kegiatan pertemuan komunitas.
  - Sensitif (*well informed*) terhadap isu-isu kemasyarakatan, seperti pemilihan kepala desa, situasi perekonomian dan sebagainya.
  - Terlibat dalam berbagai kegiatan kemasyarakatan, seperti pengajian, Posyandu, PKK dsb.

Berkaitan dengan partisipasi perempuan dalam kegiatan masyarakat, Sajogyo (1981: 296) dalam penelitiannya yang membandingkan

partisipasi perempuan dan laki-laki menemukan bahwa partisipasi laki-laki dalam berbagai kelompok dan lembaga sosial yang ada di desa baik pada tingkat kampung maupun tingkat desa lebih besar dari pada partisipasi perempuan.

Kondisi yang digambarkan dalam hasil penelitian Sajogyo di atas, juga berlaku dalam konteks masyarakat Desa Sukaluyu. Berdasarkan hasil kajian atas temuan fakta di lapangan, indikator pertama dan kedua terjadi pada seluruh informan anggota UPK Ikhtiar sehingga lebih mudah ditemui faktanya di lapangan dibandingkan dengan indikator ketiga. Dengan demikian peneliti menilai dua indikator pertama masih relevan, dapat difahami, dapat diukur dan dapat dipercaya.

~~Khusus untuk indikator yang ketiga, hampir seluruh informan tidak mengalami perubahan dalam hal ini. Justru keikutsertaan mereka dalam kegiatan UPK Ikhtiar membuat partisipasi mereka pada beberapa kegiatan kemasyarakatan yang lain seperti arisan dan posyandu menjadi berkurang. Beberapa informan bahkan tidak aktif lagi sebagai kader posyandu sejak menjadi anggota UPK Ikhtiar.~~

Pengecualian terjadi pada kasus Bu In dari Majelis Alpukat yang suaminya terpilih menjadi ketua RT. Karena kedudukannya, Bu In kemudian terlibat dalam berbagai kegiatan kemasyarakatan selain tetap aktif dalam majlis UPK Ikhtiar. Namun demikian, peneliti menilai bahwa indikator 3 masih bisa digunakan untuk mengukur pencapaian dampak partisipasi karena relevan, cukup sederhana sehingga mudah dipahami, dapat diukur dan dapat dipercaya.

## BAB 6

### KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

#### 6.1. Kesimpulan

Berdasarkan temuan lapangan dan hasil analisis atas temuan lapangan tersebut, maka ada beberapa kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini, sebagai berikut:

1. Program Ikhtiar telah membawa manfaat pada penerima manfaatnya yang seluruhnya perempuan. Manfaat tersebut diperoleh setelah mereka terlibat dalam berbagai kegiatan yang diselenggarakan oleh Program Ikhtiar, antara lain simpan pinjam, pertemuan mingguan, dan berbagai pelatihan dengan materi yang disesuaikan dengan kebutuhan anggota. Program ini tidak hanya memberikan mereka manfaat materiil, yaitu kredit yang bisa mereka akses, tapi juga manfaat yang bersifat non materiil, yaitu meningkatnya harga diri dan kepercayaan diri serta kemampuan dalam melakukan interaksi sosial. Bahkan pada sebagian kecil informan (seperti pada kasus Bu Im, Bu Ym, Bu Yn, dan Bu Ws), program ini tidak hanya meningkatkan akses tapi juga kontrol penerima manfaat terhadap sumberdaya rumah tangga.

Selain itu, Program Ikhtiar telah membawa penerima manfaat program untuk bersama-sama masuk ke dalam kelompok-kelompok (majlis) yang terorganisir, sebuah pengalaman yang belum pernah mereka alami sebelumnya. Majlis-majlis inilah yang menjadi sarana pembelajaran para anggotanya dalam rangka pemberdayaan perempuan miskin agar mereka mempunyai kemauan dan kemampuan untuk keluar dari kemiskinan dengan memanfaatkan semua potensi yang dimilikinya.

2. Program Ikhtiar masih lemah dalam pencapaian dampak meningkatnya peran penerima manfaat dalam proses pengambilan keputusan rumah tangga, serta meningkatnya akses dan kontrol penerima manfaat terhadap berbagai sumberdaya. Masih kentalnya budaya patriarki pada

masyarakat Desa Sukaluyu yang ditandai dengan dominasi peran laki-laki dalam proses pengambilan keputusan baik pada level rumah tangga maupun pada level usaha serta pada peran-peran di level komunitas menjadi salah satu faktor yang menyebabkan demikian. Namun sebagian kecil informan penelitian ini (kasus Bu Im, Bu Ym, Bu Yn, dan Bu Ws) mampu merubah situasi di mana awalnya mereka berada dalam subordinasi suami menjadi setara dengan menjalankan kegiatan ekonomi produktif sehingga dapat memberikan kontribusi terhadap pendapatan rumah tangga, bahkan dalam jumlah yang lebih besar dari suaminya. Dilihat dari level-level pemberdayaan perempuan menurut Zarida, dkk (2000: 7-8) keempat anggota majlis tersebut sudah berada pada level tertinggi dalam pemberdayaan perempuan, yaitu *control* (kontrol).

3. Program Ikhtiar tidak hanya memberikan dampak positif kepada para penerima manfaatnya tapi juga dampak negatif yang tidak diharapkan oleh program, antara lain sebagai berikut:
  - Terlibatnya informan penerima manfaat program dalam kegiatan ekonomi produktif membawa dampak sampingan, yaitu bertambahnya beban kerja mereka (*triple burden of women*). Karena selain menjalankan peran baru mereka di sektor produksi, para perempuan itu juga tetap harus menjalankan peran tradisionalnya, yaitu peran reproduktif di dalam rumah tangganya di samping peran-peran sosial di dalam komunitasnya.
  - Tidak semua informan penerima manfaat program merasakan bahwa sesudah menjadi anggota UPK Ikhtiar kondisinya secara umum lebih baik daripada sebelum menjadi anggota UPK Ikhtiar. Tiga informan penelitian ini (Bu Ac, Bu Cm, dan Bu lh) merasakan bahwa kondisi mereka lebih buruk setelah sekian tahun menjadi anggota UPK Ikhtiar. Kondisi ini muncul karena pendapatan mereka justru menurun, sementara beban kerja bertambah berat ditambah dengan munculnya tekanan untuk mengembalikan pinjaman tepat waktu.

- Sebagai program pemberdayaan yang ditujukan secara khusus bagi perempuan, UPK Ikhtiar ternyata memperbolehkan dana pinjaman anggota digunakan oleh suaminya untuk modal usaha. Kondisi ini membuat perempuan berperan tidak lebih sebagai *debt collector* yang tidak dibayar yang menjadi penghubung antara suaminya dengan pihak UPK Ikhtiar (seperti pada kasus Bu Ac, Bu Ih). Kondisi ini juga membuat perempuan anggota UPK Ikhtiar sulit melaksanakan peran produktifnya karena sumberdaya ekonomi (kredit dan usaha) tetap dikontrol oleh suami.
4. Berkaitan dengan penggunaan beberapa indikator dalam mengukur pencapaian 5 dampak Program Ikhtiar maka hasil analisis terhadap indikator-indikator tersebut disajikan dalam tabel di bawah ini:

Tabel 6.1. Analisis Indikator

No	Dampak dan Indikator	1	2	3	4
1	Meningkatkan harga diri dan kepercayaan diri ( <i>self esteem</i> dan <i>self confidence</i> ).				
	• Munculnya keberanian berbicara di depan forum	√	√	√	√
	• Munculnya keberanian memimpin rapat	√	√	√	√
	• Lebih mudah diajak bicara (terbuka dalam masalah di rumah tangga)	√	√	√	√
2	Meningkatkan kemampuan mengembangkan interaksi sosial				
	• Mampu bernegosiasi dengan pihak-pihak pemasok, pelanggan, dan sebagainya.	X	√	√	√
	• Lingkungan pergaulan bertambah luas.	√	√	√	√
3	Meningkatkan peran penerima manfaat dalam proses pengambilan keputusan ( <i>decision making</i> dalam rumah tangga)				
	• Terlibat dalam proses pengambilan keputusan rumah tangga.	X	√	√	√
4	Meningkatkan peran penerima manfaat dalam mengendalikan sumber-sumber ekonomi (akses dan kontrol terhadap berbagai sumberdaya, khususnya ekonomi).				
	• Terlibat dalam proses	X	√	√	√

	pengambilan keputusan usaha, seperti pengajuan pinjaman.				
5	Meningkatkan partisipasi dalam aktifitas masyarakat.				
	• Mampu menyelenggarakan kegiatan pertemuan komunitas.	✓	✓	✓	✓
	• Sensitif ( <i>well informed</i> ) terhadap isu-isu kemasyarakatan, seperti pemilihan kepala desa dan sebagainya.	✓	✓	✓	✓
	• Terlibat dalam berbagai kegiatan kemasyarakatan, seperti pengajian, Posyandu, PKK dan sebagainya.	✓	✓	✓	✓

Keterangan:

1. = Relevan (*relevant*)
2. = Dapat dipahami (*understandable*)
3. = Dapat diukur (*measurable*)
4. = Dapat dipercaya atau diandalkan (*dependable*)

Dari seluruh indikator yang telah dirumuskan oleh peneliti dan pelaksana program, ada 3 indikator yang tidak bisa digunakan yaitu (1) Mampu bernegosiasi dengan pihak-pihak pemasok, pelanggan, dan sebagainya, (2) Terlibat dalam proses pengambilan keputusan rumah tangga, dan (3) Terlibat dalam proses pengambilan keputusan usaha, seperti pengajuan pinjaman. Hal ini karena tidak ada kegiatan yang diselenggarakan oleh Program Ikhtiar yang secara spesifik berkaitan dengan indikator tersebut dengan mendorong anggota majlis UPK Ikhtiar untuk memperoleh pendapatan. Padahal 3 indikator tersebut sangat ditentukan oleh kemampuan anggota majlis dalam memberikan kontribusinya terhadap pendapatan rumah tangga.



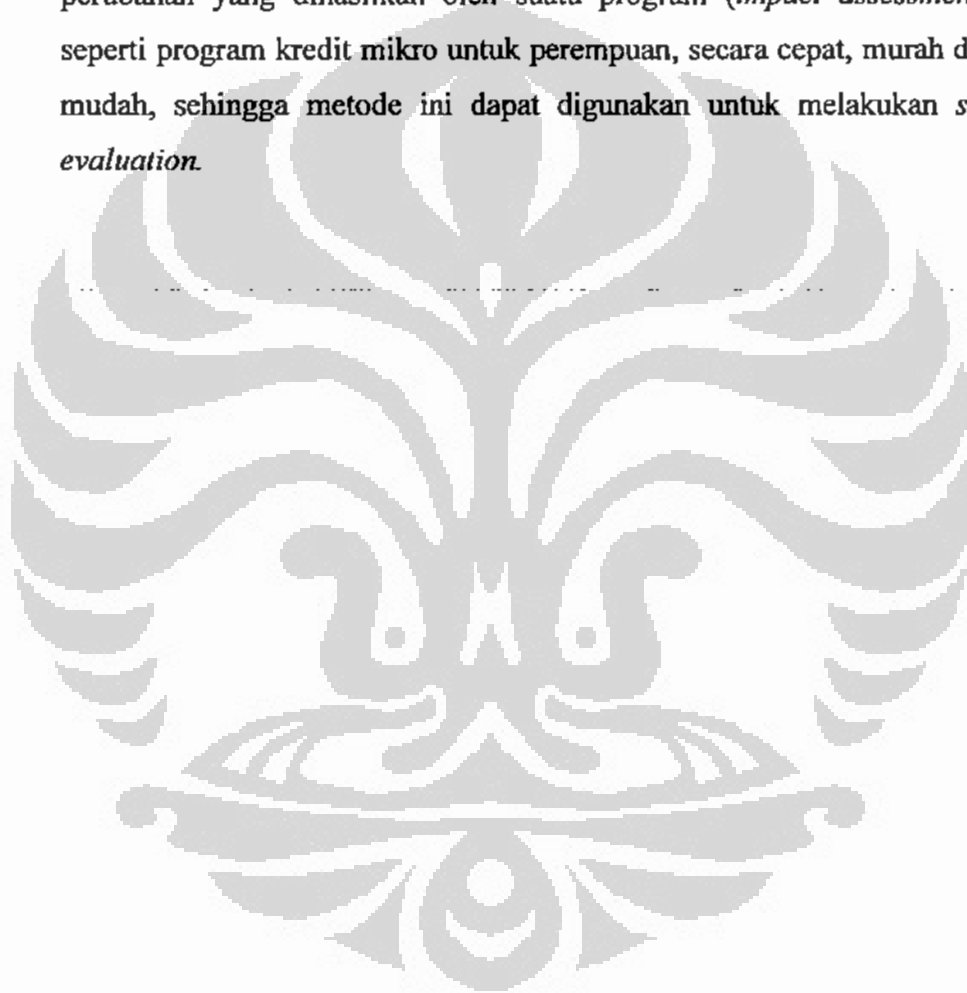
## 6.2. Rekomendasi

Berdasarkan kesimpulan yang telah diuraikan di atas, ada beberapa rekomendasi yang dapat diberikan oleh peneliti yang ditujukan bagi pelaksana Program Ikhtiar dan para *stakeholders* Program Ikhtiar lainnya, antara lain sebagai berikut:

1. Selain *outputs* yang merupakan tujuan yang bersifat langsung dan jangka pendek, sebuah program yang baik harus dilengkapi pula dengan rumusan dampak atau *outcomes* yang menjadi tujuan tidak langsung dan bersifat jangka panjang. Bagi Yayasan Peramu sebagai pelaksana Program Ikhtiar, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan untuk merumuskan kembali *outcomes* yang ingin dicapai oleh program beserta indikator-indikatornya yang dapat digunakan untuk melakukan evaluasi sejauh mana *outcomes* tersebut sudah tercapai.
2. Tiga indikator berikut ini (1) mampu bernegosiasi dengan pihak-pihak pemasok, pelanggan, dan sebagainya, (2) terlibat dalam proses pengambilan keputusan rumah tangga, dan (3) terlibat dalam proses pengambilan keputusan usaha, seperti pengajuan pinjaman, sangat ditentukan oleh kemampuan anggota majlis untuk berperan di sektor produktif. Namun tidak ada kegiatan Program Ikhtiar yang secara langsung mendorong tumbuhnya kemauan dan kemampuan berusaha. Oleh karena itu Program Ikhtiar harus menyelenggarakan kegiatan-kegiatan yang secara spesifik ditujukan untuk merealisasikan 3 indikator tersebut, seperti pelatihan manajemen usaha mikro, pelatihan keterampilan yang dapat digunakan untuk membuka usaha produktif dan kegiatan-kegiatan lainnya yang dapat mendorong kemauan dan kemampuan anggota UPK Ikhtiar untuk berperan di sektor produktif.
3. Masuknya anggota majlis ke dalam peran-peran produktif akan menambah berat beban kerja mereka. Oleh karena itu, kegiatan pemberdayaan perempuan yang dilakukan oleh Yayasan Peramu melalui Program Ikhtiar harus pula melibatkan secara langsung kaum laki-laki atau suami melalui kegiatan-kegiatan yang dirancang untuk

menumbuhkan kesadaran akan pentingnya kesetaraan gender sehingga persoalan beban kerja perempuan (*triple burden of women*) tersebut dapat dikurangi dengan pembagian peran yang adil antara laki-laki dan perempuan.

4. Metode *drawing self portrait* atau menggambar potret diri dapat digunakan oleh pelaksana program untuk melihat dampak atau perubahan yang dihasilkan oleh suatu program (*impact assessment*), seperti program kredit mikro untuk perempuan, secara cepat, murah dan mudah, sehingga metode ini dapat digunakan untuk melakukan *self evaluation*.



## DAFTAR PUSTAKA

### Buku

- Adi, Isbandi Rukminto. 2002. *Pemikiran-pemikiran dalam Pembangunan Kesejahteraan Sosial*. Jakarta. Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Blascovich, Jim and Tomaka, Joseph. 1991. *Measures of Self-Esteem in Measures of Personality and Social Psychological Attitudes Volume 1* by John P. Robinson, Phillip R. Shaver and Lawrence S. Wrightsman (editor). San Diego. Academic Press, Inc.
- Brown, Jonathon D. 1998. *The Self*. Boston-Massachusetts. The McGraw-Hill Companies, Inc.
- Creswell, John W. 2003. *Desain Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif* (terjemahan). Jakarta. KIK Press.
- Combs, Philip H., dan Manzoor Ahmed. 1985. *Memerangi Kemiskinan di Pedesaan melalui Pendidikan Non-Formal*. Jakarta. CV Rajawali.
- Departemen Kesehatan RI. 2003. *Indikator Indonesia Sehat 2010 dan Pedoman Penetapan Indikator Provinsi Sehat dan Kabupaten/Kota Sehat*. Departemen Kesehatan RI. Jakarta
- Dewayanti, Ratih dan Chotim, Erna Ermawati. 2004. *Marjinalisasi dan Eksploitasi Perempuan Usaha Mikro di Pedesaan Jawa*. Bandung. Yayasan Akatiga.
- Feuerstein, Marie-Therese. 1990. *Partners in Evaluation: Evaluating Development and Community Programmes with Participants*. London. McMillan Education Ltd.
- Faisal, Sanapiah. 1990. *Penelitian Kualitatif: Dasar-dasar dan Aplikasi*. Malang. Yayasan Asih Asah Asuh Malang.
- Hilhorst, Thea and Oppenorth, Harry. 1992. *Financing Women's Enterprise : Beyond Barriers and Bias*. Amsterdam. Royal Tropical Institute.
- IFAD. 1998. *Rural Women in IFAD's Project: the Key to Poverty Alleviation*. Rome. International Fund for Agricultural Development.

- Ife, J.W. 1995. *Community Development: Creating Community Alternatives-Vision Analysis and Practice*. Melbourne. Longman Australia Pte Ltd.
- Lawang, Robert. 2007. *Bank Kaum Miskin* (kata pengantar terjemahan). Buku asli ditulis oleh Muhammad Yunus. Serpong. Marjin Kiri.
- Mayoux, Linda. 2002. *What Do We Want to Know? Selecting Indicators From Impact Assessment to Sustainable and Participatory Practical Learning: A Guide for Enterprise Development* Open University Working Paper, Milton Keynes.
- Mubyarto. 1984. *Strategi Pembangunan Pedesaan*. Yogyakarta. P3PK UGM.
- Narayan, Deepa. 2002. *Empowerment and Poverty Reduction: a Sourcebook*. Washington D.C. World Bank.
- Nelson, Candace, et all. (2000). *Learning from Clients: Assesment Tools for Microfinance Practitioners*. Washington D.C. The Small Enterprise Education and Promotion Network.
- Noerdin, Edriana, dkk. 2006. *Potret Kemiskinan Perempuan*. Jakarta. Women Research Institute.
- Patton, Michael Quinn. 2002. *Qualitative Research and Evaluation Methods*. Newbury Parks. Sage Publicatios Inc.
- Pervin, Lawrence A., Cervone, Daniel, John, Oliver P.. 2005. *Personality Theory and Research 9th Edition*. Hoboken, NJ. John Willey and Son, Inc.
- Pietrzak, Jeanne, et all. 1990. *Practical Program Evaluation : Examples from Child Abuse Prevention*. California. SAGE Publication.
- Poerwandari, E. Kristi. 1998. *Pendekatan Kualitatif dalam Penelitian Psikologi*. Jakarta. Lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran dan Pendidikan Psikologi (LPSP3) UI.
- Pranarka, A.M.W. & Moeljarto, Vindyardika. 1996. *Pemberdayaan (Empowerment) dalam Pemberdayaan: Kkonsep, Kebijakan dan Implementasi*. Jakarta. Center for Strategic and International Studies (CSIS).
- Primahendra, Riza, Nggao, Ferdinandus S. dan Martono, M. 2003. *Kemiskinan dan Kemandirian: Catatan Perjalanan dan Refleksi Bina Swadaya*. Jakarta. Bina Swadaya.

- Rossi, Peter Henry dan Freeman, Howard E. 1993. *Evaluation: a systematic approach*. Newbury Park. SAGE Publications Inc.
- Soekanto, Soejono. 2005. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta. PT RajaGrafindo Persada.
- Sumodiningrat, Gunawan. 1999. *Pemberdayaan Masyarakat dan Jaringan Pengaman Sosial*. Jakarta. PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Syahyuti. 2006. *30 Konsep Penting dalam Pembangunan Pedesaan dan Pertanian: Penjelasan tentang Konsep, Istilah, Teori, dan Indikator serta Variabel*. Jakarta. PT. Bina Rena Pariwisata
- Tjondronegoro, Sediono M. P. 1997. *Diskusi Ahli: Pemberdayaan dan Replikasi Aspek Finansial Usaha Kecil di Indonesia* (Kata Pengantar). Disunting oleh Erna Ermawati Chotim dan Juni Thamrin. Bandung. Yayasan AKATIGA.
- Widyaningrum, Nurul. 2002. *Model Pembiayaan BMT dan Dampaknya Bagi Pengusaha Kecil : Studi Kasus BMT Dampingan Yayasan Peramu Bogor*. Bandung. Yayasan AKATIGA.
- World Bank. 2004. *International Program for Development Evaluation Training (IPDET)*. Washington DC. The World Bank Group, Carleton University, IOB/Ministry of Foreign Affairs, Netherlands.
- Yunus, Muhammad. 2007. *Bank Kaum Miskin* (terjemahan). Serpong. Marjin Kiri.

### **Jurnal**

- Aryo, Bagus. 2006. *Pemberdayaan Perempuan Melalui Microfinance: Suatu Telaah Kebijakan Penanggulangan Kemiskinan*. Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial Jilid 4, Nomor 1. Depok. Laboratorium Kesejahteraan Sosial, Departmen Kesejahteraan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Indonesia.
- Tim Baytul Maal Bogor. 2007. *Inovasi Pemberdayaan Masyarakat Miskin melalui Pendekatan Agama (Studi Kasus Pengembangan Program Ikhtiar oleh Baytul Maal Bogor)*. Jurnal Otonomi dan Pembangunan Daerah Warta Gubernur Vol. 2 Tahun 1 Edisi Februari.
- Zikrullah, Y. Adam. (2000). *Struktur Ekonomi dan Pengentasan Kemiskinan, Media Partisipatif - P2KP*, No. 07 Edisi Oktober.

## Internet

- Asmorowati, Sulikah. 2006. Pemberdayaan Atau Pembebanan? Dampak Kredit Mikro untuk Wanita dalam Rangka Pencanangan Tahun Keuangan Mikro Indonesia 2005. Laporan Penelitian Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Airlangga Surabaya dalam <http://www.adln.lib.unair.ac.id/go.php?id=gdlhub-gdl-res-2008-Asmorowati> yang diakses tanggal 12 Juli 2008
- A *Community Guide to Developing Indicators*. Artikel dalam <http://www.uap.vt.edu/checkyoursuccess/workshop.html> yang diakses tanggal 6 Juli 2008
- BPPSDMK. 2008. *Membangun Rasa Percaya Diri*. Artikel dalam <http://www.bppsdmk.depkes.go.id> yang diakses tanggal 25 April 2008.
- Beik, Irfan Syauqi dan Handi Risza Idris. 2005. *Pembiayaan Mikro Syariah*. Artikel dalam <http://www.republika.co.id> yang diakses tanggal 10 Maret 2008
- Branden, Nathaniel. 1997. *What Self-Esteem Is and Is Not*. Artikel dalam <http://www.nathanielbranden.com/catalog/articles> yang diakses tanggal 25 April 2008.
- Hastuti *et al.*, 2003. *Upaya Penguatan Usaha Mikro dalam Rangka Peningkatan Ekonomi Perempuan (Sukabumi, Bantul, Kebumen, Padang, Surabaya, Makassar)*. Laporan Penelitian dalam <http://www.smeru.or.id> yang diakses pada tanggal 28 Februari 2007.
- Mayoux, Linda. 1997. *The Magic Ingredient? Microfinance & Women's Empowerment: A Briefing Paper Prepared for the Micro Credit Summit, Washington, February 1997*. Artikel dalam <http://www.devnet.anu.edu.au> yang diakses pada tanggal 28 Februari 2008.
- \_\_\_\_\_. 2001. *Micro-finance and the Empowerment of Women : a Review of the Key Issues*. Artikel dalam <http://www.ilo.org> yang diakses pada tanggal 28 Februari 2008.
- \_\_\_\_\_. 2001. *Micro-finance and Women's Empowerment : Rethinking Best Practice*. Artikel dalam <http://www.devnet.anu.edu.au> yang diakses pada tanggal 28 Februari 2008.

- \_\_\_\_\_. 2006. *Sustainable Microfinance for Women's Empowerment: A Mutual Learning Workshop*. Artikel dalam <http://www.genfinance.info> yang diakses pada tanggal 28 Februari 2008.
- Solihin, Dadang. 2008. *Penyusunan Indikator Kinerja Pembangunan*. Artikel dalam [www.slideshare.net/DadangSolihin/Penyusunan-Indikator-Kinerja-Pembangunan](http://www.slideshare.net/DadangSolihin/Penyusunan-Indikator-Kinerja-Pembangunan)
- Wikipedia. 2008. *Self-Esteem* dalam <http://en.wikipedia.org/wiki/Self-esteem> yang diakses pada tanggal 25 April 2008.

### Laporan Penelitian

- Arnis. 2003. *Jaringan Sosial Perempuan Bakul Ikan (Studi Kasus Perempuan Bakul Ikan di Desa Bendar, Kecamatan Juwana, Kabupaten Pati) Bogor*. Tesis Program Pasca Sarjana Institut Pertanian Bogor.
- Azzachrawani. 2004. *Kontribusi Perempuan terhadap Pendapatan Keluarga dan Dampaknya terhadap Kepuasan Keluarga (Kasus Perempuan Pedagang Pasar Tradisional di Kabupaten Aceh Besar dan Kabupaten Pidie, Nanggroe Aceh Darussalam)*. Tesis Sekolah Pasca Sarjana Institut Pertanian Bogor.
- Gatti, Roberta and Love, Inessa. 2006. *Does Acces to Credit Improve Productivity? Evidance from Bulgarian Firms*. The Wold Bank, Policy Research Working Paper Series: 3921.
- Hamidjojo, Santoso S. 1977. *Partisipasi Masyarakat dalam Pembangunan*. Bandung. Lembaga Penelitian Universitas Padjadjaran.
- Indrasari, Wenita. 2000. *Hubungan Sel-Esteem dan Iklim Komunikasi dengan Perilaku Defensif*. Depok. Tesis Program Pasca Sarjana Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.
- Madrie. 1985. *Beberapa Faktor yang Berhubungan dengan Partiiipasi Masyarakat dalam Pembangunan Pedesaan di Lampung*. Bogor. Disertasi Fakultas Pasca Sarjana Institut Pertanian Bogor.
- Nizar, T. 1990. *Partisipasi Kontak Tani dalam Penyusunan Programa Penyuluhan Pertanian Padi Sawah*. Bogor. Tesis Fakultas Pasca Sarjana Institut Pertanian Bogor.

- Pratiwi, Dini Asri. 2007. *Analisis Dampak Program Ikhtiar terhadap Pemberdayaan Mustahik melalui Dana Zakat (Studi Kasus Kecamatan Taman Sari Kabupaten Bogor)*. Bogor. Skripsi Program Sarjana Departemen Ilmu Ekonomi Islam Sekolah Tinggi Ekonomi Islam Tazkia.
- Sajogyo, Pujiwati. 1981. *Peranan Wanita dalam Keluarga, Rumah Tangga dan Masyarakat yang Lebih Luas di Pedesaan Jawa: Dua Kasus Penelitian di Kabupaten Sukabumi dan Kabupaten Sumedang di Jawa Barat*. Jakarta. Disertasi Program Pasca Sarjana Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Indonesia.
- Sari, Yulia Indrawati dan Tatang Suheri. 2004. *Participation And Poverty : What Does Participation Mean for the Poor (Case Study of Kecamatan Development Program in Desa Pamanukan Sebrang)*. Bandung. AKATIGA. AKATIGA Working Paper Series No. 17.
- Siena, Ibnu. 2005. *Analisis Pengaruh Dana ZIS, Tingkat Pendidikan, dan Lama Usaha Mustahiq terhadap Peningkatan Pendapatan Usaha (Studi Kasus pada Peserta Program Ikhtiar Peramu Periode 1999-2004)*. Depok. Tesis Program Studi Timur Tengah dan Islam Program Pasca Sarjana Universitas Indonesia.
- Siregar, Ameilia Zuliyanti. 2007. *Pemberdayaan Wanita dalam Mengelola Lingkungan*. Medan. Departemen Hama dan Penyakit Tumbuhan, Fakultas Pertanian, Universitas Sumatera Utara.
- Syafar, Muhammad. 2006. *Analisis Efektifitas Pembiayaan Sistem Syariah terhadap Petani Agribisnis Sayuran pada Program UPK Ikhtiar Yayasan Peramu Bogor (Studi Kasus Petani Sayuran Desa Ciaruteun Ilir Kecamatan Cibungbulang Kabupaten Bogor)*. Bogor. Skripsi Program Sarjana Departemen Manajemen Fakultas Ekonomi dan Manajemen Institut Pertanian Bogor.
- Syukur, Mat. 2002. *Analisis Keberlanjutan dan Perilaku Ekonomi Peserta Skim Kredit Rumah Tangga Miskin*. Bogor. Disertasi Program Pasca Sarjana Jurusan Ekonomi Pertanian Institut Pertanian Bogor.
- Tombakan, Margaretha. 2001. *Pola Pengambilan Keputusan dalam Keluarga, Status Kerja Ibu serta Kaitannya dengan Konsep Peran Gender pada Suku Jawa dan Suku Minahasa*. Bogor. Tesis Program Pasca Sarjana Institut Pertanian Bogor.
- World Bank. 2001. *World Development Report 2000/2001: Attacking Poverty*. New York. Oxford University Press.



Zarida, dkk 2000. *Pemberdayaan Terhadap Wanita Pedagang Kecil di Pasar Tradisional Bandung*. Jakarta. Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia.

### Artikel dan Makalah

Cox. 2004. *Poverty Alleviation Programs in the Asia-Pacific Region*, Seminar, 3<sup>rd</sup> March, 2004, Jakarta.

Hulme, David. 1997. *Impact Assesment Methodologies for Microfinance: a Review*. Paper Prepared in Conjunction with the AIMS Project for the Virtual Meeting of the CGAP Working Group on Impact Assessment Metodologies. April 17-19, 1997.

Ismawan, Bambang. 2000. *Sektor Ekonomi Rakyat Dan Peran Keuangan Mikro*. Makalah disampaikan pada Seminar dan Lokakarya Keuangan Mikro, Bandung 7- 8 September 2000.

Martowijoyo, Sumantoro. 2002. *Masa Depan Lembaga Keuangan Mikro di Indonesia: Tinjauan dari Aspek Pengaturan dan Pengawasan*. Makalah disampaikan dalam Seminar Pendalaman Ekonomi Rakyat: Lembaga Keuangan Mikro, Jakarta, 4 Juni 2002.

### Surat Kabar

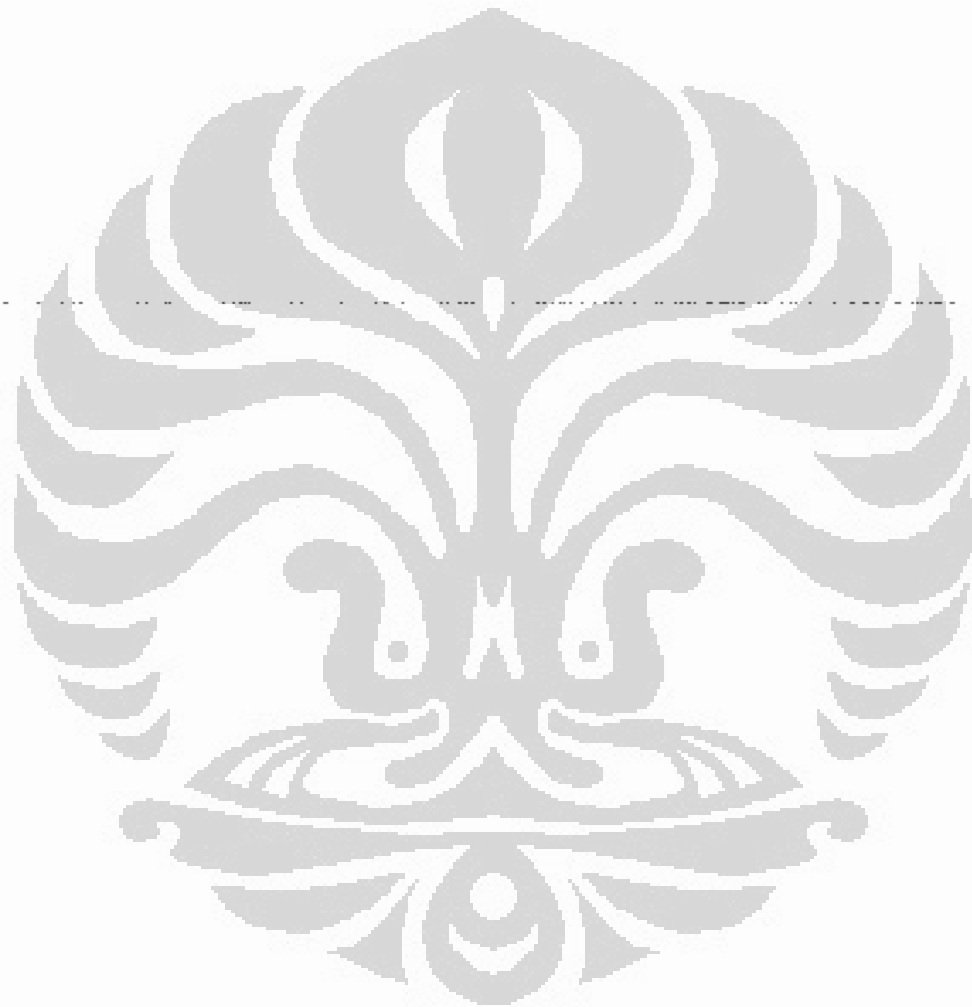
Adnan, Muhammad Akhyar. *Grameen Bank dan Bank Syariah Indonesia* dalam Harian Republika. Edisi 13 Agustus 2007.

Gianie. *Nasib Petani di Negeri Orang* dalam Harian Kompas. Edisi 25 Februari 2001.

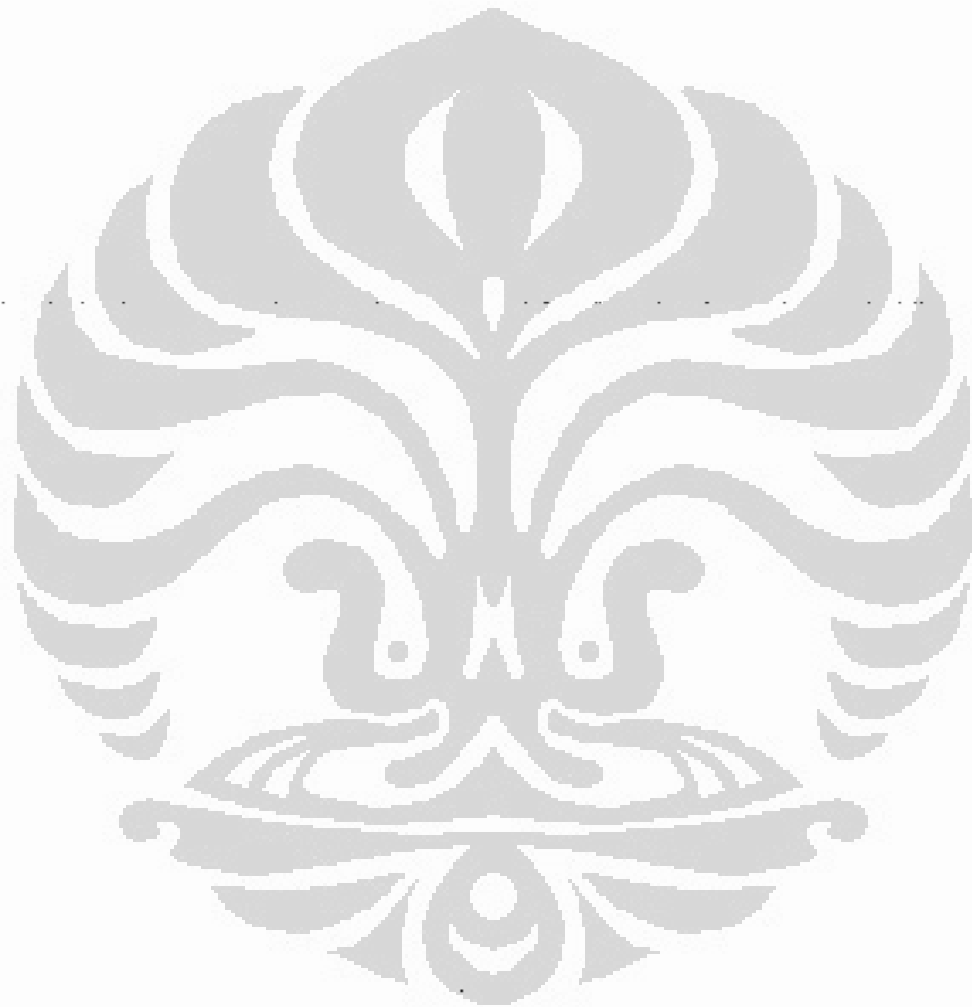
Khudori. *Yunus dan Pemberdayaan Ekonomi Rakyat* dalam Harian Koran Tempo. Edisi 18 Oktober 2006.

### Video

Antonio, Syafi'i. 2006. *Sukses Syariah dan Halal*. Jakarta. Metro TV







## Lampiran 1

### Pedoman Wawancara dengan Pelaksana Program Ikhtiar

#### I. Ketua Yayasan Peramu.

Daftar pertanyaan terbuka yang akan diajukan kepada informan ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana sejarah berdirinya Yayasan Peramu?
2. Apa yang menjadi visi, misi, dan tujuan Yayasan Peramu?
3. Seperti apa struktur organisasi Yayasan Peramu beserta fungsinya?
4. Program-program apa yang telah dan sedang dikembangkan oleh Yayasan Peramu?
5. Sejauh mana pencapaian program-program tersebut?
6. Mengapa memilih syariah sebagai basis penyelenggaraan program?

#### II. Manajer Program Ikhtiar.

Daftar pertanyaan terbuka yang akan diajukan kepada informan ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana latar belakang penyelenggaraan Program Ikhtiar?
2. Apa yang menjadi *outputs* dan *outcomes* Program Ikhtiar?
3. Siapa yang menjadi sasaran Program Ikhtiar?
4. Kegiatan-kegiatan apa saja yang dilaksanakan untuk mencapai *outputs* dan *outcomes* Program Ikhtiar?
5. Indikator apa yang digunakan untuk mengukur keberhasilan Program Ikhtiar dalam mencapai *outputs* dan *outcomes*?
6. Apa saja tahap-tahap pelaksanaan kegiatan Program Ikhtiar?
7. Bagaimana hasil monitoring dan evaluasi yang pernah dilaksanakan terhadap Program Ikhtiar?

#### III. Fasilitator Wilayah dan Tim Pendamping Lapangan (TPL).

Daftar pertanyaan terbuka yang akan diajukan kepada informan ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana proses pelaksanaan kegiatan di lapangan?
2. Apa saja yang menjadi kendala selama ini?
3. Bagaimana anda mengatasi kendala itu?
4. Menurut anda faktor-faktor yang mempengaruhi pencapaian *outputs* dan *outcomes* Program Ikhtiar?
5. Perubahan apa yang terjadi pada anggota UPK Ikhtiar setelah terlibat dalam program?
6. Siapa-siapa saja anggota UPK Ikhtiar yang dapat menjadi informan penelitian ini? Mengapa?

## Lampiran 2

### Pedoman Wawancara dengan Penerima Manfaat Program Ikhtiar

#### Identitas Subyek

- Nama :
- Nama Majelis :
- Usia :
- Pendidikan :
- Wawancara ke :
- Hari/tanggal :
- Jam :
- Tempat :

Proses wawancara didahului dengan meminta informan untuk menggambar beberapa gambar diri (minimal 2 buah). Salah satu gambar menggambarkan kondisi mereka sebelum menjadi anggota UPK Ikhtiar dan gambar yang lain menggambarkan kondisi mereka sesudah menjadi anggota UPK Ikhtiar. Selanjutnya informan diminta menjelaskan gambar diri tersebut dengan panduan pedoman wawancara yang dibuat oleh peneliti.

Berikut adalah daftar pertanyaan terbuka yang akan diajukan kepada informan. Masing-masing pertanyaan diajukan dua kali, bagaimana sebelum menjadi anggota UPK Ikhtiar dan sesudah menjadi anggota UPK Ikhtiar.

#### a. *Self-Esteem dan Self-Confidence*

- Dalam berbagai acara pertemuan ibu-ibu atau warga pada umumnya, apa yang ibu lakukan kalau mempunyai pendapat atau usulan tentang sesuatu hal yang menurut ibu lebih baik? Kepada siapa ibu sampaikan pendapat atau usulan tersebut?
- Dalam pertemuan-pertemuan tersebut, ibu berperan sebagai apa? Misalnya sebagai peserta biasa, moderator atau pemimpin rapat.
- Apa yang ibu lakukan kalau punya masalah atau kebutuhan yang berkaitan dengan pribadi dan rumah tangga? Kepada siapa ibu biasanya membicarakan hal tersebut?

#### b. **Proses Interaksi sosial**

- Selain dengan keluarga inti dengan siapa biasanya ibu sering berhubungan?
- Dalam kapasitas sebagai apa ibu berhubungan dengan orang-orang tersebut

- Dari orang-orang tersebut siapa menurut ibu orang yang paling penting bagi ibu? Siapa yang mempunyai kedudukan yang penting di masyarakat?
- Jika ibu atau rumah tangga ibu mengalami kesulitan kepada siapa ibu akan meminta bantuan? Berikan urutan mulai dari yang paling sering hingga yang paling jarang dimintai bantuan!
- Bagaimana ibu berhubungan dengan dengan pihak-pihak pemasok atau pelanggan?

**c. Pola Pengambilan Keputusan Rumah Tangga**

- Bagaimana pola pengambilan keputusan dalam rumah tangga berkaitan dengan bidang-bidang berikut:
  - Bidang produksi, misalnya pembelian sarana produksi, pembelian alat-alat, penanaman modal, penggunaan tenaga buruh, penjualan hasil, cara penjualan dan sebagainya.
  - Bidang pengeluaran dalam kebutuhan pokok, misalnya makanan, perumahan, pembelian pakaian, biaya pendidikan, pembelian peralatan rumah tangga, perawatan kesehatan dan sebagainya.
  - Bidang pembentukan keluarga (*family formation*), misalnya jumlah anak, pendidikan anak, pembagian kerja antara anak-anak, sosialisasi anak, pendidikan, dan sebagainya.
  - Bidang kegiatan sosial sesuai dengan apa yang ada dalam masyarakat, misalnya: selamatan, kegiatan gotrong-royong dan sambatan, pengeluaran untuk pengajian, arisan, koperasi, lumbung desa, dan sebagainya.

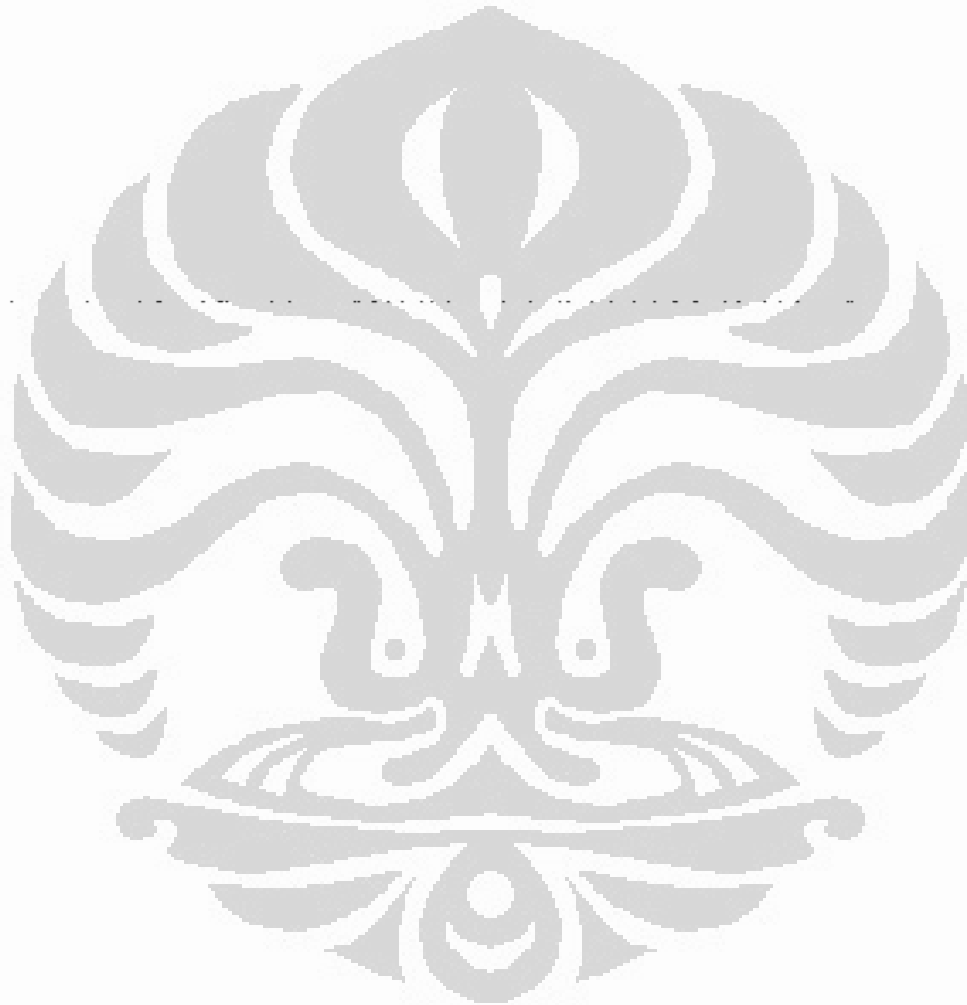
**d. Akses dan Kontrol**

- Kepada siapa biasanya ibu meminjam uang untuk keperluan rumah tangga dan modal usaha?
- Siapa yang menggunakan pinjaman itu secara langsung? Apa alasannya?
- Apa manfaat yang ibu rasakan dari pinjaman itu?

**e. Partisipasi**

- Bagaimana pengalaman berpartisipasi dalam penyelenggaraan suatu kegiatan atau organisasi di masyarakat?
- Apa alasan ibu berpartisipasi dalam kegiatan dan organisasi tersebut?
- Hambatan apa yang ibu alami saat ibu berpartisipasi dalam kegiatan dan organisasi tersebut?
- Bagaimana ibu memperoleh informasi mengenai suatu berita yang sedang berkembang di lingkungan ibu?

- Menurut ibu, apa manfaat mengetahui berita itu bagi ibu dan rumah tangga ibu?
- Berita mengenai apa yang menarik perhatian ibu?





### Lampiran 3

#### Lembar Observasi Pertemuan Anggota Majelis

##### Item pengamatan:

1. Gambaran kondisi fisik tempat pertemuan majlis:
2. Gambaran suasana pertemuan (misalkan gaduh, tegang, sepi, atau tenang):
3. Ringkasan kejadian sepanjang proses pertemuan majlis mulai dari pembukaan sampai penutupan
4. Gambaran perilaku calon informan yang sedang diobservasi (misalnya: apakah ia lebih sering diam, lebih sering berbicara dalam konteks ngobrol atau menyampaikan pendapat, atau mendominasi pembicaraan dalam majlis):
5. Topik pembicaraan yang paling hangat diperbincangkan atau disampaikan dalam pertemuan, baik secara formal maupun non formal:

**Lampiran 4**  
**Transkrip Wawancara**

**Identitas Subyek**

- Nama : Bu It
- Nama Majlis : Kemang
- Usia : 35 tahun
- Pendidikan : SD kelas 1

Wawancara ke : 1  
 Hari/tanggal : Kamis/08 Mei 2008  
 Jam : 08.45-10.00 WIB  
 Tempat : Rumah Bu It

<b>Dafar Pertanyaan</b>	<b>Jawaban</b>
<p><b>a. Self-Esteem dan Self-Confidence</b></p> <p>- Dalam berbagai acara pertemuan ibu-ibu atau warga pada umumnya, apa yang ibu lakukan kalau mempunyai pendapat atau usulan tentang sesuatu hal yang menurut ibu lebih baik? Kepada siapa ibu sampaikan pendapat atau usulan tersebut?</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Sebelum Saya diam saja meskipun saya disuruh bicara juga, gimana ya, kan kalau saya orang miskin Pa, gak bisa apa-apa. Betul....jadi suka takut gitu kalau mau ngapa-ngapain, takut salah. Kalau salah kan gimana nanti kata tetangga? Itu tuh si It anu...anu...anu...malu kan Pak? Makanya saya mah disuruh juga ya bilang nggak tahu aja sudah.</li> <li>▪ Sesudah</li> </ul>

<p>- Dalam pertemuan-pertemuan tersebut, ibu berperan sebagai apa? Misalnya sebagai peserta biasa, moderator atau pemimpin rapat.</p>	<p>Sekarang saya ya lumayanlah agak berani kalau bicara mah. Bukan hanya di majlis, di acara halal bihalal juga saya berani. Awalnya saya memang gemetar. tapi setelah itu nggak. Kata saya, Bapak Lurah, Bapak Babinsa, Pak RW, Pak RT dan hadir semua mari kita mulai acara ini dengan membaca Bismillah. Kepada Pak Lurah silahkan ke depan untuk memberikan sambutannya. Begitu saja tidak banyak kata-kata...kata ibu-ibu siapa itu yang menjadi MCnya...he...he...he...)</p> <p>Atuh kalau di majlis, saya kan sekarang jadi ketua majlis, kalau ketua majlis setiap pertemuan kan harus membuka pertemuan, membaca ikrar dan menutup pertemuan. Terus kalau mau pinjam harus bicara di depan anggota majlis yang lain.</p>
<p>- Apa yang ibu lakukan kalau punya masalah atau kebutuhan yang berkaitan dengan pribadi dan rumah tangga? Kepada siapa ibu biasanya membicarakan hal tersebut?</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Sebelum Saya nggak pernah jadi apa-apa jadi peserta biasa aja. Boro-boro jadi ketua kelompok. Pertemuan-pertemuannya juga jarang ikut. Suka nggak diajak saya mah.</li> <li>▪ Sesudah Saya pernah jadi MC di acara halal bihalal yang hadir ratusan orang semuanya anggota Ikhtiar. Ada juga Pak Lurah, Pak RW, Pak RT dan Bapak Babinsa dan dari Baytul Maal juga hadir.</li> <li>▪ Sebelum Ah paling ngobrol sama suami aja. Habis sama siapa lagi coba saya kan nggak punya temen lagi. Kan kata ustad juga kalau masalah rumah tangga mah nggak boleh dibicarakan ke orang lain <i>pamali</i> kata orang tua juga.</li> <li>▪ Sesudah</li> </ul>

	<p>Ya sama suami juga. Tapi sekarang mah kalau kepepet-kepepet banget, mah saya suka bicara sama TPL atau di majlis juga kan saya suka cerita keadaan saya. Kalau mau pinjam suka disuruh cerita keadaan di rumah tangga.</p>
<p><b>b. Proses Interaksi sosial</b></p> <p>- Selain dengan keluarga inti dengan siapa biasanya ibu sering berhubungan?</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Sebelum Ya paling sama tetangga atuh. Saya mah dulu paling kenalnya sama tetangga dekat aja. Kan di sini mah semua sebenarnya masih saudara.</li> <li>▪ Sesudah Setelah menjadi anggota Ikhtiar ya seringnya masih sama tetangga juga. Tapi pernah saya ngundang Pak Lurah, Pak RW, Pak RT dan Pak Babinsa di acara halal bihalal. Pas acara halal bihalal ibu-ibu semua heran kok Pak Lurah dan Bapak Babinsa bisa hadir, emang siapa yang ngundang...terus kata ibu-ibu Bu It yang ngundang, Bu It gitu loh...sengaja mereka saya undang supaya speakernya gak diturunkan.</li> <li>▪ Sebelum Sebagai tetangga dan saudara aja.</li> <li>▪ Sesudah Ya sebagai anggota Baytul Maal kan saya panita halal bihalal jadi saya mau ngundang mereka supaya hadir kalau mereka hadir kan kita jadi bangga gitu.</li> </ul>
<p>- Dalam kapasitas sebagai apa ibu berhubungan dengan orang-orang tersebut</p> <p>- Dari orang-orang tersebut siapa menurut ibu orang yang paling penting bagi ibu? Siapa yang mempunyai kedudukan yang penting di masyarakat?</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Sebelum Yang paling penting siapa yah? Semua juga mungkin penting tetangga sama saudara mah. Kalau nggak ada tetangga dan</li> </ul>

<p>saudara mau gimana. Kalau kedudukan di masyarakat mah nggak ada. Orang biasa aja.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Sesudah Ah semua juga penting. Saya nggak berani mengatakan si itu penting si ini nggak penting. Nanti kata orang apa? Semua juga sama-sama penting. Kalau kedudukan di masyarakat mah atuh Pak Lurah dan Pak Babinsa kan mereka orang pemerintahan.</li> <li>▪ Sebelum Kalau ada apa-apa paling ke orang tua terus ke saudara kalau saudara nggak bisa ya ke temen. Tapi kalau ke temen malah enak. Kalau ke saudara kadang-kadang suka rada kagok tea.</li> <li>▪ Sesudah Ke Baytul Maal aja Pak</li> <li>▪ Sebelum Dulu kalau jualan di bawa saja di atas kepala kan sedikit. Barangnya saya jual sendiri saya tawarkan ke orang-orang di pasar. Makanya dulu saya bisa sampai jam 4 pagi di pasar soalnya saya sendiri yang nawarin ke orang-orang.</li> <li>▪ Sesudah Sekarang Alhamdulillah ada dua karung ada tiga karung. Saya sudah punya Bos di Pasar Anyar, jadi kalau jual sayuran sama Bos saya saja....lalu saya jadi kenal dengan anak buah Bos yang lain.....ada orang Gunung Malang, Gunung Bunder, orang Tenjolaya</li> </ul>	<p>Jika ibu atau rumah tangga ibu mengalami kesulitan kepada siapa ibu akan meminta bantuan? Berikan urutan mulai dari yang paling sering hingga yang paling jarang dimintai bantuan!</p> <p>– Bagaimana ibu berhubungan dengan pihak-pihak pemasok atau pelanggan?</p>
<p>c. Pola Pengambilan Keputusan Rumah Tangga</p>	

<p>- Bagaimana pola pengambilan keputusan dalam rumah tangga berkaitan dengan bidang-bidang berikut:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Bidang produksi, misalnya pembelian sarana produksi, pembelian alat-alat, penanaman modal, penggunaan tenaga buruh, penjualan hasil, cara penjualan dan sebagainya.</li> <li>• Bidang pengeluaran dalam kebutuhan pokok, misalnya makanan, perumahan, pembelian pakaian, biaya pendidikan, pembelian peralatan rumah tangga, perawatan kesehatan dan sebagainya.</li> <li>• Bidang pembentukan keluarga (<i>family formation</i>), misalnya jumlah anak, pendidikan anak, pembagian kerja antara anak-anak, sosialisasi anak, pendidikan, dan sebagainya.</li> <li>• Bidang kegiatan sosial sesuai dengan apa yang ada dalam masyarakat, misalnya: selamatan, kegiatan gotong-royong dan sambatan, pengeluaran untuk pengajian, arisan, koperasi, lumbung desa, dan sebagainya.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>■ Sebelum Ya semuanya saya bareng-bareng sama suami. Kalau ada apa-apa saya bilang dulu sama suami.</li> <li>■ Sesudah Kalau sekarang kadang saya aja yang mutusin. Tapi saya juga suka bilang dulu sama suami sih, seperti waktu saya mau jadi anggota Baytul Maal saya bilang dulu sama suami setelah diijinkan suami saya mendaftar menjadi anggota Baytul Maal...kan kata tugasnya syaratnya harus ada ijin dari suami.</li> </ul>
<p>d. Akses dan Kontrol</p> <p>- Kepada siapa biasanya ibu meminjam uang untuk keperluan rumah tangga dan modal usaha?</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>■ Sebelum Paling ke saudara atau ke tetangga. Tapi jarang sih ah saya mah dulu seadanya aja. Kalau pinjam-pinjam teh takut nggak bisa bayar.</li> <li>■ Sesudah Ke Baytul Maal aja, nggak pernah sama yang lain. Itu juga di pasar suka banyak yang nawarin pinjaman ke saya sampai satu juta dua juta mah bisa tapi saya nggak mau soalnya bunganya</li> </ul>

<p>- Siapa yang menggunakan pinjaman itu secara langsung? Apa alasannya?</p>	<p>tinggi terus bayarnya juga harus harian, jadi berat.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Sebelum Ya kadang-kadang saya kadang-kadang suami tergantung keperluannya.</li> <li>▪ Sesudah Kalau yang dari Baytul Maal, saya aja, kan sekarang mah kalau pinjam ke Baytul Maal uangnya untuk modal usaha saya jadi yang make ya saya. Saya tinggal bilang ke bapaknya uang dipake modal gitu aja.</li> </ul>
<p>- Apa manfaat yang ibu rasakan dari pinjaman itu?</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Sebelum Ya kalau pinjam kan berarti terpenuhi kekurangan kita. Tapi harus bayar he....he...</li> <li>▪ Sesudah Ya kan pinjaman dari Baytul Maal saya gunakan untuk nambah modal saya jualan. Ada juga siyang buat makan tapi nggak banyak. Dengan tambahan modal itu saya bisa beli barang dari orang lain dulu atau saya tuker-tukeran barang dengan sesama pemasok terus saya bawa ke Bos. Sekarang usaha saya lumayanlah. Nggak lagi disuhun saya sekarang sudah punya Bos langganan.</li> </ul>
<p>e. Partisipasi</p> <p>- Bagaimana pengalaman berpartisipasi dalam penyelenggaraan suatu kegiatan atau organisasi di masyarakat?</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Sebelum Dulu saya nggak pernah ikut kegiatan apa-apa. Paling pengajian aja sudah. Nggak ikut arisan. Saya nggak punya buat bayar mingguannya.</li> </ul>

<p>– Apa alasan ibu berpartisipasi dalam kegiatan dan organisasi tersebut?</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Sesudah Sekarang juga sama, paling saya ikut kegiatan Baytul Maal dan pengajian aja. Di sini mah RT nya payah nggak pernah ngajak- ngajak warganya untuk kegiatan apa-apa. Jadi bukan saya aja yang lain juga kayaknya sama.</li> <li>▪ Sebelum Ya ikut aja kan ada pengumuman ada pengajian, nah terus ibu-ibu diminta ikut oleh ustadnya ya saya ikut aja. Jadi karena kesadaran sendiri nggak pernah ada yang maksa.</li> <li>▪ Sesudah Sekarang tambah dengan ikut Majelis Baytul Maal. Kalau ikut Baytul Maal alasannya agar bisa pinjam karena saya bener-bener butuh modal. supaya saha saya bisa berkembang.</li> <li>▪ Sebelum Nggak ada hambatan. Paling masalah waktu aja. Waktu saya nggak ada, habis buat cari makan dari pagi sampai malam.</li> <li>▪ Sesudah Nggak ada waktu. Bener saya dari pagi sampai malam nggak ada waktu buat ikut-ikut dalam kegiatan masyarakat. Kalau pengajian mah ya saya juga sekali-kali, nggak tiap hari.. Kalau lagi sempet saya ikut. Tapi kalau lagi sibuk mah paling bilang ke tetangga hari ini saya nggak bisa ikut dulu gitu aja.</li> </ul>
<p>– Hambatan apa yang ibu alami saat ibu berpartisipasi dalam kegiatan dan organisasi tersebut?</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Sebelum Denger dari tetangga atau dari teve.</li> <li>▪ Sesudah</li> </ul>
<p>– Bagaimana ibu memperoleh informasi mengenai suatu berita yang sedang berkembang di lingkungan ibu?</p>	



	<p>Suka denger juga dari ibu-ibu saat pertemuan majlis. Biasanya kalau lagi ada berita suka diobrolin kalau saya denger aja. Kadang saya ikut nimbrung juga.</p>
<p>- Menurut ibu, apa manfaat mengetahui berita itu bagi ibu dan rumah tangga ibu?</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Sebelum Nggak ada, paling-paling jadi tahu aja gitu.</li> <li>▪ Sesudah Sama</li> </ul>
<p>- Berita mengenai apa yang menarik perhatian ibu?</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Sebelum Berita kenaikan harga-harga.</li> <li>▪ Sesudah Berita kenaikan harga-harga, terus mengenai pemilihan Kepala Desa Sukahuyu, terus mengenai pembagian dana kompensasi BBM</li> </ul>

**Transkrip Wawancara**

**Identitas Subyek**

- Nama : Bu Ac
- Nama Majelis : Semangka
- Usia : 49 tahun

Wawancara ke : 1

Hari/tanggal : Kamis08 Mei 2008

Jam : 10.15-11.20 WIB

Tempat : Rumah Bu Ac

<b>Daftar Pertanyaan</b>	<b>Jawaban</b>
<p><b>a. Self-Esteem dan Self-Confidence</b></p> <p>- Dalam berbagai acara pertemuan ibu-ibu atau warga pada umumnya, apa yang ibu lakukan kalau mempunyai pendapat atau usulan tentang sesuatu hal yang menurut ibu lebih baik? Kepada siapa ibu sampaikan pendapat atau usulan tersebut?</p>	<p>■ Sebelum</p> <p>Saya nggak pernah ikut pertemuan ibu-ibu, jadi gimana ya. Pokoknya nggak pernah gitu, ini aja saya mah majlis Baytul Maal dari dulu...kalau arisan dan pengajian mah emang saya ikut sudah lama. Sebelum ikut Baytul Maal juga saya sudah ikut arisan dan pengajian. Tapi itu mah kan ya pertemuan biasa aja, gimana sih ibu-ibu kalau lagi arisan, nyantai gitu. Kalau di pengajian jarang sih ada ibu-ibu yang bertanya, paling-paling bisik-bisik. Nggak ada yang berani bertanya sama ustad segen kali ya.</p>

<p>- Dalam pertemuan-pertemuan tersebut, ibu berperan sebagai apa? Misalnya sebagai peserta biasa, moderator atau pemimpin rapat.</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Sesudah Setelah ikut Baytul Maal kalau saya ada usul ya saya sampaikan ke TPLnya. Kalau di Baytul Maal kan saya sudah kenal dengan TPLnya jadi enaklah kalau saya ada usul ya tinggal disampaikan saja nggak seperti di pengajian meskipun namanya majlis juga.....saya menjadi ketua majlis dari awal sampai sekarang nggak tahu kenapa....mungkin karena yang lain pada nggak mau kali ya...sebagai ketua ya saya tiap pertemuan harus membuka pertemuan, memimpin ibu-ibu yang lain membaca ikrar anggota terus kalau sudah selesai menutup acara. Awalnya saya grogi tapi sekarang mah nggak, udah biasa.</li> </ul>
<p>- Apa yang ibu lakukan kalau punya masalah atau kebutuhan yang berkaitan dengan pribadi dan rumah tangga? Kepada</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Sebelum Saya nggak pernah ikut. Di kelompok arisan saya ya anggota biasa aja. Kalau di situ mah nggak ada ketua-ketuaan nyantai gitu nggak kaya majlis.</li> <li>▪ Sesudah Kalau di majlis Baytul Maal kan saya sebagai ketua. Kalau ada pertemuan-pertemuan di kantor Baytul Maal ya saya juga suka jadi panitia, seperti acara halal bihalal. Tiap tahun saya suka diminta jadi panitianya. Saya nggak mengajukan tapi diangkat oleh petugas dari Baytul Maal. Saya juga sering ikut pelatihan. Pelatihan gizi balita dan ibu hamil, terus pelatihan demam berdarah ya beberapa kali deh tapi saya hanya peserta aja kan ngasih pelatihan dari Baytul Maal.</li> </ul>
<p>- Apa yang ibu lakukan kalau punya masalah atau kebutuhan yang berkaitan dengan pribadi dan rumah tangga? Kepada</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Sebelum Ya kepada suaminya. Kalau ke orang lain mah nggak. Paling ya</li> </ul>

<p>siapa ibu biasanya membicarakan hal tersebut?</p> <p>b. Proses Interaksi sosial</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Selain dengan keluarga inti dengan siapa biasanya ibu sering berhubungan?</li> </ul>	<p>ngobrol-ngobrol biasa aja sama ibu-ibu mah nggak membicarakan masalah rumah tangga kan gimana nggak boleh kan. Apalagi urusan pribadi. ....ya urusan rumah tangga juga kalau bisa nggak diobrolinlah suka jadi gosip kalau sama ibu-ibu mah. Ibu-ibu di sini mah suka ngerumpi. Kalau saya nggak ada waktu buat ngerumpi.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Sesudah Ya kepada suami juga. Emang sih kalau mengajukan pinjaman suka ditanya keadaan rumah tangganya gimana, seperti penghasilan suami berapa, terus pengeluaran berapa per harinya, terus bisa nabung berapa, wah pokoknya ditanya semua. Tapi itu kan agar kita dapat pinjaman ya wajarlah kan petugas Baytul Maal juga mungkin nggak mau rugi. Ya sama-sama lah.</li> <li>▪ Sebelum Paling-paling sama tetangga ya tetangga juga saudara semua di sini mah. Kalau diusut-usur mah ke semua juga saudara.</li> <li>▪ Sesudah Kalau sekarang dengan anggota majlis...ya masih tetangga juga. Kan anggota majlis saya rumahnya deket-deket nggak ada yang jauh. Saya mah jarang ngerumpi sih jadi paling-paling kumpul-kumpul teh saat pertemuan mingguan majlis aja. Emang sih saya ibu rumah tangga bisa tapi saya juga kan bantu pekerjaan suami meracik bumbu gorengan.</li> <li>▪ Sebelum Maksudnya? Ya sebagai tetangga aja.</li> </ul>
<ul style="list-style-type: none"> <li>- Dalam kapasitas sebagai apa ibu berhubungan dengan orang-orang tersebut</li> </ul>	

<p>- Dari orang-orang tersebut siapa menurut ibu orang yang paling penting bagi ibu? Siapa yang mempunyai kedudukan yang penting di masyarakat?</p> <p>- Jika ibu atau rumah tangga ibu mengalami kesulitan kepada siapa ibu akan meminta bantuan? Berikan urutan mulai dari yang paling sering hingga yang paling jarang dimintai bantuan!</p> <p>- Bagaimana ibu berhubungan dengan pihak-pihak pemasok atau pelanggan?</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Sesudah Kalau dalam pertemuan majlis ya saya sebagai ketua majlis.</li> <li>▪ Sebelum Maksudnya? Nggak ada yang penting, semua orang biasa aja di sini mah paling-paling ibu-ibu rumah tangga.</li> <li>▪ Sesudah Sama aja nggak ada orang yang penting. Mungkin penting sih bagi keluarganya mah. Saya mah nggak pernah berhubungan dengan aparat desa kalau bukan lagi buat KTP mah. Jarang sih paling bapaknya itu juga.</li> <li>▪ Sebelum Ya kepada suami, terus orang tua terus ke saudara-saudara</li> <li>▪ Sesudah Kalau sekarang bisa juga ditambah Baytul Maal. Kalau dengan Baytul Maal seminggu sekali, sering juga sih. Soalnya ke Baytul Maal kan kita bisa pinjam uang. Kalau dulu saya kalau perlu uang saya nunggu hasil arisan saja atau kalau bener-beer perlu banget ya pinjam ke saudara nanti bayarnya pake uang arisan itu.</li> <li>▪ Sebelum Nggak pernah.</li> <li>▪ Sesudah Nggak pernah.</li> </ul>
<p>c. Pola Pengambilan Keputusan Rumah Tangga</p> <p>- Bagaimana pola pengambilan keputusan dalam rumah</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Sebelum</li> </ul>

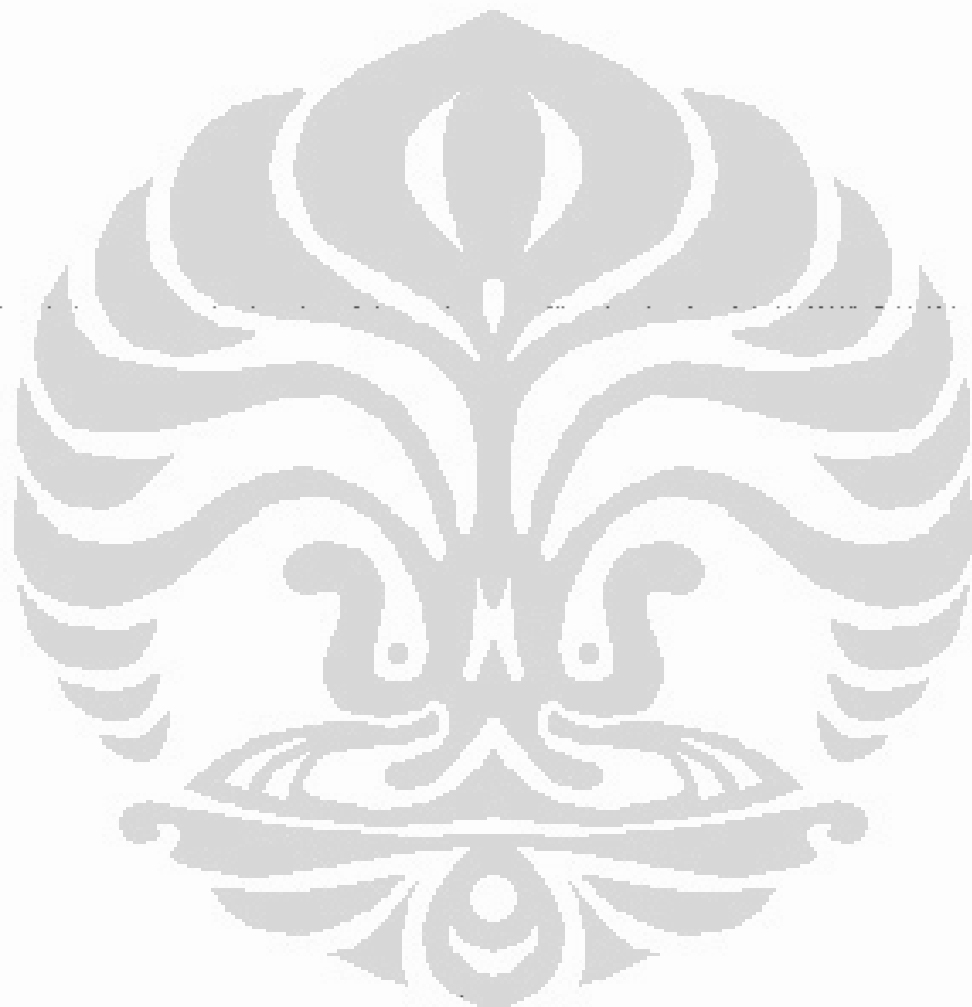
<p>tangga berkaitan dengan bidang-bidang berikut:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Bidang produksi, misalnya pembelian sarana produksi, pembelian alat-alat, penanaman modal, penggunaan tenaga buruh, penjualan hasil, cara penjualan dan sebagainya.</li> <li>• Bidang pengeluaran dalam kebutuhan pokok, misalnya makanan, perumahan, pembelian pakaian, biaya pendidikan, pembelian peralatan rumah tangga, perawatan kesehatan dan sebagainya.</li> <li>• Bidang pembentukan keluarga (<i>family formation</i>), misalnya jumlah anak, pendidikan anak, pembagian kerja antara anak-anak, sosialisasi anak, pendidikan, dan sebagainya.</li> <li>• Bidang kegiatan sosial sesuai dengan apa yang ada dalam masyarakat, misalnya: selamatan, kegiatan gotong-royong dan sambutan, pengeluaran untuk pengajian, arisan, koperasi, lumbung desa, dan sebagainya.</li> </ul>	<p>Kalau masalah itu bareng-bareng sih. Kan bapaknya ngasih uang belanja ya terserah saya mau belanja apa. Pokoknya bapaknya nggak tahu apa-apa lagi. Kalau ada pengeluaran yang nggak biasanya misalkan beli apa gitu... ya saya bilang dulu sama suami tapi kalau buat beli yang sehari-hari mah nggak usah bilang dulu.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Sesudah Sama saja</li> </ul>
<p>d. Akses dan Kontrol</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Kepada siapa biasanya ibu meminjam uang untuk keperluan rumah tangga dan modal usaha?</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Sebelum Ke saudara. Ke saudara emang lebih mudah sih tapi itu juga kalau ada. Kadang-kadang ada, kadang-kadang juga nggak ada. Enaknya nggak usah ngasih bunga atau bagi hasil. Di Baytul Maal juga dulu begitu sih, kalau sekarang bagi hasilnya makin besar jadi malah memberatkan. Apalagi kondisi usaha lagi begini. Bayar tetap harus mingguan nggak boleh didobel.</li> <li>▪ Sesudah Ke Baytul Maal aja. Kalau ke Baytul Maal harus nunggu satu</li> </ul>

<p>- Siapa yang menggunakan pinjaman itu secara langsung? Apa alasannya?</p>	<p>minggu setelah pengajuan, pinjaman kita juga kadang nggak sesuai dengan besarnya permohonan.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Sebelum Suami, biasanya kalau pinjam uang itu kan buat modal usaha. Kan yang usaha suami jadi ya suami yang make.</li> <li>▪ Sesudah Suami juga. Nggak ape-apa dipake sama suami, kalau nggak nanti yang bayar siapa? Kan kalau diserahkan sama suami nanti diputer dipake modal buat bayarnya.</li> </ul>
<p>- Apa manfaat yang ibu rasakan dari pinjaman itu?</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Sebelum Keperluan jadi terpenuhi.</li> <li>▪ Sesudah Ya kalau dapat tambahan modal buat dagang keuntungannya jadi tambah besar kalau begitu berarti kan uang belanja bertambah saya jadi lebih leluasa ngatur-ngaturnya.</li> </ul>
<p>e. Partisipasi</p> <p>- Bagaimana pengalaman berpartisipasi dalam penyelenggaraan suatu kegiatan atau organisasi di masyarakat?</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Sebelum Saya ikut arisan dan pengajian aja</li> <li>▪ Sesudah Arisan dan pengajian masih ikut, terus ikut Baytul Maal juga. Saya dulu diajak sama petugasnya. Ditawarin pinjaman tapi syaratnya harus membuat kelompok. Terus saya bareng dengan ibu-ibu di sini membuat kelompok, waktu itu semuanya ada 15 orang, sekarang tinggal 12 orang. Tiga orang sudah keluar....usaha suaminya lagi sepi katanya.</li> </ul>

<p>- Apa alasan ibu berpartisipasi dalam kegiatan dan organisasi tersebut?</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Sebelum Kalau ikut arisan supaya dapat uang arisan kalau ada keperluan-keperluan mendadak kan bisa dipake.</li> <li>▪ Sesudah Kalau alasan saya ikut Baytul Maal supaya dapat pinjaman. Lumayan saya jadi bisa bantu-bantu usaha suami. Tapi kalau dulu angsurannya nggak berat, ringanlah, kalau sekarang angsurannya berat terus banyak iurannya malah sekarang ada asuransi lagi. Buat saya kanjadi berat,apalagi sebagai ketua kelompok saya juga harus bertanggung jawab kalau ada anggota kelompok yang nggak bisa mengangsur.</li> <li>▪ Sebelum Saya mah nggak ada waktu buat kumpul-kumpul dengan ibu-ibu yang lain, saya nggak tahu kalau yang lain gimana. Apalagi untuk ngerumpi repotlah. Banyak jeleknya daripada bagusnya. Kalau nggak ada kerjaan, mending saya di rumah saja.</li> <li>▪ Sesudah Sekarang juga sama, saya cuma ikut Baytul Maal saja. Kalau pengajian masih jalan tapi arisan sudah berhenti karena repot kalau setor harus ke Baytul Maal juga ke arisan juga. Maksudnya repot uangnya he..he...</li> </ul>
<p>- Hambatan apa yang ibu alami saat ibu berpartisipasi dalam kegiatan dan organisasi tersebut?</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Sebelum Dari siapa saja kadang dari suami kadang dari tetangga atau dari saudara. Kalau beritanya besarada di teve saya juga suka nonton teve.</li> </ul>
<p>- Bagaimana ibu memperoleh informasi mengenai suatu berita yang sedang berkembang di lingkungan ibu?</p>	



	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Sesudah Sama saja. Kalau dalam pertemuan mingguan majlis sebelum TPL datang kan kita sudah harus ngumpul ya sambil nunggu TPL datang kita suka ngobrol-ngobrol dulu mengenai apa saja. Seringnya sih masalah perekonomian rumah tangga seperti harga-harga semua naik, minyak tanah susah didapat wah macam-macam..</li> </ul>
<ul style="list-style-type: none"> <li>- Menurut ibu, apa manfaat mengetahui berita itu bagi ibu dan rumah tangga ibu?</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Sebelum Jadi ahu pe</li> <li>▪ Sesudah Jaditahu [erkembangan</li> </ul>
<ul style="list-style-type: none"> <li>- Berita mengenai apa yang menarik perhatian ibu?</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Sebelum</li> <li>▪ Mengenai apa saja pokoknya ada kaitannya dengan perekonomian</li> <li>▪ Sesudah Mengenai kenaikan harga BBM soalnya itu kan berhubungan langsung dengan usaha suami saya.</li> </ul>

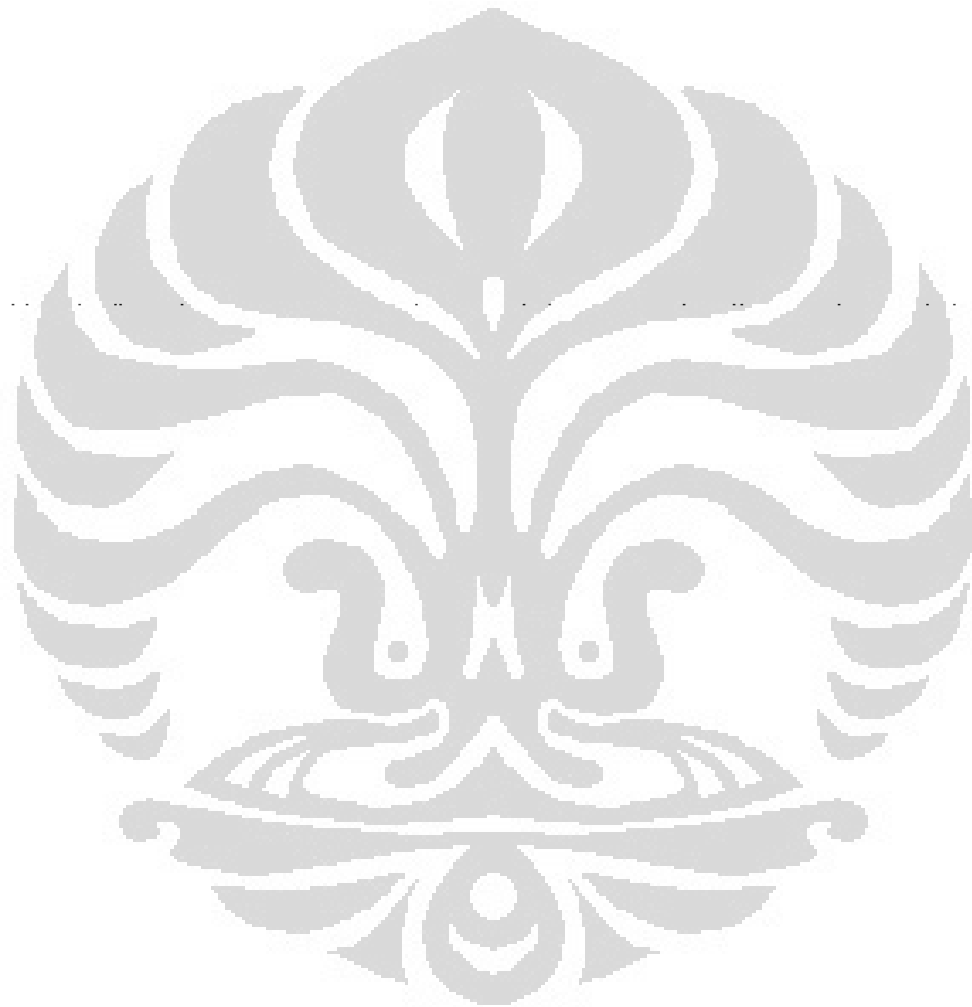


# Learning from Clients

Assessment Tools for Microfinance Practitioners

Candace Nelson, Managing Editor

The Small Enterprise Education and Promotion Network



# Learning from Clients:

## Assessment Tools for Microfinance Practitioners

### The SEEP Network

#### Contributors:

**Candace Nelson**  
Managing Editor  
Friend of SEEP

**Barbara McNelly**  
Freedom from Hunger

**Carter Garber**  
Friend of SEEP

**Elaine Edgcomb**  
The Aspen Institute

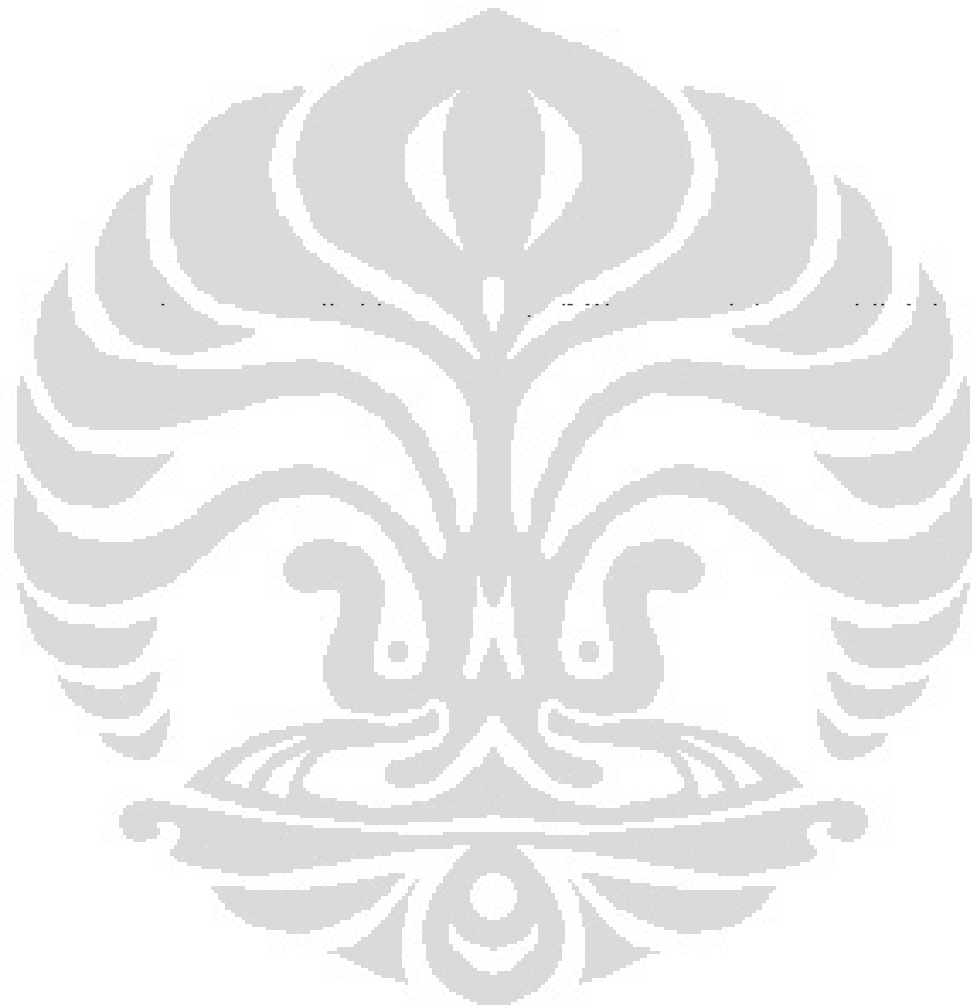
**Nancy Horn**  
Friend of SEEP

**Gary Gaile**  
University of Colorado

**Karen Lippold**  
Management Systems International

**Brian Beard**  
Friend of SEEP

The Small Enterprise Education and Promotion Network, Washington D.C.



# Learning from Clients

Assessment Tools for Microfinance Practitioners

## Contents

Foreword

Chapter 1 Introduction

Chapter 2 The AIMS-SEEP Impact Assessment Process

Chapter 3 Quantitative and Qualitative Methods

Chapter 4 Tool 1: Impact Survey

Part A Survey Objectives and Design

Part B Survey Indicators and Hypotheses

Part C Optional Indicators and Survey Questions

Part D Adapting the Survey

Part E Sampling Guidelines for the AIMS-SEEP Survey

Part F Guidelines for Data Coding and Analysis

Chapter 5 Tool 2: Client Exit Survey

Chapter 6 Tool 3: Use of Loans, Profits and Savings Over Time

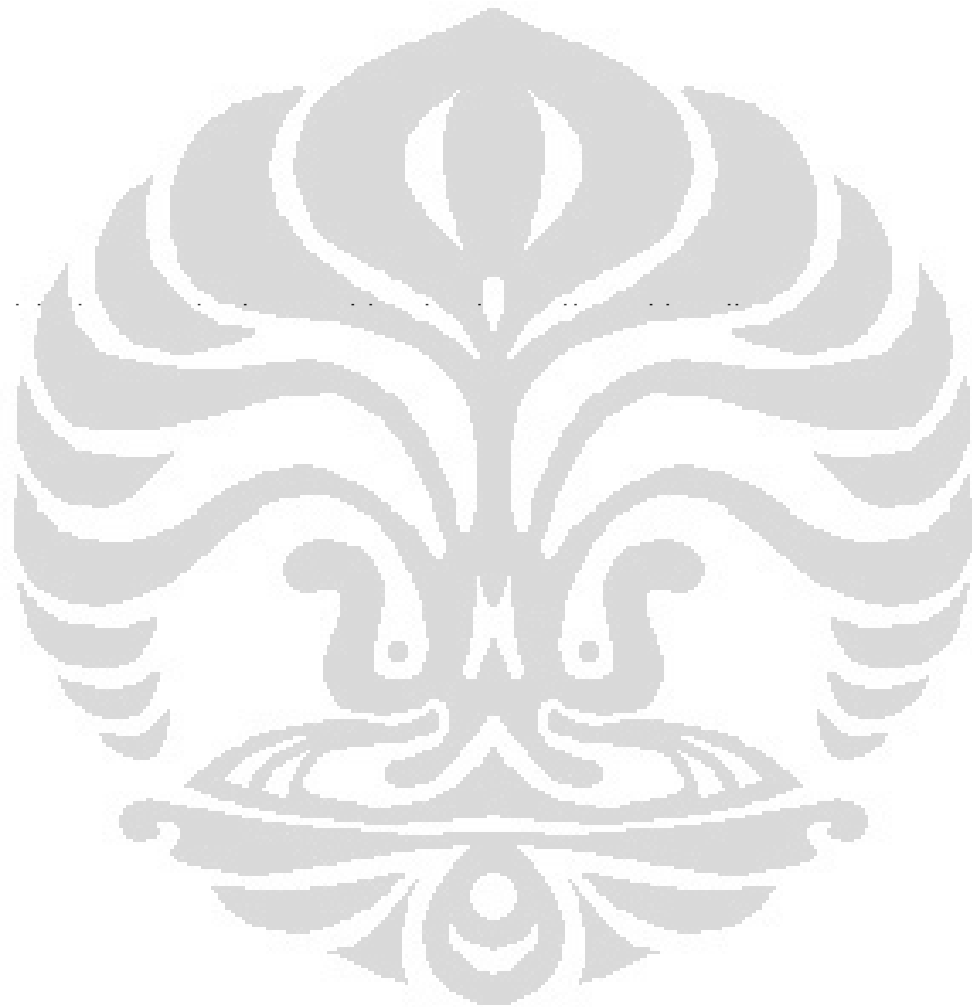
Chapter 7 Tool 4: Client Satisfaction

Chapter 8 Tool 5: Client Empowerment

Chapter 9 Planning and Scheduling an Impact Assessment

Appendix A Guide to Files on the Compact Disk

References Bibliography





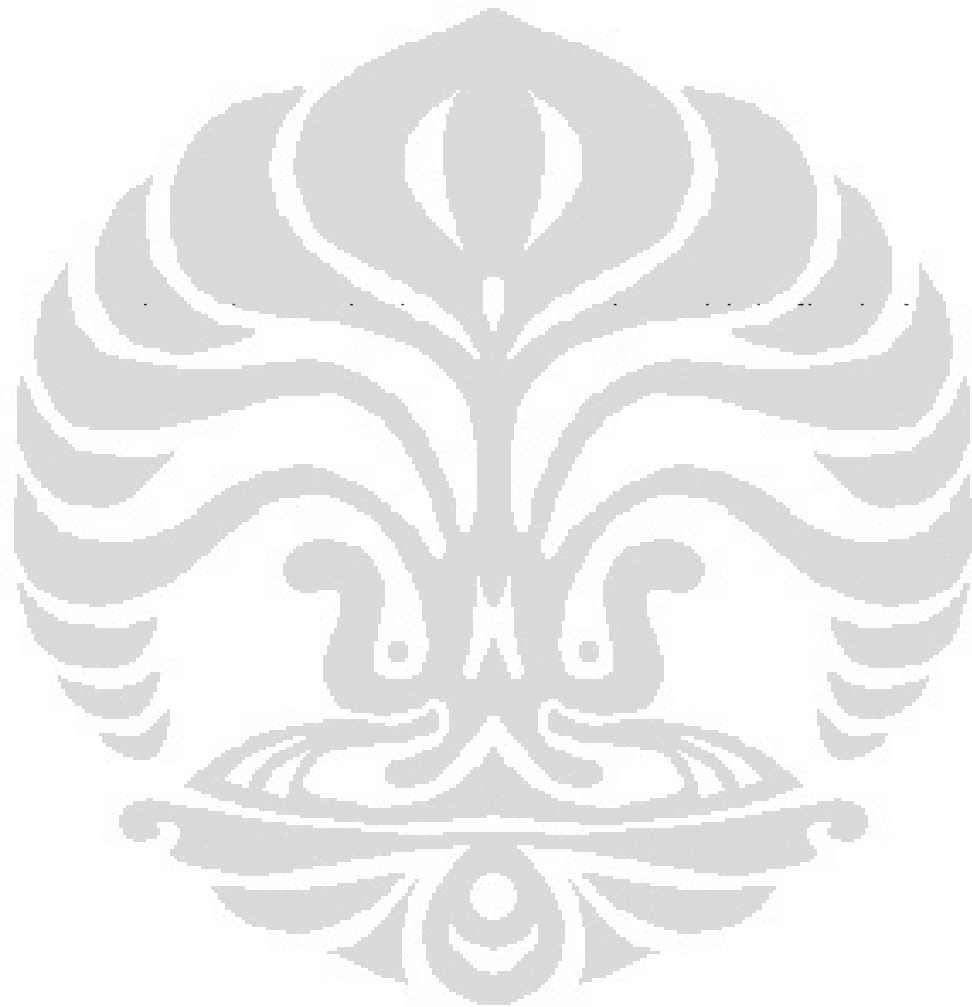
## Foreword

This tools manual, *Learning from Clients: Assessment Tools for Microfinance Practitioners*, has been a long time coming. We think it is worth the wait. As is obvious by its sheer size, this manual contains a wealth of material to guide those seeking to apply the client assessment tools it describes. But the uniqueness and real strength of the tools lie in the vision—shared by donors, evaluation researchers, and practitioners—that guided their development. A sometimes disparate group, represented by USAID, the AIMS (Assessing the Impact of Microenterprise Services) Project team, and the Small Enterprise Education and Promotion (SEEP) Network, came together to agree that the field needed a mid-range approach to impact assessment that is cost-effective, useful, and credible. The tools and their use, described in great detail in this manual, are the outcome of that inspirational collaboration.

At its inception in 1995, USAID's AIMS Project was a minority voice defending the value of impact assessment in microfinance. Improving institutional performance, gaining access to capital markets, and achieving scale are some of the themes that eclipsed impact assessment at that time. Six years later, we are pleased to report a marked shift in attention to and interest in understanding the actual impact that microfinance programs are having on clients. The AIMS Project has been actively cultivating this renewed focus on clients through evaluation-related research that spans a wide range of approaches—from “high tech,” large-scale, longitudinal studies in three continents to the practitioner-friendly tools described in this manual.

These tools represent a breakthrough of sorts. Formerly, the discourse on impact assessment in microfinance was primarily between the donors, policymakers and researchers. The former funded them; the latter did them. The practitioners' role was largely passive. Most impact assessments were marked by a dichotomy: large scale, rigorous, and costly or low cost, methodologically weak, and of questionable validity. Seeking to fill a gap in the territory of the middle ground, the AIMS Project has brought practitioners to the table to articulate their needs and has encouraged researchers to adapt their methods to go “down market.”

Today, impact assessment is no longer peripheral to the field of microenterprise development. The audience is the industry broadly defined—practitioners, donors, policymakers, and researchers. Dual goals are driving the growing interest in the new world of impact assessment in microfinance—traditional accountability to donors and other stakeholders on



the one hand, and improved program management (including services and products) on the other. As recipients of grant funds, microfinance institutions (MFIs) often are required to prove that their programs are contributing to the donors' strategic objectives and that the funds have been "well spent." At the same time, practitioners' interest in ensuring that their products and services are responsive to clients' needs indicates a management purpose for impact assessments. The AIMS tools meet both of these objectives.

It is important to take note of the lengthy and in-depth process of consultation and field testing, reflection, and improvement that has led to the product contained in this manual. The process was led by a core team of SEEP Network private voluntary organization (PVO) practitioners. It was supplemented by the guidance of AIMS researchers and USAID, and it engaged nongovernmental organizations (NGO practitioners of microfinance in six sites around the world) as testers, trainees, and early users. Out of this pooling of diverse experience, skills, and sheer hard work has emerged a document that offers several critical advances in the practice of mid-range impact assessment:

- Detailed guidance—written by and for practitioners—for planning and implementing impact assessments and for analyzing all data generated;
- A coherent set of quantitative and qualitative tools that address the most common hypotheses that undergird microfinance programs;
- Clear explanations of indicators and measures used, along with supplementary discussions of additional sets of potential interest to individual users, and
- Methods that provide information on impact and client satisfaction and that result in specific feedback for program improvement.

In short, the manual offers practical, detailed, step-by-step guidance to interested and committed organizations willing to invest staff time and a moderate amount of financial resources to gain a deeper understanding of their programs. What it does not purport to be is easy. But for readers willing to invest their intelligence and energies, the manual can offer significant rewards. One early collaborator, the *Organizacion de Desarrollo Empresarial Femenino* (ODEF), for example, was able to document that its existing clients had significantly larger sales volumes, profits, and savings than those just entering the program, a result that increases with time spent in the program. Having also identified divergence between staff and client assumptions about program efficacy, the organization introduced new loan products (emergency loans and fixed asset loans), along with more attractive policies and procedures (reduction in fees, more flexible terms and conditions) aimed at increasing client loyalty to the program.

In closing, we acknowledge and celebrate the contributions of the many talented individuals who have been involved in this effort, particularly those from the SEEP Network's Evaluation Working Group who designed the tools package and implementation protocols. We also acknowledge those from the microfinance institutions in Honduras, Mali, Bolivia, Peru, the Philippines, and Eastern Europe who have used them and advised on their improvement; those individuals include Helen Todd (CASHPOR), Iris Lanao (FINCA in Peru), Miguel Navarro (ODEF in Honduras), Carmen Velasco (ProMujer in Bolivia), Madame Ballo (Kafo Jiginiew in Mali), Liz McGuinness (Save the Children) and Suzy Salib (Opportunity International), as well as their staff who spent long hours in the field with us. Carolyn Barnes of Management Systems International (MSI) has served as a faithful reader and advisor to the manual's writing team. Her expertise and objective insights have improved the quality of this product. Finally, our sincere thanks go to USAID missions in Peru and ENE for their financial and logistical support of our efforts to apply these tools. Creating this manual has truly been a global endeavor, combining some of the best talent working on impact issues in the microenterprise field today.

Experience has already shown that this manual serves as a template to be adapted; we welcome new versions of the tools, as well as recommendations for improvement. We expect that learning about impact assessment in the microfinance field will accelerate as others build upon the work offered here; and with it will come greater insight about the outcomes of microenterprise development as practiced today, as well as how to improve it. Together, let us use this fine work to stimulate further initiatives in impact assessment, and let us use the results to deliver improved services to our customers—the poor, who deserve only the best.

Elaine Edgcomb  
The Aspen Institute (former Executive Director of the SEEP Network)

Monique Cohen  
USAID

## Chapter 8

### Tool 5:

### Client Empowerment

- 8.1 The Client Empowerment Tool
- 8.2 Why the Client Empowerment Tool was Developed
- 8.3 Three Methods for Implementing the Client Empowerment Tool
- 8.4 Selecting the Sample
- 8.5 Preparing for the Interviews: Step by Step
- 8.6 Analyzing the Data
- 8.7 Scheduling
- 8.8 Guide to Appendices on CD

those with more knowledge and wider experience. Furthermore, given girls' very young age at marriage, it might be unrealistic to expect them to wield much decision-making power, even if they are borrowing clients. In the Ivory Coast, in contrast, evaluators tested several empowerment indicators and found that the questions about decision-making and control over resources produced the most significant data.

To find the best indicators for empowerment in your setting, you may choose to convene a focus group of key women leaders or representatives in your area to define empowerment and identify indicators to measure it.

When assessing empowerment, the issue of attribution is also challenging. While it may be relatively easy to identify changes in behavior, it is much harder to know whether they resulted from program participation. We accept how the client attributes the changes in her behavior as she describes herself in the past (before joining the program) and now (as a participant in the program). Well-formulated probing questions can help determine what else is occurring in the client's life that may also produce changes in self-perception.

### ⇒ 8.3 Three Methods for Implementing the Client Empowerment Tool

The three methods described below all involve in-depth interviews. In the first one, the client draws self-portraits (past and present) as a way to initiate the discussion about changes she has experienced over time. During the course of the discussion, the researcher gathers information about how the client has been empowered personally, in her family, in her community, and in her businesses. By asking categorical and probing questions about the portraits the client has drawn, the interviewer can determine how a client has been empowered over time and the extent to which this change can be attributed to the program. The second method is a variation of the first. Instead of meeting one-on-one with a client, facilitators meet small groups of four clients who draw pictures, present them to the group, and discuss them. The third method relies on a direct, one-on-one interview during which the interviewer asks the client a number of categorical questions about herself in the past and present. For all three methods, it is best to have a facilitator to ask questions and a recorder to write down the responses.

This tool is very personal and intense. It gets closer to clients' thoughts and emotions than any of the other tools. Whichever method you choose, be prepared to listen to and receive emotional, and at times intimate, information.

## Method 1: Drawing Self-Portraits <sup>1</sup>

### Step 1: Introduce

Introduce yourself to the client and explain the purpose of the interview. Explain that you are interested in learning how the client has changed over the past year. Tell the client that you will be asking about the specific changes that have taken place in each of the following four areas: for her, personally, within her family, in the business, and in the community. Make it clear that you do not need to know anything about money, per se, but rather, if and how the client behaves differently now than she did in the past.

### Step 2: Warm Up

Some clients may have trouble identifying the period in time that constitutes "past". Together with each client, you might want to identify major events in her life that occurred before she joined the program such as her marriage, the birth of a child, or a move that will help her situate herself in the appropriate time.

Begin the conversation with a warm-up question such "Do you think you have changed in the last 12 months? In what ways?"

---

<sup>1</sup> Most people have initially resisted using the drawing method. They don't feel comfortable with it or are not convinced that clients will feel comfortable drawing. But experience to date shows that this method does facilitate more fluid discussion that yields richer data about the client's life. Take a risk. Try it!

### Step 3: Give Directions on Drawing

Explain to the client that pictures can help us to explain different things. For this reason, you will ask her to draw some pictures of herself, either as she actually is or using symbols to portray key features about herself. Give the client a piece of flip chart paper and markers and the following explanation. Then, allow her enough time to think and draw.

Figure 8-3  
A Tip from ASHI

In the Philippines, ASHI staff drew their own self-portraits to show clients what they were being asked to do. These pictures also motivated clients.

*Think of yourself before you joined the program (Refer to the markers identified earlier). You can draw a mirror image of yourself if you want, or you can draw a symbol to represent your life. What was it like? How did you feel? What were you doing mostly? Please draw yourself at that time, before you joined the program.*

When she has finished this first picture, ask her to draw another portrait of herself today. Again, allow sufficient time for the client to complete the drawing.

**Option:** You might want to prompt the client by giving her some images that will help guide her to that time in the past (or present). For each picture, read the corresponding script, very slowly.

**Part I (past):** Relax and be comfortable. Close your eyes. Think of some time in the past, before joining the program. What picture comes to mind? See yourself going through a normal day. What are you doing? Are you very busy? (Pause.) Now see yourself with your family. What are you doing? Are your relationships good with your family members? (Pause.) Now see yourself in your community. What are you doing? What makes you feel a part of this community? (Pause.) Now see yourself in your business. What are you doing? Is the business going well? (Pause.) Now, with all these pictures you have in your mind, think of one image of yourself in the past. When you have that image, open your eyes and draw it.



**Part II (present):** Relax and be comfortable. Close your eyes. Think of yourself now. Put yourself in whatever picture has come to mind. See yourself going through a normal day. What are you doing? Are you very busy? (Pause.) Now see yourself with your family. What are you doing? Are your relationships good with your family members? (Pause.) Now see yourself in your community. What are you doing? What makes you feel a part of this community? (Pause.) Now see yourself in your business. What are you doing? How is the business doing? (Pause.) Now, with all these pictures you have in your mind, think of one image of yourself today. When you have that image, open your eyes and draw it.

### **Step 4: Discuss the Pictures**

For each of the pictures the client has drawn (and thus, each time period), make the following four open-ended statements:

- Tell me about this person.
- Tell me about this person in the family.
- Tell me about this person in the business.
- Tell me about this person in the community.

Each of these questions suggests many probing questions to get more information about the clients' behavior with respect to the individual, family, community and business, as well as any changes that occur. Structure the discussion by time frame; that is, start with the past and talk about all aspects of the client's life *then* before moving on to the present. When asking probing questions, it is important to ask the same for each domain and for each time frame. This will allow for a comparative analysis later.

FIGURE 8-4.  
Experience with Self-portraits

1<sup>st</sup> Example:

When the drawing method was used in Ghana, the client (a seamstress) drew the following portraits: a picture of a sewing machine for the past (symbolizing her dependence on the machine for her livelihood), an open Bible for the present (symbolizing her faith which had grown in the past 12 months.), and a large house for the future (symbolizing the "salon" she would have to show the fashions she had created, and incorporating a school for her apprentices). While she protested slightly about her ability to draw, she was very capable of conveying her images and talking about them in response to the interviewer's probing questions.

2<sup>nd</sup> Example:

In Colombia, women drew themselves in the first picture with unsmiling faces, bent over, and without joy before they joined the program. In the second picture, they depicted themselves with smiling faces, standing tall and joyful.

As with all the qualitative tools, the probing questions you ask will be linked to and driven by each client's specific responses. Though it is impossible to provide a ready-made list of probing questions in advance, you will most likely want to know more about how the client describes herself, why she said what she did, how she was feeling, what happened to make her feel that way, etc. Be aware of the need to flush out any information that will help you establish a link (or lack thereof) between the behavior changes the client identifies and her participation in the program. What other situations, such as events, people, and forces, were taking place at the same time?

### *Step 5: Record Responses*

Write down everything the client says during the discussion in response to each question you have chosen from the suggested list. For each client, you will probably have at least one page per time period. The same set of questions will be repeated for each time period. When recording responses, use the client's own words as much as possible. Avoid writing summary statements. Use a tape recorder, if the client agrees.

After the probing questions have been answered and recorded, have the client look at the portraits again. Ask her if she can determine if there is any pattern to the changes implied in each of the portraits. Ask how these changes have made her feel and how the changes were

made. In her own words, encourage her to give as broad a response as possible. This will allow her to report on her own patterns of change.

## Method 2: Self-Portraits in Small Groups

This method is a variation of the first one. Instead of working one-on-one with a client, this method calls for two staff to interview a group of four clients. As in Method 1, the facilitator asks the clients to draw self-portraits before and after participation in the program. The clients then take turns presenting their pictures. The facilitator's role is to guide the discussion, probe for more information and touch each of the domains or levels the program is interested in. Often, another client in the group will provide additional information to clarify what the presenter is trying to explain. While the facilitator guides the discussion, the recorder writes down what is being said on a reporting matrix shown in Figure 8-7.

This group method was developed and used by ASHI in the Philippines. In addition to the group interview, the evaluation team there decided to simplify their definition and exploration of empowerment by focusing on just two indicators:

- A. self-esteem
- B. decision-making

They developed a list of probing questions to help facilitators explore the details of these two dimensions in the past and present at each level-self, household, business and community (See Figure 8-5). The recording matrix in Figure 8-7 shows where to allocate client responses.

**Note:** You may choose different indicators that measure empowerment more meaningfully for your own clients. Self-esteem and decision-making are used here only to illustrate how this method works.

Figure 8-5  
Probing Questions For A and B

- A. Self Esteem
  - What were/are your feelings about yourself?
  - What roles did/do you play?
  - What responsibilities did/do you have?
  - How would you describe your relationships with others in the past? And now?
  - What goals or dreams did/do you have?
  - What kind of person were/are you?
- B. Decision Making
  - What problems did/do you encounter and how did/do you solve them?
  - Who made/makes the decisions? Why?
  - Who controlled/controls income and other resources?

### **Steps 1-3: See Method 1**

#### **Step 4: Discuss the Pictures**

When the four clients have finished their drawings, you will ask each client, one-by-one, to present and explain her drawing. Beginning with the first level – self – ask her how she felt about herself (or an alternative indicator if you have chosen not to use self-esteem) in the past, and probe as necessary. Move on to decision-making (or other selected indicator). As the client explains what her picture shows, question her about each level, past and present.

#### **Step 5: Record the Responses**

As the recorder, your task is to write down what the client is saying in the appropriate boxes on the recording matrix (Figure 8-7). You must pay attention, because she may not talk in chronological order, nor will she proceed neatly through the four levels. The facilitator will try to guide her with questions in a certain order, but you will have to decide where her comments fit on the recording matrix. And the facilitator will be glancing at your recording matrix to find out where the gaps in her story are and to guide his or her probing accordingly.

#### **Step 6: Switch Facilitator-Recorder Roles**

After two clients have presented their drawings, the facilitator and recorder should switch roles for the remaining two clients. Both of these tasks are intense, and each person will need a break to do something different.

FIGURE 8-6.  
Self-portraits by a Group of Clients in Colombia

When this tool was implemented in Colombia with an entire village bank, just two instructions were given: "Draw a picture of yourself in the past (before the program) and now." The bank members were all very friendly with each other and did not mind sharing their portraits in a group. They "acted out" their pictures and told the group how they had changed in the domains they felt were most important.

One woman talked about taking better care of her children since joining the program; another related how she interacts with customers in a more friendly manner and so attracts more customers; and another talked about the community projects in which she has become very active in the past 12 months. In each case, clients drew a conclusion about the changes in their lives brought about by participation in the program and, collectively, the members felt they would never again be the person they drew in the "past" portrait. The interviewer was not able to ask as many probing questions as is possible when conducting an individual interview, but she did capture what the client reported about her picture.

